# Truth or Dare

jessjessica

Bad Boys Series 3

Mr jOnathan miguel



abel timOthy Mrs



"I just want you to be happy. And naked too." - Jonathan Miguel

Say 'I Do'

jessjessica

# Truth or Dare

Bad Boys Series 3.

"I just want you to be happy. And naked too." - Jonathan Miguel

Jess

Happy reading! ^.^

This book belongs to :

-----------------------------------

dandra kreatif

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih Tuhan, buku ketiga JessJessica terbit.

Terima kasih untuk semua pembaca yang memberi saya kesempatan merasakan bahagianya melihat Truth Or Dare dalam bentuk buku.

Untuk kalian yang menyayangi Jo dan Abel serta bersedia memeluk mereka dalam bentuk buku ini, terima kasih. Kalian yang terhebat! Untuk semua kekurangan di dalam buku atau cerita, saya minta maaf.

Untuk Kak Sienna-Bachir18 yang banyak membantu dengan saran-saran penerbitannya. Terima kasih.

Untuk Kanjeng auntie Erlina Essen yang mendesainkan "pakaian" lucu untuk Jo dan Abel, terima kasih.

Dedikasi istimewa :

Halo AJS, cerita ini milikmu.

Salam sayang, JessJessica.

## Daftar Isi

# Sinopsis

Abbaron Timothy adalah garis yang digunakan oleh Tuhan untuk mempertemukan Jo dan Abel. Lalu ketika pria paruh baya itu tutup usia dengan meninggalkan banyak permasalahan, bagaimana cara keduanya untuk mempertahankan hubungan di antara begitu banyak perbedaan yang mereka miliki?

Selamat datang di buku ketiga Bad Boys Series dan selamat membaca.



## TOD 1 : Truth Or Dare?

**"Just because you're breathing, doesn't mean you're alive." – Anonymous.**

"......dihukum penjara dan denda sebesar...."

Seorang gadis bertubuh mungil jatuh terduduk di lantai yang dingin. Airmatanya menetes tanpa henti sementara ia menenggelamkan wajah ke dalam lipatan tangan dalam upaya untuk menyembunyikan suara tangisan, hal yang tidak berarti banyak karena kemudian gadis itu mulai meratap.

"Ayah," panggilnya dengan suara pilu, "Sekarang Abel harus ke mana?"

Di tempat lain, Jonathan Miguel berdiri dengan senyuman sinis tersungging di bibirnya sambil menatap pria tua yang baru saja digiring keluar dari kursi pesakitan menuju tempat untuk mempertanggungjawabkan semua kecurangannya, penjara besi yang dingin.

***

Sebulan kemudian.

Pagi ini masih sama seperti hari-hari sebelumnya. Jalanan yang macet, klakson yang ditekan berkali-kali,

helaan napas gusar atau bahkan makian di antara para pengguna jalan. Di dalam mobilnya, Jo hanya bisa menatap jalanan dengan bosan. Ia benci kemacetan lalu lintas. Dan siapa yang tidak?

Kegusaran Jo teralihkan saat seorang gadis melintasi mobilnya untuk berlari ke arah bahu jalan. Ada sedikit senyum pada sudut bibirnya ketika menyadari kalau gadis itu sedang berusaha menolong seorang nenek dengan keranjang belanjaan yang terlihat berat. Keduanya tampak bercakap-cakap sebentar dan keranjang belanjaan pindah ke tangan si gadis yang menuntun nenek tersebut untuk menyeberangi jalan. Gadis itu bahkan menghentikan sebuah kendaraan umum dan menunggu sampai nenek itu duduk dengan nyaman sebelum kembali menyeberangi jalan dengan terburu-buru.

Pak Surya, supir Jo terkekeh dan bergumam, “Lucu.”

Jo mengangkat alisnya, “Siapa?”

“Adik itu. Tadi dia bantuin nenek-nenek menyeberang dan sepertinya hampir terlambat kerja karena itu.”

Jo memilih untuk tidak berkomentar karena ia sendiri melihat kejadian itu, namun dalam benaknya Jo tidak bisa berhenti bertanya-tanya, selain dirinya dan Pak Surya, siapa lagi yang menyaksikan kebaikan gadis itu barusan?

Suara klakson dan getaran handphone memecah lamunan Jo. Ia merogoh saku dan segera tersenyum tipis saat membaca pesan yang diterimanya.

Ghandi : Bapak Timothy memiliki putri tunggal bernama Abel Jessica Timothy, terdaftar sebagai

| | | |
|---|---|---|
| | | mahasiswi di salah satu Universitas swasta dengan status cuti terhitung sejak Ayahnya tersandung kasus korupsi. Keluar dari rumah sejak hari penyitaan asset keluarga dan sampai sekarang belum diketahui keberadaannya. Saya masih berusaha mencari jejaknya. |
| Jo Miguel | : | Kerja bagus. |

***

Abel berjalan ragu menuju gedung les musik tempatnya menuntut ilmu selama beberapa tahun terakhir. Setelah mengembuskan napas berkali-kali untuk meyakinkan dirinya sendiri, akhirnya gadis itu nekat masuk dan langsung menghampiri meja resepsionis.

"Selamat malam, ada yang… Abel?" Sang resepsionis terbelalak begitu melihat tamunya, tidak lama kemudian ia sudah berkacak pinggang dan berkata dengan nada menegur, "Ke mana aja kamu selama sebulan ini huh? Dasar murid nakal!"

Abel tersenyum namun ia tidak punya banyak waktu untuk basa-basi saat ini. Maka sambil meremas tali tasnya gadis itu langsung menyampaikan tujuan kedatangannya, "*Miss you too*, Nia. Aku kemari karena butuh bantuan."

"Ada apa?" tanya Nia setelah mempersilakan Abel duduk.

Abel mendesah pelan sebelum berkata dengan canggung, "Aku berniat untuk mengundurkan diri dari les musik. Dan aku.. aku juga ingin menarik deposito bulananku. Bisa kan?"

Membayar deposito menjadi kewajiban di tempat Abel mengikuti les musik. Deposito tersebut berjumlah sama dengan uang les selama sebulan yang berfungsi

sebagai jaminan apabila ada murid yang terlambat membayar uang les atau berhenti les tanpa pemberitahuan dengan masih meninggalkan tunggakan. Deposito tersebut juga bisa diambil apabila murid yang bersangkutan memutuskan untuk berhenti les dengan syarat tidak memiliki tunggakan sebelumnya.

"Bisa, karena kamu sudah bayar uang les bulan sebelumnya. Tapi karena bulan ini les sudah berjalan selama lima hari, akan ada potongan dan biaya administrasi lainnya. Uang yang kamu terima mungkin hanya sekitar tujuh puluh lima persen atau lebih sedikit. Kamu tahu itu kan?"

Diam-diam Abel mengembuskan napas lega dan segera mengangguk, "Iya, aku tahu. Yang penting depositonya bisa diambil."

Nia tersenyum sedih dan menggerakkan kepalanya ke arah lorong menuju ruang les sewaktu berkata, "Ini akan memakan waktu. Mau ke dalam untuk mengucapkan perpisahan pada teman-teman kamu?"

Abel tertawa kering dan mengangguk. Tidak menunggu lama sampai ia berdiri di depan kelas piano, mengintip ke dalam ruangan melalui kaca dan tersenyum tipis mengamati keadaan di dalam. Sampai beberapa minggu lalu ia masih menjadi bagian dari kelas ini. Duduk di depan piano untuk berhadapan dengan guru yang galak dan partitur-partitur rumit demi membanggakan orangtuanya. Dan jauh di dalam lubuk hatinya Abel tahu kalau ia akan merindukan dentingan piano atau sensasi melarikan jemari di atas tuts.

"Abel?"

Satu sapaan membuat Abel berpaling dan mendapati seorang gadis cantik sedang menatapnya dengan pandangan terkejut. Tanpa bisa dicegah, senyumannya melebar dan ia langsung melambai dengan semangatnya, "Kak Khea!"

Senyuman Abel hilang dan diganti dengan wajah pucat pasi begitu menyadari kehadiran orang lain di belakang Khea. Seorang pria yang sibuk dengan handphonenya sampai kemudian pandangan mereka bertemu dan Abel langsung berpaling untuk memutuskan kontak di antara mereka.

"Aku berkali-kali ke cafe tapi nggak pernah ketemu dengan kamu. Kamu sehat kan?" tanya Khea sambil menghampiri Abel dan kemudian mengamati gadis itu dari atas sampai ke bawah.

Abel tertawa canggung dan menjawab dengan gugup, "Aku sehat kok."

Khea mendengus tidak senang ketika bertanya, "Kamu tinggal di mana sekarang? Terus kerja di berapa tempat? Jaga kesehatanmu, Abel. Kamu akan jatuh sakit kalau terlalu capek bekerja."

Tatapan tajam dari pria di belakang Khea membuat Abel bergidik ngeri. Ia harus menelan ludahnya berkali-kali untuk menahan keinginan melarikan diri dari pria yang sekarang sedang mengernyitkan kening padanya itu.

"Abel, depositomu keluar," Kehadiran Nia di antara mereka menjadi angin segar untuk Abel. Ia tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk melarikan diri ketika wanita itu melanjutkan kalimatnya dengan nada ceria, "Ada berkas

yang harus kamu tanda tangani sebelumnya. Bisa ikut aku sekarang?"

Abel mengangguk pada Nia dan tersenyum menyesal pada Khea yang memasang ekspresi tidak puas, "Maaf Kak, aku masih ada urusan. Lain kali kita ngobrol lagi ya."

"Dia anak koruptor itu kan?"

Pertanyaan yang baru saja dilontarkan oleh Jo menghentikan langkah Khea yang sudah akan mengejar Abel. Dalam sekejap gadis itu berpaling dan memberi Jo tatapan marah yang membuat pria itu mengangkat alisnya dengan ekspresi bertanya.

"Kalau iya, kenapa?" tanya Khea sengit.

"Ngapain dia di sini?" tanya Jo tanpa memperdulikan tatapan kesal adik temannya itu.

"Abang nggak dengar tadi Kak Nia bilang apa? Abel mencairkan deposito yang artinya dia keluar dari tempat les ini!" Ucap Khea ketus, "Kenapa? Bang Jo mau merebut uang itu juga dari Abel?"

Jo yang geli melihat ekspresi galak Khea memutuskan untuk menggoda gadis itu dengan bertanya, "Ada apa dengan nada sinis kamu itu, Princess?"

*"Don't you even have a heart?"* tanya Khea putus asa. Dan gadis itu langsung berbalik pergi ketika melihat Jo hanya mengangkat alis sebagai jawaban atas pertanyaannya. Jo sendiri terkekeh geli sambil menatap punggung Khea yang menjauh. Malam ini dia pasti dihajar teman-temannya karena membuat gadis itu merajuk. Mungkin Jo harus memikirkan sebuah sogokan sebagai tanda damai mulai dari sekarang.

***

Malam mulai beranjak ketika Jo sampai di salah satu ruang VIP bar DJEE dan menghempaskan diri di samping Erga yang sedang memeluk salah satu pelayan berbaju seksi. Di hadapan mereka Evan duduk dengan didampingi dua orang wanita sekaligus sedangkan Dave duduk sendirian dengan wajah merah padam karena kadar alkohol yang sudah ditenggaknya.

Pintu yang baru ditutup oleh Jo terbuka lagi karena kedatangan pelayan lainnya. Degup jantung Jo bagaikan berhenti selama sepersekian detik ketika menyadari kalau pelayan tersebut adalah orang yang sama dengan gadis yang tidak sengaja bertemu dengannya tadi sore. Anak koruptor, begitu Jo menjulukinya.

"Malam ini kamu yang melayani." Dave berkata sambil menjentikkan jarinya. Pria itu sudah sedikit mabuk jika dilihat dari senyum lebarnya yang aneh.

"Mbak Amanda ke mana?" Abel bertanya sambil menyusun gelas ke atas meja. Gadis itu belum menyadari kalau di seberang meja seorang pria menatapnya dengan pandangan dingin sekaligus menilai.

"Udah ditendang keluar karena menumpahkan minuman pada tuan Evan yang terhormat." Ucap Dave dengan nada jenaka.

Abel langsung mengalihkan perhatiannya pada Evan yang sedang tersenyum cabul pada gadis di sebelah kirinya. Kemeja pria itu sudah dilepaskan, menyisakan kaus yang sedikit basah pada bagian pundaknya.

“Tenang aja, malam ini kamu duduk di sampingku. Jadi mereka nggak akan bisa macam-macam.” Ucap Dave mengalihkan perhatian Abel.

“Duduk di sampingmu justru lebih nggak aman untuk malam ini, Dave. Kau mabuk,” ucap Erga yang rupanya masih sadar. Pria itu mendengus kemudian menggedikkan bahu pada Abel, “Panggil temanmu yang lain. Jo belum punya pasangan.”

Jo melonggarkan dasinya dan sengaja menatap Abel yang tampak sangat terkejut karena baru menyadari kehadirannya ketika menjawab, “Nggak usah. Aku sedang capek.”

“Membosankan,” dengus Dave dengan nada kesal. Abel bergidik dan berusaha menjauh ketika pria itu mengecup lengannya yang terbuka sebelum berkata, “Ayo main *truth or dare*!”

*“Are you five?”* tanya Abel tanpa sadar, “Sekarang aku tahu kenapa Bos nggak suka mabuk. Terlalu memalukan saat sudah sadar kan?”

Erga tertawa mendengar ejekan Abel namun pria itu menyambut rencana Dave dengan antusias, “Aku akan menantangmu untuk menciumku, cantik. Tunggu sampai botolnya berhenti ke arahmu.”

Dave yang mendengar ucapan itu langsung menyumpah dengan pedas dan memeluk Abel dengan sebelah lengannya, “Jangan yang satu ini, Ga! Atau Khea akan membunuhmu.”

Abel hanya tersenyum dan kembali mengisi gelas Dave yang langsung dihabiskan dalam satu tegukan besar. Kalau boleh memilih, ia ingin pergi karena para pria ini

bisa jadi sangat brengsek kalau sudah mabuk. Belum lagi di hadapannya duduk seorang pria yang sejak tadi tidak berhenti mendengus sombong tiap kali pandangan mereka beradu, namun Abel bertahan karena mengingat jumlah tagihan kontrakan yang harus dibayarnya.

"Memangnya kalian anak kecil?" tanya Jo yang rupanya tidak terlalu tertarik dengan ajakan teman-temannya. Pria itu melipat lengan kemejanya sampai sebatas siku dengan ekspresi malas yang membuatnya terlihat semakin menyebalkan dan sombong, setidaknya begitulah yang terlihat di mata Abel.

"Dasar sombong! Kau harus membongkar semua aibmu malam ini." Ucap Evan sambil meraih botol kosong dan meletakkannya di tengah meja, membuat semua orang di sana bertepuk tangan gembira, kecuali Abel dan Jo tentunya.

Botol berputar dan secara dramatis berhenti ke arah Dave. Pria itu langsung memilih *dare* bahkan sebelum Jo mengatakan apapun dan semua orang memutar bola mata karenanya.

"Isi gelasnya sampai penuh," Ucap Jo pada Abel dan melanjutkan dengan seringaian keji, "Biar si bodoh ini mabuk sampai tidur di tempat sampah."

Satu gelas alkohol meluncur masuk begitu saja ke dalam lambung Dave yang sudah melepaskan kemejanya. Kedua pipinya bersemu merah sementara pandangannya tidak fokus. Abel harus berjuang mendorong pria itu berkali-kali, namun Dave justru memeluknya semakin erat dan tak jarang menyarangkan kecupan lembut pada pelipisnya yang membuat Abel semakin jengah dan salah tingkah.

Evan kembali memutar botol dan kali ini Erga yang menjadi korban. Pria itu menjawab *truth* dan Evan mengeluh sebal.

"Bagaimana perasaanmu pada Khea? Cinta atau..?" tanya Evan setelah menimbang beberapa saat.

*"Shit!"* Maki Dave mendengar pertanyaan itu. Ia berang dan berniat untuk menyerang Evan namun tidak mampu bergerak karena sudah terlalu mabuk.

Abel menatap Erga dengan penasaran. Sekilas pria itu tampak terguncang namun Abel tidak yakin dengan penglihatannya karena kemudian Erga menjawab dengan tawa lebar, "Khea itu adikku. Apa yang kau harapkan?"

Ruangan itu hening. Terlalu hening sampai menimbulkan suasana canggung. Gadis di samping Evan mengambil inisiatif untuk memutar botol dan sialnya botol tersebut kembali mengarah pada Dave yang untuk kedua kalinya memilih *dare*.

"Cium Abel." Ucap gadis itu tanpa mau berpikir sedangkan Abel terkejut setengah mati karenanya. Dan sebelum ia bereaksi, Dave sudah menarik lengannya lantas menjatuhkan satu kecupan ringan di atas bibirnya.

"Itu lebih dari cukup. Aku nggak mau bertengkar dengan adikku." Ucap Dave sambil terkekeh sedangkan Abel masih terbelalak di tempatnya. Semua orang tertawa mendengar alasan Dave kecuali Jo yang belum mabuk dan mengamati Abel yang menyentuh bibirnya sendiri dengan mata membulat sempurna.

Jo mengambil inisiatif untuk memutar botol karena melihat Dave tidak sanggup lagi untuk duduk dengan benar. Dan ruangan itu berubah menjadi hening karena

kepala botol berhenti ke arah Abel yang masih terguncang dengan kejadian tadi dan tidak siap untuk ini.

*"Truth."* Ucap Abel akhirnya karena tidak mau ditantang untuk mencium salah satu dari pria mabuk ini.

"Kenapa kau tidak pernah muncul di persidangan Ayahmu?"

Abel berang dan hampir mengumpat karena Jo mengajukan pertanyaan yang bersifat pribadi, namun kemudian gadis itu sadar kalau mereka tidak menetapkan syarat-syarat jelas mengenai batasan tantangan atau pertanyaan sebelum memulai permainan tadi. Maka gadis itu menjawab pertanyaan Jo dengan ekspresi yang dibuat setenang mungkin.

"Nggak diizinkan oleh Ayah. Katanya, persidangan terlalu membosankan dan hanya membuang-buang waktu."

"Kenapa kalian membuat permainan ini jadi serius?" tanya Erga sambil tertawa canggung. Ia sengaja mengambil botol dan memutarnya namun sial karena botol itu kembali berhenti ke arah Abel, "Entah botol ini jatuh cinta padamu atau bagaimana, tapi dia memilihmu lagi Abel."

Abel yang teringat pada perkataan Erga sebelum permainan dimulai seketika panik dan langsung menjawab, "*Truth!* Aku pilih *truth*!"

Erga mengeluh jengkel karena pilihan itu, membuat Abel yakin kalau ia sudah memilih dengan benar. Pria itu tampak berpikir sebentar sebelum kemudian tersenyum usil dan menaikkan alisnya dalam gerakan lucu saat bertanya, "Siapa ciuman pertamamu dan kapan itu terjadi?"

Wajah Abel merah padam karena pertanyaan Erga. Evan tertawa-tawa di kursinya sedangkan Dave bersiul kencang dan para gadis cekikikan melihat ekspresi kecut Abel. Jo sendiri tidak mengatakan apapun meski tampaknya ia cukup tertarik untuk mendengar jawaban Abel, terutama karena menyadari kalau gadis itu mulai berkeringat dingin karena salah tingkah.

"Kenapa wajahmu merah sekali? Kamu pasti melakukan hal nakal ya? *Bad* Abel! Apa kamu mencium gurumu?" tanya Erga membuat siulan Dave terdengar semakin kencang.

Abel menghela napas dan sengaja berpaling dari Dave ketika menjawab, "Bos Dave, malam ini."

Untuk kedua kalinya ruangan itu berubah menjadi hening. Dave yang sebelumnya tertawa tidak karuan kini mengumpat sedangkan Evan tersedak minumannya. Erga sendiri ternganga dan tampak sangat menyesal karena telah mengajukan pertanyaan tersebut.

"Maaf Abel," ucap Dave salah tingkah, "Ku pikir... maksudku kamu gadis dewasa. Kalau aku tahu itu ciuman pertamamu, aku nggak akan menjawab tantangan itu." Lanjutnya dengan kalimat tidak beraturan karena rasa bersalah dan mabuk.

Abel mengangkat bahunya dan tertawa canggung. Ia meraih botol dan berkata, "Ayolah Bos, ini cuma permainan. Bukannya kita nggak boleh terlalu serius ya?" Gadis itu kemudian memutar botol dan mengumpat pelan karena botol tersebut berhenti tepat ke arah Jo.

*"Truth or dare?"* tanya Abel karena Jo hanya diam.

"Kau mau aku menjawab apa?" tanya Jo membuat gigi Abel bergemeletuk geram.

"Kita sudah main selama hampir setengah jam dan kau masih belum mengerti aturannya?"

Jo tertawa meremehkan dan menjawab dengan nada menantang, *"Dare."*

Abel tahu kalau Jo sedang mempermainkannya. Pastilah pria itu memilih *dare* dengan anggapan kalau ia akan meminta pertolongan untuk Ayahnya, namun Abel tidak akan membiarkan Jo merasa di atas angin dan memilih untuk membalas pria itu dengan sama mengejeknya.

"Berhenti mengunjungi Ayahku di penjara. Memangnya kau ini kekasih Ayahku?"

Abel tahu kalau Dave dan Evan tidak pernah bermaksud untuk tertawa apalagi terbahak-bahak seperti sekarang. Alkohol yang mereka tenggak terlanjur membuat keduanya tidak bisa mengontrol diri dan tampaknya hal itu membuat Jo semakin tersinggung. Tanpa mengatakan apapun pria itu kembali memutar botol dan Evan langsung mengumpat karena botol kembali berhenti ke arah Abel.

"Memangnya permainan ini cuma punya kalian berdua? Kenapa botolnya nggak pernah berhenti ke arahku? Aku juga mau ditantang!" protesnya sakit hati.

*"Truth or dare?"* tanya Jo mengacuhkan sahabatnya itu.

Abel menatap Jo yang balas menatapnya dengan penuh perhitungan. Kalau ia menjawab *truth*, Abel takut Jo akan kembali bertanya tentang Ayahnya. Dan

bagaimana kalau Jo menanyakan alasan mengapa Ayahnya korupsi? Abel tidak ingin menjelaskan masalah keluarganya pada siapapun, terutama pada Jo yang sangat dibenci sekaligus ditakutinya. Lalu bagaimana kalau ia memilih *dare*? Mungkin Jo akan menyuruhnya mencium Dave atau salah satu temannya. Bisa jadi pria itu menyuruhnya memanjat lemari atau memakan nasi basi. Yang pasti Jo tidak akan memintanya untuk mencium pria itu sendiri karena Abel yakin kalau Jo sangat membencinya.

Dengan dugaan tersebut akhirnya Abel menghela napas dalam dan menjawab dengan suara gemetar, *"Dare."*

Jo tersenyum licik sementara Evan menyumpah dengan pedas dan Erga mengacak rambutnya frustrasi. Dave diam namun Abel yakin kalau pria itu menggeleng samar. Reaksi ketiganya membuat Abel merasa kalau ia telah mengajukan jawaban yang salah. Dan sebelum gadis itu sempat meralat jawabannya Jo sudah bersuara.

"Rupanya kau sedang beruntung malam ini, *Miss* Timothy. Kemari dan cium aku, supaya kau tahu kalau aku bukan kekasih Ayahmu."

Dan Abel bersumpah, kalau ia ingin mati saat ini juga.

***



## TOD 2 : Devil Beside You

**“S*he’s* br*ok*e *because she* be*liev*ed (italic : he’s ok because he lied)” – Anonymous.**

Semua orang diam ketika tangan Abel beradu dengan pipi Jo. Deru napas tersengal karena menahan tangis milik gadis itu memenuhi ruangan tersebut dan mereka terbelalak menatap Jo yang sedang tersenyum menyebalkan sambil mengusap darah dari sudut bibirnya. Bukan darah karena tamparan, melainkan darah dari bibir Abel yang sengaja digigitnya dalam ciuman mereka. Ya, Abel terpaksa memenuhi tantangan Jo sebelum kemudian menampar pria itu karena dengan kurang ajarnya telah menyusupkan tangan ke dalam roknya.

“Brengsek!” Maki Abel sebelum berlari keluar.

Erga sudah akan mengejar gadis itu namun Jo bangkit dan menahan temannya itu, “Dia urusanku. Lebih baik kau antar Dave dan Evan pulang. Mereka mabuk.”

Di tempat lain Abel memasuki ruangan khusus untuk pegawai. Ia membuka loker besi dengan kasar dan meraih barang-barangnya sambil menahan isakan. Sebelum gadis itu sempat memindahkan seluruh barangnya, pintu kembali terbuka dengan Jo yang memasuki ruangan tersebut dengan langkah pongahnya.

"Lepaskan aku brengsek!" Maki Abel karena pria itu menangkap lengannya saat ia akan melewatinya. Abel kemudian memekik karena Jo mendorongnya ke arah loker, ngeri membayangkan tengkorak kepalanya akan beradu dengan besi. Namun ternyata Jo masih punya hati untuk meletakkan tangan di belakang kepalanya hingga hal tersebut tidak terjadi, dan sekarang mereka saling menatap satu sama lain dengan kebencian yang sama besarnya.

"Apa katamu tadi?" tanya Jo dengan nada berbahaya.

"Persetan denganmu!" maki Abel sambil meronta, "Kau bajingan busuk yang cuma tahu cara melecehkan perempuan!"

"Melecehkan katamu?" tanya Jo sambil tertawa mengejek, "Biar ku beri tahu kau apa yang disebut dengan melecehkan!" ucapnya dengan keji dan sebelum Abel sempat menyadarinya pria itu sudah menciumnya. Lagi.

Airmata yang sedari tadi ditahan oleh Abel akhirnya meluncur juga. Penuh emosi tangannya mengepal untuk memukul tubuh Jo dan menolak membuka bibir meski ia bisa merasakan lidah Jo yang mendesak mencoba masuk.

Sejak awal pergulatan itu sudah berjalan tidak seimbang. Tubuh Jo terlalu besar untuk dilawan oleh Abel yang mungil. Dengan mudah tangannya ditahan oleh Jo hingga gadis itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya untuk menghindari bibir pria itu dan akibatnya Jo menggeram marah. Tangan pria itu menyentuh dagu Abel untuk menahan pemberontakannya dan Jo sama sekali tidak segan-segan untuk menggigitnya sampai gadis itu terpekik kesakitan.

Ada yang berdesir dalam diri Abel ketika lidah Jo berhasil menyelusup ke dalam mulutnya. Ia merasa kotor, jijik dan marah pada saat bersamaan dan semua emosi itu membuat kakinya bergerak untuk menendang pria itu, namun sekali lagi Jo bergerak lebih cepat untuk memblokir gerakan Abel dengan menekan kakinya di antara kedua kaki gadis itu.

Adu kekuatan itu akhirnya terhenti karena pintu terbuka dan tiga orang pelayan memekik kaget melihat keadaan di sana. Ketiganya sama sekali tidak menyangka akan melihat salah satu dari Bos mereka sedang berusaha 'memakan' anak buahnya sendiri yang tampak tidak berdaya dengan pipi berurai airmata. Abel sendiri langsung memalingkan wajah untuk menghindari tatapan-tatapan itu setelah Jo melepaskan bibirnya karena merasa terganggu dengan kedatangan tamu tak diundang tersebut.

"Kenapa masih berdiri di sana? Berharap dapat tontonan gratis?" sentak Jo yang semakin marah karena ketiganya masih saja terbelalak di depan pintu.

"Ma.. Maaf pak, kami permisi." Ucap salah satu di antara gadis itu sambil menarik tangan teman-temannya yang masih terlalu terkejut untuk bisa bereaksi.

Ruangan itu kembali hening, hanya diisi dengan isakan Abel yang kini menunduk pasrah. Kedua tangannya masih ditahan oleh Jo dan gadis itu sudah terlalu lelah untuk memberontak. Jo melepaskan cekalannya dan dengan itu tubuh Abel luruh ke bawah, terduduk begitu saja di lantai yang dingin.

"Sebaiknya jaga ucapanmu kalau lain kali kita bertemu. Aku tidak akan segan-segan untuk melakukan hal yang lebih kejam daripada yang kau alami sekarang kalau kau

masih berani melawanku!" Ucap Jo dengan sinis. Ia sudah akan melangkah keluar ketika teringat sesuatu dan kembali berbalik menatap Abel sambil merogoh dompetnya dengan senyuman sinis. "Bayaran untuk melayani tamu VIP." Ucapnya sambil menjatuhkan beberapa lembar uang dan kemudian meninggalkan Abel yang terlalu hancur untuk mengatakan apapun.

Dengan tangan gemetar Abel memungut barang-barangnya. Mati-matian ia menahan airmata yang langsung tumpah begitu ia sampai di kamar kosnya. Gadis itu sengaja menekan wajah ke dalam bantal untuk meredam tangisannya tanpa pernah tahu kalau di luar kamar seorang pria bisa mendengar isakan pilunya.

***

"Aku tahu kau membenci Ayahnya," Dave memulai percakapan saat mereka sedang sarapan bersama dan memberi Jo pandangan menegur ketika melanjutkan, "Tapi kau pun tahu kalau anak itu nggak tahu apa-apa. Jadi beri aku alasan atas sikap brengsekmu semalam, sialan."

Dave yang sedang sadar dan tidak berada di bawah pengaruh alkohol adalah Dave yang dewasa dan menyebalkan. Ia bisa membuat teman-temannya terlihat seperti bocah nakal yang harus diadili atas setiap perbuatan mereka, dan Jo benci tiap kali menjadi tersangka atas tuduhan di mata Dave, seperti sekarang.

"Bukan urusanmu."

"Gadis itu karyawanku," Ucap Dave sambil mengusap kedua tangannya untuk membersihkan remah roti dari sana dan melanjutkan dengan santai, "Jadi dia urusanku."

Jo tahu kalau Dave tidak bermaksud apapun saat mengatakan kalimatnya barusan. Namun mendengar Dave mengklaim Abel sebagai urusannya dan bertingkah seakan ia memiliki kuasa atas gadis itu, membuat darah Jo panas seketika.

"Hentikan itu Jo!" mendadak Evan bersuara sambil mengernyit tidak suka, "Kau membuat semua orang ketakutan."

Jo baru sadar kalau ia sudah membanting gelas kopinya dan memberi Dave pandangan bengis. Dave sendiri justru memasang wajah kalem sambil meraih potongan sandwich lainnya, sementara Erga tersenyum dari balik gelasnya, menunjukkan kalau tidak ada satu orang pun yang takut pada geramannya. Evan hanya memberitahu Jo kalau ia sedang mempermalukan dirinya sendiri dengan bertingkah di luar kendali seperti barusan.

"Ayolah Jo, Dave itu lima puluh tahun lebih tua daripada kita. Dia merasa bertanggungjawab pada semua orang, ingat?" Erga berkata sambil tertawa, tampak sangat menikmati pertunjukkan di depannya.

Jo mengembuskan napas dengan kesal. Ia memang hanya akan mempermalukan dirinya sendiri kalau tidak bisa mengendalikan diri di depan tiga pria yang sudah mengenalnya luar dalam ini.

"Dia urusanku," ucap Jo akhirnya, "Jangan ikut campur, Dave. Yang semalam nggak akan terjadi lagi, tapi dia urusanku."

"Oke, tapi lain kali tolong jangan lempari karyawanku dengan uang. Lagipula aku pernah melakukan hal yang sama dan kau tahu kan kalau itu jadi penyesalan

terbesarku sampai sekarang?" tanya Dave dengan nada acuh namun Jo tahu ke mana arah pembicaraan ini.

"Iya."

Evan menandaskan isi gelasnya kemudian bertepuk tangan sambil melirik Erga, "Oke, udah waktunya untuk berangkat sekolah. Ayo adik kecil, pamitan dengan Ayah dan Ibu."

Erga tertawa dan tanpa sungkan mencium mesra pipi Jo yang tidak siap menghadapi serangannya, "Sampai jumpa nanti malam, Ayah. *I love you.*"

"Kau akan mati kalau berani melakukan itu padaku Erga Wijaya!" Bentak Dave ketika sadar apa niat kedua pria bengal di depannya tapi bukannya takut, Erga dan Evan justru melompat ke hadapannya dan memaksa pria itu untuk menerima ciuman kasih sayang mereka. Di tempat duduknya Jo menyeringai jijik sambil mengusap wajahnya. Para pria ini bisa menjadi sangat konyol kalau mereka mau.

***

Abel melepaskan bungkus plester tanpa melepaskan pandangannya dari cermin. Dengan hati-hati ia menempelkan plester tanpa warna tersebut ke sudut bibirnya yang terluka dan bersamaan dengan itu bayangan Jo muncul di dalam cermin. Penuh antisipasi Abel berbalik cepat untuk menghadapi pria itu. Dari sudut matanya ia melirik ke sekitar cafe untuk memastikan kalau ia tidak sendirian.

"Kau masih berpikir kalau kau bisa melawanku?" tanya Jo dengan alis terangkat tinggi ketika melihat kedua tangan Abel terkepal seakan siap untuk menyerangnya, "Lagipula

aku ke sini bukan untuk menyerangmu, gadis kecil. Aku kemari untuk memberimu benda ini." lanjutnya sambil menyodorkan plastik berlogo apotik.

Jo menarik tangan Abel karena gadis itu tidak kunjung menyambut pemberiannya dan pria itu tercubit perasaan bersalah ketika mendapati memar di sekitar tangan gadis itu akibat cengkeramannya semalam.

"Untuk mengobati lukamu." Ucapnya lebih pelan dari sebelumnya.

Karena Abel hanya diam maka Jo berlalu dari sana. Sementara itu, di tempatnya berdiri Abel memandangi bungkusan di tangannya dan tidak perlu berpikir dua kali untuk melemparkan benda itu ke tempat sampah lantas beranjak pergi, meninggalkan Jo yang berbalik dan menatapnya dengan pandangan tak percaya.

Jo menggeram marah karena perbuatan Abel barusan. Beraninya gadis itu membuang obat yang diberikannya untuk menebus sedikit dari kesalahannya sekaligus untuk memperbaiki hubungan mereka yang terlanjur kacau karena permainan bodoh semalam. Kalau Abel berpikir ia sudah menyamakan kedudukan dengan membuang obat tersebut maka gadis itu salah besar. Dan Jo berniat untuk menyiapkan pembalasan yang akan membuat Abel tidak pernah berani menantangnya lagi.

***



# TOD 3 : Games

**"Maybe I'm just too fucking complicated for anyone to love." – Anonymous.**

Sepanjang kehidupannya Abel tidak pernah terlalu memikirkan siapa yang kelak akan menjadi pendamping hidup atau siapa pria yang akan menjadi ciuman pertamanya. Gadis itu dipenuhi dengan berbagai ide dan pemikiran tentang masa depan yang membuatnya tidak pernah memiliki waktu untuk memikirkan lawan jenis.

Saat Abel masih duduk di bangku menengah pertama, teman-temannya mulai mengenal rasa tertarik pada lawan jenis dan Abel melewatkan fase tersebut karena sibuk dengan berbagai pelajaran tambahan yang harus diikutinya. Beranjak masuk SMA, gadis itu bahkan nyaris tidak punya waktu untuk diri sendiri karena harus sekolah, les dan merawat Ibunya yang sedang sakit keras. Abel bahkan harus mengurus sendiri berbagai spesifikasi yang dibutuhkannya untuk persiapan memasuki universitas, dan semua kesibukan itu tidak memberinya ruang untuk memikirkan percintaan.

Meskipun tidak pernah berpikir untuk menjalin hubungan lebih dari teman dengan lawan jenis, Abel tetaplah seorang gadis yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng indah. Dan sama seperti kebanyakan gadis

lainnya ia juga pernah bercita-cita ingin menjadi putri tidur yang dibangunkan dengan kecupan lembut dari tidur panjangnya. Namun bukannya mendapat kecupan lembut yang indah Abel justru mendapat luka pada sudut bibirnya, yang menunjukkan bagaimana kasarnya perlakuan Jo terhadapnya. Dan seakan belum cukup buruk, kenyataan kalau keluarga pria itulah yang telah mengantar Ayahnya ke dalam penjara yang dingin membuat Abel semakin nelangsa.

Sekarang Abel bisa merasakan kalau kebenciannya terhadap Jo bertambah berkali-kali lipat. Ia bahkan berjanji pada dirinya sendiri untuk menghindari pria itu selama sisa hidupnya. Lagipula ia tidak punya urusan dengan pria itu bukan? Menghindarinya tentu bukan hal yang terlalu sulit untuk dilakukan. Setidaknya itulah yang ada dalam pikiran Abel.

***

Timothy menatap Jo dengan ekspresi datar namun kedua matanya tidak dapat menyembunyikan keterkejutan karena dikunjungi oleh Bosnya itu. Atau mantan Bosnya. Sekarang keduanya saling berpandangan untuk mengukur kekuatan masing-masing dan mencoba saling menerka apa yang sedang dipikirkan oleh lawan bicara mereka.

“Abel Jessica Timothy.” Bibir Jo menyunggingkan senyuman kejam setelah mengucapkan tiga kata tersebut. Ia memilih untuk langsung menjatuhkan lawannya dalam satu pukulan yang sepertinya merupakan keputusan tepat karena wajah Timothy berubah menjadi pucat sekarang.

“Abel tidak bersalah. Jangan sentuh dia.” Ucap Timothy dengan nada mengintimidasi setelah berhasil menemukan

kendali dirinya kembali meskipun tangan mengepal pria itu menunjukkan kalau ia hampir meledak sekarang.

Jo tidak menanggapi ucapan itu dan justru berkata dengan tenang, "Dia cuti dari kampus."

Timothy memilih untuk tidak menjawab meskipun benaknya dipenuhi pertanyaan sudah sejauh apa Jo berhasil menyelidiki anaknya.

"Dia juga berhenti dari les pianonya." sambung Jo dengan mimik wajah menyebalkan.

"Apa maumu?" sela Timothy. Sekarang ia tahu tidak ada gunanya untuk bertele-tele karena ternyata Jo sudah menyelidiki Abel jauh lebih dalam daripada yang diduganya, "Aku tidak menyangka kalau kau akan melakukan perbuatan kotor seperti ini pada anak yang bahkan tidak mengerti apapun."

Jo tertawa pelan sekaligus meremehkan. Sekali lagi pria itu memilih untuk mengacuhkan perkataan Timothy dan berkata, "Kau tahu kan kalau dia tinggal seorang diri di kontrakan campuran? Tidak terlalu sulit untuk menyentuhnya. Kalau anak itu memang berharga untukmu, sebaiknya segera kembalikan apa yang sudah kau curi dariku."

Kali ini Timothy yang tertawa dan hal itu membuat wajah Jo menggelap karena marah, "Kau sudah mengambil semuanya, Jo. Bahkan kebebasanku. Apalagi yang kau harapkan?"

"Kau pikir semudah itu untuk mengelabuiku?" Bisik Jo sambil memajukan tubuhnya dengan gestur mengancam, "Pilihanmu hanya dua Timothy, menyerah sekarang dan kau bisa berbuat baik selama di penjara dengan harapan

memperoleh pengurangan hukuman atau terus bergerak sampai aku menemukan kepalamu dan menghancurkanmu. Kau boleh mencoba kesabaranku dan lihat apa yang akan ku lakukan untuk membalasmu."

Kemudian Jo meluruskan tubuhnya dan melanjutkan ucapannya dengan enteng, "Ngomong-ngomong, maaf untuk luka di bibir Abel. Aku tidak sengaja karena dia terlalu liar di pangkuanku."

Tanpa membiarkan Timothy pulih dari keterkejutannya, Jo keluar dari ruangan itu. Langkahnya terhenti ketika mendapati Abel duduk di kursi tunggu dengan kepala menunduk menahan kantuk. Di pangkuannya terdapat rantang makanan yang sudah pasti dibawa gadis itu untuk Ayahnya dan hal itu membuat Jo memutar bola matanya dengan sebal.

Abel sendiri tersadar karena mendengar suara langkah kaki mendekat. Gadis itu mengangkat kepala untuk melihat siapa yang datang dan langsung mengeluh begitu mendapati Jo bersidekap dengan ekspresi keras dan rahang menegang. Bukankah tadi pagi ia baru saja bertekad untuk menghindari Jo selama sisa hidupnya? Bagaimana mungkin pria itu sudah muncul di depannya dalam waktu kurang dari dua belas jam?

"Ayahmu sehat." Ucap Jo saat Abel memilih untuk mengabaikannya dan beranjak pergi.

"Berhenti mengganggu Ayahku!"

Jo tertawa dan mendekati Abel lantas menunduk agar pandangan mereka sejajar, "Baiklah, tapi bilang pada Ayahmu untuk berhenti menggangguku juga. Sampaikan

itu padanya ya?" ucapnya sambil menepuk-nepuk puncak kepala gadis itu.

"Mati saja kau brengsek!" Maki Abel sambil menyentakkan tangan Jo dari kepalanya. Dengan langkah menghentak-hentak ia meninggalkan Jo yang justru terbahak-bahak di belakangnya.

Abel yang sebelumnya uring-uringan menghentikan makiannya ketika mendapati Timothy duduk dengan ekspresi menahan amarah. Pelan ia melambaikan tangan di depan wajah Ayahnya hanya untuk mendapati pria itu tidak menyadari kehadirannya.

"Ayah?"

Mendengar suara itu Timothy mendongak dan memaksakan sebuah senyuman untuk Abel, "Kamu datang."

"Ayah kenapa? Sakit ya?" tanya Abel dengan cemas. Tangannya bergerak menyentuh kening pria itu dan berkata, "Ayah makan ya, habis itu minum obat. Tadi Abel habis dari apotik jadi sekalian bawa obat Ayah."

Timothy mengulurkan tangan ketika menyadari ada plester di sudut bibir anaknya itu, "Ini kenapa?"

"Ya?" tanya Abel terkejut. Gadis itu kemudian menggeleng dan menjawab dengan gugup, "Ngg.. semalam Abel jatuh dari kasur."

Timothy tersenyum sedih karena tahu kalau Abel berdusta. Anak itu selalu menghindari tatapannya tiap kali berbohong dan Timothy teringat pada perkataan Jo tadi yang membuatnya sadar kalau pria itulah dalang dari luka tersebut.

"Abel bawa balado dan tumis kesukaan Ayah. Abel masak sendiri loh, kayak yang diajari Ibu. Jadi Ayah makan yang banyak ya, soalnya Abel nggak suka lihat Ayah kurus kayak sekarang. Jadi nggak ganteng lagi."

Sayup-sayup suara Abel menyadarkan Timothy dari pemikirannya. Pria itu menghabiskan santap siangnya ditemani dengan celotehan Abel yang bercerita tentang banyak hal. Ia hanya perlu mengangguk atau menanggapi dengan kalimat pendek dan hal itu cukup untuk membuat anaknya itu tertawa dengan wajah berseri-seri tanpa pernah tahu kalau Ayahnya sedang menyusun banyak rencana rumit demi melindunginya dari bahaya.

***



## TOD 4 : Run Abel, Run!

**"That's the problem with being the strong one. No one offers you a hand." – Anonymous.**

"Katanya kamu ketemu dengan Jo di penjara. Benar?" adalah kalimat pertama yang dilemparkan oleh Dave ketika ia menghampiri Abel yang sedang membersihkan meja bar.

*"How could you...,"* pertanyaan itu tidak sempat terselesaikan karena berikutnya Abel sudah menggerutu sebal, "Tahu dari si brengsek itu ya?"

Dave tertawa namun pria itu menganggguk, "Aku tahu kamu marah tapi dia sangat menyesal soal kejadian kemarin, Abel."

"Terus?" tanya Abel dengan gaya menantang, "Bos minta maaf atas namanya karena si brengsek itu terlalu sombong untuk menyampaikan penyesalannya?"

Dave masih dengan senyum gelinya ketika bertanya dengan nada menggoda, "Kalaupun Jo datang sendiri untuk minta maaf, memangnya akan kamu tanggapi?"

"Ya nggaklah!" balas Abel tegas dan jelas.

"Kalian ini sehati atau jodoh? Jo menggunakan jawaban yang sama waktu kami memaksanya untuk minta maaf pada kamu."

Abel memilih untuk mengabaikan godaan Dave dengan berkomentar, “Persahabatan kalian itu mengerikan ya.”

“Dan kenapa kamu berpikir seperti itu?”

“Maksudku, kalian nggak punya rahasia antara satu dengan yang lainnya. Bahkan masalah sepele seperti ini pun kalian bahas bersama. Memangnya itu nggak aneh?”

“Sepele?” tanya Dave dengan pandangan tertarik, “Jo itu orang yang berbahaya, Abel. Dia keras kepala dan akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya. Keinginan terbesarnya saat ini adalah menghancurkan Ayahmu dan kamu adalah sandera paling ampuh untuk melemahkan perlawanan Ayahmu. Jadi coba jelaskan, di mana letak sepelenya masalah ini?”

“Tapi kenapa?” tanya Abel dengan napas memburu, “Ayah dipenjara dan semua asset kami disita. Apalagi sih yang dia cari?”

“Penangkapan atas Ayahmu terlalu mudah dan itu mencurigakan.” Ucap Dave dengan nada bersimpati.

*“Oh c’mon!”* seru Abel gemas, “Ayah memang bersalah. Ayah memang korupsi. Apa yang bisa dilakukan Ayah untuk membela diri sementara dia memang menggelapkan uang perusahaan? Ayah juga sangat menyesal karena melakukan hal itu tapi kami nggak punya cara lain untuk keluar dari masalah finansial. Ibu sakit keras waktu itu, sekarat dan bahkan... bahkan akhirnya meninggal dunia.” Lanjutnya dengan suara lemah.

“Semua orang pernah melakukan kesalahan, Abel. Dan meskipun kita tahu kalau perbuatan kita salah, hal pertama yang kita lakukan adalah membela diri untuk membenarkan perbuatan kita,” Ucap Dave dengan suara

pelan, “Aku nggak mencuri, melainkan dahan mangga itu masuk ke pekarangan rumah kami. Setiap hari aku harus menyapu daunnya, masa nggak boleh ikutan makan buahnya? Atau, aku mencuri roti karena anakku kelaparan di rumah dan kami nggak punya apapun untuk dimakan,” Lanjut Dave lagi seakan menirukan dialog dan ia menoleh pada Abel yang memberinya pandangan tidak mengerti. “Maksudku, melakukan pembelaan diri seperti contoh yang ku sebutkan tadi memang kodrat manusia. Dan bagaimana dengan Ayahmu?”

Abel terdiam sambil berusaha memutar balik ingatan ketika pertama kali mendengar Ayahnya tersandung kasus korupsi dan tangan gadis itu mulai dingin ketika mengerti apa yang Dave coba sampaikan.

“Ayahmu langsung mengakui perbuatannya tanpa adanya pembelaan diri sama sekali. Bahkan tanpa permintaan banding setelah vonis dijatuhkan. Menurut kamu itu nggak aneh?” tanya Dave dengan nada prihatin.

“Mungkin Ayah melakukan itu karena merasa bersalah.”

“Benar, mungkin Ayah kamu seperti itu karena merasa bersalah. Atau justru karena dia sedang menyembunyikan kejahatan lainnya yang lebih besar. Dan itulah yang sekarang sedang dicari tahu oleh Jo.” Ucap Dave dengan nada apa adanya.

Kedua kaki Abel lemas dan gadis itu hampir jatuh ke lantai kalau Dave tak segera menangkapnya. Menyadari kalau perhatian karyawan lain mulai tertuju pada mereka, Dave membawa gadis itu ke kantornya di lantai dua dan tangis Abel langsung pecah begitu ia menutup pintu.

Rasa iba muncul di hati Dave melihat tubuh Abel yang berguncang karena tangisan. Bagaimanapun juga gadis itu masih terlalu kecil untuk menanggung semua masalahnya sendirian, dan pemikiran itu membuat Dave menarik Abel ke dalam pelukannya untuk menenangkannya. Dave masih mengusap-usap rambut gadis itu ketika pintu ruang kerjanya terbuka dengan Erga dan Jo yang masuk sambil tertawa-tawa, sebelum kemudian terdiam melihat Dave dan Abel yang memisahkan diri dengan ekspresi terkejut.

"Maaf," bisik Abel lirih, "Aku.. aku kerja lagi." Ucap gadis itu sambil melangkar keluar dengan terburu-buru.

Ruang kerja Dave hening sepeninggal Abel. Dave sendiri menatap kedua temannya dengan pandangan bertanya sedangkan Erga membuka mulutnya berkali-kali namun tidak berhasil bersuara.

"Kenapa cuma berdiri? Nggak mau duduk?" tanya Dave sambil membuka kemejanya yang basah pada bagian dada karena airmata Abel.

*"Holy shit!"* Maki Erga tiba-tiba, "Apa-apaan yang tadi itu Dave? Kau selingkuh dari Fiona?" tuduhnya sambil duduk di samping Dave, sedangkan Jo memilih untuk duduk di seberang mereka.

"Selingkuh? Fiona bukan pacar atau istriku," Ucap Dave dengan seringaian nakal, "Tadi Abel menangis dan ku pikir dia butuh bahu untuk bersandar. Karena dia manis, maka aku meminjamkan bahuku."

"Tapi Fiona sedang hamil anakmu!" protes Erga tak terima. Pria itu memang menyukai Fiona dan sangat mendukung hubungan Dave dengan wanita itu, "Apa yang

kurang dari Fiona? Dia cantik, baik, pintar dan santun. Dia memujamu dan kalau itu masih kurang, dia mengandung anakmu. Kau dengar aku? Anakmu."

"Tapi aku ciuman pertamanya, Abel." Balas Dave sambil tertawa mesum.

Mendadak Jo bangkit berdiri dan langsung berjalan keluar sambil menggumam, "Aku masih ada urusan."

Erga dan Dave berpandangan. Setelah pintu dibanting oleh Jo keduanya tertawa terbahak-bahak.

"*Oh man*, dia bahkan nggak tahu cara untuk menyembunyikan kecemburuannya." Ucap Erga sambil memegangi perutnya.

"Menurutmu dia tertarik pada Abel?" tanya Dave masih dengan sisa tawanya, "Tapi Abel masih muda dan polos sekali. Jo akan terlihat seperti pedofil mesum kalau berdekatan dengan gadis itu."

Erga mendengus ketika menjawab, "Mungkin Jo tertarik pada Abel, tapi aku nggak yakin kalau itu cinta. Jo itu nggak paham konsep cinta, Dave. Dia cuma tahu cara membanggakan orangtuanya. Lagipula kau sadar kan kalau kadar kebrengsekan kalian berdua sama?"

"Apa? Tapi kau yang paling sering membuat para gadis patah hati!" protes Dave tak terima.

Erga berdecak nakal ketika berkata, "Tapi aku nggak pernah menghamili mereka Dave. Dan kalaupun itu terjadi, aku pasti bertanggungjawab."

Wajah Dave berubah menjadi merah karena kesal. Tidak menunggu lama sampai pria itu bangkit keluar dan

meninggalkan Erga yang terbahak-bahak karena berhasil membuatnya marah. Kali ini Erga pemenangnya.

***

"Menggoda temanku tidak akan membuatku berhenti mengawasi Ayahmu, nona kecil." adalah kalimat pembuka Jo saat ia mencegat Abel yang akan pulang kerja.

Abel mengangkat tangan untuk melihat jam tangannya. Pukul 02.00 dini hari. "Kau menunggu sampai selarut ini hanya untuk menyampaikan omong kosong ini?" tanyanya dengan pandangan tak percaya.

"Ini bukan omong kosong." Jawab Jo dengan nada tegas.

"Terima kasih untuk peringatannya. Aku takut sekali!" Ucap Abel sambil menggelengkan kepalanya dengan prihatin, "Sekarang minggir! Aku capek, mau pulang." Lanjutnya sambil mendorong bahu Jo dan melewati pria itu.

"Aku serius dengan ucapanku!" Geram Jo sambil menarik tangan Abel. Kemudian pria itu tertegun dan tanpa sadar berkata, "Tanganmu panas. Kau demam?"

"Bukan urusanmu!" jawab Abel sambil menarik tangannya tanpa hasil, "Dengar, yang kau lihat tadi siang itu salah paham. Aku nggak pernah berniat untuk menggoda Bos Dave, dan aku tahu kalau dia sudah punya calon istri. Sekarang kau puas? Bisa menyingkir? Aku mau pulang dan aku butuh istirahat."

Jo mundur selangkah kemudian menggedikkan bahunya ke arah mobil, "Naiklah, ku antarkan. Bahaya pulang sendirian saat sedang demam."

"Terima kasih tapi tidak, karena aku alergi berada di dekatmu," balas Abel dengan lancang, "Lagipula aku nggak pulang sendirian."

Bersamaan dengan itu sebuah bus kecil berhenti di dekat mereka dan Abel menyentak tangannya sampai terlepas dari genggaman Jo. Tanpa mengatakan apapun, gadis itu beranjak masuk ke dalam mobil jemputan khusus karyawan bar dan cafe DJEE tersebut, meninggalkan Jo seorang diri di parkiran yang sepi.

***

Jo duduk di dalam mobilnya yang gelap dengan pandangan kosong. Ingatannya kembali pada kejadian tadi siang ketika menjumpai Timothy di penjara atas permintaan pria itu.

*"Aku menyerahkan keselamatan Abel padamu, Jo." Ucap Timothy sambil menatap lurus pada anak muda yang duduk tegap di depannya. "Apa kau bisa menjaganya?"*

*"Dan kenapa aku harus peduli pada keselamatan anakmu?" tanya Jo dengan alis terangkat tinggi.*

*"Dia satu-satunya yang ku miliki," Ucap Timothy sambil mengurut dadanya yang terasa sesak. "Aku tidak bisa menjaganya lebih lama lagi."*

*Jo mendengus, "Tentu saja. Bagaimana mungkin kau bisa menjaganya sementara kau terkurung di penjara bau ini." ucapnya dengan nada mengejek.*

*"Aku tahu kau menuduhku terlibat dalam beberapa kasus penggelapan dana lainnya. Tapi kalau memang benar seperti itu, kenapa Abel berhenti dari kuliahnya?" tanya Timothy dengan mata berkilat marah dan Jo menegang*

*karenanya, "Kau sendiri yang memastikan agar seluruh asset keluargaku dibekukan, tapi kau frustrasi karena tidak bisa membuktikan apapun. Daripada terus mencurigaiku tanpa hasil, kenapa kau tidak berpikir kalau ada orang lain yang sedang menggerogoti perusahaan?"*

*Jo tetap diam dan terlihat tenang. Ia tidak ingin Timothy merasa menang karena berhasil mengecoh emosinya. Lagipula ia juga sudah memikirkan adanya kemungkinan seperti ini. Hanya saja penangkapan Timothy yang terlalu mudah dan tenang ini masih membuatnya curiga pada pria itu.*

*"Jaga anakku dan aku akan membantumu. Itu penawaran terbaik yang bisa ku berikan," Ucap Timothy sambil beranjak berdiri. "Kau perlu tahu kalau aku tidak bermaksud untuk mengancammu, Jo. Tapi Abel adalah harta terakhir yang ku miliki. Kalau aku bisa menjaganya, aku tidak akan menyerahkannya padamu. Dan kalau ada orang lain yang bisa menjaganya lebih baik daripada kau, aku pasti akan menjauhkannya darimu. Tapi aku bisa apa? Aku tidak punya pilihan lain." lanjut pria itu dengan suara lemah.*

*"Perlindungan seperti apa yang kau minta?" tanya Jo akhirnya.*

*Timothy tersenyum tipis, "Hanya pastikan tidak ada orang yang melukai dan mencelakainya. Abel tidak perlu tahu kalau kau sedang melindunginya."*

*Jo mengangguk tak kentara, "Apa yang bisa kau berikan padaku sebagai imbalan?"*

*Timothy berbalik dan menatap Jo, "Besok datanglah kemari, ada yang ingin ku berikan padamu. Dan setelah*

*itu terjadi ku harap kau tidak pernah melepaskan penjagaan dari Putriku. Dia dalam bahaya besar."*

Jo menatap kamar Abel yang gelap karena gadis itu baru saja mematikan lampu kamarnya. Ia harus mencari orang untuk menjaga gadis itu secepatnya meskipun ia tidak yakin kalau Abel berada dalam bahaya seperti yang dikatakan Timothy. Tapi Jo sudah berjanji akan menjaga gadis itu dan ia tidak suka mengingkari janjinya, terutama ketika tahu ada timbal balik atas perlindungan yang diberikannya. Untuk malam ini Jo akan mengalah dengan bermalam di dalam mobil demi menjaga gadis keras kepala itu.

***

Abel memperhatikan Ayahnya yang sedang menghabiskan makan siangnya dengan lahap. Mendadak ucapan Dave kemarin kembali terngiang-ngiang di kepalanya dan gadis itu mendapati dirinya mulai mempertanyakan hal yang sama dengan yang dipikirkan oleh Dave.

"Kok melamun?"

Pertanyaan Timothy membuat Abel tersadar dari pemikirannya yang rumit. Gadis itu menuangkan minuman yang dibawanya dan mendorongnya ke hadapan Timothy yang telah menyelesaikan makan siangnya.

"Abel bingung."

"Bingung kenapa? Uang kontrakan kamu kurang?" tanya Timothy dengan kening berkerut.

Abel cepat-cepat menggeleng dan menggenggam tangan Ayahnya saat bertanya, "Kenapa Ayah nggak pernah mengajukan banding?"

Timothy membatalkan niatnya untuk menyesap minumannya dan justru menatap Abel dengan pandangan aneh, "Kenapa kamu nanya seperti itu?"

"Karena Abel nggak suka melihat Ayah di sini," jawab gadis itu dengan cepat, "Kalau Ayah mengajukan banding, itu artinya Ayah punya kesempatan untuk mendapat keringanan hukum. Iya kan?"

"Ayah memang salah. Dan ini bentuk penebusan terhadap Ibu kamu." Jawab Timothy dengan nada datar.

"Tapi Ayah, ini berlebihan. Setidaknya Ayah harus membela diri." Seru Abel.

Ada kilat berbahaya di mata Timothy ketika pria itu bertanya, "Ada apa sebenarnya Abel? Apa yang mau kamu sampaikan?"

"Jo masih menyelidiki Ayah," Ucap Abel lemah. "Dia berpikir kalau Ayah menyembunyikan kejahatan lainnya karena Ayah nggak pernah membela diri."

"Dan kamu lebih percaya padanya daripada Ayah?"

"Bukan begitu Ayah," isak Abel sambil menggeleng, "Ini bukan cuma tentang kepercayaan Abel terhadap Ayah. Ini juga tentang Ayah yang menghabiskan hidup di dalam penjara. Abel nggak punya siapa-siapa lagi selain Ayah. Abel cuma pengen tinggal sama Ayah, itu aja."

Timothy menghela napas dan meraih tangan mungil anaknya lantas meremasnya dengan lembut ketika berkata, "Belum waktunya, Princess. Kalau Ayah mengajukan

banding, keadaan di luar hanya akan semakin berbahaya untuk kamu. Ayah hanya berusaha melakukan yang terbaik untuk kita dan untuk melindungi kamu tapi Ayah janji, kalau semua urusan ini udah selesai, kalau Ayah bisa membantu Jo menyelesaikan masalah perusahaan, Ayah akan berusaha sekuat tenaga untuk keluar dari penjara ini. Kamu mengerti?"

"Jangan lama-lama," isak Abel sambil menghapus airmatanya, "Janji?" pinta gadis itu sambil mengulurkan kelingkingnya.

Timothy tertawa dan mengacak rambut gadis itu sebelum mengaitkan kelingking mereka, "Iya, janji."

"Abel yang paling sayang sama Ayah di dunia ini. Ayah tahu itu kan?" tanya Abel masih menghapus airmatanya.

"Oh ya? Memangnya kamu nggak punya pacar?" tanya Timothy dengan pandangan geli, "Kalau kamu udah punya pacar, mungkin kamu lebih sayang sama dia daripada sama Ayah."

"Nggak mungkin!" potong Abel percaya diri, "Lagipula Abel nggak mau pacaran. Kan kata Ayah, nggak boleh pacaran kalau belum lulus kuliah dan dapat kerja."

Timothy kembali tersenyum dan mengusap kepala gadis itu lantas berkata, "Dan Ayah yang paling sayang sama kamu di dunia ini. Sekarang kamu pulang. Sebentar lagi pengacara Ayah datang, ada yang harus kami bicarakan."

"Tapi Ayah...," Rengek gadis itu sambil mempererat genggaman tangannya pada lengan Timothy.

Timothy menggeleng, "Kamu harus pulang. Ini masalah penting. Besok kamu bisa ke sini lagi. Mengerti?"

Akhirnya Abel menganggguk juga dengan berat hati. Kedua mata gadis itu berkaca-kaca saat berbisik lirih, "*Wuv you,* Ayah."

"*Love you more, Princess.*" Balas Timothy dengan senyuman lebar khas dirinya.

Dengan berat hati Abel menyusun rantang makanannya. Sekali lagi ia menatap Timothy seakan memberi pria itu kesempatan untuk menatap dirinya lebih lama. Tidak lupa ia mencium punggung tangan pria itu dan memeluknya sebentar sebelum akhirnya melangkah mundur dan keluar dari ruangan itu.

Abel berjalan dengan langkah lemah dan lambat. Ia gelisah dan merasakan firasat buruk yang mengatakan kalau ia akan lebih sulit bertemu dengan Ayahnya setelah ini. Ada keinginan kuat yang mendorong Abel untuk kembali dan mengatakan pada Ayahnya kalau ia mencintai pria itu dengan seluruh hati. Bahwa ia ingin membuktikan pada Ayahnya kalau ia bisa membanggakan pria itu.

Sambil menghapus airmatanya Abel memaksakan diri untuk terus berjalan. Ia sudah akan menyeberang ketika tersentak karena menyadari keganjilan dari ucapan sang Ayah tadi. Ayahnya akan menemui pengacara? Bukankah seluruh harta mereka sudah disita dan mereka dinyatakan bangkrut? Lalu apa yang akan dibicarakan oleh Ayahnya dengan pengacara? Siapa yang membayar pengacara tersebut?

"ABEL!!"

Suara teriakan itu membuat Abel menoleh namun sebelum ia sempat mencari siapa orang yang meneriakkan namanya, sebuah mobil telah meluncur cepat ke arahnya.

Beberapa detik kemudian hanya terdengar suara benturan dan tubuh Abel terpental ke jalanan yang panas dan keras.

Jeritan dan seruan pengguna jalan bergaung ketika menyadari kalau seseorang baru saja menjadi korban tabrakan. Berduyun-duyun mereka menghampiri Abel dan melupakan penabrak yang sudah melarikan diri sebelum ada yang menghakiminya. Jo yang tadi meneriakkan nama Abel berusaha membelah kerumunan itu, kemudian nyaris muntah melihat gadis itu terbaring dengan mata terpejam dan tubuh bermandikan darah.

"Ambulans," ucap Jo sambil melepaskan kemejanya. Dengan hati-hati ia menempelkan kemeja itu untuk menutupi luka di kepala Abel tanpa mengubah posisi gadis itu karena takut akan memperparah keadaannya, "TELEPON AMBULANS!!"

***



## TOD 5 : Daddy Never Said Goodbye

**“The most painful goodbyes are the ones that are never said and never explained.” – Anonymous.**

Pandangan Jo nanar ketika menatap tubuh Abel yang terbaring diam dan tak bergerak. Mata gadis itu tertutup sempurna dengan kepala polos karena seluruh rambut gadis itu dicukur untuk keperluan operasi.

Masa kritis memang sudah lewat, namun Abel masih saja terlelap. Belum ada tanda-tanda kalau gadis itu akan segera sadar dari tidurnya, hal yang membuat Jo berpikir kalau masa kritis sesungguhnya belum lewat. Sebelum gadis itu bangun dan mengatakan kalau ia baik-baik saja maka bagi Jo keadaan Abel masih kritis.

“Hei anak koruptor,” panggil Jo tiba-tiba, “Apa kau tahu kau ada di mana sekarang?”

Hening menyapa dan Jo melanjutkan ucapannya, “Kau di rumah sakit swasta paling terkenal di kota ini. Di ruang VIP kalau mau ku tambahkan. Dan ini sudah hari kelima sejak kau dipindahkan kemari. Jadi mau berapa lama lagi tertidur seperti tuan Putri hah? Memangnya kau punya uang untuk membayar biaya pengobatanmu nanti?”

Jo melirik jemari Abel dan merasakan tusukan kekecewaan karena jemari itu tidak menunjukkan gerakan.

Meskipun begitu ia tidak putus asa dan masih mencoba untuk kembali berbicara.

"Kau nggak berpikir kalau aku akan membayar pengobatanmu secara cuma-cuma kan? Kau harus mengganti uangku, bodoh! Kalau kau nggak bisa membayarku dengan uang, maka kau harus jadi pembantuku sampai utangmu lunas."

Jo tidak bahagia membayangkan Abel menjadi pembantunya, sama tidak bahagianya dengan kenyataan kalau gadis itu tidak membalas olokannya. Seharusnya Abel marah, membulatkan kedua matanya dan mengeluarkan kalimat-kalimat tajam yang membuat Jo naik darah hanya dalam hitungan menit. Melihat Abel diam seperti sekarang hanya membuat Jo semakin merasa bersalah. Padahal Timothy sudah menitipkan Abel padanya, padahal ia sudah berjanji akan menjaga gadis itu namun di sinilah Jo berhadapan dengan Abel yang tidak bisa bertahan hidup tanpa alat penunjang yang menempel di tubuhnya. Semua itu adalah bukti kalau Jo gagal menjalankan amanat yang sudah dimandatkan padanya. Kegagalan fatal yang membuat Abel harus berjuang antara hidup dan mati.

"Kemarin Khea datang menjengukmu. Kau kenal Khea kan?" tanya Jo yang mulai larut dalam lamunannya sendiri, "Khea itu adikku."

"Khea adalah satu-satunya gadis yang berani merengek padaku. Semua keinginannya wajib dikabulkan atau dia akan memusuhiku karena mengabaikan permintaannya." Ucap Jo sambil tertawa kecil, "Dan cuma Khea yang berani bergelayutan di lenganku seperti anak koala manja.

Dia bahkan masih bergelayutan di lenganku meskipun aku sedang marah, sedikitpun tidak mengenal rasa takut."

"Suatu hari Khea meneleponku sambil menangis tersedu-sedu. Aku sedang kencan saat itu dan mendapat satu tamparan karena meninggalkan kencanku demi menemui Khea karena ku pikir dia mendapat masalah. Tapi kau tahu apa?" Jo kembali tertawa pelan dan menghempaskan tangannya dengan kesal, "Khea menangis hanya karena kehabisan tiket konser band kesukaannya."

"Yang membuatku penasaran, kenapa Khea menghubungi aku? Dia punya Evan yang jelas-jelas seorang artis. Dengan koneksinya, Evan bisa mencarikan sebuah kursi untuk Khea tanpa tiket sekalipun. Atau, kenapa dia nggak minta tolong pada Erga? Erga itu bajingan kaya. Dia bisa memanipulasi banyak hal rumit untuk mendapatkan keinginannya. Tiket konser hanya masalah kecil untuk Erga dan dia pasti akan mengusahakannya kalau itu untuk Khea."

"Kau tahu Khea menjawab apa?" tanya Jo sambil menelusuri wajah Abel yang pucat, "Percaya. Khea meneleponku karena dia percaya kalau aku bisa diandalkan."

Jo bangkit dari duduknya dan membungkuk di atas tubuh Abel yang terkulai tanpa daya. Lama ia mengamati wajah gadis itu sebelum akhirnya kembali bersuara, "Dan kau Abel Timothy, gadis lain selain Khea yang berani mengangkat dagu dengan sombong di depanku. Dengan lancangnya mengabaikan kemarahanku dan justru membalasnya dengan kemarahanmu yang tidak ada ujungnya hingga kita saling membenci tanpa tahu apa

penyebabnya. Biar ku beri tahu kau satu hal gadis sombong, Ayahmu menitipkan kau padaku."

"Ya, Ayahmu sudah memintaku untuk menjagamu. Tapi kau lihat? Bukan hanya gagal, aku bahkan membuatmu terbaring koma dengan alat-alat menyedihkan ini yang menempel pada tubuhmu. Jadi katakan padaku, sejauh apa kau akan membuatku tenggelam dalam rasa bersalah ini, sialan?!"

"Aku bersumpah akan membalasmu ketika kau bangun nanti, Abel. Setiap lelah yang ku rasakan karena harus terjaga semalaman demi menjagamu di sini, semua perasaan marah dan perasaan bersalah ini, semuanya akan ku balaskan padamu. Jadi bangun! Bangun dan hadapi aku seperti biasanya. Kau pasti bisa melakukan itu kan?" desis Jo. "Tentu saja bisa, karena kau sangat keras kepala."

Kemudian Jo berpaling dan keluar dari ruangan yang terasa semakin mencekam sepeninggal pria itu. Di tempat tidurnya Abel masih diam. Hanya garis-garis penunjuk kehidupannya saja yang berdetak sedikit lebih cepat, menandakan kalau gadis itu mendengar semua ucapan Jo.

***

Timothy mengusap rambutnya yang memutih di beberapa tempat dan menghela napas dengan berat. Apa yang selama ini ditakutkannya kini menjadi kenyataan. Anaknya menjadi korban kebrutalan pihak-pihak yang mencoba memanfaatkan keadaannya.

Timothy tidak menyalahkan Jo atas kegagalan pria itu dalam menjaga Abel. Ia menyalahkan dirinya sendiri yang terlalu lama memberanikan diri untuk

mempercayakan Abel pada Jo. Dengan naifnya ia berpikir kalau anak itu tidak akan disentuh oleh para gerombolan hitam yang kini mengikutinya dalam gelap. Lagipula dalam keadaan terdesak seperti sekarang, Timothy tidak yakin kalau ia masih bisa mempercayai Jo. Semua orang bertopeng di sini, semua orang memiliki rahasia. Tidak ada petunjuk jelas tentang siapa yang boleh dipercaya dan siapa yang harus dijauhi. Timothy semakin tersudut dan ketika akhirnya ia mengambil keputusan yang benar, semuanya sudah terlambat.

Di sinilah Timothy hari ini, berhadapan dengan Jo yang tampak tegang dan waspada. Ia berencana untuk mengakhiri masalah ini sebelum semuanya semakin terlambat. Memang benar, apa yang akan diungkapkannya ini bisa saja menghabisi nyawanya, tapi setidaknya ia masih bisa menyelamatkan Abel. Atau begitulah harapan pria paruh baya itu.

Timothy sesak napas tiap kali teringat pada Abel. Putrinya yang cantik, cerdas dan pemberani. Sewaktu masih kecil, gadis itu suka sekali duduk di depan pintu untuk menunggunya pulang dari kantor. Kuncir rambutnya akan bergerak ke sana kemari ketika tubuh mungilnya berlari menyongsong Timothy kemudian melompat dalam dekapan hangat pria itu.

*"Tangan Abel luka, Ayah. Sakit." Lapor Abel kecil sambil menunjukkan plester bergambar mickey mouse di jarinya yang mungil.*

*Timothy memasang wajah prihatin ketika bertanya dengan nada penasaran yang tepat, "Luka kenapa Princess?"*

*"Tadi Abel bantu Ibu masak." Jawab gadis kecil itu sambil mengulum senyum bangga.*

*Timothy terkekeh dan mengecup pipi montok anaknya sebelum bertanya, "Memangnya kalian masak apa hm?"*

*"Abel masak kue lumpul. Kalau Ibu masak semul ayam dan dendeng syapi." Ucap anak itu dalam satu tarikan napas.*

*Abel sudah tidak cadel lagi di usianya yang kelima namun kalimat gadis kecil itu sering terpeleset bila ia bicara terlalu cepat, seperti sekarang. Dan Timothy tidak bisa menahan gelak tawanya mendengar jawaban lugu anak itu.*

*"Karena Abel Princessnya Ayah, Ayah bakal coba kue lumpurnya dulu." Ucap pria itu dengan nada antusias dan Abel langsung memekik gembira. Tidak lama kemudian keduanya sudah asyik saling menggelitiki di sofa. Dan tidak ada yang bisa menghentikan Ayah dan anak itu kalau keduanya sudah asyik bermain.*

*"Ayahku." Bisik Abel sambil memainkan dasi Ayahnya dengan pipi memerah karena terlalu banyak tertawa.*

*Timothy yang berbaring di samping anak itu tersenyum, mengecup keningnya sebanyak dua kali lalu berbisik di telinga Abel yang mulai memejamkan matanya, "Princessku."*

Timothy tersadar dari lamunannya karena dehaman Fredy, pengacaranya. Di samping pria itu ada Jo yang mengangkat alisnya dengan ekspresi tidak sabar karena Timothy justru asyik dengan lamunannya sendiri.

"Apa aku diundang kemari untuk segelas kopi dan dua orang pria yang suka melamun?" tanya pria itu dengan nada mengejek.

"Pergilah ke kontrakan Abel," ucap Timothy mengabaikan sindiran Jo, "Cari boneka yang pernah ku hadiahkan padanya sewaktu dia masih kelas enam SD dan selalu dijadikannya sebagai teman tidur sampai saat ini. Belah boneka tersebut, di sana aku menyimpan sebuah bola berisi dua chip. Dan dua chip tersebut adalah segala yang kau inginkan."

Tidak menunggu waktu lama untuk Jo dan Fredy bangkit berdiri dan meninggalkan penjara. Timothy sendiri memejamkan mata dan menghela napas berat sambil terkekeh sedih. Habis sudah. Semuanya telah usai.

Bukan bahaya yang menunggu di depan mata yang Timothy takutkan, melainkan karena ia tidak akan pernah bisa melindungi anaknya lagi setelah ini.

Bagaimana masa depan Abel nanti? Apakah gadis itu akan menghabiskan seumur hidupnya dengan menjadi pelayan? Atau gadis itu akan menemukan pria yang mencintainya sebesar Timothy mencintai buah hatinya itu? Lalu bagaimana kalau ada orang yang tega menyakiti anaknya yang begitu polos dan lugu itu?

Memikirkan hal itu hanya membuat Timothy semakin sesak napas. Airmata bergulir pelan di pipinya namun pria itu segera menghapusnya.

"Maafkan Ayah Princess. Maaf karena Ayah nggak bisa menjaga kamu."

***

Jo tidak bisa menutupi keterkejutannya saat mendapati kontrakan yang ditempati Abel ramai oleh kerumunan warga dan bahkan ada polisi di sana. Ia menanyakan keadaan pada kerumunan di sana dan

mendapat informasi kalau kontrakan itu baru saja dimasuki oleh pencuri.

Semula Jo berusaha untuk memasuki kamar Abel namun polisi yang berjaga tidak mengizinkannya dengan alasan kontrakan tersebut masih dalam pemeriksaan. Keduanya terpaksa menggunakan status Fredy sebagai pengacara keluarga Timothy untuk bisa mencapai kamar Abel dan Jo mengalah untuk menunggu di luar karena hanya Fredy yang diizinkan masuk ke dalam.

Cukup lama sampai akhirnya Fredy keluar dan menghampiri Jo. Pria itu kembali dengan sebuah tas plastik berisi beberapa lembar pakaian dan tiga benda berbulu halus lantas menyerahkannya pada Jo.

"Aku sudah memeriksa kamar dan ini seluruh boneka yang dimiliki Abel," bisik Fredy sambil menoleh ke arah polisi yang masih mengamati mereka, "Sebenarnya aku ingin memeriksa benda ini denganmu tapi aku masih punya urusan dengan polisi. Bisa ku percayakan data klienku padamu?"

Jo mengangguk cepat. Tangannya mulai menyentuh seluruh tubuh boneka-boneka tersebut, berusaha merasakan di bagian mana tepatnya data yang dimaksudkan oleh Timothy disembunyikan.

"Ya, percayakan saja padaku." Jawabnya singkat.

Ferdy mengangguk dan kembali masuk ke dalam kerumunan sementara Jo membuka laci mobilnya untuk mengambil sebilah pisau. Dengan tak sabaran pria itu membelah perut boneka tersebut lantas mengacak-acak isinya namun tidak menemukan apapun, demikian pula ketika ia membelah boneka berikutnya. Dan Jo sudah

hampir membelah boneka ketiga ketika tersadar akan sesuatu.

"Bangsat!" Desis Jo merasakan kehalusan bulu boneka di tangannya. Ia mendekatkan boneka tersebut ke hidungnya dan yakin kalau benda itu masih baru kemudian mengumpat lagi, "Bangsat!!"

Tadi Timothy mengatakan kalau boneka yang dimaksudkannya telah ia serahkan pada Abel sejak gadis itu masih kelas enam SD. Mengingat Abel sekarang berada di tahun pertamanya menuntut ilmu di perguruan tinggi, itu artinya boneka yang ia cari telah berumur setidaknya tujuh tahun. Dengan usia tersebut ditambah faktor penggunaannya yang dilakukan setiap hari, seharusnya boneka itu sudah usang. Namun boneka di tangan Jo begitu lembut dan halus. Tidak ada bulu-bulu kusut yang menyatu karena dimakan waktu dan tidak ada aroma tubuh yang tertinggal padahal Abel selalu memeluknya setiap malam.

Gigi Jo bergemeretak menahan amarah ketika menyadari kalau ia telah ditipu oleh Fredy. Dengan kalap ia turun dari mobil dan menerobos kerumunan untuk mencari pria itu namun sampai di hadapan polisi sekalipun ia tetap tidak menemukan keberadaannya. Salah satu dari polisi di sana menjelaskan kalau Fredy sudah pergi sejak ia keluar dari kamar dengan sebuah tas dan beberapa boneka. Dan Jo mengutuk dirinya sendiri karena telah berlaku sedemikian cerobohnya.

Dalam sekejap Jo melompat kembali ke dalam mobil Ia sudah akan memutar kunci namun kemudian meninju setir dan mengumpat berkali-kali. Fredy sudah pergi sejak tadi dan Jo sama sekali tidak punya petunjuk

ke mana pria itu melarikan diri. Mendadak Jo sadar kalau perampokan ini pasti ulah kawanan Fredy dan pria itu telah melarikan diri bersama mereka yang sudah menunggu di suatu tempat. Mereka sengaja mengecoh Jo dengan boneka palsu agar Fredy memiliki waktu untuk melarikan diri darinya.

Berbagai pertanyaan tanpa jawaban kini menari dalam benak Jo. Pria itu frustrasi dan memilih untuk merogoh handphonenya sebelum ia benar-benar hilang kendali. Ia butuh orang lain untuk mendengarkannya saat ini dan Jo memilih untuk menghubungi Dave. Bagaimanapun juga pria itu yang paling tenang dan paling bisa diandalkan di antara mereka berempat.

"Ya Jo?" sapa Dave yang langsung menerima panggilan pada nada sambung pertama.

"Dengar Dave, kalau aku menyerahkan data berisi daftar nama tersangka korupsi padamu dan kemudian Evan mencuri data tersebut, apa yang kau pikirkan?" tanya Jo tanpa basa-basi.

Dave diam sejenak dan Jo tahu kalau pria itu sedang berpikir. Itulah kenapa ia menghubungi Dave. Pria itu tidak pernah membiarkan rasa penasaran memperlambat kinerjanya otaknya dalam mencerna suatu permasalahan.

"Ada nama Evan dalam daftar itu." Jawab Dave dengan nada datar yang tidak bisa ditawar.

Jo memejamkan mata dengan lelah karena ia memang sudah memikirkan kemungkinan ini sebelumnya. Hanya saja ada satu fakta yang membuat Jo harus menelan pemikirannya kembali dan ia memutuskan untuk

membaginya dengan Dave, "Dia bahkan bukan karyawanku, Dave."

"Jadi? Siapa dia?"

"Pengacara keluarga Timothy." Bisik Jo lemah.

Tanpa diduga sama sekali Dave justru tertawa dan berkata, "Apa kau bodoh? Sejak kapan seorang pengacara hanya diperbolehkan bekerja pada satu orang? Kita berempat bahkan menggunakan firma hukum yang sama untuk melindungi usaha kita, yang artinya bisa saja pengacara itu bekerja untuk karyawanmu yang lain."

"Boleh aku menikahi otakmu?" tanya Jo sambil memukul kepalanya sendiri, "Kenapa kau bisa jadi sangat cerdas padahal kau berteman dengan si tolol Evan, Dave?"

Sepertinya Dave tidak mendengar pujian itu karena berikutnya pria itu memangkas harapan Jo dengan dengusan, "Terlalu beresiko. Itu akan membahayakan firma hukum tempatnya bekerja," Ralatnya membuat Jo kembali terduduk lemas di kursinya, "Tapi selalu ada kemungkinan lain kan? Misalnya, bagaimana kalau dia bukan pengacara sungguhan?"

"Lalu?" tanya Jo kembali berharap.

"Katakanlah Evan menjadi salah satu koruptor yang namanya tertulis dalam data sialan itu. Dia tahu kalau data itu ada di tangan Timothy dan memerintahkan orang lain untuk merebut data tersebut dari Timothy."

"Menarik," dengus Jo bosan, "Timothy sendiri yang mengenalkan Fredy sebagai pengacaranya padaku, Dave. Kalau memang pria itu bukan pengacaranya melainkan

suruhan orang lain, kenapa dia tidak langsung mengatakannya padaku?"

Dave kembali diam dan Jo merasa bersalah karena sudah meninggikan suaranya pada pria itu. Ia baru akan meminta maaf saat Dave kembali berdeham yang membuat Jo sadar kalau pria itu sedang berpikir, bukannya tersinggung pada kalimatnya yang menyebalkan tadi.

"Berarti semua ini ada hubungannya dengan Abel," ucap Dave menyimpulkan, "Fredy menggunakan Abel sebagai ancaman agar Timothy tutup mulut."

"Maksudmu?" bisik Jo sambil menahan keinginan untuk mengumpat.

"Bukankah Timothy mengundangmu ke penjara pada hari yang sama dengan kecelakaan Abel? Menurutmu apa yang ingin disampaikannya pada saat itu kalau bukan menyerahkan Fredy padamu?" tanya Dave masih dengan nada suara yang tenang, "Iya Jo, dia berencana menyerahkan data itu padamu pada hari yang sama dengan kecelakaan Abel. Dan entah bagaimana, Fredy mengetahui rencana itu dan lebih dulu mencelakai Abel untuk membungkam Timothy."

"Kalau hari ini Timothy mempertemukanmu dengan Fredy, dia pasti sedang bertaruh dengan dirinya sendiri dengan berharap kau bisa lebih dulu merebut data itu daripada Fredy. Dia mengandalkanmu anak muda."

Susah payah Jo menelan ludahnya yang terasa pahit karena kebenaran kalimat Dave terasa begitu nyata untuknya. Ia berjuang untuk tidak membanting handphonenya sendiri sedangkan Dave masih menunggu Jo untuk mengatakan sesuatu.

"Dia merebutnya dariku, Dave. Fredy mendapatkan data itu dan dia berhasil kabur. Aku gagal."

"Bagaimana dia bisa mencuri data itu darimu?" tanya Dave prihatin.

"Karena Timothy si sialan itu, menyimpan data yang begitu berharga pada boneka yang biasa digunakan oleh Abel untuk tidur. Dia mengatakan itu bukan hanya di depanku, tetapi juga di depan Fredy. Dan waktu kami sampai di sini, kontrakan Abel baru saja dimasuki pencuri. Aku tidak bisa masuk ke dalam, jadi Fredy yang masuk ke sana. Kau pasti bisa menebak sisanya," Ucap Jo gusar, "Apa kau bisa percaya itu? Di zaman serba maju seperti sekarang Timothy memilih untuk menyimpan data sepenting itu dalam boneka!"

"Boneka apa kau bilang tadi?" tanya Dave penasaran.

"Boneka berbentuk anjing," ucap Jo sambil melirik benda berbulu yang terburai di sampingnya, "Atau setidaknya begitulah yang diberikan Fredy padaku. Sial!"

"Bukan itu!" potong Dave tak sabaran, "Tadi kau bilang boneka yang sering digunakan tidur oleh Abel?"

Jo mengangguk kesal dan menyumpahi Dave sebelum berkata, "Iya, dan apa itu penting sekarang? Aku tahu menyimpan data korupsi pada boneka itu menggelikan, tapi Dave, aku punya masalah lebih penting daripada boneka jelek sialan ini."

"Dan bagaimana kalau benda yang digunakan tidur oleh Abel bukan hanya boneka?" tanya Dave mengacuhkan semprotan Jo.

"Apa maksudmu?"

"Khea memeluk bantal guling sewaktu tidur meskipun dia punya banyak boneka di atas kasurnya." Ucap Dave dengan nada datar namun efeknya sanggup untuk membuat Jo terbelalak.

"Pikirkan ini Jo," lanjut Dave dengan hati-hati, "Apa yang bisa dilakukan Timothy untuk memberitahu keberadaan data ini dengan Fredy yang ada di antara kalian?"

"Kode." Desis Jo pelan.

"Benar, Timothy membutuhkan kode untuk mengelabui Fredy. Dan benda apalagi yang dipeluk oleh anak perempuan saat sedang tidur kalau bukan boneka dan bantal guling? Kau mengerti?"

"Ya Tuhan." Desis Jo.

"Aku tahu kode ini menyedihkan dan sama sekali nggak keren," dengus Dave dengan nada bosan yang dibuat-buat, "Tapi kau tahu, terkadang kode sederhana lebih mudah digunakan untuk mengecoh orang lain. Beruntunglah kau yang mempunyai teman cerdas sepertiku." Lanjutnya sombong.

Jo tertawa dan mengusap wajahnya ketika berkata, "Kau tahu Dave? Aku mencintaimu."

Dave tertawa kering di seberang sana lantas berkata, "Maaf Jo, tapi aku nggak bisa menerima cintamu." Dan pria itu memutuskan panggilan begitu saja.

Jo hanya tertawa dan menyimpan handphonenya. Ia beranjak keluar dari mobil dan menyelipkan selembar uang ke tangan pemilik kontrakan tempat Abel tinggal agar wanita itu membantunya untuk mengambil bantal dan bantal guling Abel karena Jo sadar kalau ia tidak akan

pernah berhasil masuk ke dalam kontrakan tersebut dengan polisi yang masih mencurigainya.

Jo langsung membelah bantal guling Abel begitu benda itu diserahkan padanya. Tangannya bergerak cepat memindai busa-busa yang berserakan dari dalamnya sampai merasakan sesuatu. Ia kemudian menarik tangannya yang kini menggenggam bola berwarna putih seukuran bola tenis. Tidak sabaran ia membuka bola tersebut dan menemukan dua buah chip di dalamnya.

*"Merry fucking christmas to me!"*

Dengan cekatan Jo menghubungkan salah satu micro chip tersebut dengan laptopnya. Ketika layar datar di depannya berubah menjadi biru seluruhnya, Jo hanya bisa berharap kalau Abel tidak pernah membanting atau membasahi bantal itu karena ia sedang tidak ingin berhadapan dengan data rusak sekarang. Tidak ketika ia sudah begitu dekat dengan apa yang dicarinya selama ini.

Dan seakan harapannya dikabulkan begitu saja, layar laptop berubah dan kemudian menampilkan tabel-tabel kecil berisi nama dan data-data yang membuat tangannya mengepal. Jo harus mengembuskan napasnya berkali-kali untuk menemukan kendali dirinya. Ia tersadar kalau seluruh data ini harus dipastikan kebenarannya dan ia butuh waktu untuk itu. Jo sudah hampir menutup laptopnya saat peringatan untuk berhati-hati merasuk ke dalam dirinya. Dengan cepat tangannya bergerak pada *keyboard* sementara bibirnya menyunggingkan senyuman licik. Dan ketika ia selesai dengan urusannya, barulah Jo teringat akan Timothy.

Fredy yang berpikir kalau ia sudah mendapatkan data yang dibutuhkannya pastilah akan berusaha

mencelakai Timothy karena nyawa pria itu dan data korupsi yang sekarang berada di tangan Jo merupakan satu paket lengkap. Pria itu dalam bahaya besar.

Tangan Jo gemetar ketika mencari nama di kontaknya dan jantungnya berdebar keras karena orang yang sedang ingin diteleponnya sudah menghubungi lebih dulu. Untuk satu alasan tertentu, Jo tahu kalau ia akan menerima kabar buruk kali ini.

"Bagaimana keadaannya?" tanyanya tanpa basa-basi.

Ada jeda sejenak sebelum terdengar jawaban, "Tidak terselamatkan. Kami menemukannya dalam kondisi tidak bernyawa. Beliau sudah meninggal dunia sejak satu jam yang lalu."

Mata Jo panas oleh airmata kemarahan. Ia merasa begitu tidak berdaya dan tak berguna saat ini. Setelah berdeham beberapa saat akhirnya ia berhasil memaksakan diri untuk mengeluarkan suara.

"Aku akan ke sana. Sekarang."

***



## TOD 6 : I'm A Princess Because My Father Is A King

**"I never knew how much I love you until I saw how much He loved you, dad...." – Abel Timothy.**

*"Ayah, kenapa Ibu pergi? Apa Ibu udah nggak sayang lagi dengan kita?"*

*Timothy yang sedang membaca majalah tertegun karena pertanyaan Abel yang tiba-tiba menyerbu masuk kamarnya. Ia menoleh dan mendapati anak itu berdiri dengan tangan terkepal dalam upayanya untuk menahan tangisan yang hampir meledak. Dan secara otomatis Timothy merentangkan tangan, memberi tanda agar Abel masuk ke dalam pelukannya.*

*"Kangen," isak gadis itu di dada Timothy, "Abel kangen Ibu. Kenapa Ibu nggak sayang lagi dengan kita?"*

*"Hei dengar Princess, Ibu selalu sayang dengan kita berdua. Kalau sekarang Ibu meninggalkan kita, itu karena Tuhan juga sayang dengan Ibu. Tuhan nggak mau melihat Ibu merasakan sakit lebih lama lagi, karena itulah Dia memilih untuk menempatkan Ibu di surga."*

*"Tapi Abel juga sayang sama Ibu," ucap gadis itu masih terisak, "Kalau Tuhan mengambil Ibu karena sayang, apa*

*itu artinya kalau nanti Tuhan sayang sama Ayah, Tuhan juga akan mengambil Ayah? Terus Abel sama siapa?"*

*Tanpa bisa menahan diri Timothy terkekeh mendengar pertanyaan anaknya. Ia mengecup kening gadis itu sebanyak dua kali sedangkan Abel berusaha menahan isak tangisnya karena malu.*

*"Ayah akan menjaga kamu terus kok. Ibu juga begitu," Pria itu kemudian meraih tangan Abel dan meletakkannya di dada gadis itu sendiri saat berkata, "Di sini, di hati kamu yang hangat dan tulus ini Ayah dan Ibu selalu hidup. Sedetikpun kami nggak akan pernah pergi bahkan meski nanti kamu udah punya keluarga lain selain kami."*

*Abel diam sesaat untuk menimbang perkataan Timothy yang menatapnya dengan serius. Pada akhirnya gadis itu mengulurkan kelingkingnya dan berkata, "Janji ya?" dan Timothy mengangguk sambil mengaitkan kelingking mereka.*

*"Ayah," panggil Abel lagi setelah keduanya terdiam cukup lama.*

*"Ya Princess?"*

*"Ibu bahagia kan di atas sana?"*

*Timothy menunduk dan mendapati kedua bola mata putrinya memancarkan pengharapan. Secara otomatis pria itu mengangguk dan menjawab dengan lembut, "Bahagia. Ibu sangat bahagia di atas sana. Jadi kita juga harus bahagia karena Ibu melihat kita dari sana."*

***

Abel berusaha membuka kedua bola matanya yang terasa sulit untuk digerakkan. Ia berusaha mengerjap

namun merasakan kelelahan amat sangat yang seakan menyedot kesadarannya. Samar-samar telinganya menangkap suara teriakan dan langkah kaki mendekat. Ada seorang yang tidak ia kenali membungkuk di atasnya, menanyakan beberapa hal yang tidak bisa ia simak dengan baik. Dan semua pertanyaan itu membuat kepalanya semakin sakit. Ia di ambang kehilangan kesadarannya kembali saat teringat akan mimpi yang seakan menyerbu ingatannya secara tiba-tiba.

"Ayah," panggil Abel pelan dan lemah. Pria yang sedari tadi mencoba bicara dengannya mendekatkan telinga, berusaha mendengar ucapan gadis itu, "Ayah..." bisik Abel lagi dan ia kehilangan kesadarannya.

***

Jo menatap Vano, dokter kenalannya yang merawat Abel, dengan perasaan campur aduk. Ia baru saja melarikan kendaraannya dengan kecepatan mengerikan setelah mendapat kabar kalau Abel sadar. Gadis itu sempat tak sadarkan diri kembali namun sekarang sudah sadar sepenuhnya dan telah diperiksa oleh tim medis.

"Gadis itu terus-terusan menanyakan Ayahnya," gumam Vano penuh penyesalan, "Sepertinya dia tahu kalau Ayahnya telah tiada."

"Dan dari mana dia tahu?" tanya Jo frustrasi, "Dia bahkan baru sadar dari koma."

"Firasat?" tanya Vano tak yakin.

Jo mengusap wajahnya yang perih karena lelah dan kurang tidur. Suaranya lesu ketika berkata, "Timothy akan dimakamkan besok sore. Apa dia boleh keluar?"

"Jangan gila Jo!" seru Vano sambil melotot, "Dia itu pasien yang koma selama hampir seminggu!"

"Maksudmu aku harus membiarkannya melewatkan pemakaman Ayahnya?" tanya Jo tak sabaran, "Kau harus tahu kalau gadis itu sangat keras kepala. Kalau kau menolak untuk memberi izin, maka dia sendiri yang akan kabur dari rumah sakit ini untuk mencari Ayahnya."

Vano menggeleng, "Dia masih terlalu lemah, Jo. Aku tidak mau mengambil resiko."

"Ini kesempatan terakhirnya untuk bertemu dengan Ayahnya," ucap Jo pelan, "Apa kau tega merenggut itu darinya? Demi Tuhan, gadis ini yatim piatu sekarang."

"Dengar," lanjut Jo saat dilihatnya Vano akan kembali menentang ucapannya, "Bagaimana kalau kita lihat saja perkembangan kesehatannya sampai besok sore? Kalau dia lebih baik daripada hari ini, maka aku akan membawanya ke pemakaman Ayahnya. Aku bahkan akan membawa kasur dan semua alat medisnya kalau kau memang khawatir. Bagaimana?"

"Aku pasti sudah gila karena menyetujui hal ini." Desah Vano pasrah dan Jo menepuk pundak pria itu sebagai tanda terima kasihnya.

Selesai berkonsultasi Jo beranjak keluar dari ruangan Vano menuju ruang inap Abel. Ia berhenti sebentar untuk memejamkan mata dan mengembuskan napas berkali-kali sebagai upaya untuk menenangkan dirinya sendiri, dan setelah merasa lebih terkendali pria itu mengetuk pintu lantas mendorongnya begitu saja. Abel yang mendengar kedatangannya menoleh dan dalam sekejap berusaha untuk bangun. Dengan cepat Jo menahan

bahu gadis itu lengkap dengan pelototan yang membuat Abel kembali berbaring di kasurnya.

"Ayah di mana? Ayah tahu kalau aku kecelakaan? Ayah baik-baik aja? Ayah nanyain aku?" gadis itu langsung menyerang Jo dengan berbagai pertanyaan bahkan sebelum pria itu duduk. Dalam keadaan seperti ini, Jo bahkan ragu kalau Abel masih mengingat perseteruan mereka. Yang tergambar di wajah gadis itu hanya gurat kecemasan yang mendadak membuat Jo bingung harus berkata apa.

"Besok sore kita ketemu dengan Ayah kamu." Jawab pria itu akhirnya.

"Ayah ke sini?" tanya Abel dengan mata terbelalak lebar, "Serius? Ayah boleh kemari?"

"Bukan Ayah kamu yang ke sini, tapi kita yang akan ke tempat beliau." Jawab Jo datar.

Lama Abel terdiam menatap Jo yang memberinya tatapan kosong. Perlahan gadis itu mulai terisak hingga tubuhnya berguncang dan Jo tahu kalau Abel sudah paham akan apa yang terjadi.

"Aku tahu," isak gadis itu lirih, "Aku merasakannya."

Lama keduanya terdiam dengan Abel yang terisak-isak menahan tangis. Tangan gadis itu mencengkeram erat selimutnya sendiri sebagai bentuk pertahanan diri, namun tiga detik kemudian tangis Abel berubah menjadi sedu sedan menyakitkan.

"Ayah sakit? Jantungnya kambuh? Atau apa?"

Jo menggeleng dengan cepat saat menjawab, "Ayahmu pergi dalam keadaan tenang."

"Brengsek," maki Abel sambil berusaha bangkit dari tidurnya, "Aku berhak tahu akan apa yang sebenarnya terjadi! Jangan bohongi aku, sialan! Ayahku nggak akan meninggal kalau dia baik-baik aja." Jerit gadis itu penuh kemarahan.

Jo berusaha menenangkan Abel yang kini mengamuk dan memukulinya. Tampaknya gadis itu bahkan sudah tidak peduli dengan selang infus yang terpasang di tangannya. Ia masih saja memukuli Jo dengan tenaganya yang lemah dan Jo terpaksa harus mencengkeram tangan gadis itu untuk menghentikan pemberontakannya.

"Jangan seperti ini, Abel. Kamu membuat tanganmu terluka!" bentak Jo sambil mengguncang bahu gadis itu, "Aku akan beri tahu semuanya. Tapi berhenti memberontak atau aku akan memanggil dokter untuk menenangkanmu!"

Tampaknya ancaman Jo berhasil karena kemudian Abel berhenti memberontak. Kedua tangan gadis itu masih mencengkeram kemeja Jo sementara tubuhnya bersandar pada pria itu karena kehabisan tenaga dengan airmata yang tidak berhenti mengaliri pipinya.

"Terjadi keracunan makanan dan Ayahmu menjadi salah satu korban. Beberapa teman selnya sempat muntah-muntah dan dilarikan ke rumah sakit, tapi Ayahmu tidak sempat mendapat pertolongan apapun karena dia hanya tertidur. Tidak ada yang tahu kalau dia juga mengalami keracunan sampai temannya membangunkan dan menyadari kalau Ayahmu telah tiada."

"Maksudmu," isak Abel sambil mendongakkan wajahnya yang penuh dengan airmata, "Maksudmu Ayahku

meninggal tanpa sempat mendapat pertolongan apapun? Tanpa seorangpun yang menemaninya?"

Abel membekap mulutnya sendiri ketika melihat Jo mengangguk. Gadis itu hancur mengetahui kenyataan kalau Ayahnya menghadapi kematian tanpa seorang teman di sisinya. Ia sesak napas menyadari kalau tidak ada yang menggenggam tangan pria paruh baya itu saat ajal menjemputnya, dan ia remuk redam membayangkan bagaimana kesepian dan ketakutan Ayahnya pada saat itu.

"Kenapa?" isak Abel kembali memukuli Jo, "Ayahku pria yang baik dan lembut! Kenapa nggak ada seorangpun yang menemaninya saat dia meregang nyawa hah? Kenapa kau biarkan ini terjadi pada Ayahku? Dia pasti sangat ketakutan. Kesepian. Kenapa kau lakukan ini padaku?"

Jo menghela napas melihat Abel yang menangis hingga kehilangan suara. Tubuh gadis itu bergetar dengan sedu sedan sementara tangannya tak berhenti memukuli dadanya sendiri seakan hal itu dapat mengurangi rasa perih yang kini bercokol dalam dirinya. Dan didorong oleh keinginan untuk melindungi, Jo memeluk gadis itu tanpa pernah tahu kalau perbuatannya justru membuat Abel semakin nelangsa.

"Harusnya aku ada di sana," isak gadis itu lirih, "Harusnya aku duduk di samping Ayah, menggengam tangannya dan berbisik tentang surga. Tapi aku justru tertidur seperti orang bodoh. Ayah pasti sedih dan kecewa padaku."

"Ayah pasti memikirkan aku. Dia pasti khawatir tentang masa depanku," Lanjut Abel lagi, "Bahkan sampai saat terakhirnya aku belum bisa membanggakan Ayah. Aku cuma jadi beban untuk Ayah."

"Itu nggak benar Abel," ucap Jo setelah sebelumnya hanya diam, "Ayahmu memintaku untuk menjagamu. Dia pasti tahu kalau kau akan baik-baik saja."

"Aku belum pernah minta maaf untuk semua kesalahanku," isak Abel seakan tidak mendengar ucapan Jo, "Dan sekarang aku nggak akan pernah punya kesempatan untuk minta maaf lagi. Kenapa Ayah nggak mau menungguku sebentar lagi Jo?"

Jo memilih untuk bungkam tanpa menjawab pertanyaan Abel karena kata-kata manis dan penghiburan tidak ada artinya saat ini, hanya semakin menambah penat di dada. Ia justru membiarkan Abel meratap di pundaknya sampai gadis itu kelelahan dan tak sanggup menangis lagi. Jo hanya berharap agar Abel bisa berdamai dengan kehilangan dan rasa sakit yang kini ditanggungnya.

"Udah dimakamkan?" tanya Abel setelah keduanya terdiam cukup lama. Gadis itu tampak berantakan dengan wajah pucat dan mata bengkak karena terlalu lama menangis.

"Besok sore."

"Aku datang."

Pelan Jo mengangguk dan berkata, "Oke."

Abel kembali terdiam dengan pipi yang masih bersandar di dada Jo yang basah oleh airmata. Tampaknya gadis itu bahkan tidak punya kekuatan hanya untuk membaringkan tubuhnya sendiri dan Jo bergeming dengan harapan kehadirannya dapat membuat gadis itu merasa lebih baik.

“Keracunan ini,” ucap Abel memecahkan keheningan, “Apakah memang kecelakaan atau sejak semula memang direncanakan untuk membunuh Ayah?”

Jo menyentuh dagu Abel agar gadis itu menatapnya dan menyesal setelahnya. Ia melakukan itu agar Abel dapat melihat kesungguhannya, namun yang ia dapati justru tatapan redup dan kosong milik gadis itu. Ini bukan Abel. Seharusnya kedua mata gadis itu berbinar dengan pengharapan dan bukannya babak belur karena kalah oleh penderitaan. Secara mengejutkan Jo mendapati dirinya terpukul dengan kesedihan yang dialami oleh gadis itu.

“Dengar, aku berjanji pada Ayahmu untuk melindungi dan menjagamu dan aku akan menepati janji itu. Karena itu, tolong singkirkan apapun yang sekarang sedang berkeliaran di kepala cantikmu ini karena kalau nanti kau sudah sembuh, aku akan menjawab semua pertanyaanmu. Kau mengerti?”

Pelan namun pasti Abel mengangguk. Dengan hati-hati Jo membantu gadis itu agar kembali berbaring dan Abel menurutinya tanpa membantah sama sekali. Jo bahkan ragu kalau gadis itu sadar dengan apa yang dialaminya sekarang dan pemikiran itu membuat Jo kembali duduk di samping Abel yang sudah memejamkan mata dengan ekspresi menahan sakit.

“Tidurlah Abel. Aku di sini kalau kau butuh sesuatu.”

***

Keesokan sore harinya Jo mendorong kursi roda Abel ke ruang duka untuk melakukan penghormatan terakhir pada Timothy. Gadis itu berhasil mendapat izin

keluar dari rumah sakit meski dengan beberapa alat medis yang masih menempel pada tubuhnya. Seorang perawat turut menemani untuk memastikan ada tenaga ahli yang siap sedia melakukan pertolongan bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Airmata Abel meleleh tak tertahankan ketika menerima ucapan belasungkawa dari Dave, Fiona, Erga dan Khea yang turut menghadiri pemakaman. Gadis itu menganggguk berulang kali atas apapun yang dibisikkan Khea padanya. Dan setelah kedua gadis itu mengakhiri pelukan mereka, Jo membawa Abel mendekati Ayahnya.

Kursi roda berhenti di samping peti dan Abel harus terima dengan kenyataan kalau ia tidak bisa menghambur untuk memeluk Ayahnya yang terbaring kaku. Gadis itu menangis histeris sambil menggenggam tangan Timothy yang meskipun terbungkus sarung tangan putih namun tetap mengalirkan rasa dingin yang membuatnya sadar kalau tidak ada lagi kehidupan dalam tubuh pria itu.

"Ayah, Abel datang!" Ucap gadis itu tersedu-sedu, "Abel udah datang. Maaf terlambat, tapi Abel udah datang."

Timothy terbaring dengan raut wajah tenang seakan pria itu sedang tidur dan menunggu untuk dibangunkan. Rambutnya yang memutih di beberapa bagian disisir dengan rapi sementara tubuhnya dibalut dengan kemeja dan jas yang tampak kebesaran, dan hati Abel babak belur ketika menyadari kalau pria itu kehilangan banyak berat badan. Betapa Ayahnya menanggung banyak penderitaan di akhir hidupnya hingga pria itu terlihat kurus dan tua seperti sekarang.

"Apa Ayah sedang mimpi indah?" tanya Abel sambil menyandarkan pipinya pada tepian peti, "Kalau iya, bagus

sekali. Karena setelah ini Abel bahkan nggak tahu apa Abel masih bisa tidur tanpa mimpi buruk."

Khea tidak sanggup lagi. Pemandangan itu menyayat hatinya dan tangisnya pecah begitu saja. Gadis itu nyaris ambruk kalau Erga tak sigap menopangnya. Keduanya merosot ke lantai dengan Khea yang menyembunyikan wajah pada dada pria itu. Terlihat Erga membisikkan beberapa kalimat untuk menenangkan gadis itu yang dibalas Khea dengan anggukan namun tangis gadis itu masih saja terdengar.

"Kenapa Ayah nggak menunggu Abel bangun? Kalau Ayah sabar, mungkin Abel bisa memeluk Ayah sebentar aja. Memangnya Ayah nggak kasihan sama Abel? Setelah ini Abel nggak punya siapa-siapa lagi untuk dipeluk."

Dave membiarkan Fiona memeluknya. Pandangan pria itu tertuju pada Abel sementara tangannya mengusap pelan pundak Fiona yang berguncang karena tangisan. Dave tahu betul apa yang dirasakan Abel saat ini karena ia pernah merasakan kehilangan yang sama sebelumnya.

Kemudian Abel hanya terpekur diam di sana sambil mengusap-usap lembut tangan Ayahnya. Gadis itu tidak ingin beranjak yang membuat Jo menggantikan posisinya untuk menerima ucapan belasungkawa dari teman kerja ataupun teman lama Timothy yang menghadiri pemakaman itu.

"Pendeta udah datang Abel," bisik Jo ketika dilihatnya gadis itu masih saja melamun, "Pemakaman akan segera dilaksanakan."

Abel mengangguk pelan. Ia menarik ujung jas Jo sampai pria itu menatapnya dan berkata, “Bisa bantu aku berdiri? Aku ingin mencium tangan Ayah.”

Jo mengangguk. Dengan hati-hati ia membantu Abel berdiri, menyangga gadis itu dengan tubuhnya sendiri ketika Abel menunduk untuk menggapai tangan Timothy dan menciumnya dengan lembut. Gadis itu menyempatkan diri untuk menyeka airmata yang jatuh ke atas penutup tangan Timothy seakan tidak ingin membuat pria itu cemas dengan tangisannya.

“Silakan,” bisiknya dengan suara bergetar, “Aku nggak mau Ayah menunggu terlalu lama untuk peristirahatannya.”

Jo mengangguk pada beberapa orang yang sudah menunggu. Dengan sigap mereka menutup peti Timothy lantas menanamkan paku-paku yang meninggalkan ornamen berbentuk salib-salib kecil. Setelah memastikan semuanya tertutup dengan sempurna, peti tersebut diangkat ke dalam mobil jenazah untuk dibawa ke pemakaman.

Di pemakaman Abel tak mampu bersuara lagi. Gadis itu memilih untuk mencengkeram erat lengan Jo yang setia berdiri di sampingnya, dan tersedak tangisannya sendiri ketika peti berisi tubuh Ayahnya diturunkan ke dalam tanah yang dingin dan basah.

“Nggak papa sayang,” bisik Fiona yang berdiri di sebelah kanan Abel, “Ayah kamu udah istirahat sekarang. Semuanya akan baik-baik aja.”

Abel mengangguk tanpa berhasil mengucapkan apapun. Tatapannya nanar menyaksikan tanah merah yang

diturunkan untuk menutupi peristirahatan terakhir Ayahnya dan tidak lama kemudian hanya gundukan tanah yang tersisa untuk ditatapnya.

"Kita harus pulang," ucap Jo ketika lama berlalu dan Abel masih saja mengelus nisan Ayahnya tanpa menunjukkan keinginan untuk pulang, "Aku sudah berjanji kalau kau akan kembali sebelum jam tujuh malam."

Meskipun enggan, namun Abel menoleh pada Jo. Kedua mata gadis itu bengkak dan wajahnya terlihat begitu lelah saat ia mengangguk pelan, memberi izin untuk Jo mendorong kursi rodanya. Namun baru beberapa langkah menjauh, Abel kembali menoleh ke arah nisan Timothy. Di sana berbaring Ayahnya. Pria yang paling dihormati sekaligus raja dalam hidupnya.

*Beristirahat dengan damai,*

*Abarron Timothy*

*26 Mei 1973 – 31 Maret 2015*

*"Aku tidak pernah tahu sebesar apa rasa cintaku padamu, sampai kemudian Tuhan menunjukkan rasa cintaNya padamu, Ayah." – Abel Jessica Timothy.*

***

Jo duduk seorang diri dalam kamarnya yang gelap tanpa cahaya. Tidak seperti biasanya, kali ini pria itu duduk membungkuk seolah membawa beban yang sangat berat di atas pundaknya. Sebelah tangannya menutupi wajah dengan punggung bergetar karena isakan yang hanya bisa didengar olehnya sendiri.

Bukan tanpa alasan Jo tumbuh menjadi yang paling kuat dan paling percaya diri di antara teman-

temannya. Tidak seperti ketiga temannya, ia belum pernah merasakan kehilangan sebelumnya. Seluruh keluarganya masih utuh hingga saat ini termasuk kakek dan neneknya.

Ini kali kedua untuk Jo melihat pemakaman yang menghancurkan hatinya. Dulu ia menjadi saksi bagaimana terpukulnya Dave karena harus memakamkan kedua orangtuanya. Khea bahkan pingsan berkali-kali hingga ia dan Erga terpaksa melarikan gadis itu ke rumah sakit sebelum proses pemakaman selesai dilakukan. Hari ini Jo harus melihat Abel yang berusaha untuk tetap sadar karena tidak ingin kehilangan kesempatan terakhir untuk melihat Ayahnya dan Jo babak belur karenanya.

Jo tidak meneteskan airmata selama prosesi pemakaman dilangsungkan. Ia hanya berdiri di sana dengan tatapan kosong sementara Abel mencengkeram lengannya sekuat tenaga. Ia menahan semuanya karena rasa bersalah yang menyerbunya tanpa ampun tapi sekarang ia tidak perlu bersembunyi lagi dan boleh mengeluarkan tangisannya. Kini ia bisa meratapi luka yang sedari tadi menggores hatinya, yang menunjukkan kalau ia menangis bukan hanya karena melihat Abel menangis, melainkan juga karena hati nuraninya mengatakan bahwa ia telah berperan besar membuat gadis itu kehilangan satu-satunya keluarga yang masih dimilikinya.

***



## TOD 7 : Monopoli

**“Do you want to be happy? Let go of what’s gone, be grateful for what remains and look forward to what is coming.” – Anonymous.**

Jo mematut dirinya di depan cermin kemudian mengembuskan napas lelah. Sepekan berlalu sejak kematian Timothy dan beberapa hari lagi Abel sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit. Dan memikirkan gadis itu membuat Jo resah.

Abel terlihat seperti mayat hidup. Gadis itu menjadi begitu pendiam selama beberapa hari terakhir. Pertanyaan dari orang-orang yang menjenguknya ia abaikan sebelum akhirnya gadis itu menolak semua kunjungan tersebut. Ia memilih untuk menghabiskan waktunya dengan melamun sambil memandangi kuku-kuku tangannya yang mungil dan tentu saja hal itu membuat Jo khawatir.

Meskipun begitu Abel melakukan pengobatannya dengan patuh. Gadis itu menelan setiap obat yang diberikan perawat padanya dan menghabiskan tiap sendok bubur yang disuapkan untuknya. Setiap proses pemulihan ia lewati tanpa keluhan atau protes sama sekali. Dan semua itu dilakukannya dengan ekspresi hampa seakan gadis itu melakukan kesehariannya tanpa kesadaran sama

sekali dan hal itu justru membuat Jo yakin kalau kepergian Timothy meninggalkan pukulan yang jauh lebih kuat daripada apa yang ia perkirakan sebelumnya.

Satu-satunya yang membuat Jo bernapas sedikit lebih lega adalah reaksi yang ditunjukkan Abel tiap kali Ghandi mengunjunginya. Ghandi adalah pengawal yang ditempatkan Jo untuk menjaga keselamatan Abel selama di rumah sakit. Pria itu menjadi satu-satunya tamu selain Jo yang diizinkan oleh Abel untuk mendatangi kamarnya.

Jo tidak tahu bagaimana cara Ghandi melakukannya tapi pria itu bisa membuat binar di mata Abel hidup kembali. Pria itu dengan cerewetnya akan menceritakan apa saja yang ada di benaknya sementara Abel mendengarkan. Terkadang Ghandi dengan girangnya muncul sambil membawa beberapa permainan yang sepertinya cukup menarik minat Abel, seperti permainan monopoli, ular tangga atau bahkan domino.

Jo tidak peduli dari mana Ghandi mengumpulkan permainan-permainan itu karena ia sudah cukup senang tiap kali mendapati Abel mengerutkan kening sambil melayangkan pandangan menuduh pada Ghandi yang mencurangi permainan. Biasanya gadis itu akan berakhir dengan merajuk dan Ghandi dengan manisnya berjanji tidak akan curang lagi sebelum kemudian mengingkari janjinya dengan melakukan kecurangan lain yang membuat Abel mengadukan pria itu pada Jo. Tampaknya kehadiran Ghandi yang memberinya banyak perhatian membuat Abel terusik dan kembali merasakan semangat untuk tetap bertahan hidup dan hal itu membuat Jo lega.

Jo sendiri hanya beberapa kali datang menjenguk Abel karena disibukkan oleh banyak hal termasuk

persoalan yang menyangkut kematian Timothy. Jo mendapati kalau Timothy meninggalkan wasiat serta tabungan pendidikan untuk memastikan kalau anaknya akan lulus dari perguruan tinggi. Dan tentu saja Jo berniat untuk mempertanggungjawabkan amanat itu dengan sebaik-baiknya karena terhitung sejak kematian Timothy, ia menjadi wali sah atas Abel.

Jo mendapati kalau dua puluh empat jam dalam satu hari tidak cukup untuknya. Ia lelah dan kurang beristirahat. Tubuh dan otaknya dipaksa berpikir lebih dari kapasitasnya. Ia bahkan tidak memiliki waktu hanya untuk memeriksa data para koruptor yang didapatkannya dari Timothy yang hingga kini masih terkunci rapat di laci meja kerjanya.

Malam ini pun menjadi salah satu malam yang sibuk untuk Jo. Sejak kemarin Veronica Miguel, Ibunya, mengingatkan kalau mereka akan mengadakan makan malam dengan salah satu rekan kerja Ayahnya, keluarga Anthony. Dan Jo tahu kalau makan malam ini bukan hanya sekedar makan malam biasa, melainkan juga ajang pendekatan untuknya dan Putri sulung keluarga Anthony.

Sejak beberapa tahun lalu keluarga Anthony telah berusaha untuk mendekatkan Putri mereka, Anastasia, dengan Jo. Meskipun begitu, baik Adam Miguel maupun Veronica memilih bertindak bijaksana dengan memberikan waktu bagi Jo untuk memutuskan masa depannya. Sampai saat ini keduanya tidak pernah membahas soal perjodohan itu meski mereka juga tidak menolak pendekatan yang dilakukan oleh Tasya.

Meski orangtuanya tidak pernah menyinggung perjodohan tersebut, Jo bukannya tidak tahu kalau Ibunya

mulai berharap agar ia berumah tangga. Dan Anastasia Anthony jelas merupakan calon menantu idaman Ibunya.

Anastasia memang cantik, Jo akan mengakui itu tanpa perlu ditanya. Selain cantik, gadis itu juga memiliki kepribadian yang menyenangkan. Tutur katanya sopan dan lembut. Pembawaannya yang tenang dan sederhana menunjukkan kalau ia bukan gadis sembarangan dan tidak bisa diremehkan. Gadis itu juga memiliki wawasan luas yang menunjukkan kecerdasannya. Ia juga mudah bergaul dengan siapa saja, termasuk dengan Veronica yang memiliki hobi untuk menghabiskan waktu di dapur. Itulah kenapa keduanya seringkali melakukan berbagai eksperimen masakan karena ternyata, Anastasia juga menguasai dapur. Gadis itu bukan hanya sekedar pintar mengaduk salad. Ia juga bisa menyajikan berbagai jenis masakan berat yang membuat Veronica langsung jatuh hati dan menganggapnya sebagai calon menantu idaman.

Jo sendiri menerima usaha yang dilakukan Tasya untuk mendekatinya dengan tangan terbuka. Tak jarang mereka bertemu hanya untuk sekedar mengobrol sambil menikmati secangkir kopi. Di lain waktu mereka akan mengunjungi pusat kebugaran tubuh untuk berolahraga bersama. Atau bercumbu di sudut bar cafe DJEE, di mana hanya terdengar suara dentaman musik dan teriakan cabul Evan yang telah dimabuk oleh alkohol.

Jo juga tidak akan mengingkari kenyataan kalau ia tertarik pada Tasya. Dan siapa yang tidak akan tertarik pada gadis itu? Anatasia Anthony terlalu sempurna untuk dilewatkan. Malangnya adalah tertarik tak selalu berarti jatuh cinta. Dan apa yang Jo rasakan terhadap Anastasia murni ketertarikan fisik dan rasa kagum akan kecerdasan

gadis itu. Jo belum sampai pada tahap jatuh cinta saat akhirnya Anastasia memilih untuk mundur dari hubungan mereka karena putus asa dengan sikap Jo yang jelas-jelas tidak menunjukkan keinginan untuk berkomitmen.

Nyatanya Jo terlalu brengsek untuk sebuah komitmen nyata. Pria itu masih ingin bersenang-senang dengan temannya, menghabiskan waktu untuk melakukan berbagai petualangan yang tidak akan bisa dilakukan apabila ia sudah memiliki istri dan anak. Selain itu Jo juga masih disibukkan dengan karirnya. Pria itu belum puas dengan posisinya sebagai seorang manajer yang belum lama ini ia dapatkan setelah berjuang mati-matian untuk membuktikan diri pada Ayahnya kalau ia pantas untuk kedudukan tersebut. Hal itu pula yang membuat Jo tidak peduli ketika Anastasia memutuskan untuk menerima kontrak kerja di luar negeri yang tentu saja berpengaruh besar pada kandasnya hubungan mereka.

Namun sekarang Anastasia kembali. Gadis itu telah belajar menerima pahitnya kenyataan kalau Jo tidak mengerti arti kehilangan dan tetap akan melanjutkan hidup meski tanpa dirinya. Dan sekarang Anastasia siap untuk kembali menanamkan kehadirannya dalam diri pria itu sekaligus mempertahankan Jo hanya untuk dirinya sendiri.

***

“Kamu lihat cewek ini?” Ghandi menunjukkan ponsel pintarnya pada Abel yang baru saja membangun sebuah hotel di Afrika dalam permainan monopoli mereka. Gadis itu kaya raya sekarang sedangkan Ghandi nyaris bangkrut karena seluruh kota dikuasai oleh Abel, “Dia calon tunangannya bos. Cantik ya?”

Abel berpaling dari uang-uang kertas yang sedari tadi dihitungnya. Lama ia mengamati seorang gadis yang sedang berpose untuk iklan sebelum akhirnya menganggguk pelan. Ia sudah akan kembali menghitung uang kertasnya ketika tersadar akan ucapan Ghandi dan kembali menatap pria itu.

"Jo?"

"Iya, Bos Jo."

Abel mendengus jijik teringat Jo yang sering menghabiskan malam di bar DJEE bersama teman-temannya yang brengsek dengan menyewa perempuan-perempuan bayaran untuk menemani mereka mabuk. Dan memikirkan bagaimana Jo melakukan semua itu padahal ia memiliki kekasih yang cantik jelita hanya membuat Abel semakin kesal pada pria itu.

"Dia baru pulang dari luar negeri dan malam ini mereka akan mengadakan makan malam keluarga," ucap Ghandi yang tidak menghiraukan dengusan Abel, "Menurut kamu, mereka akan segera menikah?"

"Kalau aku jadi kakak cantik itu, aku nggak akan mau menikah dengan Jo si brengsek tua bangka sialan itu." Umpat Abel dengan jengkel. Gadis itu bahkan lupa memberi denda pada pion Ghandi yang masuk ke hotelnya karena terlalu sibuk menyumpahi Jo. Dan Ghandi yang sudah nyaris bangkrut mendiamkan hal itu sambil menahan senyum gelinya.

"*Well,* karena kakak cantik yang kau maksudkan itu bukan kau, jadi dia pasti mau menikah denganku!" Suara sinis itu membuat Abel dan Ghandi tersentak kaget. Serentak keduanya berpaling ke arah pintu di mana Jo muncul

sambil menenteng jasnya. Kening pria itu berkerut sebagai tanda tidak suka ketika melayangkan pandangan menegur pada Abel yang mencibirnya. “Aku ini lebih tua darimu, jadi cobalah untuk bersikap lebih sopan.”

“Aku sopan kok. Kan tadi aku bilang, kalau kau tua bangka. Itu artinya aku mengakui keadaanmu yang bau tanah itu.” Balas Abel sambil merengut tak suka.

“Apa kau memang selalu tidak sopan seperti sekarang?” tanya Jo sambil memberi tanda pada Ghandi untuk keluar, “Aku kemari cuma untuk memberitahu, kalau kau boleh pulang besok.”

“Baguslah. Aku bosan di sini.” Jawab Abel sambil kembali menghitung uang kertasnya dengan teliti.

“Ya, dan kau akan tinggal denganku.”

Hening yang cukup lama sampai Abel menoleh pada Jo dengan tatapan ngeri, “Kenapa?”

“Karena aku nggak mau mengambil resiko menemukan kau dalam keadaan terpenggal di kontrakan bodohmu itu.”

“Kau gila!” teriak gadis itu kesal, “Nggak ada orang yang menginginkan kepalaku!”

“Aku memegang data berisi nama koruptor yang ku dapatkan dari Ayahmu. Kepala siapa lagi yang mereka inginkan selain kepalaku dan kepalamu hm?”

Abel membanting uang kertas palsu di tangannya dengan kesal. Tidak puas dengan sikap brutalnya barusan, gadis itu kembali menyemprot Jo untuk mengeluarkan emosinya, “Aku benci kau.”

“Senang karena perasaanku tidak bertepuk sebelah tangan,” balas Jo sama sinisnya, “Lebih baik kau tidur

sekarang. Besok pagi ku jemput dan pastikan tidak ada barang yang tertinggal di sini."

Abel merengut dan kembali memungut uang kertasnya. Tidak lama kemudian gadis itu sudah sibuk berkomat-kamit tanpa suara dengan ekspresi cemberut. Jo senang memikirkan kenyataan kalau ia berhasil membuat Abel kesal padanya. Semua itu terasa sepadan karena bukan hanya dirinya yang terbakar emosi akibat tingkah menyebalkan gadis itu.

"Aku harus pergi sekarang," ucap Jo lagi sambil mengenakan jasnya, "Aku punya banyak urusan lebih penting daripada sekedar berdebat dengan cewek botak keras kepala sepertimu. Dan kalau kau mau tahu, makan malam kali ini diadakan atas undangan Tasya dan keluarganya. Jadi jawabannya jelas, dia pasti mau menikah denganku." Pamernya sombong.

Jo tertegun ketika Abel menatapnya dengan pandangan berkaca-kaca. Ia hampir berpikir kalau gadis itu tersinggung karena ucapannya sampai kemudian Abel berkata dengan nada mengadu, "Ghandi curang lagi. Dia nggak bayar denda waktu lewat dari hotelku tadi."

Jadi dari tadi gadis ini tidak mendengarkan ucapannya?

***

Sesuai dengan dugaan Jo, Tasya bertambah cantik sejak terakhir kali mereka bertemu. Dan dugaan itu sempat membuat Jo berpikir kalau ia akan menikmati makan malam ini. Setidaknya ia sudah lama tidak bertemu dengan Tasya dan mungkin menatap wajah cantik gadis itu akan mengendurkan sedikit ketegangan dalam dirinya.

Nyatanya suasana hati Jo sudah terlanjur buruk saat ini. Lebih tepatnya lagi, sejak saat Abel mengamuk pada Ghandi dan mengancam akan menuntut pria itu karena mencurangi permainan monopoli mereka.

Tentu saja Ghandi tertawa sampai berguling-gulingan di sofa karena ucapan ngawur Abel tersebut. Susah payah pria itu berlagak memasang wajah menyesal agar Abel mengurungkan niatnya untuk menghubungi pengacara dan Jo yang merasa diabaikan melangkah keluar dari ruangan itu dengan perasaan luar biasa jengkel. Bagaimana mungkin dia diabaikan karena permainan monopoli?

"Katanya kamu punya anak angkat ya sekarang?" tanya Tasya setelah gadis itu menyebutkan pesanannya.

"Iya," jawab Jo tak berminat, "Cuma sampai dia tamat kuliah." Lanjutnya lagi ketika menyadari kalau jawabannya tadi terlalu singkat. Bagaimanapun juga Jo tidak ingin terlihat seperti bocah pemarah yang tidak bisa mengendalikan emosinya sendiri.

"Aku cemburu loh," Ucap Tasya sambil tertawa, "Kamu nggak nakal kan? Awas loh kalau kamu sampai tertarik sama pada angkatmu sendiri, aku aduin sama tante dan om." Lanjutnya pura-pura merajuk.

Serentak semua orang berhenti mengobrol. Bila Adam dan Veronica melirik Jo yang membeku, maka Anthony dan istrinya memberi Anastasia pandangan menegur. Bagaimana kalau Jo mengiyakan pertanyaan itu? Rencana perjodohan yang telah mereka atur bertahun-tahun akan hancur berantakan begitu saja.

Jo sendiri tampaknya tidak berniat untuk menjawab. Ia hanya tersenyum hambar dan kemudian mengalihkan perhatian ke arah panggung *live music* yang berada tak jauh dari mereka, membuat Anthony mengembuskan napas lega.

"Tasya sendiri gimana? Kembali ke Indonesia atau ada rencana untuk berpergian lagi?" kali ini Veronica yang bertanya.

"Aku mau di sini aja, Tante. Mau ikut kelas kuliner dan bisnis," Ucap gadis itu sambil tersenyum menyesal, "Kayaknya jadi model itu bukan sesuatu yang cocok untukku."

"Kenapa? Ada masalah dengan agensi kamu?" tanya Veronica dengan ekspresi cemas.

"Nggak ada kok Tante, aku cuma merasa kurang cocok dengan pekerjaan itu. Lagipula kalau kerja di sana jadi jauh dengan Jo kan?" lanjut gadis itu sambil tertawa renyah.

"Iri ya Pa, sama mereka-mereka yang masih muda ini," Ucap Veronica pada suaminya, "Bawaannya mau dekat-dekat terus. Nempel-nempel terus. Coba kalau kita yang begitu, pasti dikatain lebay. Anak muda jaman sekarang nggak adil." Lanjutnya lagi membuat tawa meledak di meja mereka kecuali Jo yang hanya tersenyum sopan dan kemudian mendengus di balik gelasnya.

Diam-diam Jo bersyukur ketika makan malam melelahkan itu berakhir. Sesuai keinginan orangtua mereka, ia mengantarkan Tasya pulang ke rumahnya. Sebenarnya gadis itu ingin ke bar DJEE lebih dulu karena rindu pada Dave, Erga dan Evan namun Jo beralasan kalau

ia sedang tidak sehat dan Tasya menganggguk maklum karena Jo memang terlihat sangat diam malam ini.

“Udah sampai.” Ucap Jo ketika mereka berhenti di depan rumah megah milik keluarga Anthony.

“Mampir?”

“Mungkin lain kali,” jawab Jo tanpa perlu berpikir.

“Kamu mau langsung pulang? Atau ke rumah sakit lagi?” tanya Tasya setelah terdiam beberapa saat.

“Kamu tahu,” ucap Jo sambil melipat lengan kemejanya dalam gerakan malas, “Aku nggak pernah suka kalau orang luar terlalu ikut campur dengan urusanku.”

Tasya menahan napasnya mendengar ucapan itu. Kedua mata indahnya terbelalak tanda tak percaya kalau Jo akan tega mengeluarkan kalimat sekasar itu padanya, namun pada akhirnya Tasya mengalah karena ia tahu tidak ada gunanya mengkonfrontasi Jo yang sedang dibakar oleh amarah.

Maka Tasya melepaskan sabuk pengamannya dan sekali lagi menatap Jo sebelum beranjak keluar, “Terima kasih untuk tumpangannya. *Good night*.”

Jo menganggguk singkat atas ucapan itu. Ia menunggu sampai punggung gadis itu hilang di balik pagar sebelum melajukan kendaraannya dari sana.

Malam ini Tasya tersadar kalau hubungannya dengan Jo tidak akan pernah mudah untuk ke depannya. Pria itu kini menciptakan pembatas dalam hubungan mereka. Hanya saja Tasya tidak tahu, siapa dan kenapa pembatas itu ada di antara mereka berdua.

***



# TOD 8 : Problem

**"If you could read my mind, you'd be in tears." – Anonymous.**

Ghandi menghentikan dorongannya pada kursi roda ketika Jo memberinya lambaian tangan. Pria itu tampak sedikit tergesa berjalan menuju ruangan yang Abel duga sebagai kamar tidur dan kemudian umpatannya terdengar sampai ke ruang tamu.

"Kenapa Bos?" tanya Ghandi sambil menghampiri pria itu sementara Abel memeluk tas berisi pakaiannya.

"Laptop dan data dari Timothy hilang. Ada orang yang menyusup kemari," Ucap Jo bersamaan dengan kehadirannya di ruang tamu. Pria itu mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan kemudian berkata, "Periksa semuanya Ghandi. Kecurigaan sekecil apapun laporkan padaku."

"Baik Bos." Jawab Ghandi sambil berjalan menjauh dengan handphone tertempel pada telinga.

Jo menatap Abel yang masih memeluk tas pakaiannya dengan ekspresi ketakutan. Pria itu mengacak rambut dengan kesal sebelum berkata, "Kita pulang ke rumah orangtuaku."

"Orangtuamu?" tanya Abel sambil meneguk liurnya dengan susah payah.

"Kau nggak berpikir untuk tetap tinggal di sini sementara kita tahu ada penyusup yang pernah masuk kemari kan?" tanya Jo dengan alis terangkat tinggi, "Kalau kita nekat tinggal di sini, besok sepulang kerja aku pasti menemukan mayatmu terlipat dalam lemari pendingin."

Abel langsung bergidik ngeri mendengar ucapan sadis pria itu, "Nggak mau. Aku mau pulang ke kontrakanku sendiri. Sekarang kita tahu kan kalau yang diincar oleh para penjahat ini kau? Kalau aku mau selamat, itu artinya aku harus tinggal jauh darimu."

Bukannya marah seperti biasanya, Jo justru berlutut di depan Abel hingga pandangan mereka sejajar. Pandangan penuh kebencian bercampur putus asa itu kini berhadapan langsung dengan tatapan dingin yang angkuh, membuat suasana semakin mencekam.

"Apa kau tidak pernah sekali saja memikirkan kenapa ada orang yang mencoba membunuhmu dengan cara menabrakmu, Abel?" tanya Jo dengan sabar.

"Itu kecelakaan!" bantah gadis itu keras kepala.

"Begitu?" tanya Jo sambil tersenyum tipis, "Lalu Ayahmu? Dia juga korban kecelakaan keracunan?"

Airmata Abel langsung menggenang karena pertanyaan itu. Ia tahu kalau Ayahnya sama sekali bukan korban keracunan melainkan target utama dalam keracunan yang disebutkan oleh Jo tadi. Dan hal itu membuatnya menunduk kalah sambil menahan isakan.

"Dengar Abel," ucap Jo sambil mengulurkan tangan untuk menghapus airmata gadis itu, "Aku tahu kalau ini berat untukmu, tapi kau juga harus tahu kalau aku melakukan ini atas permintaan Ayahmu."

"Kalau sekarang aku berusaha untuk mencari tahu penyebab kematian Ayahmu, semua itu bukan semata-mata demi perusahaan, melainkan juga untuk Ayahmu. Jadi bisa kan kita bekerjasama?"

Abel tidak bersuara dan Jo tidak butuh konfirmasi apapun. Diamnya gadis itu adalah jawaban dan itu sudah cukup untuk saat ini.

"Jemputan datang, Bos."

Suara Ghandi membuat Jo bangkit dari posisi berlututnya. Pria itu kemudian mendorong kursi roda Abel dan melangkah keluar dari sana setelah berpesan, "Kecurigaan seperti apapun, laporkan padaku Ghandi."

"Baik Bos."

Pak Surya sudah menunggu ketika Jo dan Abel menghampirinya. Dengan sigap pria itu membuka pintu penumpang dan meraih tas dalam pangkuan Abel untuk memudahkan gadis itu naik ke atas mobil.

"Biar saya aja Pak," cegah Jo ketika dilihatnya Pak Surya akan membantu Abel berdiri. Dan sebelum Abel sempat memahami maksud pria itu, Jo sudah mengangkatnya ke dalam gendongan hingga gadis itu tidak punya pilihan lain selain mengalungkan lengannya pada leher pria itu.

*"What the hell are you doing?"* Desis Abel sambil menahan keinginan untuk memukul wajah Jo.

Jo tidak menjawab pertanyaan itu. Ia beranjak masuk ke dalam kursi penumpang dan mendudukkan Abel tanpa kesulitan berarti. Abel yang jengah berada dalam jarak dekat dengan pria itu, berusaha mendorong dada Jo tanpa arti karena sekarang pria itu justru memasangkan sabuk pengamannya.

"Kau ini kenapa?" tanya Jo heran melihat kedua tangan Abel yang mendorong-dorong dadanya.

"Aku sedang mendorongmu!" jawab gadis itu kesal, "Siapa tahu kau terjungkal lalu ditabrak mobil dari belakang."

Kedua alis Jo terangkat tinggi ketika berkata dengan nada meremehkan, "Kau mencoba membunuhku dengan tangan mungil itu?"

"Jangan remehkan tanganku! Kau nggak tahu apa yang bisa dilakukan oleh tangan ini."

"Aku takut sekali," balas Jo untuk mengejek Abel, "Jalan pak. Atau Abel akan membunuh kita dengan tangan mungilnya yang terlatih itu."

Pada akhirnya Abel memilih untuk tidak membalas ucapan Jo karena sadar tidak ada gunanya melayani pria sinis itu. Hanya akan membuatnya semakin sakit kepala. Gadis itu akhirnya berpaling dan menatap jalanan dalam diam sedangkan Jo tersenyum penuh kemenangan.

Mobil yang dikendarai oleh Pak Surya berhenti di depan rumah berpagar besi. Seorang satpam membuka gerbang untuk mereka dan perlahan mobil kembali melaju menuju pelataran yang luas.

"Iya, kita udah sampai." Ucap Jo ketika Abel menatapnya dengan pandangan penuh tanya.

Rumah yang ditempati oleh keluarga Miguel sangat jauh dari apa yang Abel bayangkan. Selama ini ia selalu berpikir kalau pria itu memiliki kediaman bak istana yang megah mengingat kesuksesan keluarga mereka. Namun di sinilah Abel menatap penuh minat pada rumah yang bahkan tidak lebih besar daripada yang ia dan keluarganya tempati dulu.

Rumah itu bertingkat dua dengan pilar-pilar kokoh berwarna cokelat. Seluruh dindingnya diberi warna cokelat dua tingkat lebih terang dibanding pilarnya. Pintu-pintunya kayunya dipelitur mengkilat setelah dilapisi dengan cat cokelat setingkat lebih gelap dibanding dindingnya dan kemudian diperkokoh dengan jerjak berwarna hitam yang menghalangi orang untuk mengintip ke bagian dalam rumah tanpa terlihat mencurigakan.

Saat melongok ke bagian sebelah kiri terlihat sebuah garasi yang tidak terlalu besar namun cukup untuk menampung dua buah mobil dan sebuah sepeda motor. Pintunya terbuat dari besi dan di setiap sisi garasi terdapat pilar dengan puncak spiral berwarna keemasan hingga terlihat seperti tumpukan emas. Pilar itu mengingatkan Abel pada tugu tertinggi yang ada di Indonesia dan pemikiran itu membuatnya tersenyum tipis.

Di bagian kanan halaman rumah terdapat sebuah taman yang juga tidak terlalu besar. Berbagai tanaman dalam pot besar berbaris rapi di dekat tembok. Tanaman yang lebih kecil di letakkan di tengah taman sedangkan di bagian paling pinggir dan paling dekat dengan pagar terdapat pohon mangga. Pasti mangga cangkok karena

meskipun pohonnya tidak sebesar mangga pada umumnya, namun Abel bisa melihat buahnya yang bergelantungan dan akan segera ranum.

Abel yang masih asyik menginspeksi kediaman keluarga Miguel sama sekali tidak menyadari kalau Jo sudah melepaskan sabuk pengaman dan kembali mengangkatnya ke dalam gendongan untuk dibawa keluar dari kendaraan mereka. Sekali lagi ia terpaksa memeluk leher pria itu kalau tidak ingin terjungkal oleh gerakan Jo yang sangat tiba-tiba.

“Aku bisa turun sendiri.” Protes gadis itu kesal.

“Duduk yang manis dan berhentilah mengucapkan kalimat kasar. Itu Mamaku.” Balas Jo dingin.

Kalimat itu membuat Abel berpaling pada seorang wanita paruh baya yang menghampiri mereka dengan senyuman lebar. Wanita itu sampai di depan mereka tepat setelah Jo mendudukkannya di atas kursi roda.

“Hai Abel, gimana keadaan kamu?”

Kedua tangan Abel saling meremas karena gugup dan takut. Gadis itu menunduk saat menjawab, “Baik Nyonya.”

Jo nyaris saja menyemburkan tawanya karena jawaban itu, namun terpaksa menahan diri karena dipelototi oleh Ibunya, “Panggil tante aja ya? Dulu waktu kamu masih kecil juga manggil tante kok.”

“Abel pernah ketemu Nyo.. Tante waktu kecil?” tanya gadis itu tanpa bisa menyembunyikan keterkejutannya.

“Iya. Tapi kamu masih kecil banget waktu itu, jadi pasti nggak ingat.” Jawab Veronica ramah.

"Ma, kita ngobrol di dalam aja." Potong Jo sebelum Ibunya melanjutkan. Mereka memang masih berdiri di pelataran yang tidak terlindungi oleh atap dan matahari dengan senang hati memanggang mereka dengan sinarnya.

"Ya ampun hampir lupa. Ayo kita masuk." Ajak Veronica dengan bersemangat.

Abel mengamati sosok Veronica yang tampak masih lincah meski usianya tak lagi muda. Lagi-lagi Abel dibuat terkejut dengan penampilan sederhana wanita itu. Veronica tampak bersahaja dengan rok sebatas lutut dan blouse longgar rumahan berwarna abu-abu. Wajahnya hanya dipoles dengan make up tipis yang membuatnya terlihat semakin lembut dan keibuan. Rambutnya yang tebal dan hitam digulung menjadi sanggul kecil di tengkuk. Gelang emas putih di tangan kanannya menjadi satu-satunya perhiasan yang menempel di tubuh wanita itu selain cincin berlian di jari manisnya, dan Abel yakin kalau cincin tersebut bukan sekedar perhiasan melainkan cincin pengikat pernikahan.

Udara sejuk yang menerpa kulitnya membuat Abel sadar kalau mereka telah memasuki kediaman keluarga Miguel. Secara otomatis pandangannya menyapu seluruh ruangan tersebut dengan rasa ingin tahu. Di ruang pertama yang sepertinya ruang tamu, terdapat sofa kulit berwarna cokelat. Bantal-bantal sofa tersebut tampak begitu lembut dan didominasi dengan warna keemasan. Di sudut ruangan terdapat tangga melingkar yang merupakan penghubung untuk menuju lantai dua.

Mereka masuk lagi ke dalam ruangan lain yang Abel duga sebagai ruang keluarga. Ruangan ini lebih santai dan hanya diisi dengan sofa bed yang ditata

membentuk huruf L dengan sebuah meja di tengahnya. Sebuah televisi besar tertanam di dinding rumah sebagai sarana hiburan. Sedangkan untuk ruang tamu dan ruang keluarga dibatasi sebuah lemari kayu berisi gelas, piring dan guci-guci cantik.

"Kalian udah sampai."

Suara bariton itu membuat Abel berjengit kaget dan dengan siaga mengarahkan pandangan ke arah pintu yang merupakan penghubung antara ruang keluarga dan ruang makan. Dari sana ia melihat Adam Miguel yang juga atasan Ayahnya menghampiri mereka dengan senyuman ramahnya.

Dalam beberapa kesempatan, Abel selalu melihat Adam dalam balutan kemeja dan jas formal. Namun saat ini pria itu hanya menggunakan kaus berkerah yang tidak bisa menutupi sedikit buncit di perutnya. Ia juga menggunakan celana pendek dengan banyak kantong serta sandal rumah yang terlihat seperti sandal penyiksaan karena ada begitu banyak tonjolan pada benda tersebut.

"Gimana keadaan kamu, Abel?" tanya pria itu sambil mengamati Abel dengan penuh perhatian.

"Emm.. Emmm.."

"Om," Ucap Jo yang rupanya mengerti kebingungan gadis itu, "Panggil Om aja, bukan Tuan."

Abel tidak bisa menahan keinginannya untuk mendelik pada Jo sebelum menjawab, "Baik Om."

"Kata Jo, untuk sementara waktu kamu akan tinggal di sini. Om rasa itu ide bagus. Dengan begitu Mamanya Jo jadi nggak terlalu kesepian lagi," Ucap Adam yang dibalas

dengan anggukan bersemangat dari Veronica, "Jangan terlalu memusingkan banyak hal ya? Anggap aja rumah ini seperti rumah kamu sendiri."

Menganggap rumah keluarga yang pernah menjebloskan Ayahnya ke dalam penjara seperti rumahnya sendiri? Pria ini pasti bercanda, pikir Abel dengan muram. Bisa menahan diri untuk tidak meracuni anak mereka yang menyebalkan ini saja sudah merupakan keajaiban untuknya.

Tentu saja Abel tidak mengutarakan pemikirannya itu pada Adam. Sebaliknya ia mengangguk lesu ketika menjawab, "Iya Om, terima kasih."

"Jadi? Kamar Abel yang mana?" tanya Jo ketika mereka semua terdiam.

"Di lantai dua. Mama udah bersihkan kamar di seberang kamar Fatan untuk Abel." Jawab Veronica sambil tersenyum puas.

"Lantai dua?" tanya Jo kaget, "Ma, Abel masih harus pakai kursi roda untuk sementara waktu. Gimana kalau dia mau makan? Masa harus guling-gulingan dulu untuk sampai ke bawah?"

Abel kembali melayangkan pandangan sebal atas ucapan Jo yang sadis. Veronica sendiri tampak sangat terkejut mendengar ucapan anaknya itu.

"Ada bibi yang bisa bantuin Abel turun, Jo. Fatan juga pasti nggak keberatan kok, kalau misalkan Abel butuh bantuannya untuk turun tangga."

Jo berdecak tak sabar dan kembali bertanya, "Ada apa dengan kamar di lantai satu?"

"Kamu kan tahu kalau di bawah cuma ada kamar Mama dan Papa, dan juga kamar kamu. Kalaupun Mama dan Papa pindah ke lantai atas, memangnya Abel mau tidur di kamar kami? Dia bisa mimpi buruk melihat foto Papa kamu di langit-langit kamar." Ucap Veronica.

Abel tersedak liurnya sendiri karena mendengar informasi tersebut. Adam Miguel punya foto di langit-langit kamarnya? Apa yang lebih menggelikan daripada informasi tersebut?

"Habis Papanya Jo sering tugas keluar kota," ucap Veronica pada Abel yang memasang ekspresi tak percaya, "Makanya foto itu dipasang di langit-langit kamar. Supaya Tante bisa tidur nyenyak kalau Papanya Jo sedang ada kerjaan." Lanjutnya malu-malu.

Kali ini Abel benar-benar melotot tak percaya. Ia menoleh pada Jo yang hanya memutar bola mata untuk membenarkan ucapan Ibunya, dan Abel mendapat firasat kalau keluarga ini masih menyimpan banyak keanehan lainnya.

"Ya udah, biar Abel tidur di kamarku aja." Ucap Jo pada akhirnya.

Suasana berubah menjadi hening ketika semua orang mencerna perkataan Jo. Bahkan pengurus rumah tangga yang tadinya datang untuk mengantarkan gelas minuman ikut termangu di depan pintu.

"Kamu berniat kumpul kebo di rumah orangtuamu sendiri Jonathan Miguel?!" teriak Veronica dengan mata membulat karena shock.

Abel yang ikut shock langsung menggeleng kuat-kuat, "Nggak Tante, Abel bukan kebo! Yang kebo cuma Jo

sendiri kok!!" ucapnya berusaha membela diri namun karena terlalu panik, ia justru salah fokus.

Jo nyaris menjitak Abel namun berhasil menahan diri di saat-saat terakhir. Ia tidak mau membuat gadis itu kembali mengalami cidera, atau bahkan hilang ingatan karena jitakan mautnya.

"Aku kan tinggal di luar, Ma. Jadi nggak ada masalah kalau Abel menempati kamarku."

"Oh begitu. Mama pikir kamu udah lupa kalau kita ini tinggal di Indonesia dan bukannya di benua lain yang menganut paham budaya barat." Ucap Veronica sambil mengurut dadanya. Satu hal yang langsung ditangkap oleh Abel dari wanita itu adalah selain bersahaja, Veronica juga seorang *drama queen* sejati.

Abel melirik Jo. Tatapannya mengatakan, "*jadi kau pura-pura alim di depan Ibumu? Tapi aku tahu apa yang kau dan teman-teman brengsekmu lakukan di club-club mewah itu,* mister. *Kalau kau berani macam-macam, akan ku adukan semua kelakuanmu itu pada Ibumu.*"

Tragisnya adalah, meskipun Jo tidak memiliki ilmu telepati ia bisa mengerti dengan jelas ancaman yang disampaikan oleh Abel. Pria itu mendengus dan tatapannya tampak sangat geli seakan mengatakan, "*jadi? Kau mau bilang apa kalau Mama menanyakan keberadaanmu di sana hm? Apa kau mau bilang kalau kau salah satu perempuan yang ku bayar untuk menemaniku?*"

Abel mati kutu. Bahkan dalam perang ilmu batin sekalipun, ia kalah dengan menyedihkan dari Jonathan Miguel si pria mesum yang bersikap alim di depan Ibunya.

***

"Bos aneh." Komentar Ghandi ketika sore harinya ia menemui Jo yang sedang membaca koran di teras rumah.

"Apanya yang aneh?"

"Kita kehilangan data penting tapi Bos sama sekali nggak bingung. Demi Tuhan, Bos bahkan sedang membaca koran sekarang. Memangnya itu nggak aneh?"

Jo tertawa dan kembali membuka korannya, "Jadi? Aku harus tersedu-sedu sambil memelukmu?"

"Setidaknya kita harus melakukan sesuatu kan?"

"Pikirmu aku tidak melakukan sesuatu waktu pertama kali mendapatkan data itu? Aku punya salinannya."

Ghandi mengembuskan napas lega mendengar informasi itu, namun pria itu kembali mengerutkan keningnya, "Jadi kenapa kita tidak melakukan sesuatu? Bukannya kita harus mempelajari data itu?"

"Datanya di tangan orang lain," ucap Jo santai, "Aku menghapus semua catatan emailku agar tidak ada yang bisa melacak keberadaan data itu. Masalahnya adalah, sampai sekarang aku belum bisa menghubungi orang yang ku kirimi salinan data itu."

"Siapa?" tanya Ghandi bingung dan penasaran.

Jo terkekeh, "Orang yang tidak bisa dicelakai oleh siapapun karena selalu terlindung oleh bodyguard dan orang-orang yang mengaguminya."

"Presiden?" tanya Ghandi penasaran, namun Jo hanya tertawa dan tidak terlihat berminat untuk menjawab pertanyaan itu.

Sementara itu di belahan dunia lain, Evan mengernyitkan kening sambil menatap layar handphone yang sudah seminggu ini tidak ia gunakan akibat jadwal konsernya yang begitu padat. Ia melihat ada email dari Jo dan pesan yang dikirim pria itu nyaris membuat bola matanya keluar. Hanya ada sedikit penjelasan untuk data yang mungkin akan merenggut nyawanya itu.

Jo Miguel

<jonathanmiguel@gmail.com> menulis :

Kau tahu kan kalau data ini berbahaya? Pastikan kau selalu bersama dengan pengawalmu. Aku mencemaskanmu.

Ps : hubungi aku setelah melihat pesan ini.

"JO BRENGSEK!! KALAU KAU SANGAT MENCEMASKANKU, JANGAN KIRIMKAN DATA KANTORMU PADAKU, SIALAN!!!" teriak Evan dengan frustrasi.

***



# TOD 9 : Pianika

**"The hardest part of losing someone isn't having to say goodbye, but rather learning to live without them. Always trying to fill the void, the emptiness that's left inside your heart when they go." – Anonymous.**

Kening Jo mengerut ketika tidak mendengar sahutan meski telah berkali-kali mengetuk pintu kamar yang ditempati oleh Abel. Mendadak cemas, ia mendorong pintu dan menyusuri ruangan itu dengan tatapan liar sebelum akhirnya mengembuskan napas lega mendapati gadis itu terbaring pulas di atas sofa.

Tanpa kesulitan berarti Jo memindahkan Abel ke atas kasur dan menarik selimut untuk menutupi tubuh gadis itu. Gerakannya terhenti ketika menyadari ada sisa airmata di pipi Abel dan Jo tidak perlu berpikir untuk tahu kalau gadis itu baru saja menangisi Ayahnya.

Sambil menghela napas Jo duduk di pinggir ranjang, mengamati Abel yang bergelung sambil menggumamkan kalimat tidak jelas. Pelan tangannya terulur untuk menyentuh pipi gadis itu, berusaha menyingkirkan sisa airmata di sana. Kalau saja Abel tidak sedang tertidur, mungkin ia bisa melihat kilat kesakitan di kedua mata Jo.

Tidak menunggu lama sampai Jo beranjak pergi. Berlama-lama di kamar itu hanya akan membuatnya semakin resah saja. Maka sambil menenteng jaket, ia menuju ruang keluarga dan mendapati kedua orangtuanya yang sedang menonton.

"Abang mau ke mana?" tanya Veronica yang sedang membaringkan kepala di pangkuan suaminya.

"Ada urusan dengan Dave. Nanti malam pulang kok, Ma."

Veronica mengangguk dan tak lupa berpesan, "Jangan minum alkohol."

"Aku nyaris dua puluh enam tahun, Ma." Protes Jo sebal.

"Dua puluh enam tahun itu masih kecil," jawab Veronica ngotot, " Kamu cuma boleh minum alkohol kalau udah berumur enam puluh tahun." Lanjutnya membuat Adam terkekeh.

"Kemarin Papa minum-minum dengan teman kerjanya," Jawab Jo yang sudah nyaris menghilang di balik pintu, "Dan Papa belum berumur enam puluh tahun."

Dalam sekejap tawa Adam hilang dan berganti dengan omelan istrinya.

Ketika Jo sampai di bar DJEE, teman-temannya sudah menunggu kehadirannya. Dave dan Fiona yang belakangan ini terlihat seperti kembar siam karena tidak bisa berhenti menempel satu sama lain, kali ini pun duduk berdekatan. Sebelah lengan Dave memeluk pundak wanita itu sementara Fiona beberapa kali membisikkan kalimat-kalimat yang membuat Dave tersenyum geli. Di hadapan mereka, duduk Erga yang sedang asyik meneguk minumannya. Pria itu tidak pernah lagi terlihat bersama

seorang wanita sejak berpisah dengan Natalie meski Jo menduga kalau kesendirian Erga tidak ada hubungannya dengan Natalie.

"Maaf terlambat," ucap Jo sambil duduk di samping Erga, "Macet."

Fiona celingukan menatap ke arah tempat Jo datang dan bertanya dengan nada polos, "Sendirian? Jangan bilang kalau ini acara para lelaki?"

Jo menggeleng dan menoleh ke arah pintu. Ia melambai sekilas dan menggedikkan bahu kepada ketiga orang itu, "Teman kencanku."

*"No shit!"* maki Erga begitu melihat kemunculan Tasya. "*For God's sake,* dari sekian banyak teman kencanmu, kau membawa dia Jo? *Really?*"

"Kenapa?" bisik Fiona takut-takut.

Dave terkekeh dan mengecup pelipis wanita itu sebelum menjawab, "Jangan hiraukan Erga dan mulut laknatnya itu, Fiona. Dia memang nggak suka pada Tasya."

"Kenapa nggak suka? Dia cantik." Ucap Fiona tanpa bisa menutupi kekagumannya.

Erga memajukan tubuhnya ke atas meja hingga hampir menabrak Fiona yang langsung mundur menjauhinya, "Kamu seratus kali lebih cantik dibandingkan dia. Menikah denganku?" tanyanya sambil mengedip genit.

"Jangan goda calon istri temanmu sendiri, bangsat!" maki Jo sambil menarik kemeja Erga sampai pria itu terduduk kembali di kursi mereka. Keduanya terkekeh melihat bagaimana Fiona menenggelamkan wajah dalam pundak Dave karena malu.

Sama seperti kedua temannya yang lain, Jo sangat mendukung hubungan Dave dan Fiona. Sifat Fiona yang pemalu, manis dan dewasa melengkapi Dave yang keras kepala dan tidak suka dibantah. Fiona juga tidak pernah keberatan bila Dave menghabiskan waktu dengan teman-temannya yang membuat ketiganya menghormati wanita itu dan menerimanya dengan tangan terbuka.

"Hai," sapa Tasya yang sudah sampai di tempat mereka. Gadis itu mengecup pipi Jo dan Erga yang tidak sempat menghindar sambil berkata, "Tadi jalanan macet sekali."

"Gadisku Tasya," ucap Dave sambil merangkul Fiona ketika ia menghindari pelukan Tasya, "Dia bisa mencakar kalau kamu berani menyentuhku." Lanjutnya membuat Fiona merona malu.

"Ya ampun, maafkan aku," Ucap Tasya dengan mata membulat sempurna, "Aku Tasya. Jadi kamu pacarnya Dave? Kamu terlalu cantik untuk jadi pacarnya cowok dingin ini." Lanjutnya sambil tertawa renyah.

Fiona tersenyum malu ketika mengangguk, "Namaku Fiona."

"Aww!! Dia *blushing* karenamu Dave. Kalian manis sekali." Seru Tasya sambil cekikikan, membuat pipi Fiona semakin memerah. Dave sendiri hanya mengulum senyum sambil mengusap-usap bahu Fiona yang berada dalam pelukannya.

"Duduk Tasya! Kamu menghalangi pemandangan." Sela Erga dengan nada jengkel.

"Setahun dan pria ini masih belum berubah juga?" protes Tasya sambil menuding Erga sebelum menatap Jo, "Apa sih masalahnya padaku?"

Jo hanya tersenyum ketika bertanya, "Mau pesan apa?"

"Sama dengan Fiona aja," jawab Tasya tanpa mau repot-repot membuka buku menu. Gadis itu memutar pandangannya dan kembali bertanya, "Evan mana?"

"Keluar negeri karena tidak ingin bertemu denganmu." Jawab Erga dengan nada menyebalkan.

"Bela aku Jo!" seru Tasya kesal, "Cowok galak ini nggak akan pernah berhenti menyudutkanku."

"Berhenti mengganggunya." Tegur Jo sambil berdecak bosan pada Erga.

"Lebih baik aku turun, sebelum aku membunuh salah satu dari kalian." Dengus Erga kemudian.

Tidak ada satu orangpun yang menghalangi niat Erga untuk beranjak pergi. Tidak menunggu lama sampai pria itu berjalan menuju panggung *live music* dan menggantikan pemain piano di sana. Pria itu memang yang paling ahli dengan musik di antara keempatnya. Kecintaan yang kemudian ditularkannya pada Khea.

"Ada dia sedang punya masalah?" tanya Tasya sambil menatap Erga dengan pandangan sendu.

Dave menggeleng dan menjawab dengan enteng, "Suasana hatinya memang selalu buruk tiap kali melihatmu." Dan Fiona menyikut Dave atas ucapan tak berperasaannya itu.

"Kamu lihat Fiona?" seru Tasya sebal, "Mereka berempat ini memang nggak punya sopan santun. Bagaimana mungkin mereka memperlakukan seorang gadis dengan cara buruk seperti ini?"

"Tapi mereka baik kok," ucap Fiona polos, "Mereka baik padaku."

"Kamu sudah menaklukkan mereka lebih dulu dibandingkan aku," komentar Tasya muram. Hanya sebentar, karena kemudian gadis itu kembali bersemangat, "Tapi nggak papa. Mulai sekarang kita berteman ya? Ayo kita taklukkan empat cowok sombong ini!"

"Berhenti mengganggunya," omel Jo ketika melihat Fiona terkejut akibat gerakan tiba-tiba Tasya, "Kamu membuat Fiona ketakutan."

"Hei, aku cuma ingin berteman." Protes Tasya.

"Kamu Anastasia Anthony ya?" tanya Fiona tiba-tiba, "Model kosmetik kecantikan itu kan?"

Tasya tersipu-sipu ketika mengangguk, "Kamu tahu produk yang ku iklankan?"

Fiona mengangguk berkali-kali ketika berkata, "Iya! Aku dan Khea menggunakan kosmetik yang kamu iklankan. Kami berdua penggemarmu."

"Benarkah?" tanya Tasya cekikikan, "Kalau begitu, aku juga jadi penggemar kalian sejak sekarang. Kita berteman dengan baik ya." Ucapnya membuat Fiona ikut cekikikan.

"Kau yakin mereka minum jus semangka?" tanya Dave sambil mengerutkan keningnya, "Karena sepertinya mereka berdua sedang mabuk sekarang."

"Itulah akibatnya kalau terlalu banyak mengkonsumsi drama picisan." Cetus Jo dan keduanya menertawakan Fiona dan Tasya yang mendelik sebal.

***

Abel menendang selimut dan mengerang pelan. Padahal ia sudah menyetel pendingin ruangan dengan suhu rendah, namun ruangan ini masih saja terasa panas.

Gadis itu kemudian menggerakkan tubuhnya untuk berbaring miring namun tidak berhasil melakukannya karena terhalang oleh beban yang menimpa tubuhnya. Kening Abel berkerut dan ia menunduk hanya untuk menemukan lengan kekar yang mendekap perutnya dengan erat, dan secara refleks Abel langsung menjerit sekuat tenaga.

"Ada apa?" pria yang tadi memeluk Abel tergagap dan beranjak bangun. Ia mengucek matanya dan menatap Abel dengan pandangan bingung, *"Who are you?"*

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu. Kau ini siapa?" bentak Abel dengan garang. Tangannya bergerak meraih remote televisi dan mengacungkannya pada pria itu seakan remote tersebut merupakan senjata api yang mematikan.

"Aku Fatan," jawab pria di depan Abel sambil mengangkat tangannya dengan ekspresi kaget, "Kamu siapa dan ngapain di kamar abangku?"

Abel terpana. Ia meneliti pria di depannya dan tersadar kalau pria itu memang mirip dengan Jo. Hanya saja, Fatan terlihat lebih nakal dengan binar usil yang berkilat di matanya. Berbeda dengan Jo yang dingin dan tidak terbaca.

Sebelum Abel sempat mengatakan apapun, pintu kamar menjeblak terbuka dan Jo yang hanya mengenakan selembar boxer dengan rambut acak-acakan berdiri di sana, "Kenapa kamu teriak... Adek? *What the hell are you doing here?*" tanyanya pada pemuda yang duduk bertelanjang dada sambil mengangkat tangan karena ditodong dengan remote.

"*Thank God*, aku nggak salah kamar!" Seru Fatan lega, "Aku pikir kamu yang tidur di sini, jadi semalam aku langsung masuk aja. Siapa cewek botak ini, Bang?"

Abel sudah akan membentak Fatan, namun Jo lebih dulu menghampirinya, "Kamu nggak papa kan? Bocah nakal ini melakukan sesuatu?" tanyanya sambil merenggut selimut yang digunakan Abel untuk menyelimuti dadanya yang tak terlindungi apapun di balik piyama.

"Aku.. aku baik-baik aja." Jawab Abel kembali merenggut selimutnya dan berpaling dari Jo.

Wajah Abel memanas karena malu mendapati Jo berdiri di hadapannya hanya dengan menggunakan boxer yang menggantung rendah di pinggang pria itu. Dengan gugup Abel menarik selimut untuk menutup tubuhnya dan akibatnya selimut yang sebelumnya menutupi pangkuan Fatan kini tertarik ke arahnya, memperlihatkan pria itu yang juga hanya menggunakan selembar boxer untuk menutupi selangkangannya.

"GYAAAAAAAAA!!!" Jerit Abel histeris sambil melemparkan remote di tangannya ke arah Fatan yang terjungkal kaget akibat teriakannya.

"Kenapa kalian teriak... Ya Tuhan? Kalian berdua ini apa-apaan?" tanya Veronica yang berdiri di depan pintu kamar. Sendok nasi yang dibawanya jatuh ke lantai dan pandangannya berubah menjadi nanar mendapati kedua anaknya nyaris bugil dan sedang mengelilingi Abel yang pucat pasi sambil berusaha menutupi tubuhnya dengan selimut. "Mama nggak percaya kalau kalian tega melakukan hal tercela seperti ini pada gadis yang sedang cidera!"

"Jangan mulai deh Ma," cibir Fatan, "Pagi-pagi udah drama aja."

"Mama salah paham. Semalam Adek menyelinap karena berpikir aku tidur di sini. Tapi nggak terjadi apa-apa." Ucap Jo menjelaskan.

"Iya benar," seru Fatan sambil mengangguk-angguk, "Aku nggak ngapa-ngapain kok. Cuma memeluk cewek botak ini semalaman karena berpikir kalau dia Abang."

Jo langsung menggeram karena perkataan itu, namun ia menatap Ibunya dan berkata dengan lembut, "Boleh aku bicara dengan Abel sebentar?"

Veronica mengangguk dan tersenyum pada Abel, "Ya udah, Tante tunggu di ruang makan ya Abel."

Abel hanya bisa mengangguk sambil meremas selimutnya. Gadis itu kemudian berpaling ketika Fatan bangkit berdiri begitu saja dan menggandeng lengan Ibunya. Tampaknya pria itu sama sekali tidak malu dengan keadaannya yang hampir telanjang. Harga dirinya tetap tinggi meski hanya dibalut selembar boxer.

"Maaf," ucap Jo setelah mereka hanya tinggal berdua, "Aku lupa kalau Fatan selalu menginap di kamarku tiap kali aku pulang."

"Kenapa kau nggak bilang kalau kau punya adik?" sambar gadis itu kesal.

"Aku lupa kalau Fatan itu adikku," Jawab Jo dan pria itu tertawa karena Abel melotot tak percaya padanya, "Kau benar-benar nggak tahu apapun tentang keluarga kami ya? Ku pikir kau tahu kalau aku punya adik."

Abel merengut namun tidak berkomentar lagi dan berkata pelan, "Keluar sana. Aku mau mandi."

"Butuh bantuan?" tanya Jo kalem, "Bantuan ke kursi roda? Atau kau mau ku mandikan?"

"Apa kau sedang melecehkanku?" tanya Abel sambil mendelik sengit.

Bukannya tersinggung, Jo justru tergelak mendengar tuduhan itu. Dalam gerakan tiba-tiba pria itu mengangkat Abel yang menjerit panik dan memindahkan gadis itu ke kursi roda.

"Sekarang kau bisa mandi, Nona pemarah."

"Terima kasih." Bisik Abel rikuh. Ia masih bisa merasakan kehangatan kulit Jo di kulitnya dan Abel tidak menyukai perasaan itu.

"Aku lebih suka kalau kau berterima kasih dengan cara lain." Gumam Jo tak jelas.

"Cara lain?" tanya Abel sambil mendongak ingin tahu, "Cara apa?"

Diberi tatapan polos seperti itu membuat pertahanan diri Jo runtuh. Entah sejak kapan pria itu sudah membungkuk di depan Abel dan menyambar bibir gadis itu. Abel sendiri terbelalak kaget dan langsung mendorong Jo begitu kesadarannya kembali. Bukannya menjauh, Jo justru menahan kepala Abel dengan sebelah tangannya. Tangannya yang lain membelit pinggang gadis itu hingga tubuh mereka menempel dengan erat dan Abel yang kesal memutuskan untuk menjambak pria itu. Gadis itu semakin putus asa karena Jo justru mengerang senang akibat perbuatannya barusan.

Dengan panik Abel melayangkan tinjunya ke pundak Jo. Ia mulai kehabisan napas dan erangan Jo mengirimkan getaran aneh pada tubuhnya, membuatnya pusing tanpa alasan.

"Jadi tadi malam aku tidur dengan calon kakak iparku?" suara polos tanpa dosa itu membuat Jo terkejut dan melepaskan Abel yang nyaris pingsan. Keduanya berpaling dan mendapati Fatan sedang berdiri di depan pintu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dengan dramatis, "Aku cuma sebentar kok, kalian tenang aja. Mama nanya, kalian mau makan di rumah atau di taman?"

Napas Jo terengah dan pria itu tampak murka ketika berkata, "Terserah Fatan! Terserah kalian mau sarapan di mana!"

Tawa Fatan berderai ketika meninggalkan ruangan itu. Baik Jo maupun Abel masih bisa mendengar celetukannya yang menjauh, "Begitulah laki-laki kalau jatah paginya nggak terpenuhi. Sensitif."

Sepertinya Fatan benar-benar bosan hidup.

***

"Jadi, mulai sekarang cewek botak ini tinggal di rumah kita?" Fatan menunjuk Abel dengan garpunya setelah Jo menjelaskan keadaan gadis itu.

"Adek?" tegur Adam sambil menyipit tak suka.

Bukannya takut, Fatan justru nyengir, "Aku kan cuma bercanda, Pa. Lagipula, Abel cantik kok meskipun botak."

"Jangan dimasukkan ke dalam hati ya Bel? Si adek memang suka nggak lucu kalau bercanda." Ucap Veronica kepada Abel yang hanya bisa tersenyum pasrah.

"Aku nggak keberatan kok kalau Abel tinggal di sini. Jadi aku nggak kesepian lagi." Sela Fatan masih dengan senyum lebarnya.

"Kalaupun kamu keberatan, berarti kamu yang harus keluar dari rumah." Tandas Jo kejam.

Fatan memasang wajah terluka ketika berkata, "Mama dengar Abang bilang apa? Abang selalu kayak gitu, padahal aku ini adiknya!" kemudian ia menatap Jo dan berkata dengan sombong, "Tunggu sampai aku boleh tinggal di apartemen sendiri, dan rasakan bagaimana kesepiannya tanpa aku."

"Tinggal di apartemen sendirian?" tanya Jo dengan nada mengejek, "Ditinggal Mama keluar kota dua hari aja kamu demam, masih mimpi buat tinggal sendiri."

Dengan wajah merah padam karena malu Fatan melengos dan mengembalikan perhatian pada Abel yang sedang menggigit buncis di garpunya, "Jadi Abel, karena aku satu tahun lebih tua darimu, kamu boleh memanggilku Abang atau Fatan. Kalau pengen terkesan akrab, panggil Ayang juga boleh. Atau kalau kamu sukanya yang manja dan mesra panggil aja Pipi, nanti aku panggil kamu Mimi."

Kalau Abel terbatuk-batuk karena perkataan absurd Fatan, maka Jo menancapkan garpu pada dagingnya dengan penuh dendam. Sejak kapan adiknya jadi pria lebay seperti ini?

"Si adek dan Abel lucu ya Pa," komentar Veronica pada Adam yang terkekeh, "Serasi. Mama nggak keberatan loh kalau Abel jadi menantu kita."

Abel megap-megap tanpa berhasil mengatakan apapun, sedangkan Fatan tersenyum lebar sambil mengedip-

ngedipkan matanya seperti boneka kehabisan batere, “Aku juga nggak keberatan kok jadi suaminya Abel.”

Jo tertawa dingin ketika berkata, “Kuliah aja masih banyak nilai C dan berani ngomong nikah? Udah bosan hidup ya? Atau udah bosan dengan mobil kesayangan kamu itu hm?”

“Yeeee. Beraninya ngancam doang!” seru Fatan sebal.

Jo mendelik sebal namun tidak mengatakan apapun lagi, hanya menyantap makanannya dengan kalap. Abel yang duduk di sampingnya bergidik ngeri melihat Jo yang sangat bernafsu memotong daging di piringnya, seakan pria itu sedang memotong-motong tubuh siapapun orang yang membuatnya kesal saat ini.

“Kenapa nggak dimakan?” tanya Jo tiba-tiba membuat Abel berjengit kaget.

“Di.. dimakan kok.” Ucap gadis itu sambil cepat-cepat menyendok nasinya.

“Mungin Abel teringat yang semalam,” Ucap Fatan sambil tersenyum riang, “Waktu kami tidur ber-pe-lu-kan.”

Abel tersedak dan nyaris memuncratkan isi mulutnya ke wajah Fatan. Susah payah gadis itu menyesap minuman yang disodorkan Jo padanya, sedangkan Fatan menutup wajah dengan sebelah tangan untuk menyembunyikan tawa iblisnya.

“Kamu ini jangan gangguin Abel terus, Dek!” tegur Veronica pada Fatan yang masih tertawa, “Gimana kalau tadi dia tersedak sampai pingsan hm?”

"Ini menyenangkan sekali," Kekeh Fatan masih tidak bisa mengendalikan diri, "Aku nggak sabar untuk melihat apa yang akan terjadi di masa depan."

Jo langsung waspada mendengar ucapan adiknya itu. Untuk alasan tertentu, ia bisa merasakan kalau Fatan sedang menyusun rencana yang akan membuatnya kalang kabut di masa depan.

Fatan sendiri terkekeh di sela-sela kunyahannya sambil melirik tangan Jo yang masih mengusap-usap punggung Abel. Bermain dengan kedua orang ini pasti akan menarik sekali.

***

Jo baru pulang dari kantor saat mendengar suara musik dari kamarnya. Pelan ia mendorong pintu kamar dan mendapati Abel sedang duduk di sofa bed sambil meniup pianika yang terletak di pangkuannya. Suara musik itu terputus-putus dan Jo bisa menduga kalau Abel sedang menangis karena gadis itu sedang memainkan nada-nada lagu untuk seorang Ayah.

"Napasmu nggak akan sanggup kalau kau memainkan pianika ini sambil menangis," Komentar Jo mengagetkan Abel. Dengan cepat gadis itu menghapus airmatanya dan menunduk, tidak ingin menatap Jo dengan mata sembabnya, "Dari mana kau dapatkan benda ini?" lanjut Jo saat menyadari kalau pianika itu miliknya sewaktu masih SD. Ada ukiran nama lengkapnya di sudut kanan sebelah atas benda berwarna biru itu.

"Tadi aku menemani tante mengambil buku dari gudang dan kami menemukan pianika ini. Aku udah pinjam kok

sama tante." Ucap Abel sambil mempererat genggamannya pada benda tersebut.

"Aku nggak berniat untuk merebut pianika itu darimu, Abel." Tegur Jo melihat ekspresi gadis itu. Ia kemudian melepas dasinya sambil berkata, "Kembali les musik ya?"

"Uang lesnya mahal."

"Ayahmu menyimpan biaya pendidikan, jadi kau nggak perlu khawatir." Tukas Jo santai.

"Aku tahu kalau biaya pendidikan itu hanya cukup untuk membayar uang kuliah. Jadi, jangan coba-coba menipuku." Ketus Abel membuat Jo sedikit terkejut.

"*Well,* aku juga Ayahmu sekarang. Maksudku, Ayah angkatmu. Jadi aku akan membiayai uang les musikmu," Dan ketika dilihatnya Abel akan membantah, Jo melanjutkan ucapannya, "Lagipula permainan pianikamu tadi kacau sekali. Aku bisa malu kalau orang-orang tahu anak angkatku ternyata bodoh sekali."

"Memangnya kau bisa main musik?" tanya Abel tak terima dituduh bodoh.

Jo berdeham. Pria itu melepaskan jasnya dan langsung mengalihkan pembicaraan, "Intinya kau akan kembali les musik dan aku nggak mengharapkan bantahan."

"Uang lesnya mahal loh." Abel mengulangi kalimatnya, namun kali ini dengan sinar mata berharap.

"Kalau kau tahu uang lesnya mahal, maka kau harus belajar dengan sungguh-sungguh. Paham?" tanya Jo dengan nada lebih lembut.

"Kau serius? Aku akan les musik lagi?" tanya Abel hampir terpekik karena gembira.

"Iya," jawab Jo bosan, "Jangan buat aku mengulangi kata-kata yang sama."

Abel mengulum senyumnya dan kembali bertanya, "Terus kapan aku boleh keluar dari sini?"

Jo menyentil kening gadis itu ketika berkata, "Kau baru dua hari di sini dan sudah bertanya kapan keluar? Tamu macam apa kau ini sampai nggak mengerti yang dinamakan dengan sopan santun hah?"

Abel merengut ketika membela dirinya sendiri, "Kalau aku nggak pulang sekarang, uang kontrakanku akan hangus. Aku udah bayar untuk sebulan ke depan."

"Apa enaknya tinggal di sana? Kau nggak tahu kalau kontrak campuran itu berbahaya?"

"Memangnya kau pikir tinggal di sini aman? Dengan pria bejat sepertimu?" tanya Abel dengan nada tak percaya.

"Bejat?!" Ekspresi Jo tampak seperti baru ditampar karena ucapan itu. Namun pria itu kembali tersenyum ketika berkata dengan nada menggoda, "Ah, apa ini merujuk pada ciuman kita tadi pagi? Aku baru sadar kalau kau sangat suka menjambak ketika bermesraan."

"Bermesraan?" pekik Abel histeris, "Aku menjambakmu supaya kau melepaskan aku, mesum!"

Jo tergelak mendengar perkataan itu. Dengan bahunya ia menunjuk pianika di pangkuan Abel dan berkata, "Mainkan satu lagu dan pianika ini jadi milikmu."

"Sungguh?"

"Cepat, sebelum aku berubah pikiran."

Abel langsung menarik selang pianika ke arah mulutnya namun menyempatkan diri untuk bertanya, “Lagu apa?”

“Terserah.”

Abel menganggguk dan tak butuh waktu lama sampai nada-nada mengalir memenuhi kamar tersebut. Jo tersenyum, namun hanya lima detik karena kemudian ia menyadari kalau Abel sedang memainkan lagu Balonku Ada Lima. Ia merengut pada gadis itu yang dibalas Abel dengan kerlingan, dan dalam sekejap Jo lupa dengan niatnya untuk mengomeli gadis itu.

Yang keduanya tidak sadari, ada yang berubah dalam hubungan mereka. Sekarang mereka bisa saling mengobrol tanpa keinginan untuk membunuh satu sama lain. Mereka telah belajar untuk saling mendengarkan keinginan satu sama lain sebelum kemudian mencari jalan keluar atas permasalahan mereka. Mereka mulai mengenal dan mendalami karakter satu sama lain.

***



## TOD 10 : Who are you?

**"One day, you realize that there are some people you'll never see again. At leats, not in the same way." – Anonymous.**

Abel duduk di pelataran rumah sambil memangku sebuah buku, meskipun begitu pandangannya justru berkali-kali tertuju pada gerbang dengan raut wajah tak sabar. Sesekali gadis itu akan menggerutu karena orang yang ditunggunya tak kunjung datang.

Setelah menunggu selama hampir sejam, akhirnya mobil berwarna putih yang sudah mulai dikenalnya muncul juga. Senyum antusias Abel melebar tanpa bisa dicegah dan gadis itu langsung meluncur bersama kursi rodanya, menghampiri Jo yang baru saja turun sambil membawa tas kerjanya.

"Kenapa lama banget? Aku udah nunggu dari tadi." Sapa gadis itu tanpa memperdulikan ekspresi curiga Jo.

"Kau menungguku?"

Abel mengangguk dengan mata berbinar ketika berkata, "Kata Ghandi, besok aku terapi ke rumah sakit dan dia bisa mengantarkanku kalau kau izinkan.

Jo berdecih pelan mendengar ucapan gadis itu. Ternyata ini alasan kenapa Abel menunggunya. Ia

kemudian meletaskkan tas kerjanya di pangkuan gadis itu dan mulai mendorong kursi rodanya.

"Jangan jauh-jauh darinya. Mengerti?"

"Lama-lama aku merasa jadi tawanan." Gerutu Abel kesal.

"Tawanan? Kalau kau tawanan, aku akan menguncimu di kamar mandi dan hanya memberimu nasi basi."

"Dasar sadis!" umpat Abel, "Sudahlah, aku malas berdebat denganmu." Lanjutnya sambil menyodorkan tas kerja Jo.

"Apa ini?" tanya pria itu dengan alis terangkat tinggi.

"Kau mau mandi kan?"

"Ah, jadi kau sadar. Padahal aku berencana mengajakmu mandi denganku." Ucap Jo sambil tertawa.

"Dasar tua bangka mesum!" pekik Abel sambil meluncur bersama kursi rodanya, meninggalkan Jo yang terkekeh geli seorang diri.

Setelah selesai mandi, Jo langsung berjalan menuju ruang makan. Di sana ia melihat Abel sedang menata piring dan sendok, sementara Ibunya menyusun sayuran dan lauk pauk. Adam Miguel seperti biasa duduk di kepala meja makan sedang membaca koran sambil menunggu makanan dihidangkan, dan ketiganya serentak menoleh ketika Jo menarik kursi untuk duduk.

"Abang pulang?" tanya Adam dan Veronica bersamaan. Keduanya tampak takjub mendapati Jo yang kini duduk sambil mengamati isi meja makan.

"Hm. Tadi macet, makanya terlambat sampai di rumah." Jawab Jo singkat.

Sebelum ada yang sempat mengomentari ucapan Jo, sudah terdengar langkah berisik lainnya. Fatan muncul di pintu lengkap dengan senyuman lebarnya yang langsung hilang begitu melihat kehadiran Jo.

"Loh? Abang pulang?"

Mendapati dirinya diberi pertanyaan yang sama hingga dua kali membuat Jo jadi senewen. Kenapa semua orang terkejut hanya karena ia pulang ke rumah?

"Iya."

"Tumben," celetuk Fatan sambil meneruskan langkahnya, "Biasanya cuma pulang seminggu sekali. Aneh ya Ma, ngelihat abang di rumah sampai tiga hari berturut-turut."

"Kalau abang pulang, kamu bilang aneh. Kalau abang ke apartemen, kamu mengeluh kesepian. Kamu ini maunya apa?" tanya Veronica sambil tersenyum geli pada Fatan.

Fatan memikirkan pertanyaan itu baik-baik sebelum menjawab, "Pulang ke rumah aja," Pria itu kemudian menghampiri Abel yang sedang berusaha meraih kerupuk di atas meja dan berkata, "Berhenti keliaran dengan kursi roda ini, Abel. Kamu membuatku sakit kepala."

"Tapi kerupuknya ketinggalan." Protes Abel jengkel.

"Ku ambilkan." Jawab Fatan sambil menempatkan kursi roda Abel di samping Jo sebelum kembali beranjak untuk meraih toples kerupuk dan meletakkannya di depan Abel agar gadis itu tak mencari alasan lain untuk kembali berkeliaran. Adam dan Veronica tersenyum saja melihat tingkah keduanya.

"Besok Abel terapi kan? Aku bisa mengantarkan ke rumah sakit." Ucap Fatan ketika ia sudah duduk.

"Bukannya Adek ada kuliah?" tanya Veronica.

Fatan nyengir ketika menjawab, "Dosennya udah tua, Ma. Nitip absen juga nggak akan ketahuan. Gampanglah."

"Boleh," jawab Jo tanpa ekspresi, "Dengan catatan, mulai besok mobil kamu ditarik."

Fatan merengut dan langsung menoleh pada raja keadilan, Ayah mereka. "Pa?" pintanya dengan nada memelas.

"Absen memang bisa dititip, tapi gimana dengan ilmunya? Mereka yang ikut kelas aja belum tentu mengerti, apalagi kamu yang cuma titip absen?" ucap Adam bijak dan Fatan semakin merengut tak suka.

Fatan memang cenderung manja dan kekanakan bila dibandingkan dengan Jo yang tidak terlalu banyak bicara. Mengingat Fatan lahir sebagai anak bungsu dengan jarak usia yang cukup jauh dengan Jo, membuatnya tumbuh menjadi anak nakal yang suka berbuat seenaknya. Dan bukan sekali dua kali Fatan membuat kedua orangtuanya mendapat teguran akibat ulahnya.

Sewaktu masih SD, Fatan pernah memukul temannya dengan robot mainan. Alasannya sederhana, ia tidak mau meminjamkan robot mainan tersebut pada temannya dan ketika anak itu mencoba merebut mainannya, Fatan langsung menghajarnya. Ia tidak suka berbagi.

Ketika Fatan SMP, Adam dan Veronica kembali dipanggil pihak sekolah karena Fatan membuat seorang siswi menangis histeris karena alasan tak terduga. Gadis malang itu memberi Fatan surat cinta yang dibalas dengan khotbah mengenai usia mereka yang masih terlalu muda untuk mengenal cinta terhadap lawan jenis. Fatan juga

merobek-robek surat itu dan melemparkannya ke tempat sampah. Saat mendengar laporan itu, baik Adam maupun Veronica tidak tahu harus merasa menyesal atau justru tertawa. Yang mereka tahu, di masa depan tidak menutup kemungkinan kalau Fatan akan disukai oleh banyak gadis.

Ketika SMA, surat peringatan kembali datang ke kediaman keluarga Miguel. Kali ini karena Fatan ketahuan merokok di toilet sekolah, dan sial baginya karena ternyata Jo yang menerima surat peringatan tersebut.

Jo tidak seperti orangtua mereka yang akan menasehati Fatan dengan kalimat panjang lebar sementara anak itu duduk diam sambil merancang kenakalan apalagi yang akan diperbuatnya. Bagi Jo, merokok di lingkungan sekolah sama sekali bukan perbuatan yang bisa dimaafkan. Sepulang menjemput Fatan dari sekolah, ia menyeret adiknya itu ke gudang dan melemparkan sebungkus rokok lembab berbau tengik lantas menyuruh Fatan menghisap seluruh batangan kanker tersebut sampai habis.

Fatan pucat begitu mendengar perintah itu. Jo belum pernah marah padanya dan kemarahan pria itu terasa menakutkan. Ia menggeleng dan berusaha menolak, namun abangnya itu tidak menerima penolakan. Pria itu sendiri yang membakar batang demi batang rokok tersebut dan memaksa Fatan untuk menghisapnya.

Asap rokok yang lembab terasa panas dan mengirimkan rasa nyeri ke saluran pernapasan Fatan. Belum lagi ditambah dengan aroma tembakau yang tengik dan menyengat membuatnya mual dan pusing. Ia sesak napas namun Jo terus memaksanya menghisap asap lembab tersebut dan tidak menunjukkan tanda-tanda pengampunan meski Fatan sudah menangis.

Pada batang rokok ketiga Fatan memuntahkan seluruh isi perutnya. Melihat itu barulah Jo berhenti membakar rokok dan membukakan pintu gudang untuk Veronica yang histeris sejak keduanya memasuki ruangan tersebut. Wanita itu tidak bisa menahan airmatanya mendapati Fatan yang pucat pasi kehabisan tenaga, sementara Jo justru berlalu tanpa mengatakan apapun.

Fatan ingat sekali bagaimana ia menderita radang tenggorokan sampai seminggu karena hukuman tersebut, dan tidak pernah sekalipun Jo menjenguknya. Saat itulah Fatan tersadar kalau kenakalannya sudah melewati batas toleransi abangnya itu.

Jo tidak marah ketika menemukan majalah dewasa di bawah kasurnya. Jo juga tidak marah tiap kali ia menghabiskan uang bulanannya dalam waktu seminggu. Ketika Fatan beradu tinju dengan temannya karena masalah sepele, Jo tidak menegurnya. Abangnya itu justru terkekeh mendapati sebelah pipinya yang bengkak karena terkena bogem mentah.

Membolos, rokok, alkohol dan seks adalah larangan besar dari Jo untuk Fatan. Dan ketika Fatan melanggar salah satunya, Jo tidak akan memaafkannya semudah itu. Karena itulah begitu ia sembuh, Fatan sendiri yang mengetuk pintu kamar Jo dan meminta maaf atas kenakalannya.

Sampai sekarang kejadian itu masih membekas dalam ingatan Fatan. Ia tidak pernah marah apalagi dendam karena Jo menghukumnya dengan kejam. Sejujurnya, omelan dan ancaman pengurangan uang jajan sama sekali tak membuatnya takut. Cara Jo menghukumnya justru menimbulkan efek jera yang

membuat Fatan tidak mau berurusan dengan rokok ataupun alkohol sampai saat ini. Dan satu hal yang ia mengerti dengan baik adalah, Jo melakukan semua itu karena peduli dan sayang padanya.

Sejak saat itu Fatan mulai berubah. Ia memang masih nakal, masih bertengkar dengan temannya atau masih dihukum karena lupa mengerjakan tugas, tapi anak itu mulai mengerti kalau tidak semua keinginannya dapat dikabulkan.

Pada ulang tahunnya yang ketujuh belas, Fatan meminta izin untuk diperbolehkan menyetir sendiri. Selama ini ia selalu menjadi olokan di antara teman-temannya karena masih diantarkan oleh supir, namun Adam menolak permintaan itu karena menurutnya permintaan Fatan terlalu berbahaya.

Fatan yang dulu pastilah akan mengamuk karena keinginannya tidak dituruti, namun saat itu ia hanya menganggguk lesu dan tidak protes lagi, membuat Adam dan Veronica bingung karena mereka telah mempersiapkan diri untuk menerima amukan anak itu. Mereka tidak tahu kalau ternyata Fatan berkaca dari Jo yang sudah mahir menyetir sekalipun, namun masih menggunakan jasa supir untuk berpergian.

Kata orang, kesabaran akan selalu berbuah hal manis dan hal itu berlaku untuk Fatan. Pada ulang tahunnya yang kedelapan belas, Jo meminta pada Ayah mereka untuk mengizinkan Fatan menyetir sendiri. Adam yang semula ragu pada akhirnya luluh juga karena Jo sendiri yang menjamin keselamatan adiknya. Dan begitu Fatan bangun dari tidurnya, ia langsung dilempari kunci oleh Jo. Tersandung-sandung Fatan berlari menuju garasi

dan hampir meledak dalam kebahagiaan ketika mendapati sebuah mobil berwarna merah yang sudah ia idamkan sejak lama terparkir manis di sana. Hadiah dari Jo.

Sejak saat itu Fatan berjanji kalau ia akan berusaha untuk lebih mendengarkan perkataan Jo. Bukan hanya kagum, ia juga menghormati abangnya itu dan Fatan tersadar, selain Adam yang penyayang dan bersifat kebapakan, ia juga memiliki figur lain untuk menjadi pria dewasa yang bertanggungjawab, yaitu Jonathan Miguel.

"Aduh!" desis Fatan saat merasakan tusukan pada tangannya.

"Kamu dipanggil sama tante." Ucap Abel menjelaskan perbuatannya barusan.

Fatan menoleh dan baru menyadari kalau semua mata tertuju padanya. Secara otomatis pria itu nyengir dan Jo mendengus karenanya.

"Maaf, tadi Mama nanya apa?"

"Gimana kuliah kamu?" tanya Veronica mengulangi perkataannya.

"Kuliahku lancar kok, tapi kayaknya aku bakalan lulus lima tahun." lanjutnya sambil cengengesan.

Di kursinya Jo tersenyum kecil, khas Fatan sekali yang mengatakan semuanya dengan terus terang.

"Kok lima tahun?" tanya Adam sambil mengangkat alisnya. Ia ingat ketika Jo kuliah, anaknya itu mati-matian berusaha menyelesaikan pendidikannya tepat empat tahun dan sekarang Fatan berencana lulus satu tahun lebih lama dari seharusnya?

"Aku ingin ikut kompetisi membuat film pendek semester depan, Pa. Karena kegiatannya memakan banyak waktu, semester depan aku berencana hanya mengambil kuliah dua belas SKS. Boleh kan Pa?" tanyanya dengan raut wajah memohon.

Adam menggeleng-gelengkan kepalanya dengan takjub melihat betapa mudahnya bagi Fatan untuk mengambil suatu keputusan, padahal keputusan itu berkaitan dengan masa depannya. Namun pada akhirnya Adam tersenyum juga. Setidaknya Fatan masih memikirkan kuliahnya. Dua belas SKS jelas lebih baik daripada anak itu mengambil mata kuliah lebih banyak hanya untuk diabaikan karena kesibukannya. Lagipula Fatan mengambil keputusan seperti ini karena ingin melakukan kegiatan yang positif, bukan untuk bersenang-senang semata. Sebagai orangtua, sudah sepantasnya ia mendukung keinginan anaknya itu.

"Dengan catatan, semua mata kuliah kamu yang kamu ambil itu harus lulus dan nggak boleh kurang dari nilai C plus." Ucap Adam mengalah.

"Bereslah, Pa. C plus semua nggak papa kan?" tanya Fatan sambil tergelak ceria.

Baik Jo maupun Abel langsung mendengus mendengar ucapan itu, namun ikut terkekeh pada akhirnya. Mungkin Fatan memang kekanakan dan manja, namun sifatnya yang periang begitu mudah menular pada orang lain. Ia seperti membawa matahari di atas kepalanya, begitu bersinar, hangat dan menyenangkan.

***

Abel menekan-nekan tuts pianikanya dengan bosan. Ia menghela napas berkali-kali untuk menarik perhatian Jo yang sedang duduk di sampingnya.

“Kenapa?” tanya Jo masih sambil menekuni pekerjaannya.

“Bosan.” Jawab Abel cemberut.

Kening Jo berkerut ketika ia menatap gadis di sampingnya, “Terus?”

“Aku bosan di rumah di terus.”

“Sembuh dulu baru boleh keluar, Abel.” Ucap Jo dengan nada menegur.

“Setidaknya kasih aku pekerjaan, apa aja boleh. Aku bosan kalau dikurung di dalam kamar terus-terusan. Mau bantu tante masak, nggak boleh. Cuma boleh nyusun-nyusun piring. Nyiram bunga di taman, dilarang. Aku bisa gila karena bosan.” Ucap Abel bersungut-sungut.

Jo tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya berkata, “Oke, akan ku pikirkan.”

“Janji?” tanya Abel sambil mengulurkan jari kelingkingnya.

“Kau pikir aku bocah sepertimu?” gerutu Jo, “Udah malam. Tidur!”

“Iya tahu.” gerutu Abel sambil menyimpan pianikanya ke dalam *case* biru tua yang ditempeli banyak stiker robot oleh Jo sewaktu ia masih SD.

Jo langsung menggendong Abel setelah gadis itu menyingkirkan pianikanya. Abel sendiri mengalungkan lengannya pada pundak pria itu tanpa melakukan pemberontakan seperti biasanya. Percuma. Ia hanya akan

terluka kalau memaksa pindah sendiri ke atas kursi rodanya dan kemudian kembali pindah ke kasur.

"Kau memutuskan untuk jadi anak manis sekarang?" sindir Jo sambil membaringkan gadis itu di kasur.

"Aku bosan bertengkar denganmu." Balas Abel menyebalkan.

*"You are welcome,"* sindir Jo sinis, "Nggak berdoa sebelum tidur?" tegurnya karena Abel langsung menarik selimut dan meringkuk memunggunginya.

Abel memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Jo. Ia masih terlalu kecewa untuk berdoa setelah kematian Ayahnya meski ia akui kalau jiwanya terasa semakin hampa karena itu. Namun untuk saat ini, ia hanya ingin melarikan diri dan menyalahkan Tuhan atas kehilangannya.

Jo menghela napas namun tidak memaksa Abel. Ia mematikan lampu dan mengusap kepala gadis itu sekilas sebelum keluar kamar, *"Sleep tight, baldy."*

Dalam kegelapan kamar Abel terisak pelan sambil meremas selimutnya. Ia benci pada dirinya sendiri.

***

Sebuah mobil berwarna hitam berhenti di gerbang rumah keluarga Miguel. Dari dalamnya keluar orang yang sudah ditunggu-tunggu oleh Abel sejak pagi tadi.

"Ghandi!!" pekiknya girang. Gadis itu sudah akan menjalankan kursi rodanya kalau tidak ditahan oleh Jo.

"Kau ini bosan hidup?" Bentak Jo. Ia kesal sekali karena Abel begitu cerobohnya akan menyambut Ghandi sedangkan mereka masih di teras rumah yang memiliki

tiga undakan tangga. Gadis itu pasti akan terjungkal ke pelataran kalau Jo tidak segera menahannya.

"Pagi," sapa Ghandi yang tidak menyadari ketegangan di sana, "Wah, kamu kelihatan tambah cantik pagi ini." Godanya pada Abel yang langsung tersipu.

Pagi ini Abel menggunakan dress sederhana berwarna merah tanpa lengan, pemberian Veronica yang tidak bisa menahan diri begitu melihat dress tersebut di butik langganannya. Semula Abel menolak pemberian tersebut, namun Veronica menjelaskan kalau dress itu akan menjadi sia-sia kalau Abel tidak mau menggunakannya karena Jo atau Fatan tidak mungkin mengenakan pakaian wanita. Dengan berat hati Abel menerima dress tersebut setelah sebelumnya membuat Veronica berjanji tidak akan membelikannya pakaian lagi. Veronica menganggguk setuju sambil mengulum senyum. Lagipula ia memang tidak berniat untuk membelikan dress lainnya untuk Abel. Kali ini ia ingin membeli sepatu untuk gadis itu dan Veronica tidak merasa perlu memberitahukan rencananya itu pada Abel.

"Halo Ghandi, *long time no see.*" Sapa gadis itu sambil tersenyum malu-malu.

Ghandi terkekeh lantas bertanya, "Siap untuk berangkat?"

*"Ay ay captain!!"*

Ghandi mengambil alih kursi roda dan berpaling pada Jo yang sedari tadi diam saja, "Kami berangkat Bos."

"Jangan lupa pesanku tadi."

"Beres," Jawab Ghandi, "Pamitan pada Ayahmu." Tegurnya pada Abel karena gadis itu hanya diam.

Abel menatap Jo yang memberinya pandangan datar ketika berkata, "Bukan Ayah, tapi Daddy."

"Pamitan pada Daddymu kalau begitu." Ucap Ghandi lagi.

"Dah Dad." Ucap Abel setengah hati. Tidak lupa gadis itu meleletkan lidahnya untuk mengejek Jo yang hanya bisa melotot sebal sambil bertanya-tanya, apa dosanya di masa lalu hingga memiliki anak angkat menyebalkan seperti seorang Abel Timothy?

***

Jo memasuki cafe DJEE dan menghempaskan diri di sofa kesukaannya sambil menganggguk pada Dave yang sedang bercakap-cakap dengan beberapa karyawannya. Pria itu memberi tanda kalau ia sedang sibuk hingga tidak bisa menghampirinya dan Jo mengacungkan jempol sebagai tanda kalau ia baik-baik saja.

Buku menu datang, namun Jo memilih untuk menunggu. Ia melirik jam tangannya sekilas dan pada saat bersamaan terdengar denting pintu yang menandakan ada pengunjung yang datang. Dan ketika Jo menoleh, ia mendapati Ghandi yang berjalan masuk sambil mendorong kursi roda Abel.

Kalau tadi pagi Abel terlihat ceria dan bersemangat, maka kali ini gadis itu tampak sangat menggenaskan. Wajahnya pucat dengan kepala tersandar pada punggung kursi seakan ia sangat lelah bahkan hanya untuk mengangkat kepalanya sendiri.

"Kenapa?" tanya Jo begitu Ghandi berhenti di depannya.

"Terapi hari ini melelahkan." Jawab Ghandi singkat.

Abel yang mendengar suara Jo membuka mata dan memberi pria itu pandangan lesu "Aneh, tapi aku melihat titisan iblis di sini."

Jo tersenyum sinis dan membalas gadis itu, "Masih bisa mencelaku. Berarti kau nggak terlalu capek."

Ghandi tertawa dan berkata, "Saya pulang duluan Bos. Ibu minta diantarkan ke kantor."

"Mama? Ada masalah?" tanya Jo mendadak cemas.

Ghandi tertawa kecil, "Nggak. Katanya Ibu kangen dengan Bapak."

"Tunggu dulu," ucap Abel mengabaikan percakapan absurd di antara Jo dan Ghandi, "Maksudmu aku tinggal di sini dengan titisan iblis ini? Nggak mau! Dia pasti akan membunuhku. Aku mau ikut pulang." Rengeknya.

Sesungguhnya tangan Jo gatal ingin menjitak Abel, namun pria itu memilih untuk menyeringai dan berkata, "Tenang Ghandi, aku akan membuang mayatnya di tempat sepi. Nggak akan ada yang tahu, kalau aku yang membunuh anak tuyul botak ini." Dan Abel langsung mengkeret di kursi rodanya.

Ghandi terkekeh lantas berkata, "Sampai ketemu minggu depan, Abel."

Gadis itu menganggguk lesu, "Iya, terima kasih untuk hari ini."

Jo langsung mengangsurkan buku menu setelah Ghandi berlalu. Abel sendiri menatap buku itu tanpa minat. Terapi tadi membuatnya kelelahan dan ia tidak memiliki selera makan saat sedang lelah seperti sekarang.

"Aku nggak lapar. Mau pulang dan tidur."

"Kalau kau tidur sebelum makan, kau akan semakin lemas setelah bangun nanti. Setidaknya isi perutmu sedikit," Ucap Jo sambil menumpuk buku menu dan memesan makanan untuk Abel yang hanya bisa mengerang pasrah. "Secapek itu?" tanya Jo sedikit kasihan melihat gadis itu seakan mengecil di kursi rodanya.

Abel menarik napas dramatis sebelum mulai bercerita, "Awalnya mereka hanya mengetuk mata kaki dan lututku berkali-kali, menanyakan apa aku merasakan sesuatu? Setelah itu kakiku disangga dengan alat, dan aku harus menggerakkannya sendiri. Awalnya nggak bisa, sampai ku pikir aku nggak akan bisa jalan lagi."

*"Drama queen!"* ucap Jo dengan nada mencela. "Lalu dokter bilang apa?"

"Kalau aku ikut terapi dengan teratur, seharusnya dua minggu lagi aku udah bebas dari kursi roda ini."

"Dua minggu bukan waktu yang lama." Ucap Jo dengan nada membujuk. Ia sendiri kebingungan mendapati nada lemah lembut seperti itu keluar dari dirinya, namun mendapati Abel lesu seperti sekarang membuat ia iba.

"Jadi kenapa aku di sini?" tanya Abel sambil memainkan sendok pada makanannya yang baru saja tiba. Ia melirik sekilas pada Jo dan mendapati pria itu sedang berkonsentrasi pada makanannya.

"Bukannya semalam kau mengeluh bosan?" tanya Jo tanpa berpaling.

Abel mengerutkan keningnya dan bertanya dengan nada tak percaya, "Karena itu?" dan gadis itu langsung mengerang ketika melihat Jo mengangguk, "Apa kau nggak pernah berpikir kalau aku bosan melihatmu? Demi

Tuhan, aku nggak perlu makan di luar kalau cuma untuk bertemu denganmu lagi."

"Kenapa kau nggak berterima kasih aja karena aku bermurah hati membawamu ke sini?" balas Jo dingin.

"Terima kasih." Ucap Abel ketus.

"Sama-sama," Balas Jo tak kalah ketusnya, "Habiskan makananmu."

"Jo?"

Suara merdu itu mengurungkan niat Abel yang sudah akan membantah Jo. Keduanya berpaling bersamaan untuk melihat seorang gadis cantik menghampiri mereka, dan Abel terbelalak karena gadis itu mencium Jo di depannya.

"Aku nggak nyangka kalau kita ketemu di sini. Padahal aku mau ke kantor kamu loh." Serunya bersemangat.

Jo melirik Abel yang mendadak sibuk menghabiskan makanannya, dan lirikan itu membuat Tasya tersadar kalau Jo tidak sendirian di sana. Gadis itu tertawa malu dan mengulurkan tangannya pada Abel yang salah tingkah.

"Maaf, aku nggak tahu kalau Jo sedang makan siang dengan temannya. Aku Tasya, calon tunangan Jo. *And who are you?*"

***



# TOD 11 : Fatan Miguel

**"You are so busy being you that you have no idea how utterly unprecedented you are." – John Green, The Fault In Our Stars.**

Ada jeda yang diisi dengan keheningan ketika tangan langsing Tasya terulur ke arah Abel. Untuk satu alasan tertentu Jo tegang menunggu akan seperti apa Abel menjawab perkenalan itu. Ia bisa melihat kilatan usil di mata gadis itu ketika meliriknya, dan Jo tahu kalau Abel tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini untuk menjahilinya.

"Abel Timothy, anak angkatnya Daddy Jo." ucap gadis itu lengkap dengan senyuman manis.

"Daddy?" Tasya tertawa kering dan melanjutkan, "Aku udah dengar tentang kamu dari Jo sebelumnya."

Abel melirik Jo yang sepertinya cukup kaget dan memutuskan untuk bertanya, "Jadi, Tante ini calon Mommy aku?"

"Kamu bisa panggil kakak aja," Ucap Tasya sambil tersenyum lembut, "Berapa usia kamu?" lanjutnya sambil beranjak untuk duduk di samping Jo.

Jo mengeluh ketika lututnya terantuk dengan kursi roda Abel. Gadis itu baru saja meluncur dengan kekuatan

penuh hingga menghalangi gerakan Tasya yang kini kebingungan karena aksinya.

"Aku pengen duduk di dekat Daddy," Ucap Abel sambil memeluk sebelah lengan Jo dan melanjutkan, "Nggak papa kan kalau Tante yang duduk di seberang? Soalnya aku lagi kangen sama Daddy, dan siang ini kami sedang *quality time* antara Ayah dengan anak."

Abel tahu kalau tingkahnya ini menyebalkan, dan ia sengaja melakukan itu untuk mengganggu Jo. Pria itu pasti uring-uringan karena kencannya terganggu dan memikirkan betapa murkanya Jo sekarang, membuat Abel menyeringai senang. Setiap kemarahan Jo adalah kebahagiaan untuk Abel. Semakin besar penderitaan Jo, semakin besar pula kebahagiaan yang ia rasakan.

Tasya kembali tertawa resah, namun ia mengalah dan duduk di seberang Abel dan Jo lantas berkata, "Panggil kakak aja, Abel."

Abel menggeleng dan mengerucutkan bibirnya ketika berkata, "Nggak sopan. Kan Tante ini calon Mommy aku," Ia kemudian menoleh pada Jo dan meminta persetujuan dengan ekspresi polos, "Iya kan, Dad?"

Jo berdeham dan sengaja mengabaikan Abel dengan bertanya, "Kamu tadi mau ke kantor? Ada apa?"

"Mau ngajak kamu makan siang," jawab Tasya sambil membuka buku menu, "Belakangan kamu sibuk ya? Susah banget dihubungi."

Jo tidak sempat menjawab pertanyaan itu karena Abel sudah lebih dulu menyahuti, "Daddy nggak sibuk kok Tante. Setiap hari juga pulang tepat waktu. Tapi ada Tante cantik yang suka main ke rumah, terus ngobrol lama-lama

dengan Daddy." Kemudian gadis itu berpaling pada Jo dan bertanya, "Siapa nama Tante cantiknya, Dad? Aku lupa."

"Tante cantik?" tanya Tasya sambil melirik Jo dengan curiga.

Jo tertawa kesal dan berkata, "Abel cuma bercanda. Yang dia maksudkan itu Lucia, sekretarisku."

"Jadi Dad selingkuh dengan sekretaris Daddy sendiri?" tanya Abel pura-pura terkejut. Gadis itu kemudian menutup mulutnya dengan tangan dan menatap Tasya dengan pandangan menyesal, "Ups!"

Jo mendelik sebal pada Abel yang masih dengan ekspresi pura-pura bersalahnya. Ia bersumpah akan membalas setan cilik ini sesampainya mereka di rumah nanti karena sudah berani mengganggu ketenangannya.

"Lucia datang menanyakan pekerjaan Abel, bukan untuk selingkuh. Dan dia udah punya suami." Jawab Jo.

Abel tidak bisa lebih kagum lagi karena Tasya berhasil mengendalikan diri dan justru tersenyum lembut padanya, "Abel dekat banget ya dengan Daddy Jo? Walaupun begitu, Abel nggak boleh bilang Daddy selingkuh. Kalau orang lain dengar dan salah paham, terus tante Lucia berantem sama suaminya gimana?" tanyanya sabar. "Kalau Abel kesepian karena Daddy sibuk, telepon Kak Tasya aja ya? Nanti Kak Tasya ajak kamu keluar."

Jo berdeham untuk menyamarkan tawanya. Ia tahu kalau Abel sangat terpukul karena perkataan Tasya barusan yang membuat gadis itu terlihat seperti anak nakal kekurangan perhatian. Dan Jo terkekeh pelan karena kemudian Abel mengangguk lesu, kalah telak oleh Tasya yang kembali asyik menekuni buku menunya.

Nah, rasakan itu setan cilik, pikir Jo sambil menyeringai senang. Di tempat duduknya, Abel menunduk muram. Kali ini ia menemukan lawan seimbang.

***

"Ini untukmu,"

Abel sedang asyik meniup pianika yang sekarang menjadi barang kesayangannya saat Jo datang dan menghempaskan tubuh di sampingnya. Ia menoleh dan mendapati pria itu mengulurkan benda segi empat berwarna putih yang membuatnya mengerutkan kening.

"Handphone? Untuk apa?"

"Kau nggak tahu apa gunanya handphone?" tanya Jo dengan nada mengejek.

"Aku tahu," potong Abel sengit, "Tapi kenapa kau kasih aku handphone?"

"Bukannya punyamu hilang waktu kecelakaan?"

Abel mengangguk namun kemudian mengangkat bahunya dengan acuh, "Tapi aku nggak butuh. Nggak ada orang yang ingin ku hubungi."

"Kau ini nggak punya teman ya?" tanya Jo penasaran, "Atau jangan-jangan kau anak culun yang sering dibully?"

Abel membeku karena pertanyaan itu dan akhirnya menyambar handphone tersebut, "Puas?"

"Puas," jawab Jo menyebalkan, "Panggilan cepat adalah nomorku. Hubungi aku kalau kau butuh sesuatu."

"Panggilan cepat?" tanya Abel dengan ekspresi ngeri, "Kenapa kau bertindak seakan-akan kau ini orang paling penting dalam hidupku?"

"Bukannya memang begitu? Aku ini kan Daddymu." Sindir Jo membuat wajah gadis itu merah padam seketika.

"Aneh, tapi rasanya aku pernah melihat handphone seperti ini sebelumnya." Ucap gadis itu untuk mengalihkan pembicaraan.

"Maksudmu benda ini?" tanya Jo sambil mengeluarkan handphone dari sakunya.

"Kenapa handphone kita sama?" tanya Abel histeris dan ngeri pada saat bersamaan.

"Karena kau anak yang protektif? Aku nggak mau kau salah paham dan mulai cemburu pada gadis lain karena berpikir mereka akan merebut perhatianku."

"Ew!" desis Abel sambil memasang ekspresi ingin muntah, "Hentikan itu. Menjijikkan."

Jo tertawa dan tanpa diduga mengangkat Abel ke dalam gendongannya, "Malam ini kau mau dinyanyikan nina bobo atau dibacakan dongeng?"

"Jo!" protes gadis itu sambil meronta, "Lepaskan aku, sialan!"

"Kau dilarang menggunakan kata-kata kasar anak manis," Ucap Jo sambil membaringkan Abel di atas ranjang dan ikut berbaring di samping gadis itu, "Kau mau masuk neraka karena jadi anak durhaka? Hm?"

"Aku minta maaf," ucap Abel menyerah, "Maaf untuk yang tadi siang. Aku janji nggak akan membuat masalah lagi."

Tanpa diduga Jo justru tergelak kencang hingga Abel yang berada dalam pelukannya ikut terguncang. Kedua mata pria itu berbinar-binar saat berkata, "Aku nggak keberatan,

Abel. Punya anak pencemburu ternyata menarik juga. *Oh wait*, kau nggak mengidap *father complex* kan?"

"Dasar menyebalkan!" pekik Abel sambil berusaha melepaskan diri dari pelukan Jo yang kembali tertawa.

"Jadi? Kau lebih suka dibacakan dongeng atau dinyanyikan nina bobo? Atau kau lebih suka dielus seperti anak kucing?" tanya Jo sambil mengusap pinggang gadis itu dengan kurang ajar.

"Apa yang kau sentuh brengsek? Kau ini cari mati ya?" jerit Abel frustrasi.

"Nggak usah teriak-teriak. Mama dan Papa masih di pesta ulang tahun pernikahan temannya," Ucap Jo sambil menyeringai, "Dan kalau kau mau tahu, aku lebih bergairah memakan gadis yang suka berteriak-teriak sepertimu barusan."

Abel menelan ludahnya dengan susah payah dan mendongak untuk memastikan kalau Jo hanya bercanda atas ucapannya barusan. Ternyata Jo juga sedang menunduk untuk menatapnya dan Abel membeku mendapati pria itu sedang memberinya tatapan menilai.

"Eh," ucap gadis itu mendadak gugup, "Ini karena yang tadi siang kan? Aku janji nggak akan membuat masalah lagi."

Mendadak tubuh Abel terdorong dan dalam sepersekian detik ia mendapati Jo telah berada di atasnya. Semua candaan tadi hilang dari mata pria itu dan Abel kesulitan untuk bernapas ditatap dari jarak sedekat ini.

"Boleh ku cium?"

Abel melotot dan secara refleks menutup bibirnya dengan tangan. Jo sendiri terkekeh melihat tingkah gadis itu dan tanpa diduga-duga menyarangkan sebuah kecupan di kening Abel yang kini melotot ngeri.

"Ternyata kau cantik juga." komentar Jo sengaja memancing amarah Abel agar gadis itu mendampratnya. Ia kecewa karena Abel tidak memakan umpannya dan memutuskan untuk kembali menyarangkan sebuah kecupan di ujung hidung gadis itu.

Abel yang tak tahan lagi karena Jo masih saja mengecup-ngecup ujung hidungnya, melayangkan tinju dan langsung memaki pria itu, "Aku bersumpah akan..."

Langkah yang salah karena kemudian dagunya ditarik dengan kuat dan dalam sekejap Abel mendapati Jo telah menciumnya dengan membabi buta.

Jo lupa diri begitu berhasil menggapai Abel. Ia haus akan kebutuhan yang sudah lama tidak tersalurkan dan Abel ada di bawahnya. Begitu lemah untuk melawan, dan begitu hangat untuk dilewatkan.

Geraman dan erangan yang keluar dari tenggorokan Jo membuat Abel panik. Tinjunya yang kecil berusaha memukuli tubuh pria itu tanpa hasil. Jo justru menahan tangannya di sisi kepala dan menautkan jemari mereka, seakan sedang mencari pegangan. Dan Jo memang sedang mencari pegangan atas kendali dirinya.

Hati kecil Jo berteriak kalau gadis di bawahnya ini mulai megap-megap kehabisan napas, namun egonya bersorak dan menyemangati untuk meneruskan ciumannya. Pemberontakan Abel sendiri melemah dan akhirnya terhenti sama sekali. Di titik gadis itu berpikir ia

akan pingsan, Jo melepaskan tautan bibir mereka, memberinya kesempatan untuk bernapas.

Abel menghirup udara dengan rakus dan mengembuskannya dengan kasar. Pandangannya gelap dan kepalanya pusing akibat tekanan yang diterimanya. Ia masih mencoba mengatur napas ketika bibir basah Jo menempel di tulang selangkanya dan meninggalkan gigitan yang membuatnya mengerang pelan.

“Apa kau pikir ini cara yang pantas untuk membalaskan dendammu?” tanya gadis itu dengan wajah merah padam.

“Kau pikir aku sedang balas dendam?” balas Jo di sela-sela kegiatannya menghisap kulit leher Abel yang lembut.

“Lepaskan aku,” pinta gadis itu dengan suara lemah, “Ku mohon.”

Jo tertegun mendengar permintaan itu. Ia mengangkat kepala dan mendapati Abel sedang menatapnya dengan sorot mata ketakutan, dan airmata yang menggenangi kedua mata gadis itu membuatnya dihajar oleh perasaan bersalah.

“Abel, aku...”

“Kau pikir ini lucu ya?” tanya gadis itu tanpa bisa menahan isakannya, “Mencium orang yang kau benci dan membencimu, kau pikir ini lucu?”

“Aku nggak benci!” jawab Jo tegas dan jelas. Ekspresinya terlihat aneh saat mengulangi ucapan gadis itu, “Dan kau membenciku?”

Abel terkesiap oleh pertanyaan itu, namun mendapati pria itu masih menindihnya membuat rasa takut itu kembali menyerang karena Abel sadar kalau Jo terlalu

kuat untuknya. Ia tidak akan bisa melarikan diri kalau pria itu menciumnya dengan membabi buta seperti tadi dan memikirkan itu membuat Abel bergidik.

“Kau menanyakan ini setelah membuat Ayahku meninggal di dalam penjara?” ucapnya ragu-ragu.

Kata-kata itu menampar Jo dan memadamkan gairah yang tadi menyala-nyala di kedua matanya. Dalam sekejap pria itu bangkit dan Abel terkejut merasakan tikaman rasa sakit di dadanya melihat Jo yang tidak bisa menyembunyikan ekspresi terlukanya.

“Jadi itu yang ada di pikiranmu selama ini? Kalau aku yang membuat Ayahmu meninggal?”

“Dengar Jo, ini salah paham!” Ucap Abel sambil berusaha menangkap lengan pria itu, namun Jo justru mundur satu langkah, “Aku nggak berniat untuk mengatakan itu.”

“Bangsat!” maki Jo sambil meninju meja di samping ranjang, “Kau pasti puas sekali menertawakanku kan? Dengan bodohnya aku berpikir untuk selalu pulang ke rumah ini supaya kau nggak kesepian. Setiap malam aku kerja di sini untuk menemanimu dan orang yang paling ingin kau hindari adalah aku!” teriak Jo lagi di antara kalimatnya. Kedua mata pria itu menyala oleh kemarahan yang tampak jelas bahkan meski kini ia berdiri cukup jauh dari tempat Abel berusaha menggapainya.

“Aku nggak punya pilihan lain. Kau menciumku seperti kesetanan. Aku takut!” pekik gadis itu putus asa.

“Kalau begitu, aku juga minta maaf!” ucap Jo bergeming, “Lantas kau bisa melupakan pemikiranmu yang mengatakan kalau aku yang membunuh Ayahmu?” sambungnya dengan nada mengejek. “Aku juga begitu

Abel. Hanya karena kau minta maaf, bukan berarti aku lupa tentang penilaianmu padaku." Lanjutnya ketika gadis itu hanya terdiam.

"Aku nggak bermaksud untuk mengatakan itu," isak Abel lemah, "Sungguh."

Jo mengabaikan tatapan memohon yang dilemparkan Abel padanya. Pria itu justru menyambar handphonenya dan berlalu dari sana setelah sebelumnya berkata, "Besok Ghandi akan menjemputmu. Terserah kau mau kembali ke kontrakanmu atau pergi ke manapun yang kau suka. Kau bebas sekarang."

Pintu kamar dibanting dan Abel menangis sejadi-jadinya. Ia melemparkan bantal ke berbagai arah karena tidak mampu membendung emosinya dan ketika tersadar kalau ia harus mengejar Jo, dengan susah payah gadis itu merangkak turun dari ranjang, namun karena kakinya masih terlalu lemah ia justru tersungkur ke atas karpet.

Berurai airmata Abel merangkak ke arah kursi roda. Susah payah ia menyeret kakinya untuk menaiki benda yang justru terjungkal karena ia bertopang pada salah satu sisinya. Airmata karena rasa sakit dan takut bercampur membasahi pipi Abel yang tergores sisi kursi roda. Dengan tangan gemetar ia menyingkirkan kursi tersebut dari atas tubuhnya, dan kembali berusaha menaikinya.

Abel langsung menjalankan kursinya begitu berhasil menaikinya. Ia menyusuri seluruh ruangan namun tidak berhasil menemukan Jo. Pada akhirnya Abel berhenti di tangga menuju lantai dua dan menelan ludah dengan ngeri membayangkan ia harus merangkak menaiki tangga-tangga tersebut. Meskipun demikian, dengan penuh tekad

gadis itu turun dari kursi rodanya dan meringis karena sikunya terantuk pada lantai tangga.

Abel sedang berusaha menaiki tangga ketika mendengar suara derum mobil meninggalkan rumah. Ia menjeritkan nama Jo namun suaranya bergaung di seisi rumah yang sepi. Pada akhirnya gadis itu tersedu-sedu di atas tangga karena kehabisan tenaga untuk beranjak ke manapun. Pengurus rumah tangga yang tinggal di rumah belakang pasti tidak mendengar tangisannya, menyisakan Abel yang tidak tahu harus melakukan apa.

"Abel?" suara panik itu membuat Abel menoleh dan mendapati Fatan melompati dua tangga sekaligus untuk sampai ke tempatnya bersimpuh, "Kamu kenapa?" tanya pria itu sambil menangkup wajah Abel dengan kedua tangannya.

Abel terisak dan Fatan mengerutkan keningnya mendapati luka goresan di pipi gadis itu. Ia juga melihat lecet di siku dan kaki gadis itu yang mulai lebam akibat tertimpa kursi rodanya sendiri.

"Kamu ini mau ke mana hah?" bentak Fatan gusar, "Lihat ini tangan dan kaki sampai lecet semua. Bosan hidup kamu?"

Tanpa menunggu jawaban, Fatan langsung mengangkat Abel ke dalam gendongannya dan berjalan kembali ke kamar. Pria itu tampak terkejut mendapati kamar Jo yang berantakan akibat ulah Abel tadi namun memilih untuk tidak bertanya. Dengan lembut ia meletakkan gadis itu di atas ranjang dan menghilang sebentar untuk mencari kotak obat.

"Bertengkar dengan Bang Jo?" tanya Fatan sambil duduk di depan Abel. Tangannya yang besar terulur untuk menghapus airmata gadis itu.

Abel mengangguk dan langsung tersedu, "Dia marah karena aku bilang kalau aku benci sama dia."

Fatan hampir saja menyemburkan tawanya mendengar pengakuan polos itu. Susah payah ia mengatur ekspresinya karena tidak ingin membuat Abel sakit hati, meskipun tetap tak habis pikir pada abangnya. Ke mana perginya sikap tenang dan percaya diri Jonathan Miguel yang selalu terlihat dewasa itu sampai ia merajuk pada gadis kecil?

"Kenapa kamu bicara seperti itu?" tanya Fatan sambil membasahi kapas dan mulai membasuh luka di siku Abel, "Ssstt, tahan ya. Perihnya cuma sebentar."

Abel meringis dan kemudian menunduk untuk menatap tangannya yang luka, bingung harus mengatakan apa. Ia malu kalau harus menceritakan tentang Jo yang tadi menciumnya seperti orang kesetanan.

Fatan sendiri diam-diam mengamati gadis di depannya dan hampir mendengus karena mendapati bekas gigitan di sekitar leher dan pundak gadis itu. Bibir Abel yang bengkak membantu Fatan dalam melengkapi kesimpulannya hingga ia bisa memperkirakan apa yang baru saja terjadi di sini.

"Jadi, apa kamu benar-benar membenci Bang Jo?" tanya Fatan karena kasihan melihat Abel bergerak-gerak gelisah.

"Nggak." Ucap gadis itu sambil menggeleng pelan.

Fatan mengangkat dagu Abel agar gadis itu menatapnya dan tersenyum ramah saat berkata, “Jangan pikirkan lagi. Yang penting kita rawat luka kamu dulu, oke?”

“Oke.” Jawab Abel pelan.

“Pakai,” Ucap Fatan sambil menyodorkan jaket yang baru saja ia lepaskan, “Aku yakin kamu nggak berniat untuk memperlihatkan bekas di lehermu itu padaku.”

Abel menunduk dan baru menyadari kalau Jo sempat melepaskan kancing teratas piyamanya. Dari sini ia bisa melihat dadanya yang merah karena bekas gigitan, termasuk pundak dan Abel curiga kalau masih ada bekas lain di lehernya. Dengan wajah merah padam ia mengenakan jaket Fatan yang terkekeh pelan sambil kembali membasahi kapas untuk mengobati lukanya.

“Bang Jo itu sifatnya pemaksa dan keras kepala,” ucap Fatan sambil meniup pipi Abel ketika dilihatnya gadis itu meringis kesakitan, “Itu karena dia anak tertua sekaligus cucu tertua dalam keluarga Miguel. Beban dan tanggungjawabnya berat.”

“Aku juga anak pertama dalam keluarga kami, tapi aku nggak keras kepala.” Ucap Abel sambil merengut.

“Iya, kamu anak yang manis,” Jawab Fatan sambil menepuk lembut puncak kepala gadis itu, “Dan jarak umur kami yang jauh, sempat membuat Bang Jo menikmati peran sebagai anak tunggal yang egois dan manja.”

Abel diam dan Fatan kembali melanjutkan ceritanya, “Walaupun begitu, ketika aku lahir Bang Jo beradaptasi dengan cepat. Dia belajar mengalah dan berbagi mainan denganku. Dia bahkan meluangkan waktunya untuk bermain denganku meskipun aku menyebalkan.”

"Apa kamu sangat menyebalkan?" tanya Abel polos.

"Sampai sejauh ini, cuma aku dan ketiga temannya itu yang bisa menghancurkan topeng dingin Bang Jo. Oh, termasuk kamu. Jadi kamu bisa menilai sendiri kan, betapa menyebalkannya kita berdua ini?" tanya Fatan sambil tertawa ketika Abel menunduk malu.

"Walaupun kelihatan dingin, tapi sebenarnya Bang Jo itu penyayang dan sensitif Abel," Lanjut Fatan lebih lembut, "Dia peduli pada apa yang dirasakan oleh orang-orang yang disayanginya. Dia memperhatikan setiap tingkah laku dan tindakan orang-orang yang dipedulikannya. Dan dia mendengarkan penilaian orang-orang itu tentang dirinya sendiri."

Mendadak Fatan mendongak, membuat pandangan mereka bertemu dan ia melanjutkan kalimatnya dengan hati-hati, "Jadi kalau Bang Jo marah dan tersinggung karena ucapanmu, itu artinya dia sayang padamu. Bang Jo hanya nggak tahu cara mengungkapkan perasaannya, dia terlalu kaku untuk itu. Dan ketika dia memutuskan untuk membawa kamu kemari, semua itu karena dia peduli pada kamu," Kemudian Fatan menghela napas dan tersenyum sedih, "Meski tentu saja, nggak mungkin mudah untuk tinggal bersama kami kan?"

Abel terisak ketika berkata, "Aku senang kok tinggal di sini."

"Terima kasih karena kamu senang tinggal di sini," jawab Fatan lembut, "Tolong belajar percaya kalau kami semua ingin kamu aman dan selamat, okay?"

Abel menganggguk berulang kali. Gadis itu memberi Fatan tatapan cemas ketika berkata, "Tapi sekarang Daddy marah sama aku."

"Daddy?" tanya Fatan tak mengerti.

"Daddy Jo," jawab Abel malu-malu, "Kan aku anak angkat. Jadi harus panggil Daddy supaya nggak jadi anak durhaka."

Kali ini Fatan tidak sanggup menahan diri lagi. Pria itu tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya, membuat Abel ikut tertawa meskipun wajahnya merah padam karena malu.

"Ya ampun, kalian ini lucu sekali." Ucap Fatan sambil berusaha mengatur napasnya.

"Jangan hanya tertawa, Fatan! Bantu aku." Ucap Abel sambil mengguncang-guncang lengan Fatan ketika pria itu masih saja tertawa.

"Bantu apa?" tanya Fatan sesak napas.

"Minta maaf sama Daddy." Rengek Abel mulai sebal.

"Apa aku bahkan harus mengajarimu minta maaf?" tanya Fatan membuat Abel mengerucutkan bibir dengan sebal.

"Nggak sih." Gumam gadis itu akhirnya.

"Ya udah, sekarang kamu tidur. Aku juga harus tidur karena besok ada kuliah pagi." Ucap Fatan sambil memasang selimut untuk Abel yang masih cemberut.

"*Good night,* Fatan. Makasih buat nasihat dan obatnya."

"Mimpi indah." Balas Fatan sambil mematikan lampu dan kemudian beranjak dari sana, meninggalkan Abel seorang diri.

Sepeninggal Fatan, Abel meraih handphone barunya dan membuka kontak yang hanya berisi satu nama. Setelah menimbang beberapa saat akhirnya gadis itu memberanikan diri untuk mengirim pesan.

Abel Timothy : Daddy, maaf ya karena aku anak yang jahat dan durhaka. Damai? Please?

Lama Abel menunggu namun Jo tidak membalas pesannya. Pada akhirnya ia hanya bisa menghela napas dan meremas selimutnya dengan perasaan sedih. Meskipun begitu Abel bertekad akan meminta maaf ketika besok ia bertemu dengan Jo. Dan pemikiran itu membuatnya merasa sedikit lebih tenang dan lemas karena kantuk yang mulai menyerangnya, hingga ia tidak mendengar suara pintu yang dibuka perlahan.

Jo yang baru saja datang berdiri di tepi ranjang, mengamati wajah Abel yang tampak lelah dalam tidurnya. Pria itu mengumpat pelan karena Abel terbangun saat ia duduk di pinggir ranjang dan tubuhnya membeku karena gadis itu menghambur untuk memeluknya.

"Aku pikir.. Daddy benci sama aku." Bisik gadis itu pelan.

Jo berdeham dalam usahanya untuk mengendalikan diri. Dengan hati-hati ia melingkarkan lengan di pinggang gadis itu dan berkata, "Bukannya kamu yang marah sama aku? Hm?"

Abel menggeleng dan mulai terisak, "Nggak kok. Aku cuma takut karena Daddy..."

"Mencium kamu?" tebak Jo yang dibalas Abel dengan anggukan. Jo menghela napas dan melepaskan pelukannya. Pelan ia menyentuh dagu Abel lantas bertanya, "Ini kenapa ada plester?"

"Kena kursi roda," Jawab gadis itu sambil menyibak selimut untuk menunjukkan kakinya, "Di sini juga ada. Sakit Dad." Adu gadis itu.

"Jaket siapa ini?" tanya Jo mengabaikan perkataan Abel.

"Fatan."

Jo merengut dan memegang sisi jaket lembut itu lantas berkata, "Angkat tanganmu."

Abel yang tidak mengerti, hanya menurut dan mengangkat tangannya. Ia sedikit terpekik ketika Jo menarik lepas jaket itu dari tubuhnya dan segera menarik selimut untuk menutupi dadanya. Sebelum gadis itu sempat protes, Jo sudah melepaskan jaketnya sendiri lantas memasangkannya pada tubuh mungil gadis itu.

"Kebesaran." Ucap Abel sambil menunjukkan tangannya yang tertutup oleh jaket Jo.

"Nggak papa," Jawab Jo sambil mendorong pundak gadis itu agar berbaring, "Sekarang tidur."

Abel merengut namun tidak melawan. Gadis itu menarik selimut sampai ke dadanya, dan berkata dengan nada mengantuk, *"Night nite, Dad."*

*"Sleep tight, Baldy."* Balas Jo kemudian menunduk untuk mengecup kening gadis itu dan keluar sebelum Abel mempertanyakan apa arti kecupan itu.

***

Jo mendorong piringnya yang sudah kosong dan meraih gelas lantas menghabiskan isinya dalam beberapa tegukan. Saat ini ia sedang berada dalam jamuan makan malam bersama keluarga Anthony dan keluarganya sendiri.

Getaran handphone di meja mengalihkan perhatian Jo. Dengan cepat ia menyambar benda putih tersebut hingga Fatan mengerutkan kening, namun Jo mengabaikan adiknya itu.

| | | |
|---|---|---|
| Abel Botak | : | Aku lagi main monopoli dengan Ghandi. Aku kaya raya sekarang Dad. Kalau Ghandi miskin dan bangkrut. Oh ya, makan malamnya enak banget. Makasih ya Dad ^^ Semoga makan malam Daddy berjalan lancar ^^ |

Jo memang meninggalkan Abel bersama Ghandi. Ia menolak ide Veronica yang ingin mengajak serta gadis itu dalam acara makan malam ini dengan berbagai pertimbangan. Lagipula Jo punya firasat kalau malam ini akan berakhir dengan melelahkan dan ia tidak ingin menyeret Abel dalam masalahnya.

| | | |
|---|---|---|
| Jo Miguel | : | Sebentar lagi kami pulang. Mau dibawakan sesuatu? Ice cream? |
| Abel Botak | : | Nggak usah Dad. Tadi Ghandi bawa ice cream dan cemilan. Kami aman di sini. |
| Jo Miguel | : | Ku bawakan cookies kalau begitu. |
| Abel Botak | : | Apa Daddy memang nggak pernah mau mendengarkan ucapan orang lain? |
| Jo Miguel | : | Iya, jadi biasakan dirimu. |
| Abel Botak | : | Kalau gitu bawakan aku obat sakit kepala, karena kayaknya aku butuh untuk menghadapi Daddy. |
| Abel Botak | : | Arrrggghhh!! Ghandi curang karena aku nggak konsentrasi. Udah dulu ya Dad. Bye! |

Jo mendengus membaca pesan itu. Khas Abel sekali yang seringkali mengabaikan semua orang karena permainan monopoli bersama Ghandi.

"Jadi, udah berapa lama kalian berdua saling kenal?"

Pertanyaan Anthony membuat semua orang menoleh, termasuk Fatan yang sedari tadi sibuk membalas pesan di handphonenya.

"Emmh, udah lama." Tasya menjawab ketika dilihatnya Jo hanya mengangkat bahu.

Anthony tersenyum dan menatap Jo, "Bagaimana Tasya menurutmu Jo?"

Jo berani bersumpah kalau ia mendengar Fatan mendengus geli karena pertanyaan itu, namun sekali lagi ia mengabaikan adiknya itu dan menjawab, "Baik Om."

Semua orang tersenyum puas mendengar jawaban itu. Kecuali Fatan yang memutar bola mata sambil mendengus, hingga Veronica membesarkan mata untuk menegur sikap putra bungsunya itu.

"Papa dan Om Anthony sudah berteman sejak lama," kali ini Adam yang bicara dengan senyuman khas dirinya, "Waktu masih kuliah, kami pernah bercita-cita untuk menggabungkan dua keluarga kita menjadi satu."

Jo tahu hari ini akan tiba. Hari di mana semua tujuan makan malam yang sering mereka adakan ini diungkapkan. Namun ia tidak menyangka kalau semuanya akan terjadi secepat ini. Dan mendadak Jo merasakan kemarahan merayapi dirinya. Kemarahan yang membuat dirinya sendiri terkejut karena tidak menyangka kalau ia punya keinginan untuk memberontak terhadap keinginan orangtuanya setelah selama ini berhasil menjadi anak penurut yang membanggakan keluarganya.

"Kami bermaksud untuk menjodohkan kalian berdua," lanjut Adam lagi dan segera menyambung kalimatnya karena Fatan memasang ekspresi ngeri, "Abang dan Kak Tasya maksudnya. Bukan kamu, Dek."

"Oh," gumam Fatan sok polos, "Kirain aku yang mau dijodohkan. Aku sampai kaget loh, Pa."

Adam mengabaikan Putra bungsunya yang suka mengacau itu dan menatap Jo serta Tasya bergantian, "Tapi perjodohan ini tentang kalian berdua, jadi kami nggak akan memaksa. Semuanya kami serahkan ke tangan kalian, untuk setuju atau menolak perjodohan ini."

"Dan Tasya setuju." Sambung Bella Anthony, Ibunda Tasya, sambil mengerling pada anak gadisnya yang menunduk malu-malu.

Semua orang menatap Jo, menunggu jawaban pria itu dengan penuh antisipasi. Hanya Fatan yang bertopang dagu santai sambil memberi abangnya pandangan mengejek. Sudah lama Fatan dipenuhi rasa ingin tahu sampai sejauh mana Jo akan menjalani perannya sebagai anak baik yang selalu menuruti orangtua mereka. Ia penasaran berapa lama lagi sampai Jo melepaskan topeng dinginnya itu dan menunjukkan pemberontakannya.

"Mau taruhan denganku? Demi mobilku, kamu pasti akan jadi anak baik. Lagi." Bisik Fatan lirih namun masih bisa didengar oleh Jo.

Jo bersuara untuk memberikan jawabannya. Kalimat pria itu membuat Fatan memundurkan kursi dan berpamitan pergi pada semua orang yang masih membeku. Sesampainya di luar restoran, Fatan terbahak-bahak hingga orang-orang di sekitarnya terperanjat kaget.

Setelah puas tertawa Fatan melambaikan tangan sebagai tanda permintaan maaf dan bersiul-siul sambil membuka pintu mobil lantas membanting tubuhnya ke kursi pengemudi. Tidak lama kemudian, kendaraan berwarna merah itu membelah jalanan dengan kecepatan tinggi.

Jo sudah mengambil keputusan untuk masa depannya. Demikian pula dengan Fatan. Dan ia tidak peduli kalau keputusan yang diambilnya akan bersimpangan dengan keputusan Jo. Ini hidupnya. Miliknya. Fatan tidak akan membiarkan orang lain mengatur jalan hidupnya.

***



# TOD 12 : Daddy – Daughter

**"If he's stupid enough to walk away ; be smart enough to let him go." – Anonymous.**

Fatan keluar dari rumah sambil bersiul-siul riang. Tas ransel yang tampak berat tergantung di salah satu pundaknya, sedangkan kemejanya terbuka begitu saja hingga memperlihatkan kaus pelapis kemejanya. Pria itu melipat lengan kemejanya dengan sembarangan dan rambutnya berantakan tanpa sentuhan sisir. Meskipun begitu, Fatan tampak percaya diri dan siap menghadapi hari seperti biasanya.

"Pagi Pak Surya," sapa pria tengil itu ketika melihat supir Jo tengah menyesap kopi di teras rumah.

"Pagi Dek," jawab Pak Surya sambil tersenyum lebar, "Tumben berangkat pagi?"

"Sebenarnya kuliah siang sih," jawab Fatan sambil menghempaskan tubuhnya di kursi dan melanjutkan kalimatnya, "Tapi karena mau numpang dengan Bang Jo, jadi berangkat pagi deh. Oh ya, nanti siang tolong jemput di kampus ya Pak?"

Pak Surya mengerutkan kening dan baru menyadari kalau mobil merah milik Fatan tidak terparkir di halaman rumah, "Mobil Adek rusak?"

Fatan meringis dan menggeleng masam ketika berkata, "Panjang ceritanya, nanti deh aku ceritain ke Bapak. Yang penting nanti siang jangan lupa jemput. Oke? Sip."

Tanpa menunggu jawaban dari Pak Surya, Fatan sudah berjingkat ke arah mobil Jo dan masuk ke dalam kursi penumpang. Pak Surya sendiri hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah majikan mudanya yang memang terkenal ajaib itu.

"Berangkat Pak," suara datar itu milik Jo yang baru saja keluar dari rumah sambil menenteng tas kerjanya. Pak Surya mengangguk dan menghabiskan kopinya terlebih dahulu sebelum menyusul Jo yang sudah membuka pintu penumpang dan mengernyit bingung pada Fatan yang menyambutnya dengan senyuman lebar.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Jo sambil menggunakan sabuk pengamannya.

"Numpang," jawab Fatan santai, "Mau naik taksi nggak punya uang."

"Mobil kamu?" tanya Jo dengan alis terangkat tinggi.

Fatan mengembuskan napas dramatis sebelum merogoh sakunya untuk mengeluarkan rentengan kunci. Ia sudah hampir melemparkan kunci tersebut ke arah Jo, namun membatalkan niatnya karena dipelototi oleh Abangnya itu.

“Aku ini laki-laki sejati. Kalau kalah taruhan, ya kalah aja.” Ucap Fatan sambil mengulurkan kuncinya pada Jo.

Kernyitan di kening Jo hilang setelah memahami maksud perkataan Fatan. Ada senyum geli di sudut bibirnya ketika menerima kunci tersebut dan menyimpannya di dalam saku.

“Sekarang masih tanggal dua belas dan kamu udah kehabisan uang?” tanya pria itu kemudian.

Fatan meringis salah tingkah ketika berkata, “Jangan kasih tahu Papa ya Bang? Aku janji kok, nggak akan minta uang tambahan.”

“Kamu pakai buat apa uangnya?”

Fatan cemberut mendengar tuduhan itu, namun pria itu membuka ranselnya. Dari sana ia mengeluarkan setumpuk kertas yang disatukan dengan penjepit kertas lantas menyerahkannya pada Jo yang memasang raut wajah tak mengerti. Meskipun demikian Jo menerima berkas tersebut dan menemukan desain kasar di kertas halaman pertama.

“Aku dan teman-teman lagi buka usaha kecil-kecilan. Kami mendesain stiker, sablon baju atau jaket dan pesanan kalender,” Ucap Fatan sambil memperhatikan Jo yang masih mengamati kertas di tangannya. “Belakangan ini usaha kami meningkat, yah bisa dikatakan kami udah punya konsumen tetap dan pelanggan. Karena itu kami berinisiatif untuk membuka usaha yang lebih besar dengan membuat merk sendiri. Dan kami butuh modal untuk itu.”

"Kamu penyuntik dana?" tebak Jo tanpa berpaling.

"Sebenarnya sistem modal bersama, tapi dananya tetap kurang. Jadi bisa dibilang aku penanam modal terbesar untuk menutupi kekurangan itu," Kemudian Fatan nyengir dan bertanya, "Keren kan? Kalau usaha ini pakai sistem saham, berarti aku pemilik saham terbesar."

Jo tahu kalau adiknya tidak bodoh, namun ia juga meragukan kecerdasan Fatan. Dan sekarang, Jo berani mempertaruhkan kepalanya sendiri kalau Fatan bahkan tidak mengerti arti kata saham yang diucapkannya beberapa detik lalu.

"Iya keren," jawab Jo datar, "Penanam modal terbesar yang bahkan nggak punya uang untuk naik taksi."

Fatan langsung memasang wajah memelas andalannya ketika berkata, "Karena itu Bang, nanti siang boleh kan Pak Surya menjemput aku?"

"Nggak!" jawab Jo singkat dan jelas, "Aku ada rapat di luar siang ini."

"Terus aku pulang naik apa? Masa jalan kaki?" tanya Fatan panik.

"Ide bagus. Kan kamu udah terlatih jalan jauh karena sering ikut tawuran waktu SMA," Sindir Jo membuat wajah Fatan merah padam, "Atau naik angkot. Murah dan sampai tujuan dengan selamat." Lanjut Jo lagi.

"Naik angkot?" tanya Fatan dengan nada histeris, "Kalau aku digrepe-grepe sama Ibu-Ibu gimana? Kalau aku diculik terus dinikahkan sama anak mereka gimana?"

Sebenarnya Jo hampir menyemburkan tawanya karena perkataan Fatan yang narsis. Meskipun begitu ia menahan diri karena tidak ingin membuat adiknya itu besar kepala, dan memilih mengangkat bahu dengan ekspresi tidak peduli yang membuat Fatan lemas seketika.

Jo kembali mengamati tumpukan kertas di tangannya sambil tersenyum tipis, senyum yang luput dari perhatian Fatan karena pria itu terlalu sibuk mengasihani dirinya sendiri. Pada satu titik, Jo menyadari kalau Fatan beranjak dewasa sekarang. Pria itu mulai memikirkan cara untuk menghasilkan uang setelah selama ini selalu menghabiskan uangnya untuk hal-hal tidak berguna. Dan sepertinya Fatan pantas mendapatkan hadiah atas kerja kerasnya ini.

"Dek,"

"Hm?" jawab Fatan tanpa berpaling. Pria itu masih sibuk mengutuk dompetnya yang kosong dan tak bersalah.

"Kamu tahu ruko tua yang ada di samping DJEE?"

"Yang warna cokelat?" tanya Fatan sambil menoleh.

Jo mengangguk, "Nanti minta kuncinya sama Dave."

"Terus?" tanya Fatan dengan ekspresi bingung.

"Itu properti kita," ucap Jo sambil mengetuk-ngetuk kertas desain di tangannya, "Udah lumayan berumur sih, tapi masih layak pakai dan tempatnya strategis. Kamu dan teman-temanmu bisa pakai ruko itu sementara waktu sampai kalian punya tempat usaha sendiri."

*"Really?"* tanya Fatan dengan mata membulat sempurna, *"Really like really really really?"*

"Iya. Tapi ingat, jangan sampai menimbulkan kekacauan."

"Siap Bos!" ucap Fatan sambil memberi hormat pada Jo yang langsung mendengus sebal. Pada saat bersamaan, mobil yang mereka tumpangi berhenti di depan kampus Fatan dan bukannya keluar, pria itu justru mengulurkan tangannya ke arah Jo.

"Apa?" tanya Jo senewen.

"Uang makan siang, *please*?" pinta Fatan dengan wajah memelas.

Jo menghela napas dengan jengkel. Kalau saja tersedia jasa ekspedisi pengiriman manusia, ia pasti akan dengan senang hati mengirimkan adiknya itu ke bulan agar tidak membuat kekacauan. Tapi karena ia tidak seberuntung itu, maka dengan pasrah Jo membuka dompet lantas menarik selembar uang dari sana dan meletakkannya ke atas tangan Fatan yang sudah menunggu.

"Lima puluh ribu?" pekik Fatan ngeri, "Ini sih cuma cukup untuk beli kentang goreng dan air mineral, Bang. Ongkos pulangnya mana?" protes pria itu tak tahu diri.

Jo mendelik namun tetap merogoh tas kerjanya. Dari sana ia mengeluarkan selembar pecahan uang dua puluh ribu rupiah bersama beberapa uang logam lantas menyerahkannya pada Fatan, "Kalau nggak mau, kembalikan aja semuanya."

Dengan wajah merengut Fatan menghitung uang logam di tangannya, “Tujuh puluh tiga ribu lima ratus rupiah, itu adalah seluruh jumlah kekayaan yang kamu miliki sebagai anak sulung keluarga Miguel. Sangat kaya.” Ucapnya sambil menepuk-nepuk pundak Jo dengan gaya slengean.

“Aku bahkan nggak ngerti gimana kamu bisa punya uang logam di dalam tas kerja,” omel pria itu sambil mendorong pintu mobil dan keluar dari sana, “Memangnya tas kamu itu celengan? Atau kamu mengoleksi uang logam?”

“Apa nggak bahaya kalau si adek nggak dijemput?” Pak Surya bertanya sambil melirik Jo dari cermin di atas kepalanya, “Dia kan belum pernah pulang naik kendaraan umum sebelumnya. Bapak takut si adek nyasar.”

Jo terkekeh sambil memperhatikan Fatan membungkuk untuk memungut uang logamnya yang terjatuh ketika berkata, “Nggak papa, Pak. Lagipula minggu depan mobilnya saya kembalikan. Ini cuma sementara waktu sampai dia belajar untuk nggak bertingkah seenaknya.”

Pak Surya mengangguk paham mendengar penjelasan itu. Ia tahu kalau Jo sangat sayang pada adiknya, meskipun sering menghukum Fatan dengan cara sedikit kejam. Bagaimanapun juga, Jo melakukan semua itu untuk kebaikan adiknya.

***

Abel menyendok nasi dan mengunyahnya perlahan sambil mengintip takut-takut pada semua orang. Ini adalah makan malam tersenyap dalam keluarga Miguel dan Abel sesak napas karena suasana mencekam tersebut. Bahkan

Fatan yang biasanya cerewet kali ini tampak diam dan lesu. Pria itu sudah seperti itu sejak pulang kuliah dan Abel tidak tahu alasannya karena Fatan hanya merengut sambil berkata kalau ia tidak mau menggunakan kendaraan umum lagi selama sisa hidupnya.

Abel melirik Jo yang duduk di samping kanannya. Seperti biasanya pria itu tidak banyak bicara dan konsentrasi menghabiskan makanannya. Meskipun begitu, Abel bisa merasakan ketegangan pria itu yang membuatnya yakin telah terjadi sesuatu.

"Jadi? Kamu nggak punya alasan atau penjelasan kenapa kamu menolak perjodohan dengan Tasya?"

Veronica menjadi orang pertama yang memecahkan kebekuan di sana dan Abel tidak bisa mencegah dirinya sendiri untuk tidak melotot kaget karena informasi tersebut.

"Kami nggak cocok." Jawab Jo enteng.

"Tapi kalian udah kencan sebelumnya," ucap Veronica histeris, "Dan bukan cuma sekali dua kali, Jo."

"Dan aku udah kencan dengan beberapa perempuan lain setelahnya." Balas Jo lagi.

Abel yakin kalau ia melihat Veronica megap-megap kehabisan kalimat dan drama keluarga ini bukan urusannya. Ia tidak berhak mencampuri masalah mereka lebih dari yang sudah didengarnya.

"Mmm, Abel udah selesai makan." Ucap gadis itu sambil mendorong piringnya yang berisi nasi hampir utuh lantas

memundurkan kursi rodanya, namun Jo lebih cepat lagi menahan gerakan gadis itu.

"Mbak," panggil Jo tanpa melepaskan pegangannya dari lengan Abel, "Tolong antarkan makanan Abel ke kamarnya, dan pastikan dia menghabiskan semua isi piringnya." Perintahnya pada pengurus rumah tangga yang kebetulan datang mengantar potongan buah.

Adam menyaksikan pemandangan itu dengan kening berkerut sebelum akhirnya mendesah pelan. Veronica sendiri tampak shock dan tak sanggup berkata apa-apa, sedangkan Fatan justru terkekeh geli.

"Abang suka sama Abel?" tanya Veronica setelah punggung Abel lenyap di balik pintu ruang keluarga.

"Iya." Jawab Jo tanpa ragu dan Veronica memekik kaget.

"Tapi Abel masih kecil, Bang!" Protes wanita itu, "Tasya itu baik, cantik dan pintar memasak. Dia juga dewasa. Kenapa harus Abel yang bahkan belum tamat kuliah?"

"Bukannya Mama sendiri yang bilang kalau Mama nggak keberatan jadi mertuanya Abel?" tanya Fatan setelah dari tadi hanya diam.

"Maksud Mama, kamu yang pacaran dengan Abel, Dek!" jawab Veronica histeris, "Kalau abang dengan Abel kan perbedaan usianya jauh. Memangnya kamu mau abang kamu dianggap pedofil?"

"Abel nggak sekecil itu Ma," protes Jo dengan kening berkerut, "Dia udah delapan belas tahun."

"Dan aku sembilan belas tahun," Ucap Fatan dengan tatapan merenung, "Itu artinya aku udah dewasa. Udah boleh pacaran. Iya kan Pa?" tanya pria itu pada Adam yang masih terlalu shock untuk bicara.

"Iya," Ucap Adam akhirnya karena Fatan masih saja memberinya pandangan penasaran, "Tapi lebih baik kalau kamu fokus dengan kuliah dulu."

"Tapi Tasya lebih cocok untuk kamu, Jo." ucap Veronica berusaha mengembalikan topik pembicaraan mereka.

"Apa sih yang dimiliki Kak Tasya dan Abel nggak punya, Ma?" Fatan kembali bersuara dan semua orang menatap pria itu, "Cantik? Siapa di antara kita yang nggak setuju kalau Abel cantik? Nggak ada kan?"

"Sopan santun? Nggak perlu diragukan lagi. Ahli dengan urusan dapur? Mama yang paling tahu karena tiap hari kalian yang eksperimen masak ini dan itu."

"Satu-satunya yang membedakan Kak Tasya dengan Abel adalah rambut. Rambut Kak Tasya panjang, sedangkan Abel botak. Tapi Mama nggak usah khawatir, karena nanti juga rambut Abel tumbuh lagi kok." Tutup pria itu dengan enteng.

Kali ini semua orang memberi Fatan pandangan tak percaya. Tak percaya karena pria itu masih bisa bercanda di saat suasana sedang memanas meskipun perkataannya tidak salah.

"Jadi? Kalian pacaran?" tanya Adam sebelum Fatan melanjutkan racauannya.

Sebelum Jo sempat menjawab, Fatan sudah lebih dulu tertawa terbahak-bahak. Pria itu bahkan memukul-mukul meja ketika berkata, “Sekali lihat juga semua orang udah tahu kalau ini cinta bertepuk sebelah tangan, Pa. Abel nggak tertarik dengan abang.”

“Adek?!” tegur Jo dan Fatan langsung pura-pura sibuk dengan isi piringnya, “Aku belum bicara apapun dengan Abel, Pa.” Lanjut pria itu lagi dengan kaku.

“Kamu tahu kan semua ini nggak akan mudah? Kalaupun Abel punya perasaan yang sama dengan kamu, dia akan dicibir banyak orang. Karena suka atau nggak, Ayahnya berurusan dengan keluarga kita sebelum akhirnya meninggal dunia.” Ucap Adam membuat suasana di meja makan kembali muram.

“Iya, aku ngerti Pa.” Jawab Jo akhirnya.

“Apa yang salah dengan Tasya, Bang?” tanya Veronica yang masih tidak rela, “Apa yang kurang dari gadis itu?”

Jo menatap Ibunya dan menggeleng pelan ketika menjawab, “Tasya nggak bisa membuatku jatuh cinta, Ma. Itu kekurangannya.”

***

“Daddy masuk ke hotel aku!! Ayo bayar!”

Abel memekik antusias sambil mengulurkan tangan, sedangkan Jo berdecak dan menyerahkan dua lembar uang kertas mainan pada gadis itu. Ia mengamati Abel yang masih asyik dengan dadu di tangannya dan berdeham untuk menarik perhatian gadis itu.

"Gimana terapi hari ini?"

"Seminggu lagi aku udah boleh turun dari kursi roda."

"Bagus," ucap Jo sambil menatap hamparan kertas dan berkata, "kamu masuk ke hotelku kan? Sini bayar."

Abel cemberut ketika menyerahkan lima lembar uang kertas mainan pada Jo yang memasang ekspresi sombong. Gadis itu tampak menimbang-nimbang sesaat sebelum akhirnya bertanya, "Apa benar Daddy nggak jadi nikah dengan tante Tasya?"

"Iya," jawab Jo sambil mengguncang dadu di tangannya.

"Kenapa?"

"Karena aku tertarik pada gadis lain." Jawab jo enteng.

"Siapa?" tanya Abel sambil merengut tak suka, "Jangan bilang kalau perempuan-perempuan yang sering Daddy kencani di bar DJEE?"

Ekspresi Jo tampak geli ketika mengangguk, "Iya, aku memang pernah ketemu dengan dia di bar DJEE."

"Aku nggak setuju, Dad!" Pekik Abel kesal, "Aku lebih setuju kalau tante Tasya yang jadi Mommyku."

"Kamu suka pada Tasya?" tanya Jo sambil menarik uang kertas di tangan Abel karena gadis itu kembali memasuki hotelnya.

"Iya. Tante Tasya itu dewasa. Dia nggak marah waktu aku duduk di samping Daddy. Tante Tasya juga nggak marah waktu aku bohong soal sekretaris Dad."

"Tapi aku nggak suka." Jawab Jo enteng.

Abel meletakkan uang kertasnya ke atas sofa bed karena kehilangan minat terhadap permainan monopoli mereka. Jo sendiri tidak protes dan menyusun semua pion ke dalam kotak dengan rapi, membiarkan Abel yang masih sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Jadi? Seperti apa perempuan yang Daddy sukai itu?"

"Keras kepala. Kekanakan. Polos. Menyebalkan. Cengeng dan ceroboh. Hal terbaik yang bisa dilakukannya adalah membuatku marah dan naik darah." Jawab Jo cepat.

"Memangnya ada ya cewek kayak gitu di dunia ini?" tanya Abel dengan kening berkerut tanda bingung. "Kalaupun ada, kok Daddy bisa suka sih? Aku aja sebal membayangkan sifatnya." Sungut gadis itu.

Bukannya menjawab, Jo justru tergelak hingga kepalanya terbanting ke arah sandaran sofa. Abel sedikit takjub mendapati kenyataan kalau Jo bisa tertawa sekeras itu, karena selama ini pria itu selalu terlihat dingin dan sulit untuk didekati. Pemikiran itu pula yang membuatnya tersenyum dan akhirnya ikut tertawa bersama Jo.

"Udah malam. Sebaiknya kamu tidur," Ucap Jo masih dengan sisa tawanya. Pria itu tampaknya tidak berniat untuk membahas hubungan percintaannya lebih lama lagi dan Abel tidak ingin memaksa karena takut Jo akan

marah. Maka alih-alih bertanya, gadis itu justru mengulurkan tangan pada Jo yang langsung menggendongnya. “sekarang kamu bahkan udah nggak malu lagi untuk minta digendong hm?” tanya pria itu sedikit serak.

“Buat apa malu? Kan sama Daddy sendiri.” Jawab Abel sambil cekikikan.

Jo mendengus mendengar jawaban itu. Ia kemudian membaringkan Abel di atas ranjang dan memasang selimut gadis itu lantas mematikan lampu.

*“Good night, baldy.”* Ucap pria itu setelah mengecup kening Abel yang sepertinya telah menjadi kebiasaannya selama beberapa malam ini.

*“You too Dad.”*

***

Seminggu sudah berlalu sejak Jo memutuskan untuk menolak pertunangannya dengan Tasya. Hari ini pria itu datang ke rumah sakit untuk menemani Abel mengikuti terapinya.

Di sinilah Jo berdiri, melipat lengan di depan dada sambil memperhatikan Abel berjalan pelan ke arahnya. Sesekali gadis itu masih berpegangan pada dinding namun tekadnya tampak kuat untuk menghampiri Jo. Dan ketika jarak mereka semakin dekat, Jo bisa mendengar napas gadis itu terengah-engah karena lelah sekaligus emosional. Beberapa langkah sebelum mereka bertemu, Abel sudah

mengulurkan tangannya dan ketika Jo menyambutnya, gadis itu langsung melemparkan diri kepadanya.

"Aku bisa jalan Dad," isak Abel sambil mencengkeram kemeja Jo, "akhirnya aku bisa jalan lagi."

"Iya, kamu bisa jalan," Jawab Jo sambil tersenyum tipis, "Selamat ya?"

*"Thank you,"* bisik Abel sambil menghapus airmatanya dengan malu, "Maaf karena aku konyol."

Jo tertawa dan mengulurkan tangannya untuk menghapus airmata gadis itu ketika berkata, "Aku mau bicara dengan dokter dan terapis kamu sebentar. Duduk yang manis dan tunggu aku di sini. Kamu butuh istirahat, jadi jangan memaksakan diri untuk berjalan ke sana kemari. Ngerti?"

"Iya ngerti," jawab Abel merengut, "Dasar cerewet."

Jo menjitak lembut kepala gadis itu sebagai bentuk hukuman atas cibirannya. Gadis itu sendiri justru menjulurkan lidah untuk mengejeknya dan Jo menggelengkan kepalanya sambil berdecak. Namun ketika Jo telah pergi, Abel terisak seorang diri.

"Ayah, Abel udah bisa jalan lagi. Ayah lihat kan dari atas sana? Jadi jangan khawatir ya. Karena Abel baik-baik aja di sini."

***

"Aku punya kabar baik untuk kamu," ucap Jo ketika malam harinya ia masuk ke dalam kamar Abel seperti

malam-malam sebelumnya, "Hadiah karena kamu bisa jalan lagi. Tebak apa?"

"Sepatu?" tanya Abel bersemangat.

"Bukan."

"Mmm, sendal?"

"Bukan, Abel." Jawab Jo sambil tertawa.

"Mobil?" tebak gadis itu tak tahu diri dan Jo membalasnya dengan cibiran. "Kursi roda?" lanjutnya semakin ngawur.

"Untuk apa aku ngasih kamu kursi roda ketika kamu udah bisa jalan lagi?" Decak Jo sambil meletakkan selembar kertas ke atas pangkuan gadis itu.

Abel tertegun melihat logo dalam kertas itu. Dengan hati-hati ia membaca semua kalimat yang tertera di sana lantas menatap Jo dengan pandangan tak percaya.

"Formulir kelas musik?"

"Nggak suka?" tanya Jo mendadak cemas.

Jo tidak tahu kapan tepatnya Abel meneteskan airmata, karena kemudian gadis itu sudah terisak sambil memeluknya, "Daddy nggak bohong kan? Aku les musik lagi? Ini serius kan?"

"Kenapa kamu berpikir kalau aku bohong, Abel?" tanya Jo sambil membalas pelukan gadis itu, "Bukannya kita udah pernah membahas soal ini sebelumnya?"

"Tapi aku nggak nyangka kalau prosesnya akan secepat ini." Ucap Abel sambil kembali menatap kertas di tangannya.

"Semakin cepat semakin baik. Lagipula kamu kan nggak punya kegiatan apa-apa saat ini," Ucap Jo sambil menyentil kening gadis itu dengan lembut, "Tapi ingat, Ghandi masih mengawasimu. Jadi, jangan macam-macam."

"Tapi Dad," rengek Abel sambil memasang wajah memelas, "Aku nggak akan bisa konsentrasi dengan les musikku kalau ada Ghandi di sekitarku. Rasanya nggak nyaman membiarkan waktunya terbuang hanya untuk menemani aku les."

"Itu memang tugasnya. Ghandi dilatih untuk itu. Lagipula banyak yang bisa dilakukan oleh Ghandi sambil menunggu kelas musik kamu selesai."

"Oh ya? Apa contohnya?" tanya Abel dengan pandangan menantang.

"Main game, cari gebetan atau mengunduh *blue film*."

"Mesum!" pekik Abel sambil memukul Jo dengan tinjunya yang mungil.

Jo tertawa tanpa berusaha menghindari pukulan itu. Ia hanya menangkap sebelah lengan gadis itu dan berkata, "Sebaiknya kamu tidur sekarang. Nggak mau kan terlambat di hari pertama les kamu?"

Abel merengut, meskipun begitu gadis itu menganggguk patuh dan beranjak berdiri, "Mimpi indah, Dad."

"Nggak minta digendong lagi?" tanya Jo tanpa bisa menutupi kekecewaan dalam suaranya.

Abel cekikikan dan tidak menunggu lama sampai gadis itu melompat ke punggung Jo sambil bertanya, "Kok nggak dari tadi nawarinnya?"

Dan Jo tertawa sambil membawa gadis itu ke ranjangnya.

***

"Jadi, kalian Ayah dan anak sekarang?"

Evan bertanya sambil mengerutkan hidungnya dengan ekspresi jijik ketika melihat Jo mengambil botol minuman beralkohol dari tangan Abel dan meletakkannya di sudut meja yang tidak terjangkau oleh gadis itu.

Saat ini mereka sedang berkumpul untuk makan malam atas perayaan resminya hubungan Erga dan Khea sekaligus penyambutan untuk Evan yang baru saja kembali dari luar negeri. Abel yang memang bersahabat dengan Khea, tidak perlu berpikir dua kali untuk menerima undangan tersebut dengan senang hati.

"Iya." Ucap Jo untuk menjawab pertanyaan Evan.

"Kenapa botolnya diambil? Aku mau lihat labelnya." Protes Abel pada Jo yang duduk di sampingnya.

"Anak kecil nggak boleh megang-megang botol alkohol." Tegur Jo dengan raut wajah tak senang.

"Aku bukan anak kecil," protes Abel sakit hati, "Lagipula aku udah sering lihat yang kayak gitu. Waktu masih kerja di DJEE."

"Kamu memang bukan anak kecil," ucap Erga yang sedari tadi asyik berbisik-bisik dengan Khea, "Tahu apa artinya dewasa? Itu artinya, kamu udah boleh pacaran."

Abel berkedip polos ketika menjawab, "Kata Ayah, aku nggak boleh pacaran sebelum lulus kuliah."

Kalau Dave mengulum senyum, maka Erga dan Evan langsung terbahak-bahak mendengar jawaban itu. Bergantian mereka menepuk pundak Jo sebagai tanda prihatin yang dibalas pria itu dengan dengusan gusar, sedangkan Abel memandang sekelilingnya dengan pandangan bingung dan tak mengerti.

"Ini lucu sekali," Ucap Evan sambil memegangi perutnya, "Akhirnya Jo kena karma juga."

"Karma apa?" tanya Abel ingin tahu.

"Bukan apa-apa," potong Dave masih dengan senyum gelinya, "Tinggal dengan Jo menyenangkan?" lanjut pria itu sambil mengamati Abel dengan penasaran.

Abel melirik Jo yang ternyata sedang meliriknya juga sebelum menjawab, "*Well,* nggak seburuk yang ku pikirkan sebelumnya."

"Sejauh ini kamu memang selalu berpikiran buruk tentangku." Jawab Jo dengan nada sebal.

"Itu kan karena Daddy sering melakukan hal-hal yang membuat aku berpikiran buruk pada Dad." Ucap Abel berusaha membela dirinya sendiri.

"Ah. Maksudmu ciuman waktu main TOD itu ya?" tanya Evan sambil lalu.

"Bukan cuma itu, Daddy juga pernah..," Abel diam dan langsung membekap mulutnya sendiri ketika tersadar kalau ia telah masuk dalam perangkap Evan.

"Daddy juga pernah apa?" tanya Khea penasaran.

"A.. aku lapar." Ucap Abel mengalihkan perhatian.

"Jadi, hubungan kalian sebagai Ayah dan anak tidak berjalan dengan lancar hm?" goda Erga sambil melirik Jo yang sedang mengangkat sebelah alisnya untuk menantang Abel agar menyelesaikan kalimatnya.

"Mungkin Abel sebal karena semalam aku lupa menggendongnya ke ranjang." Ucap Jo dengan santai.

"Jadi kalian main gendong-gendongan tiap malam?" seru Evan bersemangat, "Hubungan Ayah dan anak nggak berjalan lancar dan kalian berubah haluan jadi bermain anak-anakan hm?" lanjutnya sambil menyeringai cabul.

"Anak-anakan?" pekik Abel dengan wajah merah padam, "Kami nggak begitu kok!"

Bukannya mendengarkan penjelasan Abel, para pria itu justru mengangkat gelas mereka dan mendentingkannya dengan gelas Jo sebagai tanda bersulang. Khea dan Fiona yang melihat hal itu, hanya

cekikikan dan tidak berniat membantu Abel dari keroyokan para pria mesum itu.

"Entah kenapa, tapi aku merasa sedang dianiaya." Keluh Abel pada akhirnya membuat tawa pecah di meja itu.

Menurut Abel, makan malam ini terbilang lancar. Ia mengenal semua teman Jo dan menyukai mereka meskipun keempatnya seringkali bertingkah menyebalkan dengan menggodanya. Dengan cepat suasana akrab terbangun di antara mereka dan hal itu membuat Abel nyaman dan lebih rileks daripada biasanya.

*"Dance? With me?"*

Mendadak Evan mengulurkan tangannya pada Abel setelah Erga dan Khea lebih dulu beranjak ke lantai dansa. Abel tidak perlu berpikir dua kali untuk menyambut tangan pria itu, *"Sure."*

Sebelum Abel melangkah, Jo lebih dulu menangkap lengan gadis itu dan berkata, "Kakimu belum pulih."

"Kami cuma dansa, Dad," Rengek gadis itu sebal, "Bukannya ingin merobohkan gedung ini."

"Jangan terlalu capek." Ucap Jo tanpa memperdulikan protes gadis itu dan Evan menggiring Abel ke lantai dansa sebelum gadis itu merajuk.

Dari tempat duduknya, Jo memperhatikan Abel dan Evan yang mulai bergabung dengan pasangan lainnya. Gerakan mereka terlihat indah ketika mulai menari yang menunjukkan kalau keduanya tidak asing dengan apa yang sedang mereka lakukan saat ini.

"Jadi? Abel udah tahu?" Dave melemparkan pertanyaan itu ketika mereka hanya tinggal bertiga karena Fiona tidak ingin berdansa.

"Harus?"

"Dia masih kecil," kali ini Fiona yang menjawab, "Dan sangat polos, kalau mau ku tambahkan. Aku takut dia salah mengartikan perasaannya dan berpikir kalau dia mengalami *father complex*. Bagaimanapun juga, dia menganggap kamu sebagai Ayah angkatnya."

"Aku nggak pernah tahu kalau menyukai anak kecil akan sesulit ini." Keluh Jo muram.

"Dan aku nggak pernah tahu kalau kau akan jadi pedofil." Ucap Dave yang mendapat sikutan dari Fiona atas kalimat tak berperasaannya.

"Evan brengsek! Aku sudah tahu kalau dia akan lupa daratan." maki Jo menghiraukan ejekan Dave. Dalam sekejap pria itu sudah bangkit menuju lantai dansa diiringi tatapan Dave dan Fiona yang penasaran. Keduanya mendapati Evan berdansa dengan wanita lain sementara Abel kelabakan berusaha melepaskan diri dari pria yang sedang menggenggam tangannya.

"Ingatkan aku untuk tidak membela Evan kalau Jo menghajarnya besok pagi." Ucap Dave pada Fiona yang hanya tertawa.

Jo yang sudah berada di lantai dansa menepuk pundak pria yang sedang memaksa Abel untuk berdansa dengannya. Abel yang tidak bisa menyembunyikan

kelegaannya langsung berlari ke belakang tubuh Jo, bersembunyi dari pria hidung belang yang tampak tak suka namun tidak ingin berurusan dengan Jo yang terlihat seperti pria berandalan dengan pandangan sengit dan tatto di sepanjang lengannya.

"Itu kenapa aku melarang kamu dansa dengan Evan." Sembur Jo begitu pria yang tadi mengganggu Abel pergi.

"Tapi aku suka dansa," Protes gadis itu sambil menghentakkan kakinya, "Ini juga bentuk perayaan karena aku bisa jalan lagi."

Jo mengusap wajahnya sambil mengembuskan napas jengkel. Tidak seharusnya ia marah dan membentak Abel seperti tadi karena semua ini terjadi akibat kelalaian Evan. Jo berjanji akan membuat perhitungan pada pria tengil itu karena sudah membuat Abel harus berhadapan dengan pria hidung belang seperti tadi.

"Masih mau dansa?" tanya Jo yang tak tega melihat Abel cemberut.

"Bang Evan udah pergi." Rajuk gadis itu sambil menunjuk Evan yang menyelinap bersama seorang gadis di gandengannya.

"Kalau cuma dansa, aku juga bisa." Ucap Jo dengan nada datar sementara tangannya bergerak merengkuh pinggang Abel yang secara otomatis mengalungkan lengan ke lehernya.

"Oh ya? Jadi apa yang Daddy nggak bisa lakukan?" tanya gadis itu dengan pandangan menantang.

Jo berpikir sebentar sebelum menjawab, "Mengajari Fatan sopan santun?"

Abel tertawa sambil berputar dengan berpegangan pada tangan Jo. Kali ini sebelah tangannya mencengkeram bahu pria itu sementara tangan yang lain berada dalam genggaman pria itu, "Fatan baik kok. Cuma usil aja."

"Kamu nggak akan menilai Fatan sebaik itu kalau udah kenal dia selama sembilan belas tahun." Sangkal Jo dengan senyuman tipis tersungging di bibirnya.

"Oh ayolah. Fatan nggak seburuk itu." Ucap Abel sambil berdecak pura-pura bosan.

"Oke, kamu pemenangnya." Ucap Jo akhirnya mengalah dan Abel cekikikan karenanya.

Setelah itu, hanya tersisa keheningan karena keduanya kehabisan bahan pembicaraan. Jo sedikit takjub ketika Abel menempelkan pipi di dadanya masih sambil bergerak lambat dalam tarian mereka. Beberapa bulan lalu mereka bahkan tidak bisa berbicara tanpa keinginan saling mencekik satu sama lain, namun di sinilah mereka sekarang, saling berdekatan tanpa merasa canggung sama sekali. Seakan mereka memang diciptakan untuk bersama-sama, dan pemikiran itu membuat Jo hampir menertawakan dirinya sendiri. Sejak kapan ia terdengar begitu romantis?

"Aku capek." Ucap Abel tiba-tiba, menyadarkan Jo dari lamunannya sendiri.

"*Thank God.*" Ucap pria itu pura-pura lega dan Abel memutar bola mata padanya yang dibalas Jo dengan tawa. Pria itu kemudian menggenggam tangan Abel untuk beranjak kembali ke meja mereka.

Abel tertegun menatap tangan mungilnya yang tenggelam dalam genggaman tangan Jo. Tangan pria itu begitu besar, hangat dan kokoh, seakan menjanjikan perlindungan serta rasa nyaman. Tapi kenyamanan ini tidak sama dengan yang ia rasakan tiap kali bergandengan dengan Ayahnya. Pipi Abel memanas dan gadis itu sudah hampir menarik tangannya karena ketakutan dengan debaran jantungnya sendiri ketika Jo berhenti melangkah hingga ia menabrak punggung pria itu.

Abel mengangkat kepalanya, siap untuk protes namun terdiam ketika melihat siapa yang berdiri di depan mereka.

"Waktu kamu bilang nggak bisa menerima perjodohan di antara kita karena menyukai gadis lain, siapa gadis yang kamu maksudkan itu Jo?" Tanya Tasya dengan kedua mata berkaca-kaca.

***



## TOD 13 : 100 dollar

**“Jatuh cinta itu bangsat.” Evan Brahmanta.**

“Abel, bergabunglah dengan Dave dan Fiona sebentar. Aku ada urusan dengan Tasya.” Jo berkata tanpa memalingkan pandangannya dari Tasya yang masih terisak. Pelan pria itu melepaskan tangan Abel yang sedari tadi digenggamnya seakan untuk menegaskan kalimatnya.

“Iya Dad.” Jawab Abel sambil menganggguk patuh. Gadis itu kemudian menganggguk sopan pada Tasya yang sedang menghapus airmatanya.

Sebelum Abel beranjak pergi, Jo sudah lebih dulu berlalu dengan Tasya. Ada yang tercubit jauh di dalam hati Abel ketika melihat sepasang insan itu berhenti di sudut ruangan dan mulai bicara dengan serius. Dari tempatnya berdiri Abel bisa melihat Tasya mulai terisak-isak dan ia berpaling karena tidak ingin melihat Jo mengulurkan sapu tangannya pada gadis itu.

“Kok sendirian? Jo mana?”

Abel tersenyum pada Dave dan menggedikkan bahunya ke arah sudut ruangan, “Lagi ngobrol dengan tante Tasya.”

Dave menatap Abel dengan pandangan curiga, namun perhatiannya teralihkan karena Fiona berpamitan untuk menerima telepon di tempat yang tidak terlalu ramai. Pria itu kini sibuk memperhatikan Fiona yang tampak berbicara serius melalui teleponnya dan Abel memutuskan untuk mengamati Dave. Seperti biasa, pria itu terlihat tampan dalam balutan kemeja pas badan dipadu dengan celana jeans yang membungkus kaki jenjangnya. Rahangnya yang tegas ditumbuhi oleh bakal janggut dan hal itu justru membuat pria itu terlihat semakin liar dan seksi.

Menurut Abel, Dave adalah sosok paling dewasa di antara teman-temannya. Pria itu selalu berhasil menciptakan aura positif dan menyenangkan tiap kali mereka sedang bersama. Seakan Dave memang diciptakan untuk memberi perlindungan bagi orang-orang di sekitarnya. Berbeda dengan Jo yang dingin dan sinis sehingga seringkali membuat Abel gugup dan berpikir kalau ia telah melakukan kesalahan. Meskipun setelah belakangan ini mereka lebih akrab dan Abel mendapati kalau pada dasarnya Jo merupakan pribadi yang hangat dan menyenangkan.

Abel masih memandangi Dave ketika pria itu berpaling padanya. Kedua alis tebal pria itu terangkat tinggi lengkap dengan senyuman mengejek yang membuat Abel menggaruk tengkuknya dengan kikuk sekaligus salah tingkah.

“Jadi? Kesalahan apa yang sudah ku lakukan sampai kamu memelototi aku kayak tadi?” tanya Dave yang lebih terdengar seperti godaan.

"Maaf." Lirih Abel dengan malu.

Dave tertawa dan memperbaiki posisinya agar bisa menghadap gadis itu sebelum bertanya, "Kenapa?"

Abel tampak menimbang-nimbang sesaat sebelum akhirnya berkata, "Sebenarnya aku sedang bingung."

"Bingung kenapa?" tanya Dave sabar.

Abel menelan ludahnya dengan gugup sebelum berkata, "Abang tahu kan kalau aku belum pernah pacaran?" dan ketika dilihatnya Dave mengangguk, gadis itu melanjutkan kalimatnya, "Tapi belakangan ini aku berpikir kalau aku sedang... tertarik pada seseorang."

"Oh ya? Siapa?" tanya Dave dengan senyuman jahil pada bibirnya.

"Masalahnya adalah, perasaan suka yang ku rasakan ini nggak normal." Ucap Abel mengabaikan pertanyaan Dave.

"Nggak normal gimana?"

"Aku suka sama seseorang tapi aku nggak keberatan melihat orang itu dengan pacarnya. Aneh kan? Harusnya aku cemburu kan?"

"Dia belum punya pacar, Abel." Ucap Dave sambil menggeleng tegas, "Kamu salah paham."

Abel mengerutkan keningnya dengan bingung mendengar jawaban Dave yang tidak berhubungan dengan obrolan mereka, "Maksudnya?"

"Jo dan Tasya memang pernah dijodohkan, tapi Jo menolak perjodohan itu. Aku tahu ini membingungkan, tapi Jo cuma Ayah angkat kamu. Nggak masalah kalau kamu tertarik atau bahkan jatuh cinta pada dia." Ucap Dave panjang lebar.

Abel melongo dan kemudian gadis itu berkata dengan histeris, "Maksud aku bukan Daddy, tapi Bang Dave!"

Meja itu berubah menjadi hening ketika Abel dan Dave saling menatap dengan terkejut. Abel yang lebih dulu memutuskan kontak di antara mereka dengan berpaling ke arah lain dan meremas tangannya dengan gelisah.

"Maaf," ucapnya karena Dave masih terlalu terkejut untuk mengatakan apapun, "Aku nggak ada niat apa-apa kok. Aku tahu kalau Bang Dave bahagia dengan Kak Fiona, jadi jangan pikirkan ucapanku ya? Aku cuma kecapekan dan nggak konsentrasi. Mungkin karena aku bisa jalan lagi, jadi aku terlalu senang dan aku..."

Abel menghentikan racauannya ketika Dave menepuk tangannya dengan gestur menenangkan, "Nggak papa Abel. Aku nggak marah dan kamu nggak perlu menjelaskan apapun."

Abel mengangguk dan meraih gelas lantas meneguk isinya sampai habis. Diam-diam gadis itu mengutuk dirinya sendiri yang dengan polosnya mengakui perasaannya sendiri pada Dave yang jelas-jelas telah memiliki pasangan. Apa sih yang ada di dalam otaknya sampai ia senekat itu? Atau jangan-jangan, ia baru saja kesurupan?

"Kamu tahu Abel," suara Dave menarik perhatian Abel dan gadis itu kembali berpaling meskipun ia malu dan gugup pada saat bersamaan, "Waktu kita beranjak dewasa adalah masa-masa di mana kita menjadi begitu mudah tertarik pada lawan jenis."

"Terus?" tanya Abel ketika Dave diam dan tak melanjutkan kalimatnya.

"Masalahnya adalah, karena kita baru pertama kali merasakan ketertarikan semacam itu, kita seringkali salah menafsirkan perasaan kita sendiri," Dave kemudian menggerakkan jemarinya, memberi tanda agar Abel mendengarkan ucapannya saat dilihatnya gadis itu akan membantah. "Aku adalah orang pertama yang menerima kamu sebagai karyawan setelah Ayahmu masuk penjara dan kamu terusir keluar dari rumah. Aku sering mendengarkan kamu dan kita pernah beberapa kali bertukar pikiran yang membuat kita sama-sama tahu kalau ada ikatan kepercayaan yang terjalin di antara kita."

Abel diam karena sejauh ini perkataan Dave benar. Gadis itu kemudian melirik Fiona yang masih menerima telepon sebelum kembali menatap Dave dan secara tiba-tiba Abel mendapati dirinya diserang rasa sedih karena pria di depannya ini adalah milik seseorang. Seseorang yang memang pantas untuk mendapatkannya.

"Lalu bagaimana kalau ternyata kamu salah menafsirkan perasaanmu terhadapku?" lanjut Dave lagi karena Abel hanya diam.

"Bagaimana mungkin aku bisa salah menafsirkan perasaanku sendiri, Bang?" tanya gadis itu frustrasi.

"Kamu nyaman denganku, benar? Tapi mungkin kamu lupa kalau kamu merasa nyaman karena aku selalu menempatkan diri sebagai orang dewasa untuk kamu. Dan sosok dewasa adalah apa yang paling kamu butuhkan saat ini. Kamu hanya sedang bingung, Abel. Kamu salah paham dan..."

Dave tertegun dan seluruh ucapannya tertelan kembali karena kini Abel terisak. Gadis itu berusaha menahan airmatanya, namun tidak berhasil dan dalam sekejap sudah tersedu-sedu dengan punggung bergetar.

"Yang tadi itu cuma teori, Abel. Itu cuma dugaanku dan bisa jadi aku yang salah," Ucap Dave dengan panik. Pria itu mengulurkan selembar tissu pada Abel sambil berkata, "Oke, aku percaya kalau kamu tertarik padaku. Jadi jangan menangis lagi ya? Atau Jo akan membunuhku karena membuat anak kesayangannya bersedih."

Abel tertawa dalam tangisannya ketika berkata, "Aku nggak nyangka kalau aku akan ditolak oleh pria yang bahkan nggak pernah ku minta jadi pacar," Gadis itu kemudian terisak dan kembali berkata, "Tapi Abang benar, ini pasti cuma salah paham kan? Karena kalau aku benar-benar tertarik pada Abang, seharusnya aku cemburu pada Kak Fiona. Iya kan?"

"Mmm. Mungkin iya." Jawab Dave karena tidak ingin membuat gadis itu semakin histeris.

"Ini pasti karena ciuman waktu itu," racau Abel tanpa bisa mengendalikan airmatanya, "Salah Abang sendiri merebut ciuman pertama gadis tolol yang dibesarkan dengan dongeng cinderella."

"Ciuman apa?" tanya Jo yang entah sejak kapan sudah berada di belakang Abel.

*"God! You scared me to death!"* pekik gadis itu sambil memegangi dadanya.

"Kenapa kamu menangis?" tanya Jo terkejut. Ia kemudian menuding Dave sambil bertanya dengan nada menuduh, "Si bangsat ini mengganggumu ya?"

Dave langsung mengangkat tangannya dan menggeleng, "Mana mungkin aku berani mengganggu anakmu, Jo."

Bukannya menjawab, Abel justru menghambur ke dalam pelukan Jo dan kembali terisak. Jo yang bingung melemparkan pandangan bertanya pada Dave, namun pria itu hanya menggeleng sambil berdeham canggung.

"Mungkin Abel kecapekan. Sampaikan salamku untuk yang lain ya." Ucap Jo akhirnya sambil berdiri dan merangkul Abel yang masih terisak-isak di dadanya.

"Iya," jawab Dave sambil mengusap tengkuknya dengan salah tingkah, "Hati-hati."

Jo mengangguk dan menuntun Abel keluar dari sana. Sepeninggal kedua orang itu Dave langsung mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi.

"Jo pasti membunuhku kali ini."

***

Abel bergelung dalam selimutnya yang hangat dan lembut. Tangannya tidak berhenti mengusap-usap kepala

boneka beruang yang beberapa hari lalu dihadiahkan Fatan padanya. Katanya, Fatan mendapatkan boneka itu dari hasil permainan game dan Abel menerimanya dengan senang hati.

"Dad." Panggil gadis itu sambil menatap Jo yang duduk di pinggir ranjang sambil memangku laptop berwarna putih.

"Hm?"

Abel menyentuh dadanya dan bertanya, "Kalau di sini terasa sakit, perih dan seperti disayat-sayat tapi nggak ada lukanya, itu kenapa? Apa benar itu patah hati?"

Jo mengerutkan keningnya ketika menjawab, "Entahlah, aku nggak pernah patah hati sebelumnya. Atau kamu punya penyakit jantung? Gimana kalau besok kita ke rumah sakit?"

Abel berdecak kesal dan menggeleng, "Bukannya Daddy pernah pacaran ya? Masa Dad nggak sedih kalau putus? Nggak patah hati?"

Jo menghela napas dan menyingkirkan laptop ke atas nakas. Pria itu kemudian memperbaiki posisinya agar bisa menatap Abel yang berbaring sambil memberinya tatapan polos penuh rasa ingin tahu.

"Aku nggak pernah pacaran, Abel. Hubunganku dengan beberapa perempuan lebih pantas disebut dengan kencan."

"Apa bedanya?" tanya Abel bingung, "Kencan itu kan dilakukan bersama pacar."

"Dengar, hubunganku dengan teman-teman kencanku bukan sesuatu yang pantas untuk diceritakan pada anak kecil serba mau tahu kayak kamu."

"Tapi aku udah delapan belas tahun, Dad!" Protes Abel sakit hati, "Aku udah punya kartu tanda penduduk dan itu artinya aku udah dewasa!"

Jo terkekeh dan mengusap wajahnya, "Ya Tuhan, sejak kapan KTP jadi bukti kalau seseorang sudah dewasa?"

"Jadi Daddy nggak mau jawab? Ya udah, aku tanya sama Fatan aja." Ancam Abel sambil cemberut.

Jo terkekeh namun akhirnya menjawab juga, "Hubungan yang ku jalin dulu hanya atas dasar ketertarikan fisik, Abel. Aku nggak tahu seperti apa mereka di luar sana dan mereka nggak tahu siapa aku. Selama mereka cantik, berkaki jenjang dan tertarik padaku, aku akan membawanya ke atas ranjang dan itu yang ku maksudkan dengan kencan."

"Mesum!" pekik Abel sambil memukuli Jo yang hanya tertawa sambil melindungi dirinya sendiri. Gadis itu kemudian meraih bantal dan akan menekannya ke wajah Jo, namun pria itu lebih dulu berkelit hingga Abel hampir terjungkal ke lantai kalau Jo tidak sigap menangkap pinggangnya.

"Hati-hati." Bisik Jo di telinga Abel yang langsung mundur sambil terpekik ngeri. Gadis itu mengusap-usap lengannya yang bergidik sedangkan Jo justru mengangkat alisnya dengan pandangan bertanya, meski Abel merasa kalau pria itu sedang menggodanya sekarang.

"Sama tante Tasya juga begitu?" tanya Abel untuk mencairkan suasana canggung di antara mereka.

Secara mengejutkan sinar menggoda di kedua mata Jo hilang dan pria itu tersenyum kecut ketika menjawab, "Nggak."

"Kenapa? Dia nggak seksi?" tanya Abel ragu.

"Karena dia berbeda," jawab Jo sambil mengangkat bahunya. "Yang diinginkan Tasya bukan isi dompetku, melainkan cinta dan komitmen. Aku nggak berhak meminta sesuatu darinya, selama aku nggak bisa mengabulkan keinginannya kan?"

Abel berpikir sebentar sebelum mengangguk-angguk setuju, "Tadinya ku pikir Daddy itu brengsek, tapi sekarang penilaianku berubah."

"Oh ya?" tanya Jo curiga.

"Iya. Sekarang di mataku, Daddy cuma agak brengsek."

"Terima kasih. Penilaian kamu sangat berarti untukku." Jawab Jo ketus.

Abel tertawa dan kembali bertanya, "Jadi kalau sedang bersama tante Tasya, kalian ngapain aja?"

"Tasya gadis yang cerdas, jadi biasanya kami mengobrol tentang banyak hal. Bertukar pikiran tentang hukum, politik, ekonomi atau apa saja yang menarik minat kami. Sesekali ciuman, kalau itu yang mau kamu dengar."

"Dan Dad nggak pernah berpikir untuk berhubungan serius dengan tante Tasya?" tanya Abel mengabaikan ucapan terakhir Jo yang vulgar.

"Aku bahkan pernah mempertimbangkan Tasya sebagai calon istriku." Jawab Jo apa adanya.

Abel terpana karena tidak menyangka akan jawaban Jo. Gadis itu sedikit tergagap saat bertanya, "Terus? Kenapa nggak jadi?"

"Aku jatuh cinta pada gadis lain. Bukannya kita pernah membahas ini sebelumnya?"

"Jadi Dad pernah berniat untuk memperistri tante Tasya tapi batal hanya karena alasan sepele, Dad jatuh cinta? Aku nggak percaya kalau Dad sebrengsek ini!"

"Menurut kamu jatuh cinta itu sepele?" tanya Jo yang mendadak tertarik dengan obrolan mereka.

Abel terdiam dan bayangan Dave melintas di kepalanya, kemudian gadis itu menggeleng muram, "Nggak."

"Biar ku ceritakan sesuatu supaya kamu tahu kenapa jatuh cinta itu penting untukku," Ucap Jo sambil menarik Abel ke dekatnya. Gadis itu bingung namun menurut untuk membaringkan kepalanya di atas lengan Jo, sementara pria itu menyelimuti kaki mereka, "Kita mulai dari mana?"

"Bagaimana kalau dari awal?" tanya Abel sarkatis.

Jo tertawa dan memperbaiki posisinya hingga nyaman sebelum memulai, "Gimana kalau dimulai dari waktu aku, Dave, Erga dan Evan masih SMA?"

"Oh? Ini kisah nyata?" tanya Abel mendadak tertarik, "Siapa yang paling banyak mendapat surat cinta waktu kalian masih SMA?"

"Diam dan dengarkan!" tegur Jo sambil menyentil dahi gadis itu, "Aku akan mulai dari Dave. Dave yang dulu dengan yang sekarang nggak terlalu berbeda. Tenang, pendiam dan selalu bersikap dewasa. Meskipun begitu, dia justru akrab dengan Evan yang cengeng, manja dan kolokan. Sebaliknya, aku dan Dave adalah musuh abadi."

"Loh? Kenapa?"

"Karena kami punya banyak kesamaan. Kami sama-sama keras kepala, karakter yang kebanyakan dimiliki anak pertama," Ucap Jo sambil tersenyum tipis, "Dan karena kami sama-sama juara kelas yang bersaing memperebutkan juara umum setiap semesternya. Aku berusaha mempertahankan juara umum untuk kebanggaan Papa sebagai salah satu penyumbang dana sekolah, dan Dave mempertahankan juara umum untuk beasiswanya. Kami bersaing sengit sekali."

"Siapa yang menang?" tanya Abel penasaran, "Pasti Bang Dave kan? Soalnya dia ganteng." Lanjutnya ngawur.

"Apa hubungannya antara ganteng dengan pintar? Aku juga ganteng kok!" Ucap Jo yang dibalas Abel dengan cibiran, "Pada akhirnya kami seri. Apa itu cukup adil untukmu? Kamu nggak bisa menyalahkanku karena aku terlalu pintar kan?"

"Dasar sombong!" dengus Abel sebal dan Jo tertawa, "Kalau Bang Erga gimana?"

"Aku dan Erga berteman sejak masih bayi karena orangtua kami juga berteman. Orangtuanya hampir nggak pernah akur dan itu membuat Erga tumbuh jadi anak pemberontak yang nakal. Sejak SMP dia sudah jadi biang onar dan pembuat masalah. Nggak terhitung berapa banyak guru yang bermasalah dengannya dan berapa banyak surat teguran yang diterima Om Andrean. Mungkin sampai saat ini, belum ada yang menyamai rekor kenakalan Erga di almamater kami." Ucap Jo sambil meringis sedih.

"Separah itu? Terus dia nggak dikeluarkan dari sekolah?"

"Kamu nggak pernah mendengar tentang keluarga Wijaya sebelumnya?" kali ini justru Jo yang bertanya dengan kening berkerut.

Abel menggeleng dan berbisik takut-takut, "Apa mereka keluarga mafia?"

Bukannya menjawab, Jo justru terkekeh sambil menyembunyikan wajahnya di antara cerukan leher Abel. Gadis itu bisa merasakan embusan hangat napas Jo menerpa kulitnya dan bergidik karenanya.

"Erga pasti mati berdiri kalau mendengar pertanyaanmu barusan." Ucap pria itu di sela tawanya.

Abel merengut dan mendorong pundak Jo sambil berkata, "Kok Daddy malah ketawa sih?"

Jo masih dengan sisa tawanya ketika berkata, "Usaha Keluarga Wijaya bergerak dalam banyak bidang dan diwariskan secara turun temurun, Abel. Dulu mereka pernah nyaris bangkrut tapi berhasil berjaya lagi. Jadi

kalau aku diminta menggambarkan Keluarga Wijaya dalam satu kata, aku akan memilih kata 'kaya' untuk mereka."

"Tapi Bang Erga terlihat sederhana." Ucap Abel dengan tatapan merenung.

"Dia memang seperti itu sejak dulu. Kami pernah diundang ke acara pemutaran perdana film Evan, dan Erga datang hanya dengan mengenakan celana jeans kumal, converse butut dan kaus astrobo lusuh. Bahkan Evan malu mengakui Erga sebagai tamu undangannya." Ucap Jo sambil terkekeh.

Abel ikut tertawa ketika bertanya, "Memangnya dia nggak diusir satpam karena datang dengan penampilan begitu?"

"Nggak ada orang yang mengusir bagian dari keluarga Wijaya, Abel. Semua orang tahu siapa mereka. Kecuali kamu tentunya." Ucap Jo dengan nada bosan.

"Dasar brengsek!" maki Abel sambil meninju dada Jo yang kembali tertawa.

"Ngomong-ngomong, kenapa kita jadi membicarakan Erga?"

"Oh iya, kita kan sedang membicarakan tentang cinta," Ucap Abel sambil menepuk keningnya sendiri, "Kembali ke topik. Jadi, siapa yang pertama kali jatuh cinta di antara kalian?" lanjut gadis itu sambil bergidik karena angin dingin yang menerpa kulitnya.

Jo tidak langsung menjawab pertanyaan Abel. Ia lebih dulu menarik selimut untuk menutupi bahu gadis itu

dan meletakkan tangannya di sana seakan berusaha menghangatkan Abel yang bingung karena perlakuannya.

“Evan,” ucap Jo dengan nada kecut, “Malangnya adalah, gadis yang disukai oleh Evan justru menyukai Dave.”

“Sial!” umpat Abel sedih, “Aku benci kisah cinta tragis semacam ini.”

“Waktu itu kami masih muda dan berdarah panas. Persahabatan nggak ada artinya kalau dibandingkan dengan ego pribadi. Karena itulah Evan menghajar Dave sampai babak belur.” Ucap Jo sambil tersenyum sedih.

Abel menghela napas dan mengulurkan tangannya untuk mengusap lengan Jo sebagai tanda prihatin. Ia menduga kalau masalah mereka di masa lalu meninggalkan kenangan tidak menyenangkan tersendiri untuk pria itu bila ditilik dari ekspresi muramnya.

Jo tersenyum dan menarik tangan Abel kembali ke dalam selimut lantas melanjutkan dengan ekspresi geli, “Dan karena ilmu bela diri Dave lebih mumpuni daripada kami semua, dia mengirim Evan ke rumah sakit sampai harus dirawat inap selama seminggu.”

“Separah itu?” tanya Abel sambil melotot ngeri.

“Mungkin menghajar Evan sampai masuk ke rumah sakit adalah penyesalan terbesar Dave. Tapi dia nggak akan kalap kalau bukan karena Evan yang lebih dulu menyudutkannya. Mereka sama-sama menyesal karena kejadian itu dan kami nggak pernah membahas soal itu lagi sampai sekarang.”

"Tapi mereka hebat ya Dad, masih bisa berteman sampai saat ini. Kalau aku jadi Bang Evan, aku pasti nggak mau melihat Bang Dave lagi."

"Sejak kejadian itu Evan punya motto baru dalam hidupnya." Lanjut Jo tidak menanggapi celotehan Abel.

"Motto apa?"

"Jatuh cinta itu bangsat." Jawab Jo sambil tertawa.

Abel meringis dan kembali bertanya, "Terus? Selanjutnya siapa yang jatuh cinta?"

"Erga. Dia jatuh cinta pada teman SMA kami, Natalie. Hubungan mereka berakhir karena beberapa masalah serius dan Natalie pergi keluar negeri. Erga hancur. Dia kembali jadi biang onar dan membuat kekacauan di mana-mana. Kami pernah menjemputnya dari kantor polisi karena dia menyetir sambil mabuk."

"Mengemudi melewati batas kecepatan?" tebak Abel.

Jo menggeleng dan terkekeh, "Dia kepanasan dan terlalu mabuk untuk menyadari kalau pendingin mobilnya belum dinyalakan. Akhirnya si tolol itu memutuskan untuk menelanjangi dirinya sendiri di jalan dan membuat kemacetan. Dia cuma pakai boxer dan kaus dalam waktu kami jemput dari kantor polisi."

Abel tertawa dan tanpa sadar menekan wajahnya ke dalam dada Jo ketika berkata, "Setidaknya dia nggak bugil."

Jo tersenyum saja melihat ulah gadis itu dan melanjutkan ceritanya, "Aku dan Dave benar-benar kewalahan

menghadapi ulah Evan dan Erga yang patah hati. Pada akhirnya kami sampai pada kesimpulan kalau jatuh cinta itu merepotkan. Itulah kenapa aku dan Dave nggak pernah berpikiran untuk menjalin hubungan serius sebelumnya."

"Bahkan kalian punya sikap brengsek yang sama." Sindir Abel dengan nada kagum yang dibuat-buat.

"Tapi karena itu kan, aku dan Dave jadi menyedihkan? Evan dan Erga mungkin memang tolol, tapi setidaknya mereka pernah jatuh cinta."

"Kenapa itu jadi penting?" tanya Abel tidak mengerti.

"Anggaplah cinta itu seperti hasrat manusia primitif yang ingin mempertahankan segala sesuatu miliknya untuk diri sendiri. Dan ternyata perasaan seperti itu bukan sesuatu yang buruk dan menyenangkan juga." Ucap Jo mengakui.

"Gimana kalau gadis yang Dad sukai nggak punya perasaan yang sama dengan Dad? Atau lebih buruknya lagi, gadis yang Dad sukai justru jatuh cinta pada teman Dad sendiri? Kayak Bang Evan dulu."

"Tahu kan apa yang dilakukan manusia primitif untuk menjaga segala sesuatu yang menjadi miliknya?"

Abel mengangguk ketika menjawab, "Mengurungnya di dalam gua atau daerah kekuasaannya."

Jo menyeringai dan menjawab dengan percaya diri, "Aku akan melakukan hal yang sama."

"Dasar egois!"

Jo tersenyum mengejek lantas mengeluarkan selembar mata uang asing dari dompet dan meletakkannya di atas selimut mereka sambil berkata, "Tunjukkan satu contoh kisah cinta yang nggak egois padaku. Kalau kamu berhasil menemukannya, uang ini jadi milikmu."

"Daddy yakin?" tanya Abel dengan senyuman miris, "Karena Dad akan kalah kalau bertaruh tentang ini denganku."

"Oh ya?" balas Jo dengan nada menantang.

Abel menarik napas terlebih dulu sebelum berkata dengan suara gemetar, "Aku jatuh cinta pada Bang Dave. Aku tahu kok kalau aku nggak akan bisa mengalahkan Kak Fiona. Dan kalaupun aku bisa, aku nggak akan merebut Bang Dave darinya. Daddy tahu kenapa? Karena aku tahu kalau yang dicintai oleh Bang Dave itu Kak Fiona, bukan aku."

Jo membeku sedangkan Abel tersenyum sedih, "Aku menang taruhan kan? Uang ini jadi milikku." Bisik gadis itu lirih sambil berbalik memunggungi Jo untuk menyembunyikan airmatanya.

Untuk pertama kalinya Jo harus mengakui kalau Evan benar. Jatuh cinta itu memang bangsat.

***



# TOD 14 : Click

**"Your speed doesn't matter. Forward is forward." – Anonymous.**

Abel bergulingan di atas kasur, merasa frustrasi karena tidak bisa tidur. Dengan putus asa gadis itu melirik ponsel dan mendapati kalau malam telah beranjak larut. Dengan wajah cemberut ia membuka aplikasi messenger dan mulai mengetikkan pesan.

Abel Timothy : Daddy nggak pulang?

Sudah seminggu Jo tidak pulang ke rumah dengan alasan sedang disibukkan oleh berbagai pekerjaan. Yang membuat Abel kelimpungan adalah kenyataan kalau ia sudah terbiasa mengobrol dengan Jo sebelum tidur. Obrolan ringan di antara mereka membuat Abel merasa aman karena tahu kalau Jo tidak akan meninggalkan kamarnya sebelum ia tertidur pulas. Sekarang ia kehilangan rasa aman itu yang membuatnya mengalami insomnia selama berhari-hari.

Jo Miguel : Masih ada kerjaan, Abel. Aku ke apartemen malam ini. Kenapa kamu belum tidur?

Abel Timothy : Aku nggak berani tidur, Dad. Dari tadi lemari

| | | |
|---|---|---|
| | | bunyi-bunyi. Kayaknya ada hantu di dalam lemari. Daddy pulang. Usir hantunya ☹ |
| Jo Miguel | : | Nggak ada lemari di dalam kamarku, Abel. |
| Abel Timothy | : | Berarti hantunya ada di bawah ranjang. |
| Jo Miguel | : | Yeah, nice try. Good night, Baldy. |

Abel mengerang frustrasi sambil menggulung dirinya sendiri di dalam selimut. Sepertinya ia akan melewati malam berat lagi kali ini.

***

Pagi ini seperti biasanya Abel membantu Veronica di dapur. Ia sedang menyusun piring untuk semua orang ketika Fatan yang tampak segar masuk ke dapur untuk sarapan.

“Abang nggak pulang?” tanya pria itu sambil mengusap perutnya ketika melihat Veronica meletakkan mangkuk berisi nasi goreng yang masih mengepulkan uap hangat.

“Abang sedang banyak pekerjaan sekarang. Karena itu jangan menambah bebannya dengan membuat masalah.” Ucap Adam dengan nada menegur.

“Aku nggak membuat masalah apapun kok.” Ucap Fatan dengan nada tak terima.

“Terus ke mana mobil kamu kalau kamu memang nggak membuat masalah? Papa perhatikan, kamu naik angkot terus selama seminggu ini,” Ucap Adam dengan nada tajam, “Jangan-jangan, udah kamu jual ya?”

"Pa?" Tegur Veronica sambil melotot tak percaya, "Jangan nuduh aneh-aneh deh. Mobilnya adek ada di garasi kok."

Fatan cemberut ketika berkata, "Kunci mobil ditahan karena aku kalah taruhan dengan Abang. Nggak mungkin juga aku berani menjual mobil itu, Pa. Yang ada, habis itu aku yang dijual sama Abang."

"Terus? Kenapa kamu naik angkot?" tanya Adam masih dengan nada tajam yang sama.

Fatan menunduk. Suaranya hanya bisikan pelan ketika berkata, "Nggak punya uang buat bayar ongkos taksi."

Adam dan Veronica saling melirik dan diam-diam bertukar senyum. Sebenarnya mereka sudah tahu perihal mobil Fatan yang disita oleh Jo dan alasan kenapa anak bungsu mereka itu kehabisan uang. Bahkan keduanya tahu kalau Fatan hanya mendapat uang saku tambahan sebesar lima puluh ribu setiap harinya yang sudah pasti tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya sebagai mahasiswa. Meskipun begitu, ternyata Fatan cukup tangguh karena sampai saat ini belum mengatakan apapun pada orangtuanya. Padahal biasanya pria itu akan merengek pada Ibunya agar diberi uang tambahan.

Adam berdeham dan membuka dompetnya. Ia menarik dua lembar uang seratus ribuan dari sana lantas meletakkannya di hadapan Fatan yang kebingungan.

"Titipan dari Abang kamu. Katanya, termasuk uang saku tiga hari yang lalu."

"Nggak ada tambahan dari Papa?" tanya Fatan dengan pandangan berharap.

Adam tertawa sambil menepuk pundak pria itu, "Bertahanlah anak muda. Sebentar lagi tanggal satu tiba."

Fatan mengerang frustrasi di tempat duduknya, "Kenapa semua orang jadi pelit sekarang?"

Hanya tawa geli yang diterima pria itu sebagai jawaban atas protesnya.

***

Jo menusukkan garpu pada daging di piringnya dan Dave menelan ludah dengan kecut. Erga yang melihat kejadian itu menyembunyikan senyuman iblisnya di balik gelas kopi karena tidak ingin membuat Jo semakin marah.

"Karena bisnis nggak cocok untukku, aku mau jadi produser aja. Dengan begitu, aku nggak perlu berurusan dengan pengeluaran dan pemasukan," Dan Evan, seperti biasanya pria itu terlalu tidak peka untuk menyadari kalau telah terjadi perang dingin di meja makan mereka. Pria itu justru asyik melanjutkan ocehannya tanpa jeda, "Aku cuma perlu duduk manis di lokasi syuting sambil membiarkan sutradara melakukan pekerjaannya, dan kemudian uang mengalir ke rekeningku. Lalu aku kaya raya, hidup bahagia selamanya." Lanjut pria itu sambil tersenyum bangga karena pemikirannya yang salah kaprah.

"Kau harus mengambil mata kuliah Produksi kalau ingin jadi produser," Erga dengan baik hati mematahkan impian

sahabatnya itu, "Dan ku beri tahu sejak sekarang, di sana kau akan mempelajari bagaimana cara mengatur tabel-tabel jadwal sepadat mungkin supaya tidak terjadi pembengkakan biaya akibat kemunduran syuting. Kau tahu kan apa artinya itu? Itu artinya kau masih harus berurusan dengan pengeluaran, pemasukan dan waktu." Lanjutnya lengkap dengan senyuman mengejek.

"Dia bohong kan?" tanya Evan sambil menoleh pada Dave untuk mencari pembelaan.

Dave menggeleng ketika menjawab, "Erga nggak bohong. Dan harusnya kau tahu soal itu karena *for God's sake,* kau ini artis, Evan."

"Sial. Padahal aku udah beli kamera untuk memulai karir baruku." Ucap Evan sambil menatap kamera mahalnya dengan kecewa.

"Kenapa kau nggak memberitahuku sebelumnya?" Jo bertanya setelah sedari tadi hanya diam.

"Karena aku baru memikirkannya hari ini." Jawab Evan dengan lesu.

"Aku juga baru tahu malam itu Jo," ucap Dave membuat Evan bingung. Jadi Jo tidak bertanya padanya? "Lagipula aku yakin kalau Abel salah paham terhadap perasaannya."

"Salah paham kau bilang?" bentak Jo sambil membanting sendoknya, "Dia menangis semalaman dan kau bilang perasaannya itu cuma salah paham?"

"Tunggu sebentar!" teriak Evan sebelum Dave sempat membalas ucapan Jo.

"Jangan ikut campur, Evan!" bentak Dave yang sudah tersulut emosi.

Evan menggeleng dan menyalakan kameranya. Pria itu kemudian mengintip dari balik kamera ke arah Dave dan Jo yang memasang wajah bingung, "Anggap aja aku nggak ada. Oke? *Action!!*" teriaknya bersemangat.

"Apa aku bosan hidup?" raung Jo hampir melemparkan gelasnya pada Evan, namun berhasil ditahan oleh Erga.

"Ikut aku!" Erga menarik tangan Evan yang sedang memberi Jo pandangan kesal karena pria itu hampir merusak kameranya. Jo yang marah mengacungkan tinju, namun Evan lebih marah lagi dan membalas dengan mengacungkan jari tengahnya pada pria itu. "Diam di sini dan berhenti membuat masalah." Ucap Erga sambil mendorong Evan yang masih tidak mengerti ke dalam kamarnya.

"Apapun perasaan Abel padaku, semua itu di luar kendaliku. Bukan aku yang mengatur perasaannya." Dave mengatakan kalimat itu sambil melirik pintu kamar Erga karena kasihan mendengar teriakan Evan yang dikurung dengan kejamnya.

"Kau pasti puas sekali kan menertawakanku?" ucap Jo masih dengan nada menuduhnya.

"Kenapa aku harus menertawakanmu?" balas Dave dengan nada tak percaya, "Kau pikir aku senang harus mengalami ini untuk yang kedua kalinya, sialan? Lagipula aku punya Fiona, dan kami akan segera punya anak kalau kau memang lupa."

“Dave sedang dalam proses mencari rumah baru untuk ditempati setelah menikah dengan Fiona. Jadi Dave benar, Jo. Semua ini sama sekali nggak lucu dan berada di luar kendalinya.” Ucap Erga sambil menepuk pundak Jo sebagai tanda simpati.

“Bangsat!” maki Jo sambil menarik lepas dasinya dengan kasar.

Jo bukannya tidak tahu kalau Dave tidak bersalah. Ia hanya butuh pelampiasan atas amarah dan rasa cemburunya yang tidak kunjung padam meski seminggu telah berlalu sejak Abel menyatakan kalau ia jatuh cinta pada Dave. Dan Jo semakin kesal karena menyalahkan pria itu tidak membuat perasaannya jadi lebih baik.

“Kau menghindari Abel? Karena itu selama seminggu terakhir kau berada di sini?” tanya Dave ragu.

“Iya.” Jawab Jo kecut.

“*Man,* kau rindu pada gadis kecil itu,” Ucap Dave sambil menepuk-nepuk pundak Jo dengan penuh persahabatan, “Lagipula dia ada di daerah kekuasaanmu, Jo. Bagaimana mungkin kau justru melarikan diri dari mangsamu?”

“Aku hanya nggak mau kalap dan masuk ke kamarnya saat dia sedang tidur, kemudian melakukan apapun yang selalu ingin ku lakukan tiap kali melihatnya.” Ucap Jo frustrasi.

“Terdengar seperti rencana bagus,” Erga terkekeh mesum ketika menyatakan pemikirannya, “Aku mendukungmu.”

“Apa kau pernah berpikir untuk melakukan hal yang sama pada adikku?” tanya Dave sambil mengerutkan keningnya.

“Kau mungkin lupa kalau pacarku menguasai ilmu bela diri, Dave. Dia akan lebih dulu membunuhku sebelum aku sempat memikirkan rencana apapun.” Jawab Erga tanpa bisa menutupi nada bangga dalam suaranya.

Dave menyeringai dan tersenyum tipis karena teringat pada Khea yang seringkali mencoba mempraktekkan ilmu bela dirinya dengan menyerang salah satu dari mereka yang sedang lengah. Tendangan gadis itu cukup menyakitkan meskipun tidak menciderai karena mereka juga menguasai ilmu bela diri.

“Pulanglah Jo,” Erga berkata lagi ketika dilihatnya Jo menunduk lesu, “Kau butuh istirahat dan aku tahu kalau kau nggak bisa tidur dengan nyenyak selama di sini.”

Jo mengangguk dan menyambar tas kerjanya sambil melangkah pergi, mengabaikan Evan yang masih berteriak-teriak meminta dibebaskan. Erga dan Dave benar, dia memang harus pulang.

***

Jo mendorong pintu kamarnya yang masih ditempati oleh Abel dan mendapati gadis itu mendongak dari benda apapun yang sedang dikerjakannya sebelum kemudian melompat turun dari ranjang dan menghambur ke dalam pelukannya, membuat Jo hampir kehilangan keseimbangan karena menerima berat tubuh gadis itu secara tiba-tiba.

*"I miss you,"* Bisik gadis itu membuat Jo membeku tak percaya. "Aku pikir Daddy marah sama aku makanya nggak pulang-pulang." Lanjut gadis itu sambil menenggelamkan wajahnya dalam pundak Jo.

Jo berdeham dan mengusap-usap punggung Abel ketika berkata, "Aku sibuk, Abel. Ngomong-ngomong, sejak kapan kamu berubah jadi anak koala?"

Abel mengacuhkan ejekan Jo dan justru semakin mengetatkan belitan kakinya pada pinggang Jo seakan takut pria itu akan menjatuhkannya. Gadis itu masih saja menyembunyikan wajahnya, yang membuat Jo yakin kalau Abel benar-benar merindukannya.

"Aku sibuk di kantor selama beberapa hari ini." Ucap Jo sambil membawa Abel ke atas kasur ketika menyadari kalau gadis itu tidak berniat melepaskan pelukannya.

"Om Adam juga bilang begitu. Tapi aku pikir Daddy marah karena aku suka pada Bang Dave," Kemudian Abel memberi jarak di antara mereka dan menatap Jo dengan bersungguh-sungguh ketika berkata, "Aku janji kok, nggak akan mengacaukan hubungan Bang Dave dan Kak Fiona. Aku juga janji, nggak akan pernah bilang kayak gitu lagi pada Bang Dave. Jadi, Daddy jangan marah lagi ya?"

"Aku nggak marah, bodoh." Elak Jo sambil menyentil dahi gadis itu.

"Jadi Daddy pulang karena Om dan Tante keluar kota?" tanya Abel yang teringat akan Veronica yang tadi

menghubunginya untuk mengatakan kalau mereka harus keluar kota secara mendadak selama beberapa hari.

"Iya." Dusta Jo dengan lancar.

"Okay," jawab Abel yang mempercayai kebohongan Jo begitu saja, "Yang penting Daddy udah pulang."

"Benar. Jadi kapan kamu berencana untuk turun dari pangkuanku?" tanya Jo gerah. Perpaduan celana pendek denim dan kaus pas badan tanpa lengan yang dikenakan Abel jelas tidak baik untuk kesehatannya. Kepala Jo pusing tiap kali tangannya bersentuhan dengan kulit halus gadis itu.

"Abel, aku harus keluar..," Fatan berdiri di depan pintu kamar dan tampak sangat terkejut melihat posisi kedua orang itu. Meskipun begitu, tidak butuh waktu lama bagi pria itu untuk mengubah ekspresinya menjadi kebingungan sembari bergumam, "Aneh. Ke mana perginya Abel tadi?" lantas menutup pintu kembali.

Meskipun tentu saja, tidak mungkin Fatan berbaik hati melewatkan kesempatan untuk menggoda Jo begitu saja. Sebelum berlalu, pria itu menyempatkan diri untuk berteriak, "Jangan lupa pakai pengaman, Bang." Dan meninggalkan gema tawanya yang membuat Jo mengumpat-umpat tak karuan.

***

Jo menekan tombol kirim pada emailnya dan melirik Abel yang sedang telungkup di atas kasur sambil

menyusun salah satu puzzle rumit milik Fatan yang dipinjamkan pada gadis itu.

Awalnya Jo sedikit ragu untuk menitipkan Abel di rumah orangtuanya. Ia khawatir Fatan merasa kalau Abel merebut perhatian darinya dan mengingat Fatan adalah anak bungsu yang sangat manja, hal itu bisa saja terjadi. Namun sampai saat ini kekhawatiran Jo tidak pernah terbukti, sebaliknya Fatan tampak sangat menyukai kehadiran Abel di rumah mereka. Pria itu sering menghadiahi Abel dengan benda-benda lucu yang disukai gadis beranjak dewasa seperti Abel. Ia juga mengizinkan gadis itu meminjam koleksi puzzle atau menggunakan papan scrabble miliknya, hal yang menakjubkan kalau mengingat Fatan bahkan pernah memukul temannya karena tidak suka mainannya disentuh orang lain. Tak jarang juga Fatan membawakan cemilan untuk dihabiskan bersama gadis itu ketika mereka sedang bermain monopoli. Sepertinya Fatan benar-benar menganggap Abel sebagai adik kecil yang selama ini tidak pernah dimilikinya dan hal itu membuat Jo lega.

"Jadi? Mana hantu yang kamu bilang semalam?" tanya Jo sambil menutup laptop dan melepaskan kacamata anti radiasi yang digunakannya.

"Kayaknya udah pergi." Jawab Abel santai.

Jo mendengus dan berkata dengan nada mengejek, "Seharusnya kamu sudah berhenti bicara tentang hantu di dalam lemari sejak berusia lima tahun, Abel."

"Tapi kemarin malam hantunya memang ada kok," jawab gadis itu sambil mengetuk-ngetuk dagunya dengan jemari, "Dia nangis di bawah ranjang. Seram loh Dad."

"Tapi sekarang hantunya udah pergi kan?" tanya Jo sambil menahan senyuman gelinya ketika melihat Abel mengangguk-angguk, "Bagus. Kalau gitu, aku tidur duluan ya. Aku capek. Dan satu lagi, Fatan menginap di kos temannya malam ini."

"Bohong?" ucap Abel sambil menoleh dengan tatapan ngeri.

*"Good night, baldy."* Ucap Jo tanpa menghiraukan tuduhan Abel padanya.

Abel langsung menyambar boneka teddy bearnya dan menyeret benda gendut itu untuk mengikuti Jo, "Bibi ada di belakang kan Dad?"

"Bibi pulang ke rumahnya," Jawab Jo sambil menaiki tangga, "Katanya, kangen dengan cucu."

"Apa?" Pekik Abel histeris. Gadis itu bersusah payah menyeret benekanya menaiki tangga dan kembali bertanya, "Kenapa Daddy nggak tidur di bawah aja? Di kamar Om dan Tante. Aku nggak berani tidur di lantai satu sendirian."

"Nggak sopan tidur di kamar orangtua." Jawab Jo sambil menutup pintu kamarnya.

Abel mendorong pintu kamar tersebut dan masuk ke dalam kamar Jo sambil merengek putus asa, "Tapi aku nggak berani tidur di bawah sendirian, Dad."

Jo melemparkan selimutnya ke wajah Abel yang tidak sempat menghindar dan berkata dengan nada mengejek, "Karpet di bawah kayaknya nyaman juga. Kamu bisa tidur di sana."

"Kenapa kita nggak tidur di bawah aja? Daddy tidur di ranjang deh, aku yang di sofa. Ya? Yayaya?" pinta gadis itu memelas.

"Dan membiarkan hantu memakan kita berdua?" tanya Jo pura-pura bergidik. Pria itu kemudian melepaskan kausnya dan beranjak naik ke atas kasur sambil menggeleng dengan tegas, "Nggak mau!"

"Aku bohong!" pekik Abel sambil menghentakkan kakinya, "Nggak ada hantu di bawah ranjang."

"Nah, itu jauh lebih bagus lagi. Artinya kamu nggak perlu takut tidur di bawah sendirian kan?" ucap Jo sambil menyeringai iblis dan kemudian mematikan lampu hingga kamar menjadi remang-remang.

"Dad?" panggil Abel hampir menangis. Ia melirik ke arah kanan dan diri dengan ekspresi takut dan kembali memanggil Jo, "Daddy udah tidur? Kok cepat banget?"

Ragu-ragu Abel mendekati ranjang di mana Jo berbaring sambil menahan senyum. Kamar yang gelap membuat Abel tidak dapat melihat wajah Jo dengan jelas, dan ia memutuskan untuk duduk di bawah ranjang setelah menggoyang-goyangkan tangannya di depan wajah pria itu tanpa hasil.

"Dad? Daddy tidur sungguhan atau pura-puraan?" bisik gadis itu sambil mengguncang lengan Jo hingga pria itu semakin kesulitan bertahan dengan aktingnya.

Abel masih saja bergerak-gerak gelisah untuk beberapa saat. Pada akhirnya gadis itu memutuskan untuk menarik salah satu lengan Jo hingga menjuntai dari ranjang dan memeganginya seakan gadis itu takut seseorang akan menculiknya selagi ia tidur. Gadis itu kemudian menyandarkan tubuh pada bonekanya yang empuk dan memejamkan mata.

Jo membuka matanya ketika yakin kalau ia mendengar helaan napas teratur yang menandakan kalau Abel telah tertidur pulas. Pada akhirnya ia menyerah, tidak tega membiarkan Abel tidur di lantai lebih lama lagi. Dengan hati-hati diangkatnya gadis itu ke atas ranjang dan Abel langsung meringkuk dengan nyaman.

Jo kembali berbaring sambil mengamati wajah Abel dalam gelap kamar, gadis itu tampak tenang dalam tidurnya. Pelan ia mendekatkan wajah mereka sebelum akhirnya menekan bibirnya pada bibir gadis itu dan mengecupnya perlahan.

*"I miss you too, baldy."*

***



# TOD 15 : Dare!

**"Excuse me, but why are you so sexy Dad?" Abel Jessica Timothy.**

Abel menggeliat pelan dan mengerang ketika merasakan panggilan alam yang sudah tidak asing lagi menyerangnya. Gadis itu sedikit mengeluh dan mencoba bertahan karena tidak rela meninggalkan kasurnya yang hangat dan... berotot?

Pemikiran itu membuat Abel membuka mata dan mendapati dada bidang berukir tatto tepat di depan wajahnya. Secara refleks gadis itu membekap dirinya sendiri agar tidak menjerit dan ketika menengadah, ia mendapati Jo yang tertidur pulas sambil memeluk pinggangnya dengan erat. Bukan hanya pelukan Jo yang membuat wajah Abel terasa panas menahan malu, fakta kalau ia membalas pelukan pria itu dan bahkan menjadikan Jo sebagai bantal gulingnya membuat Abel ingin mati saat itu juga.

Dengan hati-hati Abel meloloskan diri dari pelukan Jo. Sambil berjingkat-jingkat gadis itu keluar kamar dan menutup pintu di balik punggungnya kemudian mengerang frustrasi.

"Apa-apaan kamu Abel Timothy? Menyerang Ayah angkatmu sendiri?" pekik gadis itu sambil memukul

tangan dan kakinya sendiri, "Dasar gadis nakal! *Bad Abel!*"

Sementara itu di dalam kamar, Jo menenggelamkan wajahnya pada bantal untuk meredam suara kekehannya. Sebenarnya pria itu sudah bangun sejak tadi, mencuri ciuman beberapa kali dan pura-pura tidur saat melihat Abel mulai terganggu karena ulahnya.

Setelah tawanya hilang, Jo mengusap rambutnya yang berantakan dengan benak penuh rencana untuk menaklukkan Abel agar jatuh ke dalam pelukannya. Jo bukannya tidak tahu kalau Abel benar-benar menganggapnya sebagai seorang Ayah. Dan ia akan mengubah pandangan itu secepatnya dengan membuat gadis itu sadar kalau Jo menginginkannya sebagai seorang kekasih, bukan sekedar anak angkat. Karena, Ayah macam apa dirinya yang ingin mencium anaknya sendiri sampai mereka kehabisan napas? Dan Ayah macam apa dirinya yang cemburu membabi buta hanya karena anaknya menyukai pria lain? Jawabannya jelas, ia bukan Ayah yang cocok untuk gadis itu.

Pemikiran itu membuat Jo tersenyum puas sampai pandangannya tertumbuk pada boneka teddy bear milik Abel yang tertinggal di kasurnya. Ia mendengus sinis dan menendang boneka gendut tersebut sampai jatuh ke lantai dan tertawa puas setelahnya.

"Kau akan segera dicampakkan karena setelah ini gadis itu hanya akan memelukku. Mengerti gendut?!"

***

"Kita mau ke mana sih Dad?" Abel bertanya sambil berlari-lari kecil untuk mengimbangi langkah Jo yang lebih panjang darinya.

"Sarapan sekaligus olahraga," Jawab Jo sambil masuk ke dalam mobil dan duduk di balik kemudi, "Sarapan bubur mau?"

"Bubur apa?" tanya Abel sambil mengenakan sabuk pengamannya.

"Segala jenis bubur ada di sana." Jawab Jo tanpa menoleh. Dengan mulus mereka bergabung dalam jalanan dan langsung melaju menuju taman kota.

"Boleh makan dua nggak Dad?" tanya Abel sambil menatap Jo, "Habis makan bubur ayam kita makan ice cream. Boleh ya?"

"Jangan bilang kalau kamu memelihara naga di dalam perut?" tanya Jo takjub.

Abel tertawa riang dan mengusap-usap perutnya ketika berkata, "Kalau habis itu Daddy mau traktir makan bubur kacang hijau juga aku masih sanggup kok.

"Pembual." Dengus Jo dengan gaya bosan.

Abel kembali terkikik, namun rupanya gadis itu serius dengan permintaannya karena ia kembali bertanya, "Tapi ice creamnya boleh kan?" dan gadis itu langsung bersorak riang setelah melihat Jo menganggguk.

Tidak lama kemudian, keduanya sudah bergabung dalam keramaian orang-orang yang juga menghabiskan akhir pekan dengan berolahraga. Abel melakukan pemanasan dengan malas-malasan karena ia memang tidak begitu tertarik untuk berolahraga. Gadis itu sengaja

melambatkan larinya dan memutar kembali ke tempat sebelumnya saat Jo tidak melihatnya.

Jo sendiri menghentikan langkahnya karena menyadari kalau Abel tak lagi mengikutinya. Sambil menghapus peluhnya, pria itu menoleh ke belakang dan mendapati Abel menyusulnya dengan sepeda hasil sewaan. Gadis itu tampak riang mengayuh sepedanya yang berwarna pink cerah sambil melambai-lambaikan tangan pada Jo yang hanya bisa mendengus pasrah.

"Lomba yuk Dad?" tantang gadis itu sombong dan songong. Ia sengaja menekan bel sepedanya berkali-kali hingga menimbulkan suara 'kring' yang gaduh.

Jo memilih untuk tidak membalas ucapan Abel dan kembali berlari. Dari ekor matanya ia bisa melihat gadis itu sengaja melambatkan kayuhan agar sejajar dengannya.

"Kenapa Dad?" tanya Abel saat Jo mulai mengurangi kecepatannya setelah beberapa kali memutari taman, "Capek ya? Kehabisan napas? Daddy mau pingsan?"

"Nggak." Jawab Jo sambil berusaha mengatur napasnya.

"Aku bisa kok bonceng Daddy kalau Daddy nggak sanggup lagi." Lanjut Abel sambil menghapus peluhnya. Wajah gadis itu sudah memerah karena lelah dan terkena hangatnya sinar matahari, meskipun begitu senyumnya terlihat lebar dan bersemangat.

Jo sendiri tertawa mendengar ocehan gadis itu. Abel jelas tidak tahu kalau ia sudah terbiasa dengan olahraga semacam ini dan tidak akan pingsan hanya karena rasa lelah yang akan segera hilang digantikan dengan rasa bugar. Namun karena tidak ingin berdebat, Jo

menurut juga dengan duduk manis di atas boncengan gadis itu.

"Ayo sarapan."

*"Ay ay captain!"* jawab Abel sambil menggerakkan kakinya untuk mengayuh sepeda, namun kemudian gadis itu berbalik dan menatap Jo dengan heran.

"Kenapa?" tanya Jo dengan ekspresi polos.

"Nggak papa kok," Jawab Abel sambil menggeleng ragu. Sekali lagi gadis itu meletakkan kakinya di atas kayuhan, mencoba menjalankan sepedanya tanpa hasil dan akhirnya menatap Jo dengan gusar, "Kenapa Daddy berat banget?"

Tawa Jo berderai ketika mengambil alih sepeda tersebut. Abel yang sudah terlanjur malu hanya bisa bersungut-sungut ketika duduk di atas boncengan sambil berpegangan pada kaus Jo.

"Siap untuk sarapan?" tanya Jo dengan senyuman lebarnya dan Abel bersorak girang.

Tidak lama kemudian Jo sudah memarkirkan sepeda di dekat gerobak bubur yang ramai dipadati pembeli. Beberapa kursi plastik dijejerkan sebagai fasilitas tambahan dari tempat makan tersebut dan Jo memilih untuk menempati kursi paling ujung untuk mereka.

"Tempatnya memang sederhana," ucap pria itu ketika dilihatnya Abel menatap ke arah gerobak bubur tanpa berkedip, "Tapi makanannya enak kok."

Abel menggeleng pelan ketika berkata, "Aku nggak keberatan. Lagipula waktu masih SMA aku sering ke sini dengan teman-teman," Kemudian gadis itu menggedikkan

bahunya sambil melanjutkan kalimatnya, “Dan kayaknya aku melihat beberapa teman di sana.”

“Teman-teman kamu?” tanya Jo sambil menatap ke arah yang ditunjuk Abel lantas melanjutkan, “Sapa aja. Aku bisa menunggu di sini.”

“Dad bercanda ya?” tanya Abel dengan pandangan tak percaya, “Mana ada orang yang mau disapa apalagi berteman dengan anak koruptor.”

Jo tertegun sejenak sebelum akhirnya bertanya dengan nada ngeri, “Apa karena itu nggak ada yang menjenguk kamu selama di rumah sakit kemarin?”

Abel berusaha terlihat acuh ketika menjawab, “Mungkin.”

Jo tidak bertanya lagi karena pesanan mereka sudah datang. Abel sendiri sengaja berpura-pura sibuk dengan makanannya sambil menanyakan tentang banyak hal untuk menutupi kesedihannya. Dan gadis itu masih saja dengan ekspresi pura-pura cerianya ketika setengah jam kemudian mereka tiba di kediaman keluarga Miguel.

“Maaf,” ucap Jo akhirnya saat mereka tiba di depan kamar, “Membuat kamu kehilangan semuanya, aku benar-benar minta maaf.” Ucap pria itu setulus hati.

Abel menggeleng ketika berkata dengan suara bergetar, “Ayah pernah bilang kalau apapun yang terjadi, kami nggak boleh menyalahkan siapa-siapa karena kami memang bersalah. Ayah memang curang dan kami belajar ikhlas untuk menerima akibatnya.”

“Tapi ini tetap nggak adil untuk kamu karena kamu bahkan...”

"Boleh aku peluk Daddy?" tanya Abel memotong ucapan Jo. Airmata gadis itu sudah menggenang ketika melanjutkan kalimatnya, "Aku sangat sedih sekarang. Dan aku akan berterima kasih kalau ada yang mau memelukku."

Jo menghela napas dan merenggut gadis itu sampai masuk ke dalam pelukannya. Abel langsung terisak dan menumpahkan airmata yang sudah ditahannya sedari tadi. Kedua tangannya mengepal menahan rasa sakit dan Jo kembali ditusuk perasaan bersalah karenanya.

"Gimana kalau aku menghajar teman-teman kamu hm?" ucap Jo mencoba menghibur Abel ketika gadis itu tersedak airmatanya sendiri.

Abel menggeleng dan menjawab dengan susah payah, "Dulu kami berteman dengan baik dan mereka banyak membantuku. Aku nggak mau melupakan kebaikan mereka hanya karena sekarang kami nggak bersama lagi."

"Oke," jawab Jo pasrah. "Ngomong-ngomong, kamu udah nggak botak lagi." Lanjut pria itu untuk mengalihkan perhatian Abel dari kesedihannya.

Rambut Abel memang sudah mulai tumbuh dan menutupi bekas luka jahit di kepalanya. Hal itu pula yang membuat Fatan menyarankan agar Abel kembali mencukur habis rambutnya, karena menurut pria tengil itu, Abel terlihat lebih keren dengan kepala botaknya. Tentu saja Abel menghadiahi Fatan sebuah tinjuan maut yang hanya dibalas dengan gelak tawa oleh pria itu.

"Masa kata Fatan aku disuruh botak lagi, Dad." Adu gadis itu dengan ekspresi cemberut.

"Wow? Dari tadi malam baru selesai sekarang?" suara bernada menggoda itu mengagetkan Jo dan Abel yang langsung saling menjauh sambil menoleh pada Fatan yang sedang tersenyum mesum, "Ckckck! Sampai keringatan gitu. Berapa ronde?" tanya pria itu tak tahu adat.

"Ada hal penting yang ingin ku bahas dengan kamu. Ke ruang kerjaku sekarang." Ucap Jo tanpa memperdulikan godaan adiknya.

"Aku nggak membuat masalah, Bang." Seru Fatan yang sedikit trauma bila harus menemui Jo atau Ayahnya di ruang kerja mereka, karena itu artinya ia akan mendapat hukuman. Namun Jo hanya diam dan Fatan menoleh pada Abel untuk meminta penjelasan. Malang baginya karena ternyata Abel sudah menyelinap kembali ke dalam kamar, meninggalkan Fatan frustrasi seorang diri.

Fatan mengetuk pintu ruang kerja Jo dan langsung masuk setelah mendengar sahutan dari dalam. Ia menghempaskan diri di kursi yang ditunjuk oleh Jo dan duduk dengan pasrah.

"Aku nggak membuat masalah, Bang." Ucap pria itu lagi, berusaha membela dirinya dengan putus asa.

"Aku nggak bilang kalau kamu membuat masalah," balas Jo dengan kalem. Pria itu kemudian meletakkan selembar kertas bergambar huruf M yang Fatan kenali sebagai logo usaha keluarga mereka, "Kamu tahu kan kalau tiga bulan lagi adalah hari ulang tahun perusahaan?"

Fatan menganggguk tak berminat ketika berkata, "Aku harus berpartisipasi ya? Tapi cuma bisa setengah hari, soalnya aku sibuk."

"Seharusnya seluruh karyawan dan keluarganya akan mengikuti gerak jalan pada hari itu. Dan sampai sekarang, kami belum memutuskan desain untuk seragam gerak jalan yang ku maksudkan tadi," Ucap Jo tak menggubris perkataan adiknya, "Mungkin kamu dan teman-teman kamu mau mencoba?"

Fatan terperangah dan langsung memperbaiki posisi duduknya sebelum bertanya, "Maksudnya, kamu mau menggunakan jasa kami?"

"Bukan aku tapi perusahaan," Koreksi Jo, "Aku hanya memberi kesempatan supaya perusahaan mempertimbangkan untuk menggunakan jasa kalian. Kalau kalian mau mencoba, dalam sepuluh hari ke depan kalian akan presentasi di kantor untuk menawarkan desain-desain kalian pada kami. Kalau desain kalian menarik, kita akan membicarakan tentang kesepakatan dan pembayaran. Kalau desain kalian kacau, kami mencari perusahaan lain yang mampu memenuhi permintaan kami."

Fatan meraih kertas di atas meja dan bertanya, "Kami cuma mendesain kan? Bukan membuat baju?"

Jo menatap adiknya dengan sinis ketika berkata, "Aku nggak terlalu bodoh untuk membedakan antara usaha desain dengan usaha garment, kalau memang itu yang mau kamu dengar."

Fatan nyengir salah tingkah namun kembali berkata, "Kebetulan hari ini akhir pekan dan kami semua nggak kuliah jadi aku akan bicara dengan teman-temanku. Gimana kalau ku kabari setelah makan siang?"

Jo menganggguk dan melanjutkan dengan nada menegur, "Ingat, Papa juga akan menghadiri presentasi kalian sebagai bagian dari perusahaan, bukan sebagai Papa kita. Jadi jangan permalukan aku dengan tingkahmu yang suka mengacau itu!"

"Siap Bos!" Jawab Fatan sambil memberi hormat dengan sikap sempurna. Pria itu sudah akan beranjak pergi, namun membatalkan niatnya dan tersenyum salah tingkah pada Jo yang mengangkat alisnya dengan ekspresi bertanya, "Kalau hari sabtu, dapat jatah bantuan lima puluh ribu nggak, Bang? Aku nggak punya ongkos."

Jo mendengus geli dan membuka laci mejanya untuk mengambil sebuah benda lantas melemparkannya ke arah Fatan yang menangkapnya dengan sigap. Pria itu tampak sedikit tertegun mendapati kunci mobil yang kini berada di tangannya.

"Kalau lain kali kamu berani taruhan denganku, aku nggak akan berpikir dua kali untuk menjual mobil itu."

"*I love you so much,* Bang. Lanjutkan apapun yang tadi sedang kamu lakukan dengan Abel, dan aku janji nggak akan mengganggu kalian sampai jam makan siang." Ucap Fatan sambil tertawa riang, membuat Jo terkekeh pelan di tempat duduknya.

***

Abel mematut dirinya di depan cermin dan berputar-putar hingga rok berwarna biru yang digunakannya mengembang dengan sempurna, lantas cekikikan karenanya. Setelah puas mengamati dirinya sendiri, gadis itu beranjak untuk duduk di kasur lantas mengenakan *heels* yang sudah disiapkannya sebelum

berpakaian tadi. Sekali lagi ia melangkah ke depan cermin untuk memastikan kalau penampilannya sempurna.

Beberapa hari lalu Abel menemukan sebuah cafe unik di internet. Ia menceritakan tentang cafe tersebut pada Jo dan pria itu berjanji akan mengajaknya ke sana. Malam ini Jo berniat untuk memenuhi janjinya.

Handphone yang bergetar di atas ranjang mengalihkan perhatian Abel dari kegiatannya. Dengan cekatan ia menyambar tas mungilnya dan berlari keluar dari kamar karena ternyata Jo yang menghubunginya.

*"I'm coming."* Teriak gadis itu dan langsung menghentikan langkahnya karena hampir menabrak Jo yang berdiri di depan pintu.

"Hati-hati Abel," tegur Jo sambil memegangi lengan gadis itu, "Gadis anggun tidak berlari-lari seperti tadi."

Bukannya menjawab teguran itu, Abel justru memandangi Jo dari atas sampai ke bawah berkali-kali. Sebelum sempat mencegah dirinya sendiri, gadis itu sudah berkata dengan polosnya, "Ternyata Daddy ganteng ya."

Jo sengaja tidak mengatakan apapun selain menampilkan seringaian iblis khas dirinya ketika Abel menutup bibirnya dengan tangan. Dalam sekejap wajah gadis itu berubah menjadi merah padam dan melangkah cepat untuk mendahului Jo yang terkekeh di belakangnya.

Tidak lama kemudian Jo berhasil menyusul Abel dan duduk di balik kemudi. Ia sengaja melirik gadis itu hanya untuk mendapati Abel yang melengos dan menatap keluar jendela dengan salah tingkah. Hal ini terasa lucu karena biasanya gadis itu tidak pernah bersikap malu-malu dan justru bertingkah tidak tahu malu.

"Jadi? Di mana alamatnya?" tanya Jo memecah keheningan.

Abel mengeluarkan handphonenya yang ditempeli dengan banyak stiker lucu lantas menunjukkan alamat yang tertera pada aplikasi penunjuk arah pada Jo, *"Here we go."*

"Kita nggak akan berangkat sebelum menggunakan sabuk pengaman," Ucap Jo sambil mencondongkan tubuhnya ke arah Abel yang terkesiap kaget. Jo menahan senyum gelinya ketika menyadari kalau gadis itu menahan napas dan sengaja mengangkat kepalanya hingga ujung hidung mereka hampir bersentuhan saat berkata, "Selesai." Dan Abel langsung mengembuskan napas lega.

Skor satu kosong untuk Jo malam ini.

***

"Wow!" adalah desahan pertama yang keluar dari bibir Abel ketika ia dan Jo mengikuti pelayan yang mengantarkan mereka menuju meja yang telah dipesan Jo sebelum mereka sampai ke tempat ini.

"Silakan," Ucap Jo setelah menarik kursi untuk Abel. Gadis itu mengangguk angkuh sebagai ucapan terima kasihnya, lantas duduk dengan anggun yang membuat Jo tidak bisa menahan senyuman gelinya. Abel terlihat menggemaskan dengan tingkahnya yang menyebalkan itu. "Jadi? Apa kelebihan tempat ini?"

"Romantis!" jawab Abel dengan mata berbinar-binar, "Masa Dad nggak bisa lihat sih kalau tempat ini romantis?"

"Benar juga," komentar Jo sambil merogoh handphonenya yang bergetar, "Terlalu romantis untuk dijadikan tempat

makan Ayah dan anak kan? Jadi berhenti memanggilku Daddy. Kamu merusak keromantisan tempat ini."

Abel mengerjap dan memberi Jo pandangan tidak percaya sementara pria itu justru sibuk dengan handphonenya. Merasakan kalau wajahnya kembali memanas, Abel meraih buku menu dan bersembunyi di baliknya agar Jo tidak melihat betapa salah tingkahnya ia sekarang.

"Jurusan apa yang kamu ambil waktu kuliah kemarin?" tanya Jo yang sudah meletakkan handphonenya. Pria itu sedikit heran karena Abel tenggelam di balik buku menu padahal mereka sudah menyelesaikan pesanan.

"Pendidikan Seni Musik," jawab Abel sambil menurunkan buku menunya, "Kenapa?"

"Aku baru tahu kalau kamu mengambil jurusan IPA sewaktu SMA, yang artinya kamu nggak pernah mendapatkan pendidikan manajemen dan bisnis sebelumnya." Ucap Jo dengan kening berkerut.

"Memangnya penting?" tanya Abel lugu.

"Tergantung pada apa yang mau kamu lakukan di masa depan," jawab Jo sambil tersenyum, "Apa cita-citamu, Abel?"

"Aku ingin punya kelas musik," jawab gadis itu dengan mata berbinar-binar karena bersemangat, "Aku juga pengen punya toko kue. Karena itu sejak SMP aku udah ikut kelas memasak."

Jo tidak langsung menanggapi perkataan Abel karena pelayan datang mengantarkan pesanan mereka. Dengan sabar pria itu menunggu sampai pelayan pergi sebelum

kembali berkata, "Aku akan mendaftarkan kamu untuk kelas manajemen selama setahun. Kamu akan butuh itu."

"Kenapa harus manajemen?" protes Abel sambil cemberut, "Aku lebih suka kelas memasak Dad."

Jo mengulurkan tangannya lantas mengusap sudut bibir Abel yang terkena noda makanan sebelum berkata, "Bukannya kita udah setuju untuk nggak pakai panggilan Daddy malam ini?" pria itu menunggu sampai wajah Abel berubah menjadi merah padam karena malu sebelum melanjutkan, "Dan soal kelas manajemen, kamu akan membutuhkannya. Percaya padaku."

Abel mengangguk, memilih untuk tidak membantah karena takut Jo akan melakukan hal-hal yang membuatnya terkejut lagi. Diam-diam gadis itu menyentuh dadanya untuk merasakan detakan jantungnya yang menggila. Semoga jantungnya cukup kuat untuk menghadapi malam.

***

"Dulu, aku selalu bercita-cita untuk menikah dengan Pangeran dari Bulan." Abel berkata sambil melepaskan sepatu dan mendesah lega ketika kakinya menyentuh lantai yang dingin. Mereka telah menyelesaikan santap malam dan memutuskan untuk langsung pulang.

"Bulan?" tanya Jo sedikit tak percaya.

*"I was only a kid, okay?"* ucap Abel malu, "Dongeng-dongeng yang dibacakan Ibu membuatku berpikir kalau ada penjual ice cream di bulan."

Jo tertawa terbahak-bahak dan bertanya, "Jadi? Apa kabar pangeran ice cream bulan itu sekarang?"

"*Wah, that's rude!*" ucap Abel sambil memukul lengan Jo, "Aku nggak mau cerita lagi kalau kamu masih tertawa."

"Maaf," ucap Jo masih dengan sisa kekehannya.

"Aku patah hati ketika tahu kalau Pangeran Bulan itu nggak ada. Aku merajuk dan menolak dibacakan dongeng lagi sejak itu." lanjut Abel sambil meringis.

"Kisah yang sangat menyedihkan. Aku turut berduka untuk kamu." Jawab Jo dari balik pintu lemari pendingin.

"Jangan tertawakan orang yang sedang patah hati. Itu terlalu kejam dan nggak sopan." Tegur Abel sambil merengut sebal.

"Memangnya kamu masih patah hati setelah bertahun-tahun?" tanya Jo sambil membawa dua botol air mineral ke arah Abel. Pria itu sudah melepaskan dua kancing kemeja teratasnya yang membuatnya terlihat santai sekaligus berbahaya.

"Aku sedang membicarakan tentang patah hati yang lain," Ucap Abel setelah meneguk minumannya. Gadis itu menghela napas karena Jo hanya mengangkat alis sebagai tanda tidak mengerti atas ucapannya, "Bang Dave?"

"Dave." Ulang Jo dengan nada mengejek.

"Apa yang salah dengan Bang Dave?" tanya Abel tersinggung.

"Nggak ada yang salah dengan Dave," ucap Jo sambil meletakkan botol minumannya dengan keras, lebih keras dari yang dimaksudkannya, "Yang salah adalah kamu yang menyukai seorang pria yang jelas-jelas mencintai perempuan lain." Tudingnya kejam.

"Perasaan suka bukan sesuatu yang bisa ku atur sesuka hati." Bantah Abel keras kepala.

Jo menyandarkan pinggangnya pada meja dapur yang dingin dan bersidekap sebelum bertanya, "Jadi? Apa yang membuatmu tertarik pada Dave?"

Abel yang panas oleh ejekan Jo menjawab dengan dagu terangkat angkuh, "Bang Dave itu baik."

"Oh ya, benar sekali." Dengus Jo untuk kesekian kalinya.

"Setidaknya Bang Dave nggak suka mencium paksa seperti yang kamu lakukan!" desis Abel akhirnya.

Tampaknya perkataan Abel berhasil menyulut amarah dalam diri Jo. Ia tidak pernah suka dibandingkan, apalagi dengan sahabatnya sendiri. Dalam sekejap pria itu sudah maju menghampiri Abel yang menghindarinya dan menyudutkan gadis itu hingga menabrak meja yang dingin. Abel yang marah karena dominasi pria itu akhirnya mendongak dan membalas tatapan Jo sama sengitnya.

"Mencoba mengintimidasi?" ejek gadis itu dengan berani.

"Mencium paksa katamu?" desis Jo sambil merenggut Abel agar gadis itu mendongak dan menatapnya, "Bukan aku yang menyuruhmu memilih *dare* saat itu." Lanjutnya membuat Abel teringat kembali pada kejadian di bar DJEE yang membuat mereka terjebak dalam ciuman panas karena permainan konyol.

Wajah Abel merah padam, namun gadis itu berhasil mempertahankan harga dirinya dengan menatap mata Jo ketika mendesis, "Kamu akan bertanya tentang Ayahku

lagi kalau aku memilih *truth*. Sejujurnya aku berharap kamu memintaku untuk memanjat lemari waktu itu."

"Siapa yang sedang kamu bohongi, Abel?" tanya Jo lengkap dengan senyuman sinis, "Sejak awal permainan itu kotor, dan kamu tahu pasti kalau nggak ada lemari untuk dipanjat di sana. Kenapa kamu nggak membuat semuanya jadi mudah untuk kita berdua hm? Nggak ada Dave, Erga ataupun Evan di sini, hanya kita berdua."

Abel terbelalak karena tidak menyangka akan tuduhan Jo. Ia membuka dan menutup mulutnya berkali-kali untuk membela diri namun tidak berhasil mengatakan apapun karena terlalu marah. Dan tentu saja hal itu membuat Jo tersenyum penuh kemenangan.

"*Try me,* Abel!" Ucap Jo dengan nada mendesak. Pria itu mempersempit jarak di antara mereka dan Abel bisa merasakan napas hangat Jo membelai wajahnya. "Lalu kita buktikan, kalau kita sama-sama menginginkan ciuman itu."

"A.. aku..," Abel terengah dalam kebingungannya. Kedua tangannya mencengkeram erat lengan Jo sementara ia kebingungan harus menjawab apa pada tantangan pria itu.

*"Truth or dare?"* bisik Jo dengan suara serak. Sekilas bibir mereka bersentuhan karena gerakan pria itu saat berbicara.

Harga diri Abel meneriakkan kata *Truth* dengan lantang. Ia percaya kalau kejadian malam itu memang kecelakaan karena ia tidak pernah menduga kalau Jo akan menciumnya. Namun malam ini Abel mendapati dirinya tidak berdaya dalam kukungan Jo dan kedekatan mereka mengacaukan akal sehatnya. Sebelum Abel sempat

berpikir lebih jernih, ia sudah lebih dulu mengkhianati dirinya sendiri.

*"Dare!"*

Abel memekik ketika Jo mengangkat tubuhnya ke atas meja dapur yang dingin. Suara benda berjatuhan di kaki mereka tak lagi menjadi hal penting saat ini karena kemudian Jo menutup jarak di antara mereka, tidak memberi Abel kesempatan untuk memikirkan apapun kecuali kenyataan kalau Jo seorang pria.

*Dare? Oh yes dare!*

***



## TOD 16 : Realized

**"Tonight you're mine…completely." Jonathan Miguel.**

Jo berjalan menuruni tangga sambil mengancingkan lengan kemejanya. Dari tempatnya berdiri ia bisa mendengar pekikan jengkel Abel dan tawa menggelegar Fatan. Pasti adiknya itu menjahili Abel lagi.

"Kenapa kalian berisik sekali sepagi ini?" tegur Jo sambil menghampiri meja makan. Abel melihatnya sekilas namun ketika pandangan mereka bertemu, gadis itu langsung berpaling dengan pipi merah padam.

"Aku membantu Abel mengoles roti bakarnya, tapi dia nggak suka." Ucap Fatan lengkap dengan cengiran jahil.

Jo duduk di samping Abel dan nyengir melihat isi piring gadis itu. Selai nanas dan selai cokelat teronggok seperti kotoran di atas roti bakar Abel, hasil karya Fatan.

"Aku nggak mau makan roti ini." Protes gadis itu sambil cemberut.

"Tukar dengan punyaku kalau begitu." Ucap Jo kalem sambil menarik piring Abel dan meletakkan miliknya di depan gadis itu.

"Eh? Nggak usah," Tolak Abel salah tingkah, "Aku aja yang makan, nggak papa kok."

Jo menyentil gadis itu dan menarik piringnya selagi Abel bersungut sambil memegangi dahinya. Tanpa mengatakan apapun Jo meratakan selai di atas rotinya, dan Abel yang cemberut mengolesi rotinya sendiri dengan mentega.

"Kapan Mama dan Papa pulang, Bang?" Fatan yang tidak memperhatikan kejadian di depannya bertanya di sela-sela kunyahan, "Kok mereka nggak bertanggungjawab jadi orangtua? Tega meninggalkan anak-anaknya sampai berhari-hari." Keluhnya muram.

"Memangnya kamu anak berumur dua bulan yang harus dijaga selama dua puluh empat jam?"

"Tapi kan aku kangen dengan Mama." Ucap Fatan tanpa malu-malu. Ia memang tidak pernah tahan berpisah dengan Ibunya. Seminggu tidak bertemu dengan Veronica bisa membuatnya terkena demam tinggi hingga mengigau tak karuan. Di balik kenakalannya yang berada dalam taraf luar biasa, anak itu juga sangat manja.

Jo hanya memutar bola mata sebagai bentuk jawaban atas keluhan adiknya. Pria itu kemudian menghabiskan isi gelasnya sebelum berpaling pada Abel yang sedari tadi hanya diam dan menunduk.

"Aku jemput jam lima sore untuk les musik. Sebelum itu, jangan pergi ke manapun tanpa pengawalan Ghandi." Ucapnya dengan nada otoriter seperti biasanya.

Abel langsung lemas mendengar perintah itu. Ia sangat kesal karena sampai sekarang belum bisa mendapatkan kebebasannya, namun mengangguk juga, "Iya Dad."

Kejadiannya berlangsung begitu cepat ketika Jo membungkuk di depan Abel, lantas menarik dagu gadis itu

dan menciumnya. Kemudian masih dengan nada tenang yang sama, pria itu mengusap bibir Abel dengan tangannya dan berkata, “Sampai ketemu nanti.”

Fatan yang tersedak karena tidak menyangka akan perbuatan abangnya, menandaskan isi gelasnya dalam beberapa tegukan besar. Pria itu kemudian menatap ngeri pada Abel dan punggung Jo secara bergantian sebelum bertanya dengan histeris, “Apa-apaan itu tadi? Pertunjukan semi *blue film*?”

***

Ketika Jo menjemput Abel pada sore harinya, gadis itu sudah menunggu di teras rumah. Tanpa mengatakan apapun ia menghampiri mobil Jo dan masuk ke dalamnya, memastikan sabuk pengaman terpasang dengan benar, barulah menoleh pada Jo yang sedari tadi memperhatikannya.

“Apa-apaan yang tadi pagi?” Abel memulai dengan wajah cemberut.

“Yang mana?” Tanya Jo kalem, “Yang sebelum kamu keluar dari kamarku atau di meja makan?” Lanjutnya seakan tak berdosa.

Wajah Abel merah padam akibat perkataan Jo. Ingin rasanya ia membenturkan kepalanya sendiri ke jendela karena semalam dengan bodohnya tidak berhasil melepaskan diri dari pelukan Jo hingga berakhir dengan menginap di kamar pria itu lagi.

Apa yang mereka lakukan sepanjang malam? Tidak ada. Abel justru tertidur dengan pulasnya karena lelah mencoba melepaskan diri dari pelukan Jo yang enggan melepaskannya setelah ciuman panas mereka.

"Yang di meja makan." Jawab Abel serupa dengan cicitan lemah.

"Ciuman sebelum berangkat kerja kan?" balas Jo sambil mengerling menggoda.

Abel kembali membulatkan matanya. Mungkin gadis itu berpikir kalau Jo akan takut melihatnya melotot murka seperti itu tanpa mengetahui kalau Jo justru semakin senang melihatnya uring-uringan. Jo sendiri mulai bingung karena dirinya mulai terlihat seperti Fatan, usil dan menyebalkan.

"Aaaarrrgghhh! Pokoknya Daddy nggak boleh kayak gitu lagi." Pekik Abel frustrasi.

"Jadi kita kembali ke titik Ayah dan anak lagi sekarang?" tanya Jo mulai terusik dengan ucapan Abel.

"Aku memang anak angkatnya Daddy kan?" balas Abel sambil menghempaskan tangannya, "Dan nggak ada Ayah yang ciuman dengan anaknya, Dad."

"*For God's sake* Abel, aku bukan Ayah kandungmu!" Ucap Jo gusar, "Apa yang sedang kamu coba bicarakan sebenarnya?"

Abel terdiam sejenak sebelum akhirnya berkata, "Apa yang sebenarnya kita lakukan tadi malam?"

"Kamu nggak tahu?" tanya Jo sarkatis.

Abel menunduk ketika menjawab, "Aku nggak mau Daddy salah paham tapi kata temanku, ciuman hanya dilakukan dengan pacar. Itu pun kalau udah pacaran sebulan, supaya nggak dianggap murahan. Dan lebih baik lagi kalau hanya dilakukan dengan suami."

Jo sama sekali tidak pernah berniat untuk menertawakan Abel dan prinsipnya. Namun mendengar ucapan tak masuk akal gadis itu dan ekspresi seriusnya saat berbicara, membuat pria itu tidak bisa menahan diri dan mulai mengepalkan tangan di depan mulut dengan punggung bergetar menahan tawa.

"Kok Daddy ketawa sih?" protes Abel yang tampak sangat tersinggung.

Susah payah Jo berusaha mengendalikan dirinya. Pria itu meringis ketika tersadar kalau ia memang sedang menuai karma akibat perbuatannya di masa lalu yang seringkali menyakiti seorang wanita. Lihat dirinya sekarang, berhadapan dengan gadis berusia delapan belas tahun dengan kepolosan setara anak SD yang hanya dalam waktu beberapa bulan berhasil menjungkirbalikkan dunia dan perasaannya. Bagaimana Jo harus menjelaskan kalau ia tidak bisa menunggu selama sebulan lagi untuk mencium gadis itu? Atau bagaimana Jo harus menjelaskan kalau di dunia yang ia kenal, ia bisa saja berciuman dengan seorang wanita tanpa perlu saling mengetahui nama masing-masing? Jo sungguh tidak percaya kalau Abel senaif ini, padahal gadis itu tahu dengan benar kalau ia seorang bajingan sejati di luar sana.

"Apa inti percakapan kita ini Abel?" tanya Jo sambil tersenyum tipis meski binar jahil di kedua matanya telah pergi dan digantikan dengan sikap serius.

"Aku suka jadi anaknya Daddy dan aku sayang sama Daddy," Jawab Abel lirih, "Aku nggak mau kehilangan Daddy dan kalau kita kayak semalam, aku tahu suatu saat nanti aku akan kehilangan Daddy. Aku nggak mau."

Lampu merah yang menghadang mereka memberi Jo kesempatan untuk memperhatikan Abel yang sedang memainkan gantungan tas berbentuk boneka tupai yang dibelikannya beberapa minggu lalu, setelah gadis itu merengek-rengek ingin dibelikan tupai sebagai peliharaan. Jo sudah menawarkan agar Abel memelihara hamster atau kucing, namun gadis itu justru merajuk dan mulai menangis. Akhirnya Jo membelikan boneka tupai sambil berusaha memberi pengertian kalau menemukan penjual tupai bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Dan boneka tupai itu membuat Jo tersadar, kalau gadis di sampingnya ini memang masih seorang bocah. Gadis dewasa mana yang memilih tupai sebagai peliharaannya hanya karena tokoh komik kesukaannya memelihara binatang yang sama?

"Lagipula kata Ayah, aku nggak boleh pacaran kalau belum tamat kuliah," Lanjut Abel dengan kening berkerut, "Katanya, aku nggak boleh jadi kayak Ayah dan Ibu."

"Maksudnya?" tanya Jo bingung.

Abel menatap Jo penuh pertimbangan sebelum akhirnya memutuskan untuk jujur, "Dad tahu kan kalau usia Ayah dan apalagi Ibu masih terlalu muda untuk ukuran keluarga normal yang memiliki anak berusia delapan belas tahun?"

"Orangtuamu menikah muda?"

Abel menganggguk dan kembali menunduk ketika menjawab, "Karena Ibu hamil di luar nikah."

Sesungguhnya Jo terkejut dengan berita itu, namun ia memilih untuk bertahan dengan ekspresi datar andalannya. Ia tidak ingin Abel berpikir kalau ia akan

menghakimi keluarga gadis itu. Lagipula menghitung-hitung kesalahan orang lain sama sekali bukan kuasanya.

"Kata Ayah, dunia muda itu berbahaya karena kita belum bisa mengendalikan diri. Nafsu bisa membuat kita lupa pada segalanya yang berakhir dengan merusak masa depan kita sendiri." Lanjut Abel lagi.

"Aku mengerti," ucap Jo akhirnya, "Aku akan memberi kamu waktu untuk berpikir ulang tentang hubungan kita."

Abel mengangkat kepalanya dan tampak bingung ketika bertanya, "Daddy nggak marah?"

Jo tersenyum ketika menggeleng, "Nggak." Dustanya dengan lancar, padahal tangannya gatal ingin meretakkan tengkorak kepala seseorang untuk melepaskan amarahnya.

Sebenarnya Jo ingin memberi Abel pengertian panjang lebar tentang suatu hubungan, namun kemarahan terlanjur merayapi dirinya dan ia tidak tahu harus memulai dari mana. Sebaiknya ia menenangkan diri terlebih dahulu sebelum kembali menyusun rencana matang untuk mengubah pola pikir Abel yang terlanjur diracuni dengan hal-hal benar oleh Timothy.

Abel tersenyum dan melepaskan sabuk pengamannya agar bisa memeluk Jo ketika berkata dengan nada lega, "Terima kasih. Aku sayang Daddy."

Jo hanya bisa tersenyum masam sambil mengasihani dirinya sendiri. Apa yang lebih menyedihkan daripada diberi pelukan tulus oleh seorang gadis yang baru saja menolakmu? Tidak ada. Abel sama sekali tidak tanggung-tanggung ketika mematahkan hatinya dan Jo yakin kalau ia memang tengah menuai karma saat ini.

***

Evan menghapus peluhnya sambil melirik Jo yang sedang meninju samsak dengan sangat bernafsu. Pemandangan itu membuat Evan meringis, ngeri membayangkan dirinya sendiri menjadi sasaran amarah Jo yang sepertinya tengah menggila.

"Siapa yang sedang kau bayangkan menerima pukulanmu itu, Jo?" tanyanya sambil meraih botol air mineral dan meneguk isinya dengan rakus.

Jo tidak menjawab. Pria itu masih fokus untuk menuntaskan kemarahan dengan menghajar benda tak bersalah di depannya. Seluruh tubuhnya basah oleh peluh dan napasnya mulai terdengar kacau, namun pria itu belum puas apalagi lelah.

"Jo? Kau ada masalah?" tanya Evan yang akhirnya tak tahan lagi.

Jo menghentikan pukulannya dan menatap Evan dengan tajam, "Mau latihan denganku?"

"Dan membiarkan kau merusak wajah tampanku?" tanya Evan sinis, "Mimpi sana!"

Jo menghela napas dan akhirnya menggigit lepas sarung tinjunya, "Malam ini kita ke mana?"

"Keluar maksudmu? Tumben? Ke mana anak angkatmu?" tanya Evan tanpa bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

Bukannya menjawab, Jo justru melemparkan sarung tinjunya ke sembarang arah. Pria itu kemudian menjatuhkan diri ke lantai yang dingin dan meraih botol minuman miliknya.

"Oh," ucap Evan tanpa ekspresi, "Ditolak rupanya."

Jo tidak menampik ucapan tersebut. Ia justru kembali bertanya, "Jadi? Malam ini kita ke mana?"

Evan tampak berpikir sebentar sebelum berkata, "Temanku mengadakan pesta kecil-kecilan. Berminat?"

"Ya." Jawab Jo tanpa berpikir.

Evan mengangguk dan berjalan ke arah loker. Ia mengeluarkan handuk dari sana dan sudah akan beranjak pergi, namun mengurungkan niatnya dan kembali menatap Jo yang sedang menghabiskan minumannya, "Dengar Jo, untukku nggak masalah kalau kau kencan dengan perempuan mana saja. Selama kau bahagia, aku juga ikut bahagia. Pertanyaanku adalah, apa kau benar-benar bahagia memikirkan akan kencan dengan wanita asing nanti malam?"

"Bangsat!" maki Jo sambil melemparkan botol minumannya ke arah punggung Evan yang sudah berlalu, "Jangan khotbahi aku selama kau belum berhasil *move on* dari Cassandra!"

"Aku *move on*, Jo!" balas Evan dari bawah kucuran air yang mengguyurnya dengan deras, "Aku hanya belum *move up*. Dan kau tahu apa bedanya." Ucapnya sambil tertawa miris. Kali ini Jo yang terdiam dengan setumpuk perasaan bersalah karena telah membawa nama terlarang itu ke dalam obrolan mereka.

***

Abel merogoh handphonenya dan mulai mengirim pesan sambil berjalan keluar dari gedung les musik tempatnya menuntut ilmu.

Abel Timothy : Kelasku udah selesai, Dad. Sekarang aku lagi ke parkiran untuk nyari Ghandi.

Jo memang mewajibkan Abel untuk mengiriminya pesan tiap kali kelas musiknya berakhir. Katanya hal itu penting dilakukan untuk menjaga keselamatannya dan Abel tidak punya pilihan lain selain menurut.

Jo Miguel : Aku yang jemput kamu hari ini.

Abel Timothy : Really? Memangnya Daddy nggak sibuk?

Jo Miguel : Nggak terlalu. Kebetulan ada janji juga dengan Khea.

Abel Timothy : Oh gitu. Terus Daddy udah sampai?

Jo Miguel : Udah.

Abel Timothy : Okay. I'm coming Dad.

Setengah berlari Abel menuju parkiran untuk mencari mobil berwarna putih yang sudah sangat dihapalnya. Ia sudah akan memanggil Jo ketika dari arah lain Khea datang dan mengejutkan pria itu lantas keduanya tertawa.

Dari tempatnya berdiri Abel bisa melihat Jo yang mengulurkan tangan untuk mengacak-acak rambut Khea. Keduanya tampak mengatakan sesuatu yang tidak bisa didengarnya dan dengan luwes Khea memeluk lengan Jo masih sambil sibuk bercanda.

Abel terkejut karena dadanya berdebar dengan kencang saat melihat Jo melingkarkan lengannya pada pundak Khea. Apa yang dirasakannya saat ini sama persis dengan ketika Jo meninggalkannya untuk berbicara dengan Tasya, hanya saja kali ini debarannya lebih kencang hingga terasa menyakitkan. Abel bahkan merasa kedua tangannya mulai basah oleh keringat sementara ia

sesak napas menahankan sesuatu yang berkobar dalam dirinya.

"Abel?"

Panggilan itu menyadarkan Abel dari lamunannya. Ia mengangkat kepala dan mendapati Jo serta Khea memberinya pandangan bertanya masih dengan posisi saling merangkul. Pemandangan itu membuat Abel meringis, namun ia berhasil mendekati mereka dan berkata, "Padahal kita les di tempat yang sama, tapi jarang ketemu ya Kak."

"Kan jadwal les kita beda. Lagipula aku dijemput oleh Erga terus sekarang, makanya jarang numpang dengan kalian. Tapi hari ini Bang Jo janji mau mengajak kita makan-makan." Ucap Khea dengan wajah berseri-seri.

"Nggak ada yang ketinggalan?" tanya Jo karena Abel hanya nyengir untuk menanggapi ucapan Khea.

"Nggak," Jawab gadis itu sambil menggeleng. Jo menganggguk dan akan memutari mobil, namun langkahnya terhenti ketika Abel berkata, "Kak Khea aja yang duduk di depan. Aku lagi nggak enak badan dan pengen istirahat."

Khea yang sudah menggenggam pintu kursi penumpang mengernyitkan keningnya karena khawatir, "Kamu sakit? Mendingan perginya lain kali aja kalau kamu sakit."

Mendapati Jo memberinya tatapan marah, Abel memilih untuk menunduk ketika menjawab dengan lirih, "Maksudnya, aku ngantuk. Kalau di belakang kan bisa tidur, gitu."

"Oh," ucap Khea yang tidak menyadari suasana tegang di sana. Gadis itu dengan polosnya menganggguk dan beranjak untuk duduk di samping kursi pengemudi, "Ya udah deh."

Jo menggertakkan giginya namun tidak mengatakan apapun. Dalam sekejap pria itu sudah duduk di balik kemudi, sementara Abel tertatih masuk ke kursi penumpang.

"Kata Erga, bulan depan kita liburan ke tempatnya Bang Evan ya Bang?" Khea memulai percakapan sambil menatap Jo yang sudah menyalakan mesin mobil.

"Sabuk pengaman Khea," ucap Jo sambil memajukan tubuhnya dan memasang sabuk pengaman untuk gadis itu, "Ini alasan kenapa Dave melarang kamu nyetir sendiri. Ceroboh." Lanjut pria itu sambil menyentil dahi Khea dengan lembut.

Abel menelan ludahnya yang terasa pahit ketika melihat Jo kembali mengacak rambut Khea. Khea yang cemberut membalas dengan memukul lengan Jo, namun pria itu justru tertawa dengan lebarnya.

"Jadi benar nggak? Kita ke tempatnya Bang Evan?"

"Kita?" ucap Jo sambil memasang sabuk pengamannya sendiri, "Cuma kami Princess, kamu nggak ikut."

"Kalau Khea nggak ikut, berarti Erga nggak boleh pergi." Ucap Khea sambil merengut.

Jo terkekeh ketika bertanya, "Memangnya kamu tega melarang Erga pergi? Hm?"

Khea tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Gadis itu menurunkan cermin di atas kepalanya dan mulai

memperhatikan dandanannya yang sempurna. Abel iri sekali ketika melihat Khea melepaskan ekor kudanya hingga rambut ikalnya jatuh dengan indah di punggung. Tanpa sadar Abel menyentuh kepalanya sendiri dan mendapati kalau rambutnya belum tumbuh seluruhnya. Mendadak ia merasa sangat jelek apabila dibandingkan dengan Khea yang selalu tampak cantik dan modis, meski Abel tidak mengerti kenapa ia harus membandingkan dirinya sendiri dengan Khea.

"Tega dong. Kalian aja tega pergi tanpa Khea." Ucap gadis itu sambil mengumpulkan rambutnya dalam satu genggaman untuk kembali diikat, karena sedari tadi Jo mengacak-acak rambutnya.

Di tempat duduknya Abel kembali menyentuh lehernya. Ia iri sekali ketika menyadari kalau Khea memiliki leher jenjang dengan tulang selangka yang indah. Tidak heran kalau Erga sekalipun bertekuk lutut di kaki Khea, gadis itu memiliki segala sesuatu yang dibutuhkan setiap perempuan untuk menjadi wanita kelas satu, pikir Abel dengan muram. Kemudian dengan konyol gadis itu menggerak-gerakkan kepalanya, berharap dengan seperti itu ia bisa memiliki leher jenjang seperti Khea.

Mendadak Khea berbalik untuk menatap Abel. Tampaknya gadis itu bingung mendapati Abel yang bergerak-gerak seperti boneka yang patah lehernya dan bertanya, "Kenapa Bel? Makin pusing ya?"

Abel menggeleng dengan wajah merah padam. Gadis itu berdeham sebelum menjawab, "Nggak kok. Cuma pegal aja karena kebanyakan menunduk waktu les piano."

"Yakin? Tapi kamu pucat." Ucap Khea tak percaya.

Abel mengangguk dan saat itulah pandangannya jatuh pada dada Khea. Ia kemudian menunduk untuk melihat dadanya sendiri yang...datar?

Secara otomatis, Abel mendekap tas untuk menutupi dadanya yang terlihat aneh bila dibandingkan dengan milik Khea. Mendadak gadis itu ingin menangis ketika menyadari kalau ia kehilangan seluruh rasa percaya dirinya hanya dalam waktu lima menit setelah bertemu dengan Khea. Dan kenapa ia harus peduli? Bukankah sejak dulu ia sudah tahu kalau Khea itu cantik dan bahkan selalu mengaguminya?

"Abel?" Jo yang sedari tadi diam kali ini bersuara juga, "Kamu kenapa? Kedinginan?"

Abel menggeleng. Dengan berat hati gadis itu menurunkan tasnya sambil berharap agar Jo tidak menyadari betapa datarnya dadanya, "Nggak kok, Dad."

Khea jelas tidak percaya karena kemudian gadis itu berkata, "Makan-makannya besok-besok aja deh Bang. Khea nggak mau Abel kenapa-kenapa."

"Eh? Nggak kok, aku nggak papa. Aku mau jalan-jalan."

Khea menggeleng dengan tegas ketika berkata, "Kamu pucat banget, Abel. Jangan meremehkan kondisi tubuh dengan memaksa diri kamu sendiri. Kalau kamu capek, itu artinya kamu harus istirahat. Kita masih bisa jalan-jalan besok atau lain hari."

"Kita pulang." Putus Jo dan Abel merosot di kursinya tanpa bisa membantah. Bahkan Khea jauh lebih dewasa daripada dirinya. Kenapa ia jadi terlihat menyedihkan seperti ini?

***

Abel duduk di tepi kolam renang sambil memasukkan kakinya ke dalam air dan mulai merenung. Ia sedih karena Jo langsung pergi mengantarkan Khea setelah lebih dulu mengantarnya pulang ke rumah. Dalam benaknya, Abel tidak bisa berhenti bertanya-tanya tentang apa yang saat ini sedang dilakukan oleh kedua orang itu.

Abel belum pernah melihat seorang gadis bergelayutan di lengan Jo sebelumnya, namun ini bukan untuk yang pertama kali baginya melihat pria itu merangkul Khea. Selalu hanya Khea yang mendapat perlakuan istimewa dari pria itu. Apa karena Jo menganggap Khea sebagai adiknya sendiri?

Memikirkan kedekatan antara Jo dan Khea hanya membuat Abel semakin murung. Sekarang ia mulai bertanya-tanya, siapa yang lebih disayang oleh pria itu? Anak angkat? Atau adik angkatnya?

Jo tidak pernah merangkul Abel sebelumnya meski pria itu pernah menciumnya. Tapi Abel juga pernah melihat Jo mengecup kening Khea dan ia iri karenanya. Jo memang pernah menggenggam tangannya, tapi itu hanya terjadi sekali. Pria itu juga tidak pernah mengatakan kalau Abel boleh memeluk lengannya seperti yang dilakukan oleh Khea dan Abel curiga kalau pria itu akan menjewernya kalau ia berani bergelayutan padanya. Pemikiran itu membuat Abel yakin kalau Jo lebih sayang pada adik angkatnya daripada anak angkatnya sendiri. Padahal apa bedanya? Toh ia dan Khea sama-sama saudara angkat, pikir gadis itu muram.

"Dasar Daddy bodoh!" ucap Abel sambil memukul bonekanya, "Dasar Daddy pilih kasih! Mana ada Daddy

yang nggak sayang sama anaknya sendiri. Dasar Daddy durhaka!"

"Abel?"

Suara Veronica menghentikan Abel dari tindakan brutalnya. Gadis itu cepat-cepat menghapus airmatanya sebelum menjawab, "Ya Tante?"

Adam dan Veronica memang sudah pulang dari perjalanan bisnis mereka. Hal yang membuat Fatan tersenyum lebar sepanjang sisa hari sambil mengikuti langkah Ibunya ke sana kemari.

"Ngapain kamu gelap-gelapan? Tante bawa oleh-oleh loh untuk kamu. Nggak mau lihat?"

"Abel masih mau di sini, Tante." jawab gadis itu sambil menunduk.

"Yakin masih mau di sini? Daddy kamu udah pulang loh. Dia nanyain kamu tadi."

Semua orang di rumah memang memanggil Jo dengan sebutan 'Daddy Abel' sekarang, karena terbiasa mendengar Abel yang hilir mudik sambil memanggil pria itu dengan sebutan tersebut. Bahkan terkadang Fatan ikut usil dengan memanggil Daddy pada Abangnya.

Bukannya menjawab, Abel justru semakin menunduk. Veronica yang menyadari kalau gadis di depannya ini sedang bersusah hati, akhirnya ikut duduk di samping Abel sambil mencelupkan kakinya ke dalam air.

"Kenapa? Bertengkar dengan Daddy Jo, atau dijahili si adek lagi?"

Abel menggeleng dan akhirnya bertanya, "Tante, cemburu itu apa?"

Veronica terbelalak karena tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu. Wanita itu terlihat berpikir sebentar untuk menyusun kalimatnya sebelum akhirnya menanggapi.

"Cemburu itu kalau kamu merasa nggak suka melihat orang lain merebut perhatian orang yang kamu sayang," Jeda sejenak dan Veronica bertanya dengan penasaran, "Kenapa Abel nanya kayak gitu?"

"Abel cemburu sama Daddy Jo, Tante." Ucap Abel sedih namun efeknya membangkitkan sisi *drama queen* dalam diri Veronica seketika.

"Memangnya Abel pacaran dengan Daddy sekarang?" tanya Veronica sambil mengulum senyum geli, "Cemburu sama siapa? Daddy kamu dekat-dekat dengan perempuan lain? Bilang aja sama Tante, biar nanti Tante marahin dia."

Abel menggeleng kuat-kuat ketika berkata, "Bukan gitu Tante, Abel cemburu karena Daddy lebih sayang sama Kak Khea daripada sama Abel," Isaknya sedih, "Padahal kan kami sama-sama saudara angkat, tapi kenapa Daddy nggak adil?"

Veronica melongo mendengar penjelasan Abel yang kini tersedu. Gagal sudah niatnya untuk menikahkan anak tertuanya secepat mungkin agar bisa menjadi seorang Nenek di usia muda. Sepertinya Jo justru mendapat kendala untuk mendapatkan gadis yang disukainya ini.

"Kamu yakin cemburunya karena itu aja?" tanya Veronica masih dengan sisa-sisa keterkejutannya.

"Daddy selalu lembut sama Kak Khea, tapi kalau sama Abel marah-marah terus. Daddy pilih kasih." Adu gadis itu terisak-isak.

Veronica berdeham untuk menahan senyuman gelinya. Ia lebih dulu menarik napas sebelum bertanya dengan hati-hati, "Kalau Daddy lembut sama Kak Tasya gimana? Abel cemburu nggak?"

Sejenak Abel melupakan tangisnya. Gadis itu tampak kebingungan ketika berkata, "Iya. Padahal Tante Tasya kan bukan adik angkatnya Daddy."

Veronica tertawa dan menepuk lembut pundak Abel ketika berkata, "Dengar Abel, Jo itu sayang sekali pada kamu. Jadi jangan ragu-ragu untuk menyampaikan apapun yang kamu rasakan terhadap dia. Nggak masalah kalau kamu cemburu atau ingin memiliki Jo untuk diri kamu sendiri, setiap orang yang jatuh cinta pasti merasakan perasaan yang sama. Karena itu, katakan. Jangan hanya diam dan menangis sendirian seperti sekarang, nanti Jo justru pergi atau diambil gadis lain!" Ucapnya sambil mengedip penuh arti. "Jangan terlalu lama di sini ya? Nanti kamu masuk angin." Lanjut Veronica sambil beranjak pergi, memberi Abel waktu untuk memikirkan perkataannya tadi.

***

"Kata Mama, kamu sedang punya banyak masalah."

Adalah kalimat yang dikatakan oleh Jo ketika keesokan harinya pria itu menerobos masuk ke dalam kamar Abel. "Masalah apa?" lanjutnya sambil melepaskan dasi dan membuka tiga kancing teratas kemejanya.

Abel berpaling ketika tanpa sengaja pandangannya menangkap gambar tatto di dada Jo. Gadis itu menekan-

nekan tuts pianikanya ketika menjawab, "Nggak ada masalah apa-apa. Kemarin aku cuma lagi mikir aja."

"Mikir tentang apa?" tanya Jo sambil menendang sepatunya.

"Cuma beberapa hal yang nggak penting."

"Oh ya? Contohnya seperti apa?"

Abel merengut ketika berkata, "Daddy nggak akan berhenti nanya sebelum aku menjawab kan?"

"Memang nggak," jawab Jo kalem, "Jadi? Ada apa?"

Abel mengerang frustrasi sambil mengacak-acak rambutnya. Melihat hal itu Jo terkekeh dan menangkap tangan gadis itu lantas merapikan rambutnya dengan lembut.

"Jangan diberantakin. Aku udah lama menunggu rambut kamu tumbuh lagi," Ucapnya membuat Abel terbelalak kaget. Kemudian tanpa diduga-duga, Jo mengangkat Abel ke atas pangkuannya dan menempelkan kening mereka tanpa memperdulikan pekikan kaget gadis itu, "Isi ulang tenaga." Gumamnya.

Abel bergerak-gerak gelisah sambil berusaha menurunkan roknya yang tersingkap karena ulah Jo. Tangan gadis itu berusaha menciptakan jarak di antara tubuhnya dengan tubuh Jo tanpa hasil, karena ia justru terkesiap ketika Jo kembali membuka matanya.

"Kata Mama kamu cemburu. Apa artinya itu Abel?"

Abel mengedip dan langsung menjawab dengan lantang, "Cemburu itu kalau kita merasa nggak suka melihat orang lain merebut perhatian orang yang kita sayang."

Jo mendengus dan kembali bertanya, "Terus?"

"Nggak tahu." Elak gadis itu malu.

Jo mengembuskan napasnya dengan jengkel. Kenapa ia harus jatuh cinta pada gadis lemot seperti Abel? Dari sekian banyak gadis lainnya di muka bumi ini, kenapa ia harus tertarik pada seorang bocah yang bahkan terlalu gengsi untuk mengakui perasaannya sendiri?

Jo sudah tidak tahan lagi. Pendekatan yang bertele-tele sama sekali bukan gayanya, dan ia sudah kehabisan kesabaran. Kalau Abel masih saja tidak mau mengakui perasaannya, maka Jo tidak punya pilihan lain selain memaksa gadis itu. Maka Jo membalikkan tubuh mereka hingga Abel menjerit dan terjatuh di bawah tubuhnya.

"Sekarang kamu tahu?"

"Tetap nggak tahu!" Jawab Abel keras kepala, "Nanti aku teriak loh, biar Daddy dimarah sama tante." Ancamnya.

"Teriak aja yang kencang. Paling juga kamarnya dikunci sama Mama, supaya beliau bisa cepat dapat cucu."

"Mesum!" pekik gadis itu sambil menutupi wajahnya.

Jo terkekeh dan menarik kedua tangan Abel lantas menyatukannya di atas kepala gadis itu dan bertanya, "Masih nggak mau ngaku hm?"

"Aku nggak suka kalau Daddy main paksa!" pekik Abel sambil berusaha membebaskan tangannya tanpa hasil.

"Oh? Berarti kalau main lembut suka?" tanya Jo sambil menyeringai mesum.

"Lepas!" ucap Abel sambil membulatkan matanya.

"Setelah kamu jujur." Jawab Jo tetap pada pendiriannya.

Abel cemberut, namun sadar kalau Jo tidak akan mengalah kali ini. Dengan berat hati, akhirnya gadis itu berkata, "Aku cemburu ngelihat Daddy sama Kak Khea."

"Cuma sama Khea?" tanya Jo sambil tersenyum geli.

Abel menggeleng ketika menjawab, "Sama Tante Tasya juga cemburu. Terus sama Tante Diana juga. Sama sekretaris Dad, Tante Lucia juga nggak suka. Mbak penjual bubur ayam yang suka senyum-senyum ke Dad juga. Terus sama guru les musik yang suka nyapa-nyapa Daddy juga nggak suka. Sama perempuan-perempuan di DJEE dan Mbak-mbak SPG di mall yang suka kedip kedip sama Dad juga..."

Abel berhenti bicara karena Jo mengecup ujung hidungnya. Mereka berpandangan, lalu Jo melepaskan tangan gadis itu lantas menunduk untuk mengecupnya. Seperti kisah-kisah percintaan lainnya, satu usapan berubah menjadi kecupan. Lalu kecupan berubah menjadi ciuman dan tiba-tiba saja keduanya lupa daratan.

Abel mendapati kalau ia bingung pada dirinya sendiri karena selama ini terus-terusan menolak niat Jo untuk memilikinya. Tapi semuanya terasa tidak penting lagi karena sekarang Jo di sini, bersamanya. Miliknya. Pria itu sedang menggendongnya ke atas ranjang tanpa melepaskan tautan pada bibir mereka.

*"Tonight you're mine,"* Geram Jo dengan napas terputus-putus, *"Completely."*

Baik Jo maupun Abel sukses kehilangan akal sehat, dan kini bergelut di atas ranjang yang berantakan karena ulah mereka. Tidak jelas siapa yang mendesah atau siapa yang mengerang hingga suhu kamar terasa

meningkat. Yang jelas keduanya belum ingin memisahkan wajah satu sama lain meski kini mereka mulai kesulitan bernapas.

Tapi keinginan tidak selalu berjalan dengan lancar bukan? Karena tidak lama kemudian, pintu kamar yang tidak dikunci oleh Jo terbuka begitu saja dan Veronica muncul di sana.

"Abel, kata si adek Daddy kamu udah pulang... *oh my*!!" pekik wanita itu melihat Jo tersentak kaget dan berguling dari atas tubuh Abel. Tanpa diduga, Veronica justru terkikik genit dan menutup pintu setelah berpesan, "Cucu laki-laki dulu ya Bang? Mama kunci dari luar deh, supaya kalian nggak terganggu."

Kamar tersebut berubah menjadi hening karena keduanya masih terlalu terkejut untuk mengatakan apapun. Abel yang pertama kali bangkit dan melarikan diri ke dalam kamar mandi, menyisakan Jo yang merana dengan bibir bengkak dan rambut berantakan.

"Aaaaaaarrrrrrgggggghhhhh!!!" teriak Jo frustrasi. Untuk kesekian kalinya, rencana dan keinginannya terpaksa harus ditunda.

***



# ToD 17 : LoveyDovey

**"People need to learn that their actions do affect other people. So be careful what you say and do, it's not always just about you." - Inspiring and positive quote.**

"Papa nggak keberatan kalau kamu pacaran dengan Abel," Adam mengatakan itu saat ia dan Jo baru saja selesai membahas pekerjaan di ruang kerja pria paruh baya itu, "Tapi kalau sekarang kalian benar-benar pacaran, maka Abel nggak boleh tinggal di sini lagi."

Jo mengerutkan keningnya, "Kenapa?"

"Abel masih berkabung atas kehilangan Ayahnya dan kamu harus bisa mengalah untuk tidak menambah bebannya, karena pasti akan ada orang-orang yang mencibirnya dengan hubungan kalian sekarang. Papa tahu kamu nggak peduli dengan pemikiran orang lain, tapi Abel tidak setangguh kamu Jo."

"Kalau gitu, aku yang akan kembali ke apartemen." Ucap Jo dengan santai.

Adam terkekeh ketika bertanya, "Lalu gimana dengan adik kamu? Walaupun Fatan menganggap Abel sebagai adiknya, orang lain nggak akan peduli dan menjadikan mereka berdua sebagai sasaran gosip lainnya. Apalagi mereka berdua sangat akrab."

Jo berdecak ketika berkata, "Itu kenapa dulu aku minta Papa dan Mama mengembalikan Fatan ke panti asuhan. Anak itu merepotkan."

"Jonathan Miguel!" tegur Veronica yang baru masuk ke ruangan tersebut sambil membawa piring berisi potongan buah, "Fatan itu adik kamu, jangan sembarangan kalau ngomong!"

Baik Jo maupun Adam langsung terkekeh karena teguran itu. Dulu, sewaktu Veronica hamil dan diberitahu kalau ia akan segera memiliki adik, Jo kecil tidak terima dan meminta agar orangtuanya mengirim Fatan ke panti asuhan setelah lahir nanti. Tentu saja hal itu membuat Adam dan Veronica terkejut karena tidak menyangka akan ucapan Putra sulung mereka.

Seiring membesarnya perut Veronica dan melihat bagaimana wanita itu kesulitan mengandung Fatan, membuat perasaan sayang mulai tumbuh dalam diri Jo kecil. Ia mulai menginginkan adiknya, meskipun tidak pernah mengatakan hal itu pada orangtuanya. Anak itu sedih tiap kali melihat dokter keluarga datang memeriksa Veronica, karena berpikir kalau adik di dalam perut Ibunya sedang sakit.

Setelah Fatan lahir, Adam menggendong Jo agar anak itu bisa melihat adiknya, bayi merah yang tampak begitu mungil dan lemah dalam tidurnya yang lelap. Bibirnya mencebik maju seakan merajuk ingin disayangi dan Jo kecil terdiam karena terharu. Perasaan protektif dan kasih sayang mengaliri dirinya dan ia berjanji akan menjadi Abang yang baik untuk Fatan. Bagi Jo, Fatan adalah dirinya dalam bentuk lain. Ia menyayangi adiknya

itu, meski Fatan sering kali membuatnya marah karena tingkahnya yang menyebalkan.

"Kamu itu jarang sekali meluangkan waktu untuk si adek, dan sekalinya kalian bicara, pasti kamu marah-marah sama dia. Sekarang tega-teganya kamu minta Mama untuk membuang Fatan ke panti asuhan?" Veronica berkacak pinggang di depan Jo yang masih saja tertawa.

"Minggu depan aku akan mengajak adek mancing, dan aku janji nggak akan membuang dia ke kolam meskipun dia menyebalkan." Jawab Jo masih dengan sisa senyumannya.

"Baguslah kalau begitu. Lagipula adek pasti sedih kalau tahu Abel akan pindah. Dia udah terlanjur menganggap Abel sebagai adiknya sendiri." Ucap Veronica dengan tatapan sendu.

"Mereka masih bisa ketemu di kampus, sayang." Ucap Adam sambil tersenyum melihat drama istrinya.

"Memangnya Abel kuliah di universitas yang sama dengan si adek?" tanya Veronica terkejut.

"Iya. Aku sendiri yang kemarin mengurus kuliahnya karena dia sempat cuti. Ada banyak mata kuliah yang tertinggal dan nggak mungkin lulus tepat waktu, tapi Abel nggak keberatan."

Veronica menganggguk tanda mengerti, kemudian duduk di pegangan kursi Adam sambil memeluk bahu pria itu dan melemparkan senyum jahil pada Jo yang langsung waspada. Adam terkekeh geli melihat binar usil di mata istrinya yang diturunkan dengan sempurna kepada Fatan.

"Jadi? Sudah sejauh apa proses pembuatan cucu Mama?" tanya Veronica membuat Jo beranjak keluar dari ruangan tersebut sambil marah-marah, meninggalkan kedua orangtuanya yang tertawa puas karena berhasil membuatnya malu.

***

Jo sedang membaca beberapa berkas pekerjaan ketika pintu kamarnya diketuk dan langsung dibuka sebelum ia mengatakan apapun. Tidak lama kemudian Fatan masuk dan membanting tubuh ke atas kasur.

"Bang," mulai adiknya itu dengan suara lesu.

"Hm?"

"Abang mau punya adik lagi nggak?" tanya Fatan sambil mendekap bantal guling, "Aku nggak keberatan kalau Mama hamil lagi."

"Memangnya kamu pikir punya adik kayak kamu nggak cukup merepotkan sampai aku pengen punya satu lagi?" tanya Jo dengan nada ngeri.

Fatan cemberut, "Aku kan kesepian."

"Kita punya banyak sepupu. Mereka juga Abang, Kakak dan adik-adik kamu." Ucap Jo masih tak paham dengan pemikiran Fatan yang absurd.

"Tapi mereka nggak seru. Tiap kali keluar bareng, pasti nggak mau keluar uang." Protes Fatan jengkel.

"Kan kamu juga begitu," sahut Jo kalem, "Tiap akhir bulan selalu minta uang tambahan. Tiap keluar bareng mintanya dibayarin. Kadang-kadang melunjak minta dibayarkan bahan bakar kendaraan."

Fatan tertawa ketika bertanya, "Berarti aku nyebelin ya?"

Jo hanya mendengus dan keduanya kembali diam. Jo masih dengan pekerjaannya, dan Fatan masih dengan bantal guling dalam dekapannya.

"Aku masih boleh main dengan Abel kalau kalian pacaran?" Akhirnya Fatan mengeluarkan pertanyaan yang sejak kemarin memenuhi kepalanya.

Jo menatap Fatan dengan bingung, namun adiknya itu memberinya tatapan penasaran yang menandakan kalau ia serius dengan pertanyaannya. Akhirnya Jo meletakkan pekerjaannya di atas meja, lantas berbalik untuk menatap Fatan yang masih menunggu jawaban.

"Kenapa kamu berpikir kalau aku akan melarang kalian berteman?"

Fatan tampak ragu sebelum berkata, "Teman-teman perempuanku kayak gitu. Kalau mereka udah pacaran, pasti nggak terlalu akrab lagi dengan kami. Katanya, karena pacarnya cemburu."

"Aku ini dua puluh lima tahun, Dek!" Dengus Jo sombong, "Bukan bocah berumur sembilan belas tahun kayak kamu dan teman-teman kamu. Kalau kamu mengajak Abel bolos kuliah atau melakukan hal-hal aneh, jelas aku akan marah. Tapi kalau kalian berteman dan akrab, aku justru akan senang."

Fatan mengangguk paham dan tersenyum jahil ketika berkata, "Baguslah kalau Abang nggak cemburuan. Soalnya kemarin temanku minta nomor handphone Abel dan ku kasih."

"Bukan berarti kamu boleh menyebarkan nomor handphone kekasihku pada semua orang!" Ucap Jo jengkel.

Fatan tertawa terbahak-bahak. Senang karena berhasil menghapus topeng dingin dari wajah abangnya itu. "Aku cuma bercanda."

"Aku mau tidur. Kamu nggak keluar?" tanya Jo jengkel meskipun ia tahu kalau adiknya itu tidak akan keluar kecuali ia yang menyeretnya dan Jo tidak setega itu terhadap Fatan yang kini pura-pura mendengkur.

Jo menghela napas pasrah. Ia tidak akan pernah menang melawan adiknya itu. Tidak lama kemudian ia membaringkan tubuh dan mematikan lampu di nakas lantas menaikkan salah satu lengannya ke atas wajah, mencoba untuk tidur. Di sampingnya, Fatan tersenyum geli dan mempererat dekapannya pada bantal, tidur dengan perasaan bahagia.

***

Abel menyalakan keran di wastafel dan air jernih segera mengalir dengan derasnya. Ia berpaling pada Jo dan mengangguk, airnya tidak bermasalah. Kemudian ia mengikuti Jo yang berjalan ke arah kamar utama. Setengah berjinjit Abel melongokkan kepalanya untuk melihat isi kamar tersebut.

"Luas." Komentarnya tanpa sadar.

Jo mengangguk dan mendekati jendela kaca untuk melihat pemandangan tengah kota ketika berkomentar, "Ini kamar utama."

Abel ikut berdiri di samping Jo dan menatap ke arah jalanan. Ekspresinya tidak bersemangat.

"Kamu lesu dari tadi," komentar Jo sambil mengamati gadis itu, "Nggak suka tempatnya?"

Saat ini keduanya sedang mencari tempat tinggal untuk Abel, setelah malam sebelumnya Adam menjelaskan keadaan yang membuat gadis itu harus pindah. Abel sendiri tidak keberatan karena sejak semula ia sudah tahu kalau keberadaannya di rumah keluarga Miguel hanyalah sementara, meski ia tidak pernah menduga kalau hubungannya dengan Jo yang akan menjadi penyebab keluarnya ia dari rumah tersebut.

"Di sini sepi, aku nggak suka," Ucap Abel sambil merengut, "Aku mau ngekos aja, Dad."

"Nggak aman." Tolak Jo dengan nada datar.

"Sekarang ada kok, rumah kos yang pakai cctv dan satpam. Aman." Ucap Abel masih mencoba merubah pendirian Jo.

"Kamu tahu kan kalau kamu masih dalam bahaya karena data korupsi itu?" tanya Jo dengan nada menegur, "Aku nggak bisa konsentrasi kerja kalau kamu tinggal di tempat yang nggak aman."

"Tapi aku nggak suka tinggal di sini." Abel menghentakkan kakinya dan nyaris menangis. Ia terlihat seperti bocah berusia lima tahun yang merajuk karena Ibunya menolak untuk membelikan boneka barbie.

Jo memijat keningnya sambil menghela napas lelah. Memang diperlukan kesabaran ekstra untuk menghadapi gadis keras kepala seperti Abel. Gadis itu

belum bisa mengendalikan ego dan emosinya dengan benar mengingat usianya yang masih belia. Terkadang Abel bisa menjadi sangat menyebalkan seperti Fatan, namun di lain waktu ia bisa menjadi manis dan penurut.

"Aku kasih kamu dua pilihan," perkataan Jo membuat Abel mendongak dengan wajah penuh harap, tampaknya gadis itu benar-benar tidak menyukai tempat ini, "Kamu tinggal di sini dan Ghandi hanya akan mengikuti kamu dari jauh. Atau kamu tinggal di kos-kosan dan Ghandi tinggal tepat di depan kamarmu, mengawasi kamu selama dua puluh empat jam penuh."

Abel langsung cemberut. Bibirnya mencebik sementara keningnya berkerut tanda tidak suka dengan pilihan yang dimilikinya.

"Nggak ada pilihan lain?"

"Nggak ada, sayang."

Jo terkekeh melihat kedua pipi Abel memerah karena perkataannya. Gadis itu memukul lengannya karena malu dan Jo tidak menghindar, melainkan menarik gadis itu ke dalam pelukannya sampai Abel menyerah dan berkata, "Tapi janji ya, Ghandi nggak mengikuti aku terlalu dekat lagi?"

Jo menganggguk. Lagipula Ghandi pengawal terlatih. Abel tidak akan tahu kalau pria itu mengikutinya sampai ke dalam lift sekalipun.

"Janji." Jawab Jo sambil menahan senyum karena pikiran liciknya barusan.

"Terus kenapa kita mengambil unit sebesar ini? Kenapa bukan flat dengan satu kamar aja?" tanya Abel masih tak puas.

"Aku nggak suka kamar sempit," jawab Jo sambil mengangkat bahunya, "Nanti kamar ini diatur seperti kamarku di rumah. Ranjang di tengah ruangan, dan sofa bed di depan jendela."

"Tapi kan ini kamarku. Kok diatur sesuai kesukaan Daddy?" protes Abel sengit.

"Terus dekorasi kamarnya juga diganti. Aku nggak suka dekorasi yang sekarang, terlalu feminin." Ucap Jo mengacuhkan Abel sepenuhnya.

Abel melotot dan langsung merentangkan tangannya, seakan berusaha melindungi dekorasi kamar tersebut ketika berkata, "Nggak mau! Aku suka dekorasinya. Ini kayak kamar Princess, Dad."

"Tapi aku nggak suka," jawab Jo tegas, "Aku nggak bisa tidur di ranjang yang terlalu feminin kayak gini." Lanjutnya sambil menunjuk kanopi-kanopi di atas ranjang lengkap dengan kelambu yang menjuntai lembut sampai ke lantai.

"Yang bilang Daddy bakalan tidur di sini siapa?" tantang Abel masih merentangkan kedua tangannya.

"Kamu boleh tidur di kamar mandi kalau kamu mau. Tapi kalau aku sedang menginap di sini, aku akan tidur di kamar dan di atas ranjang." Jawab Jo dengan nada arogan.

"Aku nggak mengizinkan Daddy menginap di sini." Kali ini Abel bersidekap. Ekspresinya tampak kesal sekali.

Gadis itu siap berperang dengan Jo demi menyelamatkan kamar Princess idamannya.

Jo tersenyum iblis dan memperpendek jarak di antara mereka. Karena tinggi Abel hanya mencapai bahunya, gadis itu harus mendongak agar bisa menatapnya. Jo yang tersenyum geli terus maju hingga Abel terpaksa mundur dan menabrak ranjang sampai terjatuh di atas kasur.

Jo membungkuk dan tangannya menahan kedua sisi tubuh gadis itu, "Aku nggak akan membongkar kanopinya, tapi dekorasinya diganti dengan warna lain ya? Begitu juga dengan ranjangnya." Ucapnya lembut.

Abel yang tadinya akan melayangkan tinju mungilnya, membatalkan niat dan bertanya dengan nada curiga, "Gantinya tetap ranjang Princess?"

"Iya. Cuma ganti ukuran dan ganti warna aja. Setuju?"

"Warna pastel ya?" ketika melihat Jo akan kembali protes, gadis itu langsung memotong dengan berkata, "Aku ini perempuan, Dad. Dan aku suka segala sesuatu yang berbau feminin. Kalau Daddy nggak terima, sana pacaran dengan cowok. Biar sama-sama macho."

"Oh? Jadi kamu udah mengakui kalau kita pacaran sekarang?" goda Jo membuat wajah Abel merah merona.

"A..aku.. pokoknya aku mau warna pastel." Ucap gadis itu berusaha mengalihkan pembicaraan.

Jo tertawa dan mengulurkan tangannya untuk membantu Abel duduk ketika berkata, "Oke, kamu pemenangnya." Dan pria itu langsung mengecup bibir Abel sebelum gadis itu menyadari apapun.

"Aku kan udah bilang, Daddy nggak boleh cium aku sampai bulan depan!" teriak Abel pada Jo yang berlalu setelah mencuri ciuman darinya. Siapa juga yang akan mematuhi peraturan konyol gadis itu?

***

| | | |
|---|---|---|
| Jo Miguel | : | Udah makan? |
| Abel Timothy | : | Udah dong. Tadi aku masak ^^ |
| Jo Miguel | : | Gadis pintar ☺ |
| | | Aku ke sana malam ini. Mau dibawakan sesuatu? |
| Abel Timothy | : | Tolong bawakan boneka teddy bear hadiah dari Fatan. Masih ketinggalan di kamar Daddy. |
| Jo Miguel | : | Sudah ku sumbangkan ke panti asuhan. |
| Abel Timothy | : | Whaaat? But why? That's mine, Dad. Not yours! |
| Jo Miguel | : | Ada anak yang menangis terus seharian ini. Katanya dia nggak bisa tidur karena kangen ingin memeluk orangtuanya, yang ternyata sudah meninggal dunia. Jadi, aku kasih boneka kamu supaya dia nggak sedih lagi. |
| Abel Timothy | : | Tapi aku juga yatim piatu, Dad. Nggak ada Ayah atau Ibu yang memelukku. Kok Daddy tega sih menganiaya aku? |
| Jo Miguel | : | Itu kode minta dipeluk? I see. Tunggu aku sampai ya ☺ |
| Abel Timothy | : | Dih. Malu sama meong dong, Dad! |
| Jo Miguel | : | Hahaha. |

Abel cemberut karena membaca balasan Jo, namun keningnya segera berkerut mendengar kode pintu yang dibuka. Dengan dada berdebar gadis itu melompat turun dari ranjang dan mengunci pintu kamar. Siapa yang baru saja masuk ke dalam apartemennya? Seharusnya hanya ia

yang tahu kode tempat ini. Atau para penculik itu sudah tahu kalau ia tinggal sendirian dan mulai bereaksi?

Tangan Abel gemetar dan ia merosot ke lantai saat mendengar langkah mendekat. Susah payah ia menahan keinginan untuk menjerit dan jantungnya hampir berhenti ketika mendengar suara kenop pintu diputar bersama sapaan yang membuatnya mengembuskan napas lega.

"Abel? Kok dikunci?"

Abel membuka pintu dan langsung menghambur untuk memeluk Jo yang berdiri di baliknya. Ia mulai menangis di pundak pria itu hingga Jo kebingungan.

"Hey? Kamu kenapa?"

"Aku pikir... orang jahat yang masuk," Ucap Abel terisak, "Habis Daddy bilang bakalan datang malam. Aku pikir Dad belum berangkat dari rumah."

Jo mengusap punggung Abel untuk menenangkan gadis itu ketika berkata, "Aku udah di jalan waktu kita ngobrol tadi."

Abel mundur dan mengusap airmatanya dengan malu, "Terus aku juga lupa kalau Daddy tahu kode apartemen ini. Makanya aku panik banget."

Jo tersenyum namun matanya terlihat sedih ketika mengacak rambut gadis itu, "Kamu aman di sini. Kan Ghandi menjaga kamu selama aku nggak di sini."

Abel mengangguk paham dan melirik tangan Jo yang menenteng bungkusan besar, "Itu apa?"

"Boneka kamu," jawab Jo sambil menyodorkan tas di tangannya pada gadis itu, "Kebetulan memang udah aku bawa dari rumah waktu kita ngobrol tadi."

"Aku pikir udah Daddy kasih sama orang lain." Ucap Abel sambil mengusap-usap hidungnya pada bulu boneka yang lembut.

Jo terkekeh dan berjalan masuk ke kamar lantas duduk di sofa, "Tadi aku dan Evan memang membagi-bagikan boneka di panti asuhan. Tapi bukan boneka kamu."

"Daddy sama Bang Evan ke panti asuhan? Ngapain?"

"Main." Jawab Jo sambil merogoh handphonenya yang bergetar.

Abel tidak bertanya lagi karena Jo menerima panggilan, sepertinya urusan pekerjaan. Akhirnya gadis itu mengambil botol kuteks berwarna hijau yang baru saja dibelinya dan mulai memulas kuku tangannya sambil bersenandung.

"Aku baru tahu kalau aku dan Fatan kuliah di universitas yang sama."

Abel langsung memulai pembicaraan setelah Jo meletakkan handphonenya. Tadi siang ia memang sempat berbincang-bincang dengan Fatan karena pria itu membantunya mengurus kepindahan.

"*Well*, universitas itu juga almamaterku, Dave, Erga dan Evan kalau kamu mau tahu. Termasuk Khea," Jawab Jo santai, "Tapi kamu dan Fatan kan beda fakultas."

Abel mengangguk, "Iya, tapi Fatan bilang, dia mau sering-sering bertamu ke Fakultasku. Karena itu aku harus menjaga sikap sebagai seorang junior yang patuh."

"Itu artinya kamu harus waspada," Komentar Jo terkekeh geli, "Kenapa?" tanyanya ketika Abel menatap bingung pada kesepuluh jari tangannya yang kini berwarna hijau.

"Harusnya tadi aku mewarnai kuku kaki dulu," ucap gadis itu sambil meringis, "Sekarang jadi nggak bisa karena kuku tanganku basah."

Jo mengangkat alisnya, "Kamu itu ceroboh atau bodoh?"

Abel merengut, "Kalau Dad terus-terusan bilang aku bodoh, nanti aku benar-benar jadi bodoh. Memangnya Daddy mau punya anak angkat bodoh?"

"Mau atau nggak, toh kamu tetap bodoh," Jawab Jo sambil menarik kaki Abel ke atas pangkuannya, "Sini ku bantu. Cuma dipulas ke kuku aja kan?"

Abel yang tadinya ingin menolak, jadi kesal karena nada ucapan Jo yang bernada meremehkan. Ia membiarkan pria itu membuka botol kuteks dan mulai mewarnai kuku kakinya dengan tekun.

"Kalau udah kayak gini, aku pengen kuliah di tempat lain aja. Fatan itu kan super usil." Ucap Abel muram.

"Universitas itu yang terbaik, Abel. Itulah kenapa Ayahmu mendaftarkan kamu di sana," Jo berkata tanpa mengalihkan perhatiannya dari kuku gadis itu, "Masa kamu menyerah cuma karena Fatan?

"Masalahnya keusilan Fatan itu ada di level tertinggi manusia, Dad." Ucap Abel polos membuat Jo tertawa.

"Lagipula kalau kamu sekampus dengan Fatan, kamu bisa lebih bebas dari pengawasan Ghandi." Ucap Jo di antara tawanya.

Abel memutar bola matanya dengan kesal, "Daddy selalu aja menggunakan Ghandi sebagai senjata supaya aku menuruti keinginan Dad."

"Aku serius," Jawab Jo bersungguh-sungguh, "Fatan bisa menjaga kamu tanpa Ghandi sekalipun. Dia juga bisa mengantar jemput kamu kalau aku lagi keluar kota."

"Aku bisa berangkat ke kampus sendiri," Protes gadis itu tak terima, "Ngomong-ngomong, kenapa kulit kakiku dingin? Daddy nggak mewarnai kulitku kan?"

Pertanyaan itu membuat Jo terdiam sambil menatap hasil karyanya. Abel yang penasaran menarik kakinya untuk melihat keadaan kukunya, namun Jo menghalanginya.

"Kamu tahu kan kalau menghargai kerja keras orang lain itu sangat penting?" Tanya pria itu sambil mencekal kaki Abel.

"Apa? Jangan bilang kalau Dad baru aja menghilangkan jempolku?" tanya Abel curiga. Ia masih berusaha menarik kakinya, namun Jo bertahan untuk menghalanginya.

"Janji dulu kalau kamu akan memuji aku gimanapun hasilnya." Ucap pria itu dengan nada menuntut.

Kesal, Abel memilih untuk memajukan tubuhnya dan menggigit pundak Jo hingga pria itu mengeluh kesakitan. Gadis itu kemudian menatap kakinya dan langsung melotot kaget.

"Kenapa jariku jadi hijau semua, Dad?" Pekiknya ngeri.

Jo memilih untuk pura-pura tidur.

***

PERATURAN PACARAN OLEH ABEL JESSICA TIMOTHY :

1). Boleh pegangan tangan.

2). Cuma boleh cium tangan dan cium pipi.

3). Kalau Daddy menginap di apartemen Abel, tidur di kamar tamu.

4). Pelukan cuma boleh kalau lagi sakit dan..

"Apa itu?"

Suara bariton Jo membuat Abel tersentak kaget dan segera mendekap kertas yang sedari tadi ditulisinya, "Daddy ngintip ya?"

Jo mengerutkan keningnya dan duduk di hadapan Abel sambil memegang mug berisi kopi, "Nggak. Apa itu?"

"Peraturan pacaran." Jawab gadis itu sambil memainkan bolpoin berkepala beruang miliknya.

"Peraturan pacaran? Pffth. Bocah." Ejek Jo sebelum menyesap kopinya.

"Daripada Dad, sukanya sama bocah!" Balas Abel sengit.

Jo tertawa dan mengulurkan tangannya, "Coba ku lihat."

Abel menyerahkan kertas di tangannya dan menambahkan dengan riang, "Nanti Daddy juga buat peraturan dari pihak Dad, terus kita tandatangani berdua. Biar sah."

Jo tertawa geli membaca tulisan Abel dan meraih bolpoin di tangan gadis itu, "Peraturan dariku cuma satu."

"Harusnya empat dong, Dad. Biar kompak," Ucap Abel sambil mengintip tulisan Jo, "Tulisan Dad rapi." Komentarnya ketika membandingkan tulisan Jo, dengan tulisannya yang mirip dengan cakar ayam.

PERATURAN PACARAN OLEH JONATHAN MIGUEL :

1). Tidak ada peraturan.

Abel melotot, "Peraturan macam apa itu?" protesnya ketika Jo menuliskan namanya di bagian paling bawah kertas dan membubuhkan tanda tangan.

"Peraturan yang paling masuk akal di antara orang pacaran." Jawab Jo kalem sambil meraih dagu Abel dan mencium gadis itu hingga mereka berdua lupa pada peraturan konyol di atas meja.

***

Sepanjang kehidupannya sebagai anak tunggal, Abel selalu dilimpahi kasih sayang oleh kedua orangtuanya. Ibunya memutuskan untuk berhenti bekerja begitu ia lahir agar bisa mencurahkan seluruh perhatian dan kasih sayang untuk anak dan suaminya. Setiap hari, wanita muda itu akan dengan sabar mendengarkan cerita Abel tentang kejadian di sekolah atau di tempat les. Bila hari libur tiba, mereka akan memasak bersama, mempraktekkan ilmu yang didapat Abel dari tempat les memasak dengan sang Ayah sebagai juri.

Abarron Timothy, tidak kalah oleh sang istri dalam memanjakan anak mereka. Pria itu tidak pernah sungkan menghabiskan hari libumya untuk menemani Abel menonton barbie. Ketika gadis itu beranjak dewasa dan tidak lagi mengagumi barbie, Timothy mulai menularkan kesukaannya terhadap olahraga pada anak semata wayangnya itu. Tidak jarang kedua orang itu terjaga sepanjang malam hanya untuk menonton pertandingan sepak bola. Pernah juga keduanya berteriak-teriak di depan televisi sambil membawa poster pembalap kesukaan mereka. Keduanya merupakan tim yang kompak hingga sang Ibu hanya bisa cemberut karena merasa diabaikan.

Kehidupan Abel memang penuh dengan kasih sayang, namun semua itu datang dari keluarganya. Gadis itu belum pernah merasakan perhatian atau kasih sayang dari lawan jenis sebelumnya. Meskipun demikian, bukan

berarti Abel tidak tahu apa yang dinamakan dengan pacaran. Beberapa teman sekolahnya mulai mengenal istilah jatuh cinta dan menjalin hubungan dengan teman pria mereka. Tak jarang mereka membagi kisah pada teman-teman lainnya karena cerita cinta selalu menjadi hal yang menarik bagi remaja.

Abel sendiri tidak pernah bersungguh-sungguh mendengarkan curahan hati teman-temannya tentang kekasih mereka. Selain karena menurut Ayahnya ia tidak cukup dewasa untuk jatuh cinta, ia juga terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan serta les yang telah dijadwalkan untuknya. Bukan berarti Abel tidak memiliki teman pria. Ia gadis supel yang suka berteman dengan siapa. Beberapa di antara mereka pernah memujinya sebagai gadis cantik dan ia selalu menyukai pujian tersebut. Hanya sebatas itu. Ia tidak pernah memikirkan pujian tersebut lebih lanjut karena menurutnya memuji seorang gadis adalah hal yang biasa. Abel tidak pernah tahu kalau di masa depan ia akan mendapat masalah karena sifat cueknya itu.

Masa depan yang dimaksudkan Abel adalah sekarang. Di mana ia akhirnya memiliki kekasih yang adalah Ayah angkatnya sendiri.

Abel baru selesai belajar saat ia kembali ke kamar dan mendapati Jo tertidur pulas di atas ranjang dengan bertelanjang dada, yang artinya pria itu berniat untuk menginap karena setahu Abel, Jo memang selalu tidur tanpa mengenakan bajunya. Meskipun begitu, bukankah seharusnya Jo tidak boleh tidur di kamarnya? Abel tahu Jo bukan bocah ingusan sepertinya, namun itu tidak berarti ia bersedia tidur bersama pria itu. Bagaimana kalau salah satu dari mereka lupa diri dan melakukan hal yang tidak

seharusnya mereka lakukan? Maka sambil menghentakkan kakinya, Abel berjalan ke arah Jo dan mulai mengguncang bahu pria itu berkali-kali.

"Daddy bangun!" Pekik gadis itu ketika Jo tidak juga menunjukkan tanda-tanda kalau ia akan segera tersadar dari tidur lelapnya, "Aku capek, mau tidur."

Kelopak mata Jo bergerak-gerak ketika pria itu mulai terbangun. Awalnya ia memberi Abel pandangan bingung sebelum akhirnya mengusap wajah seakan berusaha mengumpulkan kesadarannya yang berceceran entah ke mana. Pria itu terlihat seperti anak kecil dengan pandangan sayu dan rambut berantakan hasil ulah tangannya sendiri ketika bertanya, "Apa?"

"Kok apa sih? Aku mau tidur!" Seru Abel kesal.

Jo menunjuk kasur di sebelahnya dan berkata, "Ya udah, tidur."

Abel melotot dan memukul bahu pria itu, "Daddy pindah ke kamar tamu."

Jo menggumam tidak jelas dan kembali memejamkan matanya, "Aku capek, Abel. Besok aja kalau mau ngobrol, aku mau tidur."

"Yang mau ngajak Daddy ngobrol siapa?" pekik gadis itu uring-uringan, "Aku juga capek. Makanya Daddy pindah dong." Ucapnya sambil menarik tangan Jo.

Jo bergeming. Pria itu justru mendekap bantal guling dan melanjutkan tidurnya dengan dengkuran halus. Abel yang kesal akhirnya memilih untuk menggigit bahu Jo sampai pria itu terduduk karena terkejut. Ia kemudian

menoleh pada Abel yang sedang menyeringai senang karena berhasil mengalahkannya.

"Aku capek, Abel." Ucap Jo penuh penekanan.

"Aku juga capek, Daddy." Ucap Abel menirukan cara berbicara Jo dengan cara yang menyebalkan.

"Makanya tidur!"

"Gimana mau tidur kalau Daddy di sini?"

"Ini bukan pertama kalinya kita tidur bersama."

"Bukan berarti aku terbiasa tidur dengan Dad."

"Tidur atau kamu menyesal?"

"Daddy mengancamku?"

Perkataan Abel barusan membuat Jo naik darah. Ia sangat lelah dan gadis kecil ini justru mengajaknya bertengkar alih-alih membiarkannya beristirahat. Jalan keluar yang paling aman adalah membungkam gadis itu dan Jo langsung melaksanakan rencananya.

"Gyaaaaaaaa!" Abel terpekik ketika Jo menarik tangannya sampai menabrak tubuh pria itu. Tidak lama kemudian, pria itu membawanya berguling-guling hingga mereka tergulung dalam selimut tanpa ada celah untuk melarikan diri, "Lepas! Lepasin aku." Teriak Abel sambil meronta.

Jo menguap dan menekan wajah Abel ke dadanya lantas berujar, "Selamat tidur."

"Daddy? Lepasin aku!" pekik Abel sambil berusaha menggerakkan kedua kakinya yang dijepit oleh kaki Jo.

"Terus bergerak sampai kamu membangunkan yang sedang tidur di bawah sana, lalu kita akan begadang." Ucap Jo tanpa membuka matanya.

Abel langsung mendongak dan memberi Jo tatapan horor. Ada senyum geli di sudut bibir pria itu, namun hal itu tidak menghapuskan kepanikan Abel. Dalam sekejap gadis itu berhenti memberontak. Sepolos-polosnya Abel, ia bukannya tidak tahu apa arti perkataan Jo tadi.

"Tidur." Bisik Jo sambil mengusap-usap kepala gadis itu.

Rasa takut, pasrah, lelah dan kantuk pada akhirnya membuat Abel tidur juga. Meskipun begitu, gadis itu bertekad akan membalas Jo besok pagi.

***

"Mulai besok Daddy dilarang datang ke sini." Abel menyampaikan pengumumannya sambil melipat tangan di depan dada.

"Kopi, tolong?" pinta Jo yang sedang mengancingkan lengan kemejanya.

Abel bergerak ke arah meja dan menuangkan segelas kopi untuk pria itu sambil berkata, "Pokoknya besok Daddy nggak boleh nginap lagi."

"Iya, aku dengar. Lagipula aku harus keluar kota selama seminggu." Ucap Jo sambil menyesap kopi dan menarik piring sarapannya.

"Seminggu?" tanya Abel terkejut.

Jo mengangguk dan menelan makanannya sebelum menyahut, "Selama aku pergi, kamu akan dijaga oleh Ghandi. Kalau mau ke mana-mana, bilang dulu sama dia. Paham kan?"

Abel mengangguk lesu dan bertanya, "Kapan Daddy berangkat?"

"Pagi ini langsung ke bandara," jawab Jo tanpa mengalihkan perhatiannya dari piring, "Setelah aku pulang dari sana, kita liburan. Jadi gunakan waktu selama seminggu ini untuk memikirkan, kamu mau liburan ke mana."

"Daddy perginya dengan siapa?" tanya Abel mengacuhkan kalimat Jo sebelumnya.

"Lucia." Jawab Jo sambil menyesap kopinya.

Abel bukannya tidak tahu siapa Lucia. Wanita itu adalah sekretaris Jo yang cantik dan dewasa. Memikirkan hal itu membuat gadis itu cemberut seketika.

"Perginya cuma berdua?"

"Iya. Kami kan mau kerja, Abel. Kalau pergi ramai-ramai, itu namanya mau tawuran," Ucap Jo sambil menatap gadis itu dan langsung mengernyit heran, "Ada apa dengan wajah cemberut itu?"

"Dasar cowok mesum!" Ucap Abel sambil membanting sendoknya dan berlari ke kamar, meninggalkan Jo yang kebingungan.

"Mesum? Sejak kapan minum kopi dan sarapan jadi perbuatan mesum?" tanya Jo. Ia mengikuti langkah Abel dan mendapati gadis itu menangis telungkup di atas kasur yang masih berantakan, "Hey? Ada apa?"

"Sana pergi dengan sekretaris Dad yang cantik itu! Aku nggak peduli lagi sama Daddy!" teriak Abel dengan suara teredam karena wajahnya tenggelam dalam kasur.

Jo bengong kemudian mulai tertawa tak percaya. Apa gadis kecilnya sedang cemburu sekarang?

"Kamu cemburu?" tanya Jo setelah puas tertawa.

"Aku nggak cemburu!" Pekik Abel sambil beranjak duduk dan melemparkan bantal pada Jo, "Aku benci sama Dad."

"Kamu cemburu," jawab Jo sambil tersenyum geli. Pria itu kemudian menangkap lengan Abel yang siap memukulinya dan berkata dengan sabar, "Dengar Abel, aku keluar kota untuk bekerja, bukannya untuk bersenang-senang apalagi menggoda sekretarisku. Selain dia bukan tipeku, dia juga udah punya suami dan *for God's sake*, aku nggak sebejat itu sampai menggoda istri orang lain."

"Tapi tante Lucia cantik!" ucap Abel sambil berusaha melepaskan tangannya.

"Dia memang cantik," ucap Jo membuat Abel melotot di antara airmatanya, "Tapi kamu jauh lebih cantik *and I'm yours*."

Pemberontakan Abel terhenti dan ia mengamati Jo dengan wajah berlinang airmata, "Tante Lucia dewasa. Kata Fatan, orang dewasa sukanya sama orang dewasa." Ucapnya sesenggukan.

Jo langsung mendengus, "Fatan itu belum pernah pacaran. Masa kamu percaya sama dia?"

"Tapi Fatan cowok." jawab Abel sambil mengusap pipinya dengan sembarangan, membuat airmata mengotori wajahnya.

Jo meringis mendengar penjelasan gadis itu. Pada satu sisi, ia senang karena Abel cemburu terhadapnya. Gadis itu terlihat manis dengan rajukannya yang membuat Jo kesulitan untuk menahan senyum. Namun di sisi lain, Jo juga mengutuk Fatan yang tega-teganya meracuni pikiran Abel dengan perkataan tak masuk akalnya. Fatan tahu betul kalau Abel yang lugu hingga ke titif naif akan

mempercayai setiap perkataannya dan memanfatkan kepolosan gadis itu untuk mengerjainya.

"Fatan memang cowok, tapi bukan berarti apa yang dikatakannya selalu benar," Jo menjelaskan sambil menghapus airmata gadis itu dengan Ibu jarinya, "Termasuk ucapannya tentang orang dewasa. Nggak semua laki-laki dewasa menyukai gadis yang dewasa juga. Kadang kami juga menyukai gadis manja dan lucu. Lagipula dewasa bukan satu-satunya faktor yang akan membuat seorang laki-laki jatuh cinta."

Abel mengucek matanya dan bertanya dengan suara serak, "Kalau Daddy suka yang dewasa, atau yang nggak dewasa?"

"Sebelumnya aku selalu suka yang dewasa," Jawab Jo dengan jujur, "Tapi ternyata bocah ingusan bukan ide buruk juga." Lanjutnya sambil terkekeh.

Bibir Abel mencebik, namun ada rona merah di pipi gadis itu ketika berkata, "Daddy boleh pergi, tapi ada syaratnya."

"Syarat apa?" tanya Jo bingung.

Abel memberi tanda agar Jo mencondongkan tubuh padanya, dan pria itu melakukannya tanpa curiga. Ia sedikit mengangkat alis karena Abel mengalungkan lengan di lehernya, kemudian meringis kesakitan.

"Apa ini?" tanyanya sambil memegangi lehernya yang baru saja menjadi korban gigitan gadis itu.

*"Love bite,"* jawab Abel dengan lugu, "Besok jadi merah. Itu tandanya, Daddy punyaku."

Jo terkekeh sambil menutupi wajahnya dengan sebelah tangan. Dari tempat duduknya, ia bisa melihat wajah Abel merah padam menahan malu yang membuatnya tidak tega menertawakan gadis itu lebih lama lagi, "Aku pikir, kamu sedang mencoba mengisap darahku," ucap Jo sesak napas. Ia kemudian menurunkan lengan baju gadis itu, dan menanamkan bibirnya pada pundak Abel yang lembut hingga gadis itu berjengit sebelum mengangkat wajahnya dan berkata, "Itu baru namanya *love bite*."

Abel meringis sambil memegangi pundaknya dan bertanya, "Gimana kalau aku buatkan satu lagi untuk Daddy?"

Jo menggeleng tegas sambil memegang bekas gigitan Abel pada lehernya dengan ngeri. Pria itu justru menunjuk bibirnya dan berkata dengan nada usil, *"Give me a kiss."*

Abel malu, namun ia memajukan tubuhnya untuk memberi kecupan kilat dengan bunyi 'mwah' yang membuat Jo kembali terkekeh.

"Sampai di sana nanti aku telepon kamu. Jangan terlambat makan dan ingat, jangan keluar sembarangan." Ucap Jo sambil mengacak rambut gadis itu.

Abel hanya mengangguk karena terlalu malu untuk bicara. Jo meninggalkannya setelah sekali lagi mengecup keningnya. Begitu pria itu menghilang di balik pintu, Abel bergulingan di kasur. Ia merasa malu dan senang pada saat bersamaan. Sepertinya ia memang jatuh cinta. Dan ternyata rasanya tidak buruk juga.

***



## ToD 18 : Wuv You Dad

**"I just want you to be happy. And naked too." – Jo Miguel.**

Abel membanting tubuhnya ke atas ranjang kemudian meraih benda berwarna putih yang terletak di sampingnya. Benda yang sama dengan milik Jo, hanya saja milik pria itu polos tanpa hiasan apapun sedangkan milik Abel ditempeli dengan berbagai stiker lucu.

Abel tersenyum kecil mengingat Jo yang sangat menyukai warna putih. Bukan hanya handphone, pria itu juga menggunakan warna yang sama untuk mobil dan laptopnya. Tidak perlu diragukan lagi kalau putih merupakan warna favorit pria itu.

Memikirkan pria itu membuat Abel meringis sedih. Sudah empat hari sejak Jo keluar kota dan pria itu sangat disibukkan oleh pekerjaannya. Jo hanya beberapa kali mengirimi pesan dan menelepon pada malam hari, membuat Abel kesepian.

Lama Abel menatap foto Jo yang kini menghiasi layar handphonenya. Ia mengambil foto itu saat Jo sedang kerja dan sama sekali tidak sadar kalau potret dirinya diabadikan. Abel tersenyum miris saat mengingat bagaimana dulu ia membenci Jo. Mengerikan karena sekarang ia sangat merindukan pria itu. Betapa benci dan

cinta tidak memiliki batasan, karena sekali Abel lengah, ia mendapati dirinya telah jatuh cinta.

Getaran pada handphonenya membuat Abel terkejut. Ia sedikit tersenyum ketika menyadari kalau Jo yang mengiriminya pesan dan langsung membacanya.

| | | |
|---|---|---|
| Jo Miguel | : | Kata Ghandi, kamu nggak keluar seharian ini. Kenapa? Kamu sakit? |
| Abel Timothy | : | Nggak kok, Dad. Aku cuma kecapekan aja. |
| Jo Miguel | : | Oke. Jadi? Udah tahu mau liburan ke mana? |
| Abel Timothy | : | Belum. Daddy punya ide? |
| Jo Miguel | : | Nggak. |
| Abel Timothy | : | Terdengar seperti rencana hebat. |
| Jo Miguel | : | Kamu sedang kesal, Abel. Kenapa hm? |
| Abel Timothy | : | You have no idea, Dad. |
| Jo Miguel | : | Gengsi untuk bilang? Padahal aku juga kangen. |

Pesan Jo yang tidak disangka-sangka itu membuat Abel bergulingan di atas kasur dengan malu. Bagaimana mungkin pria itu tahu isi hatinya?

| | | |
|---|---|---|
| Abel Timothy | : | T.T |
| Jo Miguel | : | ?? |
| Abel Timothy | : | I miss you so bad. |
| Jo Miguel | : | Why are you so blushing, Abel? ☺ |
| Abel Timothy | : | Jangan menggoda anak di bawah umur. Dasar Daddy cabul!! |
| Jo Miguel | : | Bicara soal umur, liburan minggu depan itu hadiah untuk ulang tahun kamu. Jadi pikirkan dengan baik, kamu ingin ke mana. |
| Abel Timothy | : | Aku nggak tahu mau ke mana, Dad. Gimana |

| | | |
|---|---|---|
| | | kalau hadiahnya diganti dengan mobil aja? Dan izin menyetir sendiri tentunya. |
| Jo Miguel | : | Mimpi sana! Lagipula aku baru tahu kalau kamu bisa nyetir. |
| Abel Timothy | : | Bisa kok kalau matic. Kalau yang gahar kayak punya Daddy dan Fatan, nggak bisa. |
| Jo Miguel | : | Ku belikan sepeda. Yang ada keranjang di depannya. |
| Abel Timothy | : | Aku bukan bocah, Dad! |
| Jo Miguel | : | Katakan itu Minggu depan karena sekarang kamu masih bocah berusia delapan belas tahun. |
| Abel Timothy | : | Oh please! |
| Jo Miguel | : | Nanti malam ku telepon. Ada rapat siang ini. |
| Abel Timothy | : | Wuv you, Dad. |
| Jo Miguel | : | Love you more. |

Abel cekikikan membaca pesan terakhir Jo. Gadis itu merasa kalau ia dan Jo mulai kehilangan kewarasan karena kalau mereka normal, keduanya tidak mungkin saling mengirimkan kalimat-kalimat menggelikan seperti pesan terakhir mereka. Bahkan Abel baru menyadari kalau ini adalah pertama kalinya bagi mereka untuk mengucapkan kalimat keramat tersebut. Dan ia ingin mati saja karena bahagia dan malu pada saat bersamaan.

***

"Bisa saja panjang, dan bisa jadi bulat." Ghandi mengatakan itu sambil berjoget di kursi kemudi untuk menggoda Abel yang tengah berpikir.

"Balon?"

"Bisa berwarna ungu, bisa pula berwarna hijau." Lanjut Ghandi sambil nyengir usil.

Abel bersidekap dan menatap Ghandi dengan pandangan tidak senang ketika kembali menebak, "Pensil?"

Ghandi ngakak dan menggeleng, "Bisa dimakan."

Abel cemberut, namun tidak ingin menyerah. Ia berpikir cukup lama sebelum akhirnya melemparkan jawaban dengan ragu-ragu, "Terong?"

"Sial!"

Umpatan Ghandi menjelaskan kalau Abel telah memberi jawaban yang benar. Kali ini gadis itu yang melonjak-lonjak riang di tempat duduknya tanpa menyadari kalau Ghandi tersenyum geli melihat reaksinya.

"Sekarang giliranku!" seru gadis itu bersemangat.

"Benar giliran kamu, tapi kita udah sampai di tempat les." Ucap Ghandi terkekeh senang.

"Curang!" desah Abel frustrasi, "Pokoknya waktu pulang nanti, aku nggak mau adu suit lagi. Kita lanjutkan tebak-tebakan yang sekarang aja."

Abel memang tidak suka kalau harus beradu suit dengan Ghandi. Entah keberuntungannya yang tidak baik atau Ghandi yang terlalu mujur, tapi Abel belum pernah mengalahkan pria itu dalam adu yang melibatkan jari-jari tersebut.

Ghandi tertawa dan melepaskan sabuk pengamannya lantas berbalik untuk mengambil tas Abel yang terletak di kursi belakang, "Belajar yang baik dan jadilah anak yang berguna bagi nusa dan bangsa." Ucapnya sambil menepuk-nepuk kepala gadis itu.

Abel memasang ranselnya sambil berkata, "Nanti pulangnya kita ke toko musik dulu ya? Aku mau beli kaset dan udah izin ke Daddy."

"Siap tuan Putri." Ucap Ghandi sambil mengacungkan telapak tangannya dan mengadukannya dengan tangan gadis itu.

Abel keluar dari mobil dan langsung berjalan ke arah gedung musik. Gadis itu harus melewati parkiran terlebih dahulu untuk mencapai pelataran gedung dan ia sedang membenahi jam tangan ketika menemukan dirinya terhempas ke jalanan yang kasar setelah tertabrak oleh sepeda motor.

"Ya Tuhan!" terdengar pekikan ngeri dari pengendara yang baru saja menabraknya. Wanita itu langsung menghampiri Abel untuk bertanya, "Kamu nggak papa?"

Abel meringis ketika mengusap siku dan lututnya yang lecet terkena aspal, "Iya, cuma lecet aja." Ucapnya sambil meniup-niup lukanya.

"Maaf, aku nggak sengaja. Gimana kalau ku antar ke rumah sakit?"

"Nggak perlu. Lagipula aku ada les musik sebentar lagi." Jawab Abel sambil menyuguhkan senyuman lebar untuk menunjukkan kalau ia baik-baik saja.

"Tapi tangan kamu luka. Kalau infeksi gimana?"

"Dia sudah bilang kalau dia baik-baik saja, Nona!" Kedatangan Ghandi yang tiba-tiba membuat Abel dan gadis di depannya terlonjak kaget. Abel mengerutkan keningnya melihat ekspresi Ghandi yang tidak bersahabat, namun pria itu tidak memberinya jeda untuk bertanya

karena sudah mengulurkan tangan sambil berkata, “Ayo Abel, ku antar ke kelas.”

Abel mengangguk singkat pada gadis yang tadi menabraknya dan berjalan pelan. Ia melirik Ghandi dengan takut, namun ekspresi pria itu terlihat biasa saja yang membuat Abel bertanya-tanya, apakah hanya perasaannya saja kalau sekilas tadi Ghandi terlihat menyeramkan?

“Kamu punya plester kan?” tanya Ghandi ketika mereka berhenti di depan toilet wanita.

“Iya.”

“Bersihkan luka kamu dan keringkan lalu beri plester, supaya nggak kena infeksi. Nanti sampai di rumah kita kasih obat.” Ucap pria itu lagi.

Abel hanya mengangguk dan beranjak pergi. Begitu gadis itu menghilang di balik pintu toilet, Ghandi langsung merogoh handphonenya.

| | | |
|---|---|---|
| Ghandi | : | Ada serangan. Abel aman. |
| Jo Miguel | : | Apa yang terjadi? |
| Ghandi | : | Disenggol sepeda motor di parkiran. |
| Jo Miguel | : | Terluka? |
| Ghandi | : | Lecet pada lengan dan lutut. |
| Jo Miguel | : | Awasi. |
| Ghandi | : | Baik Bos. |

***

Abel tersenyum lebar saat Fatan mengulurkan ice cream rasa strawberry padanya. Gadis itu langsung

menjilati ice creamnya dengan gembira, sementara Fatan duduk di sebelahnya sambil memegang botol minuman.

"Kenapa ini?" tanya pria itu sambil menunjuk siku Abel.

"Jangan ditekan, sakit!" Ucap gadis itu sambil melotot galak, "Kemarin disenggol motor di parkiran."

"Makanya kalau jalan jangan sambil main handphone."

Abel lebih dulu menjilat jemarinya yang terkena tetesan ice cream sebelum menjawab, "Aku nggak main handphone kok."

"Jorok!" tegur Fatan sambil memukul tangan gadis itu agar berhenti menjilati jemarinya.

"Kamu mukul aku?" tanya Abel terkejut.

Fatan merogoh sapu tangan dan menyerahkannya pada gadis itu ketika berkata, "Cuma kamu seorang gadis yang pernah menjilat tangan di depanku. Memangnya kamu nggak pernah dapat kelas kepribadian? Nggak tahu kalau itu nggak sopan?"

"Cerewet!" Dengus Abel sebal. "Jadi? Kenapa kamu ngajak aku keluar?"

Tadi Fatan tiba-tiba saja datang dan meminta agar Abel ikut dengannya. Wajah kusut pria itu membuat Abel tidak tega untuk menolak ajakannya. Lagipula ia memang tidak punya kegiatan lagi hari ini.

"Kenapa para gadis suka membuat masalah jadi rumit?" tanya Fatan tiba-tiba.

"Aku nggak kayak gitu." Jawab Abel tanpa berpikir.

"*Well,* sampai beberapa minggu lalu aku bahkan melihat kamu dalam keadaan botak. Jadi aku nggak terlalu terkejut

kalau ternyata kamu nggak seperti gadis kebanyakan." Komentar Fatan sadis.

Abel menyipit geram dan langsung mengancam, "Kalau kamu ngejek terus, aku pulang nih."

"Berbaik hatilah pada calon adik ipar kamu ini, Abel." Tegur Fatan cemberut.

Abel mengerucutkan bibirnya dengan pipi merah padam ketika berkata, "Ya udah, cerita."

Fatan tertawa pelan dan ketika pria itu berbicara, Abel tertegun karena suaranya terdengar lelah sekali, "Aku nggak mau merusak persabatanku, tapi aku nggak punya pilihan lain."

"Ada apa sebenarnya?"

"Beberapa hari lalu teman kecilku mengatakan sesuatu yang aneh." Ucap Fatan dengan ekspresi tidak nyaman. Pria itu tampak kesulitan menyampaikan isi hatinya, terlihat dari wajahnya yang mulai memerah.

"Teman kamu menyatakan cinta?"

*"Thank God,"* desah Fatan lega karena Abel mengeluarkannya dari situasi sulit "Iya, itu yang mau ku katakan."

"Wow! Ada ya cewek khilaf yang mau sama kamu? Kamu kan nyebelin Fatan!" Ucap Abel takjub dan Fatan langsung menjitaknya dengan sepenuh hati, "Ini namanya kekerasan dalam hubungan pertemanan." Pekik gadis itu.

"Aku sedang serius dan aku pusing, Abel."

Abel manyun namun tidak ingin membuat Fatan marah dan akhirnya berkata, "Terus? Kamu tolak?"

Fatan mengangguk perlahan dan dengan berat hati.

"Lantas apa? Kamu menyesal karena menolak dia? Ya udah, ajak jadian aja. Gampang kan?"

Jo jelas tidak salah paham ketika berpikir kalau Abel dan Fatan memiliki tingkat kebodohan yang sama. Kedua orang itu bisa membuat siapa saja mendadak tua hanya dengan mendengarkan obrolan absurd mereka.

Fatan dan Abel memiliki kesamaan yang bisa membuat mereka saling memahami satu sama lain dengan cepat. Keduanya sama-sama polos dan hanya peduli pada hal-hal yang menarik minat mereka, dan tentu saja hubungan percintaan tidak termasuk di dalamnya. Abel memang sedang berbunga-bunga sekarang, namun ia pun baru mengenal rasa tertarik pada lawan jenis. Jadi ketika Fatan memutuskan untuk meminta nasihat dari gadis itu, ia jelas telah melakukan kesalahan besar.

"Masalahnya adalah, dia temanku sejak kecil, Abel. Dia juga bergabung dengan proyek desain yang sedang ku kerjakan. Dan hubungan kami jadi aneh sejak aku menolaknya. Aku bukannya jahat atau kejam, tapi ini bisa merusak kinerja kami."

Abel memberi Fatan tatapan menegur ketika berkata, "Kasih dia waktu, Fatan. Jangan terlalu kejam pada seorang gadis atau aku akan berpikir kalau sebenarnya kamu menyukai gadis itu juga."

Mungkin Fatan memang terlihat murah senyum, periang dan berhati hangat. Namun hari ini Abel tersadar kalau pria itu bisa jadi lebih kejam daripada Jo yang punya julukan titisan iblis sekalipun. Hal itu membuat Abel

sedikit iba pada siapapun gadis yang telah menyatakan perasaannya pada Fatan.

"Aku nggak minta supaya dia menyatakan cinta." Ucap Fatan sengit.

"Dengar ya Tuan muda, penolakan nggak pernah mudah untuk seorang gadis. Seharusnya kamu menghargai keberaniannya untuk menyatakan perasaan pada kamu dan bukannya egois dengan memikirkan kenyamanan kamu sendiri." Balas Abel lebih sengit.

"Jadi aku harus apa? Menerima dia? Gitu?"

Abel mengembuskan napasnya dengan kesal dan bertanya, "Kalau kamu menyatakan cinta padaku dan ku tolak, apa kamu masih punya keberanian untuk menemui aku?"

"Nggak tahu," jawab Fatan tanpa berpikir, "Soalnya aku nggak punya perasaan kayak gitu sama kamu."

Fatan tergelak ketika Abel meninju bahunya. Ia baru sadar akan perkataannya yang kejam dan tawanya semakin menjadi-jadi melihat bagaimana Abel cemberut dan merajuk padanya.

"Maksudku, aku melihat kamu sebagai seorang adik kecil dan pertanyaan tadi aneh. Lihat? Aku sampai merinding." Ucap Fatan sambil menunjukkan lengannya.

"Aku benci sama kamu." Sembur Abel kesal.

"Aku mengerti apa yang kamu coba sampaikan," Ucap Fatan sambil tersenyum sedih. "Tapi aku juga nggak mau kehilangan teman dan proyekku. Kamu ngerti kan?"

Abel menepuk pundak Fatan sebagai tanda simpati ketika berkata, "Teman kamu itu cuma butuh waktu, Fatan. Dan dunia nggak berakhir hanya karena kalian sedikit menjaga

jarak satu sama lain. Kalian masih bisa bekerjasama tanpa harus memaksa dia bersikap kayak biasanya kan?"

Fatan mengangguk dan merangkul pundak Abel ketika berkata, "Kamu benar, harusnya aku nggak kesal cuma karena masalah kecil kayak gini. Sebagai hadiah atas nasihat bijak kamu, gimana kalau ku traktir sosis?"

*"Really?"* tanya gadis itu bersemangat, "Sosis panggang dua porsi ya?"

"Gampang." Jawab Fatan sambil menyeret Abel yang masih berada dalam rangkulannya.

Tidak lama kemudian, keduanya sudah berjalan menuju penjual sosis panggang. Abel sedang meraih kertas menu dan akan memperlihatkannya pada Fatan ketika seorang pria melewatinya dan gadis itu langsung meringis sambil memegangi tangan kanannya.

"Hey? Kenapa?" tanya Fatan bingung. Ia menunduk untuk mengikuti arah pandang Abel dan terkejut mendapati luka memanjang pada lengan gadis itu, lantas berpaling pada orang yang baru saja melewati mereka, "Bangsat! Berhenti di sana!"

"Fatan!" Abel menarik ujung kemeja Fatan yang sudah akan berlalu, "Sakit." Ucap gadis itu terisak.

Sadar kalau Abel lebih membutuhkan bantuannya, Fatan segera melepaskan kemejanya dan membalutkannya pada lengan gadis itu. Terburu-buru ia membawa Abel ke ruang kesehatan kampus dan bersyukur karena dokter jaga berada di sana hingga gadis itu segera mendapat penanganan. Pada saat bersamaan Ghandi menerobos masuk, tampak terkejut melihat Abel yang menangis

menahan perih, namun pria itu tidak sempat mengatakan apapun karena Fatan keluar setelah mengangguk padanya.

"Laki-laki. Menggunakan kemeja kotak-kotak berwarna biru dengan ransel hitam. Di tasnya ada pin berlambang kelompok anak pencinta alam dan dia menghilang ke arah Fakultas Bahasa."

Ghandi mengangguk paham dan langsung beranjak pergi, meninggalkan Fatan yang meremas rambutnya dengan resah. Tamatlah ia kali ini. Jo pasti akan menghabisinya.

***

Langkah Jo tenang dengan pandangan mencari-cari keberadaan Abel dan Ghandi yang sedang menunggunya. Tidak membutuhkan waktu lama untuk ia mendapati Ghandi yang menjulang tinggi sedang berbicara dengan gadis yang sudah dirindukannya selama seminggu ini. Dan Jo tidak bisa menahan senyumnya melihat gaya berpakaian Abel yang sedikit tomboy daripada biasanya. Kali ini gadis itu mengenakan celana pendek berwarna biru dipadu dengan kaus hitam dan menggendong ransel biru. Ada topi yang digunakan terbalik di kepala gadis itu dan hal itu justru membuatnya terlihat semakin menggemaskan.

Ghandi menoleh dan pandangannya langsung bertabrakan dengan Jo. Pria itu kemudian menunjukkan keberadaan Jo pada Abel yang langsung menoleh dengan antusias. Senyum gadis itu melebar ketika berhasil menemukan sosok Jo. Dengan riang ia melambai-lambaikan tangannya, dan pada saat itulah Jo mendapati perban memajang pada lengan gadis itu yang membuat pandangannya menggelap seketika.

"Daddy!"

Pekik Abel sambil menghambur untuk memeluk Jo, membuat pria itu sedikit lupa pada kemarahannya. Ia membungkuk untuk membalas pelukan gadis itu dan bertanya, "Tumben pakai topi?"

"Ini topi yang baru aja diiklankan sama Bang Evan. Gimana? Keren kan kalau aku yang pakai?" tanya gadis itu sambil meluruskan topinya, berlagak kalau ia seorang artis yang sedang dikejar-kejar oleh penggemarnya.

Jo tertawa saja melihat tingkah gadis itu sedangkan Lucia tersenyum geli di belakangnya. Tidak lama kemudian keempatnya sudah beriringan menuju parkiran dengan Abel yang sibuk bercerita tentang harinya. Dengan sabar Jo mendengarkan gadis itu sementara Ghandi dan Lucia yang menempati kursi di depan, hanya tersenyum mendengarkan celotehan tanpa jeda gadis itu.

"Jadi sekarang kamu dan Ghandi punya banyak permainan baru? Berarti monopoli kalian udah bisa dibuang?" tanya Jo sambil tersenyum jahil.

Abel melotot ngeri dan langsung menggeleng, "Jangan dong Dad. Kapan-kapan kami mau main monopoli lagi."

Jo tersenyum geli kemudian menunjuk perban di lengan gadis itu, "Kenapa ini?"

"Aku juga nggak tahu. Kemarin itu ada orang lewat terus tiba-tiba tangan aku luka," Ucap Abel tanpa menyadari kilat berbahaya di mata Jo, "Sebenarnya udah nggak sakit lagi, tapi kata dokter, harus tetap diperban supaya nggak kotor kalau tersentuh orang lain."

"Oke." Ucap Jo pelan kemudian melingkarkan lengannya di pingang gadis itu.

Abel yang tidak peka hanya mengangguk dan mengalihkan perhatiannya pada jalanan, sementara Ghandi dan Lucia saling melirik dan menelan liur masing-masing karena merasakan ketegangan yang menguar dengan jelas dari tubuh Jo. Keduanya benar-benar tidak mengerti bagaimana Abel bisa tetap nyaman bersandar pada lengan Jo sementara rahang pria itu menegang menahan amarah. Mungkin menjadi gadis tidak peka seperti Abel, ada baiknya juga.

Sesampainya di apartemen, Jo dan Ghandi langsung menghilang ke ruang kerja. Abel sendiri menuju dapur karena beralasan ingin memeriksa kue yang tadi dibuatkannya untuk menyambut kedatangan Jo.

"Jadi? Kau berhasil menangkap pelakunya?" tanya Jo sambil melepaskan jam tangannya.

Ghandi mengangguk, "Iya."

"Dan?" tanya Jo sambil mengangkat alisnya.

"Fatan menemukan kami sebelum saya sempat melakukan apapun. Jadi Fatan yang mengeksekusi."

"Apa yang dilakukannya?"

"Ancaman dan beberapa pukulan. Sepertinya Fatan tidak curiga."

Jo mendengus ketika berkata, "Kalau Fatan nggak curiga, nggak mungkin dia memukul bangsat cilik itu."

Ucapan Jo membuat Ghandi mengumpat, tersadar kalau selama ini ia telah terkecoh oleh Fatan yang selalu memasang wajah polos di hadapannya. Seharusnya

Ghandi tahu kalau Jo yang seorang Lucifer sejati tidak mungkin memiliki adik polos seperti Fatan.

"Cari orang untuk menjaga Fatan dan usahakan yang seusia dengannya supaya dia nggak curiga. Dia akan membuat kita pusing dengan pemberontakannya kalau sadar pergerakannya diawasi." Ucap Jo sambil beranjak keluar.

Ghandi mengangguk dengan ekspresi masam. Sepertinya pria itu kesal sekali karena tertipu oleh Fatan. Jo sendiri terkekeh geli melihat kekesalan pengawal setia keluarganya itu. Terkadang Ghandi bisa menjadi sangat lucu di balik semua keahliannya yang mengerikan.

Jo berjalan menuju dapur dan mendapati Abel sedang berdiri di depan pintu lemari pendingin yang terbuka. Sepertinya gadis itu tidak menyadari kehadirannya karena ketika Jo mendekapnya, ia menjerit kaget dan menjatuhkan botol air mineral yang sedang dipegangnya.

"Daddy hampir aja bikin aku kena serangan jantung." Omel gadis itu sambil berbalik untuk menatap Jo.

Jo tidak menanggapi protes itu dan mendorong Abel ke arah pintu lemari pendingin lantas menutup jarak di antara mereka. Ia sedikit tersenyum di antara ciuman mereka karena Abel tidak menolaknya dan justru meresponnya dengan baik. Lama berlalu barulah Jo memisahkan wajah mereka dan mengusap bibir Abel yang basah karena ulahnya.

"Makan siang di luar?" Tanyanya menawarkan.

Abel tampak tidak fokus ketika mengangguk. Dan Jo senang karena itu artinya ia berhasil mempengaruhi

gadis itu dengan kehadirannya. Sedikit demi sedikit Jo mengikis jarak di antara mereka, membiarkan Abel semakin bergantung padanya. Jo benar-benar memanfaatkan keluguan gadis itu untuk membuat Abel lupa pada peraturan pacarannya yang konyol itu.

Jo bukannya tidak menghargai tekad Abel, namun gadis itu adalah kebutuhannya dan ia merasa akan segera mati menggenaskan kalau tidak berhasil memiliki gadis itu. Maka dari itu Jo sudah menetapkan, cepat atau lambat ia akan mengklaim Abel sebagai miliknya.

***

Abel terbangun karena merasa ada orang yang sedang memperhatikannya. Pelan ia membuka mata dan mendapati Jo sedang mengamatinya lengkap dengan senyuman lebar.

"Kenapa Daddy senyum-senyum sendiri?" tanya gadis itu sambil mengucek matanya yang terasa perih. Sepertinya gadis itu sudah tidak kaget lagi mendapati dirinya terbangun dalam keadaan memeluk Jo. Ia justru menguap dengan tidak anggun dan kembali menyusupkan wajahnya dalam dada pria itu, masih mengantuk.

Jo tertawa ketika berkata, "Karena ada yang berulang tahun hari ini."

Kalimat itu sukses mengusir kantuk Abel. Dalam sekejap gadis itu sudah duduk dan menoleh ke arah kalender pink di meja lantas melonjak-lonjak riang, "Aku ulang tahun! Akhirnya hari ini aku berusia sembilan belas tahun."

Jo kembali terkekeh dan menarik gadis itu ke pelukannya sambil berkata, "Aku membesarkan anak gadisku dengan baik. Lihat? Dia udah dewasa sekarang."

Abel cekikikan di bahu pria itu ketika berkata, "Daddy nggak pantas ngomong kayak gitu."

Jo mendekap wajah gadis itu dalam tangannya yang besar dan hangat kemudian berkata, "Hari ini kita ke rumah ya? Mama punya pesta kecil-kecilan untuk kamu."

Abel langsung mengerang frustrasi ketika berkata, "Tante nggak tahu artinya pesta kecil-kecilan, Dad. Kita dalam masalah besar sekarang."

Jo terkekeh karena tahu kalau perkataan Abel benar adanya. Veronica tidak akan melewatkan kesempatan ini begitu saja. Sejak kemarin ia telah berulang kali mengingatkan Jo akan ulang tahun Abel, jadi bisa dipastikan kalau pesta ini akan berjalan cukup meriah.

"Nggak akan separah yang kamu bayangkan. Kita akan bersenang-senang, aku janji." Ucap Jo sambil mengecup telapak tangan gadis itu.

Abel mendesah kalah dan mengangguk, "Tapi ke makam Ayah dan Ibu dulu ya?"

Jo mengangguk dan memasang seringaian mesum ketika berkata, "Karena kita punya banyak rencana untuk dilakukan hari ini, gimana kalau kita mandi bareng? Untuk menghemat waktu."

Sebelum Abel menyadari maksud Jo, pria itu sudah lebih dulu bangkit dan mengangkatnya ke atas bahu lantas berjalan ke kamar mandi seakan gadis itu hanya sekarung kapas yang ringan. Abel sendiri langsung menjerit dan mencengkeram punggung Jo karena takut terjatuh dari gendongan pria itu.

"Dad? Turunkan aku!" teriak gadis itu sambil menendang-nendang udara kosong.

"Sebentar lagi sampai."

"Aku nggak mau mandi sama Dad." Teriak Abel histeris.

Pintu kamar mandi terbanting di belakang punggung keduanya. Hanya mereka yang tahu apa arti jeritan Abel dan tawa mesum Jo di antara suara shower yang mengalir deras pagi ini. Mungkin Erga benar, Jo itu pedofil mesum.

***

"Akhirnya kalian datang juga," sapa Veronica menyambut Jo dan Abel yang baru saja pulang dari makam, "Mama udah nungguin dari tadi. Abel belum nyobain gaun dan Jo, kenapa itu bibir kamu bengkak? Kamu nabrak pintu? Abel juga kenapa bibirnya? Kalian habis ngapain?" pekik wanita itu heboh.

Abel mendelik galak pada Jo, namun pria itu justru memberi kedipan nakal yang membuat pipi gadis itu merah menahan malu. Veronica tertawa saja ketika gadis itu mengandeng lengannya menjauh dari Jo yang terbahak-bahak di belakang mereka.

"Jadi," mulai Veronica sambil mencocokkan beberapa gaun ke tubuh Abel yang berdiri dengan pasrah, "Abel ngapain aja tadi sama Daddy?"

Abel berpikir sejenak sebelum berkata, "Tadi kita sarapan di luar karena Daddy udah kelaparan dan nggak mau nunggu Abel masak. Terus kita ke makam Ayah dan Ibu , lalu ke sini."

"Gitu aja?" tanya Veronica tak percaya, "Memangnya Daddy nggak ngasih hadiah ulang tahun buat Abel?"

Abel menggeleng dan bertanya dengan polos, "Bukannya acara ini hadiah dari Daddy?"

"Bukan," sanggah Veronica langsung, "Pesta ini idenya Om dan Tante kok. Mungkin Daddy mau ngasih hadiah rahasia kalau nanti kalian cuma berduaan." Lanjutnya sambil terkikik centil.

Abel meringis malu dan memilih untuk mengalihkan pembicaraan dengan berkata, "Abel suka gaun yang warna pink, Tante."

Veronica mengangguk setuju terhadap pilihan gadis itu. Tidak lama kemudian keduanya sudah sibuk memilih sepatu sebagai pasangan gaun tersebut. Tidak lupa Abel memilih beberapa pernak-pernik sebagai pelengkap penampilannya sementara Veronica menata rambut gadis itu.

"Mau pakai make up sendiri atau Tante yang dandani?" tanya Veronica sambil memandang rambut Abel yang diberi jalinan rumit hasil karyanya.

"Abel bisa dandan sendiri kok, Tante. Lagipula Tante kan harus dandan juga, biar tambah cantik." jawab gadis itu sambil cekikikan.

Veronica ikut terkikik mendengar kata-kata gadis itu. Ia kemudian berpamitan dari sana, meninggalkan Abel yang sedang meratakan bedak pada wajahnya. Dengan cekatan gadis itu memulas eyeliner pada garis matanya yang dilanjutkan dengan merapikan alis. Tidak lama kemudian gadis itu sudah melentikkan bulu matanya dan melapisinya dengan mascara lantas menyapukan kuas

*blush on* pada pipinya. Gadis itu menutup proses berdandan itu dengan menggunakan lipstick pada bibirnya yang telah lebih dulu diolesi lip balm.

Setelah merasa puas dengan dandanannya, Abel melepaskan jubah tidur yang digunakannya selama berdandan. Gadis itu kemudian meraih gaun yang tadi dipilihnya bersama Veronica dan mengenakannya. Ia sedang berusaha mengancingkan gaun tersebut ketika pintu diketuk lantas terbuka begitu saja, menampilkan Jo yang berjalan masuk sambil menggunakan jam tangan. Pria itu terdiam sejenak sebelum kembali melangkah ke arah Abel yang masih belum bisa mencerna keadaan di sana.

"Butuh bantuan?" tanya Jo sambil berdiri di belakang Abel. Sebelum gadis itu sempat menolak, ia sudah lebih dulu meraih resleting gaun tersebut dengan ujung jari yang menyentuh kulit punggung Abel lantas mengancingkannya dalam gerakan lambat, "Selesai." Bisiknya sambil menatap kedua mata gadis itu melalui cermin di depan mereka.

*"Thank you,"* bisik Abel tersengal. Sentuhan Jo barusan mengirimkan rasa panas yang membuatnya kesulitan bernapas.

Jo tidak membalas ucapan itu. Ia justru berjongkok di depan gadis itu dan meraih sepatu yang terletak di lantai. Dengan hati-hati ia memasangkan sepatu tersebut pada Abel yang hanya bisa menghela napas pasrah sambil tersenyum lebar ketika Jo kembali bangkit berdiri dengan senyuman sombong khas dirinya.

"Cantik." Puji pria itu.

Abel tertawa canggung dan mengusap rambutnya saat bertanya, "Daddy suka?"

Jo menganggguk dan bertanya dengan nada usil, "Menurut kamu, Mama akan marah kalau aku merusak sedikit dandanan kamu? Di bagian bibir, misalnya?"

Abel tertawa dan memukul pelan bahu pria itu, "Bukan cuma tante, aku juga akan marah sama Daddy."

Jo terkekeh namun tidak membatalkan niatnya untuk mengecup gadis itu. Pria itu memberi ruang pada lengannya agar Abel bisa menggandengnya kemudian berjalan keluar karena tamu akan segera berdatangan.

Sesampainya mereka di halaman samping rumah keluarga Miguel, Abel langsung meringis ngeri. Veronica jelas tidak tanggung-tanggung ketika mengubah taman tersebut menjadi tempat pesta. Meja-meja kecil disusun dan dihiasi dengan vas berisi bunga-bunga segar. Peralatan makan tersusun di atasnya, menunjukkan betapa Veronica menyiapkan seluruh pesta ini dengan cermat. Setidaknya Abel bisa menarik napas lega karena tidak banyak tempat duduk yang disediakan, yang berarti pesta ini memang tidak akan menjadi lebih besar daripada yang bisa ditolerirnya. Sepertinya Veronica cukup mengerti kalau Abel belum siap untuk bertemu banyak orang saat ini.

Evan menjadi tamu yang pertama kali sampai. Pria itu datang dengan pakaian rapi, namun rambut berantakan karena menggunakan helm. Ia mengalungi kamera di leher dan menjelaskan kalau ia akan menjadi seksi dokumentasi dalam acara ulang tahun Abel. Jo menghadiahi pria itu tatapan menghina karena penjelasannya yang absurd, namun Evan tidak peduli. Ia menyodorkan tas kertas berwarna cokelat pada Abel dan memeluk gadis itu

dengan erat, membuat Jo mengacungkan tinjunya dan Evan melarikan diri sambil tertawa seperti iblis.

Tamu berikutnya adalah Erga dan Khea. Khea langsung memeluk Abel dengan akrab, membuat gadis itu sedikit malu karena pernah cemburu pada Khea dengan membabi buta.

Mobil silver Dave menjadi kendaraan selanjutnya yang berhenti di kediaman Miguel. Jo dan Abel serentak menghampiri pasangan itu ketika melihat Dave membantu Fiona keluar dari mobil. Abel tidak bisa menahan tawa gelinya ketika perut Fiona yang buncit menekan perutnya saat mereka berpelukan. Dan ketika Abel mengecup perut tersebut, ia mendapat hadiah berupa tendangan halus dari bayi di dalamnya yang membuat mereka semua tertawa.

Di belakang Dave, menyusul Ghandi yang datang bersama seorang gadis cantik. Abel memeluk pria itu dengan hangat karena baginya Ghandi adalah teman yang istimewa. Pria itu banyak membantunya melewati masa-masa berat setelah kematian Ayahnya dan bahkan masih mendampinginya sampai saat ini. Ia juga menyalami gadis di samping Ghandi dengan ramah tanpa memperhatikan bagaimana Ghandi mengangguk tak kentara pada Jo yang membalas dengan anggukan pula.

Beberapa tamu lain yang tidak terlalu dikenal oleh Abel turut datang memeriahkan pesta. Suara gelak tawa dan obrolan terdengar dari setiap sudut taman tersebut membuat suasana semakin meriah.

Evan berdiri di sudut taman dengan penuh gaya, mengambil foto setiap orang dan tidak mengizinkan siapapun untuk menyentuh kamera mahalnya. Dave hampir melemparkan kamera tersebut ke dalam kolam

karena Evan yang menyebalkan berulang kali mengarahkan kamera tersebut ke wajahnya dengan tujuan untuk mengganggunya. Untung saja Fiona berhasil menyabarkan Dave atau Evan akan meraung-raung sambil melompat ke dalam kolam untuk menyelamatkan sang kamera yang malang.

Suasana kembali terkendali ketika Veronica mendorong keluar meja kecil berisi kue ulang tahun yang membuat Abel dan Khea serentak menahan napas dengan takjub. Kue tersebut berbentuk seperti seorang Putri dengan mahkota sungguhan pada rambutnya yang pirang.

"Apa-apaan mahkota ini?"

Jo sudah akan menyambar mahkota di atas kue tersebut ketika Abel menangkap lengannya. Gadis itu cemberut dan memberi Jo tatapan menegur ketika berkata, "Dad?"

"Tapi ini nggak masuk akal. Sejak kapan kue ulang tahun pakai mahkota?" tanya Jo bergidik. Sampai kapanpun ia tidak akan terbiasa dengan warna pink dan benda berkilauan.

Veronica ikut cemberut ketika berkata, "Ini kan kue ulang tahunnya Abel, Bang. Kok kamu yang protes?"

Jo terdiam karena Abel dan Khea langsung mengangguk setuju pada perkataan Veronica. Veronica sendiri menatap puas pada kue di depannya. Sudah lama ia menginginkan kue cantik seperti milik Abel, namun tidak pernah terwujud karena kedua anaknya laki-laki. Sewaktu masih kecil, Jo selalu memilih kue berbentuk mobil-mobilan untuk perayaan ulang tahunnya. Fatan yang absurd memilih kue ulang tahun berbentuk globe dan sampai sekarang Veronica masih tak mengerti kenapa

anaknya itu menginginkan bola dunia sebagai bentuk kue ulang tahunnya.

Adam tersenyum tipis ketika membantu Abel menyalakan lilin di atas kue. Evan bersiaga dengan kamera di atas tripod, siap merekam puncak perayaan ulang tahun tersebut.

"Senyum yang lebar karena aku merekam kalian." Teriak pria itu dan semua orang memunggunginya, mengabaikan mahkluk absurd lainnya yang kini mencak-mencak tak karuan karena merasa diabaikan.

Abel malu sekali ketika semua orang menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuknya, namun pipi bersemu gadis itu menunjukkan kalau ia juga bahagia. Melihat hal itu akhirnya Jo luluh juga. Ia bisa bertoleransi dengan kue yang menggunakan mahkota kalau itu bisa membuat gadisnya bahagia.

Abel memadamkan seluruh lilin di atas kue dengan dibantu Jo. Gadis itu menyerahkan potongan pertama kuenya pada Adam dan Veronica, dan Jo tidak keberatan dengan keputusan itu. Ia justru senang karena Abel tak lagi canggung pada orangtuanya, karena ia tahu kalau Ayah dan Ibunya menyayangi gadis itu.

Potongan kedua tentu saja menjadi milik Jo. Evan dan Fatan bersiul bak kondektur genit yang sedang menggoda pengguna jalan ketika menyaksikan hal itu, membuat Erga dan Dave menghadiahi keduanya tatapan menghina dan Ghandi tergelak karenanya. Kue selanjutnya menjadi milik Fatan dan pria itu mengkhotbahi Abel tentang betapa bangganya ia memiliki seorang adik seperti gadis itu. Abel mendengus tak peduli lantas meninggalkan Fatan dan khotbah tak masuk akalnya

untuk membagi-bagikan kue ulang tahunnya pada semua orang.

Ketika pesta hampir berakhir, Abel mendongak untuk menatap langit malam yang berbintang. Ayah dan Ibunya pasti melihat semuanya dari atas sana kan? Dan Abel menyuguhkan senyuman terbaiknya agar keduanya tahu kalau ia bahagia.

***

Abel berjalan maju dengan kedua tangan terentang untuk meraba udara. Ia melangkahkan kakinya sepelan mungkin dan bisa merasakan tawa Jo di atas kepalanya. Pria itu pasti senang sekali karena berhasil membuatnya tidak berdaya seperti sekarang.

Setelah seluruh tamu pulang, Jo langsung mengajak Abel kembali ke apartemen. Pria itu beralasan kalau ia menyiapkan kejutan untuk Abel dan gadis itu tidak bisa menolak ajakannya. Sekarang Jo tengah menutup kedua mata Abel dengan menggunakan tangannya sendiri sambil menuntun langkah gadis itu agar tak menabrak benda di sekitar mereka.

"Sofa di mana? Aku takut nabrak sofa, Dad." Ucap Abel ketika Jo masih saja mendorongnya melangkah maju.

"Nggak mungkin aku biarkan kamu menabrak sofa," ucap Jo dengan nada mesra, membuat kedua pipi Abel memerah sebelum pria itu menyambung kalimatnya dengan tidak berperasaan, "Soalnya, sofanya mahal."

Abel menghentakkan kakinya dengan kesal karena perkataan pria itu. Jo tertawa geli dan mereka berhenti melangkah. Abel bisa mendengar Jo menarik napas dengan gugup, dan perlahan kedua tangan pria itu

mengendur sebelum akhirnya lepas sama sekali dari kedua matanya.

"Selamat ulang tahun." Bisik Jo sementara Abel berkerjap-kerjap untuk menyesuaikan penglihatannya. Ia langsung membeku begitu melihat apa yang ada di depannya, sementara Jo melingkarkan lengannya pada pinggang gadis itu, memeluknya dari belakang.

"Piano?" tanya Abel dengan suara berdenting.

Jo hanya tersenyum dan melepaskan pelukannya agar Abel bisa memeriksa hadiahnya. Gadis itu menyentuh tiap tuts dengan lembut sebelum akhirnya menarik keluar kursi bulat dari bawah piano tersebut dan duduk di sana.

"Di masa depan, kamu harus membayar mahal kalau ingin melihat penampilanku," ucapnya dengan nada sombong dibuat-buat, "Tapi karena malam ini aku sedang baik, kamu boleh nonton secara cuma-cuma."

Jo tertawa saja mendengar kalimat itu. Ia kemudian menyandarkan pinggang pada tembok yang dingin sambil memperhatikan Abel yang mulai memainkan jemari lincahnya di atas tuts.

All of the lights land on you,

The rest of the world fades from view,

And all of the love I see,

Please, please say you feel it too.

And all of the noise I hear inside,

Restless and loud, unspoken and wild.

And all that you need to say

To make it all go away

It's that you feel the same way too.

And I know the scariest part is letting go

'Cause love is a ghost you can't control

I promise you the truth can't hurt us now

So let the words slip out of your mouth

Jo tidak sempat bertepuk tangan saat Abel mengakhiri lagunya, karena gadis itu sudah menabraknya dalam sebuah pelukan. Dengan sigap ia menopang gadis itu karena Abel berjinjit untuk menggapainya dan menautkan bibir mereka. Nyanyian dan musik Abel seakan bergaung di telinga mereka, membuat keduanya lupa akan segalanya dan tiba-tiba saja ciuman lembut itu berubah menjadi kebutuhan.

Tertatih-tatih keduanya berjalan menuju kamar dan beberapa kali menabrak sofa atau benda lainnya karena bersikeras tidak ingin melepaskan ciuman mereka. Kemeja yang tadi digunakan oleh Jo kini teronggok di lantai, sedangkan gaun milik Abel dilemparkan ke sembarang tempat dengan tergesa-gesa. Jo harus menahan tubuh Abel agar mereka tidak bergulingan di lantai karena tersandung oleh celana panjangnya, namun gerakannya yang tidak hati-hati justru membuat mereka terjatuh ke atas ranjang yang langsung berderit karena menerima bobot tubuh keduanya. Abel tertawa dan Jo kembali membungkamnya. Ia bisa mendengar gadis itu terkesiap ketika kulit perut mereka bersentuhan, dan erangan yang muncul setelahnya membuat Jo pening seketika.

Seharusnya sejak awal Abel tahu kalau tinggal bersama Jo adalah ide yang buruk. Di sini tidak ada Fatan yang selalu muncul pada saat tidak tepat lantas menertawakan mereka tanpa merasa bersalah sama sekali. Juga tidak ada Veronica yang punya hobi masuk ke dalam kamar anaknya tanpa permisi lebih dahulu, sehingga ketika mereka lupa daratan seperti sekarang, tidak akan ada yang mampu menghentikan keduanya. Bahkan akal sehat Abel yang biasanya meraung-raung memekakkan telinga, kali ini bersembunyi, seakan mendukung gadis itu untuk meremas rambut Jo yang sedang memujanya.

Jo yang tidak mengenal kata tabu tentu saja tidak berniat untuk berhenti. Cara Abel menyebutkan namanya hanya membuat pria itu semakin yakin untuk mengklaim Abel sebagai miliknya. Karena ia mencintai gadis itu. Karena ia mencintai setiap respon yang diberikan gadis itu untuknya. Dan karena ia sudah bersumpah akan memiliki gadis itu seutuhnya.

Jo berusaha untuk tersenyum menenangkan meski ia tidak yakin masih bisa tersenyum saat ini. Kulit punggungnya yang terbakar rasa perih akibat cakaran gadis di bawahnya, seakan mengingatkan Jo untuk tidak lupa diri dan memberi jeda pada Abel yang terisak di lekukan bahunya. Pelan Jo menghapus airmata Abel dan mengusap peluhnya yang menetes ke kening gadis itu. Dan ketika Abel membalas bisikannya dengan anggukan lemah, Jo mengklaim gadis itu sebagai miliknya.

Nyanyian Abel sebelumnya bergaung di telinga Jo saat ia membawa gadis itu pada pencapaian yang tidak pernah mereka kenal sebelumnya. Keduanya tersesat dan menemukan jalan pulang pada saat bersamaan, dan

perjalanan panjang tersebut baru berakhir saat Jo terjatuh di atas tubuh Abel dengan kedua tangan yang berusaha menahan agar tubuh besarnya tidak meremukkan gadis itu.

Abel mengerjap berusaha menangkap kata-kata yang dibisikkan oleh Jo di telinganya. Kesadarannya sudah hampir direnggut oleh kantuk ketika akhirnya memahami perkataan pria itu.

*"I love you. I love you."*

"*I wuv you too,* Jo."

Dan gadis itu terlelap masih dengan sisa senyuman yang tersungging di bibirnya.

***



## TOD 19 : Judy Gunawan

**"At same point you just have to let go of what you thought should happen and live in what is happening." – Anonymous.**

Jo tersenyum tipis memperhatikan Abel yang mulai tersadar dari tidurnya. Gadis itu mengerang pelan sambil memegang bahunya, dan Jo menemukan memar di kulit pucat gadis itu, hasil cengkeramannya semalam. Dengan lembut Jo mengusap memar tersebut dan Abel kembali menenggelamkan wajahnya ke dalam bantal.

Tidak lama berselang Abel kembali meringis, kali ini sambil memegang pinggangnya. Tampaknya rasa tidak nyaman kali ini lebih mengganggu, karena tidak lama kemudian gadis itu berkerjap pelan lantas mengucek matanya. Jo tidak akan berdusta kalau ia menyukai kebiasaan Abel yang selalu mengucek matanya begitu bangun. Gadis itu terlihat lucu dengan rambut berantakan dan wajah bantalnya.

"Pagi Daddy." Sapa gadis itu dengan suara serak.

"Pagi sayang." Balas Jo sambil menunggu Abel tersadar sepenuhnya.

Penantian Jo tidak berlangsung lama karena kemudian Abel menggeliat hingga selimutnya turun, dan memperlihatkan sebagian tubuh telanjangnya. Gadis itu

langsung menarik selimut untuk menutupi dadanya dengan wajah merah padam. Jo tersenyum cerah penuh kemenangan, sedangkan Abel sesak napas. Pagi ini mereka memulai hari dengan jeritan histeris.

"Daddy mesum!!!"

***

Abel memperhatikan Jo yang sedang berdiri di depan kompor sambil menuangkan kuah sup ke dalam mangkuk. Tadi pria itu bersikeras untuk memasak sarapan pagi mereka, dan Abel tidak bisa menolak keinginan pria itu karena kondisinya sendiri yang tidak memungkinkan untuk berdiri terlalu lama.

Memikirkan soal kondisinya, membuat Abel meringis malu. Ia bertekad untuk tidak akan pernah mau melakukan *itu* lagi, karena pagi ini Abel terbangun dengan tubuh remuk dan ngilu. Ia juga menemukan bercak-bercak merah hampir di seluruh tubuhnya, dan gadis itu tidak perlu berpikir keras untuk mengetahui kalau semua itu hasil perbuatan Jo.

Kedatangan Jo sambil membawa nampan berisi dua mangkuk membuat Abel tersadar dari lamunannya. Pria itu meletakkan salah satu mangkuk ke depannya dan Abel langsung meraih sendok untuk mencicipinya.

"Enak?" tanya Jo ketika dilihatnya gadis itu berkerjap.

Abel terkekeh ketika berkata, "Untuk ukuran laki-laki galak kayak Daddy, lumayan juga."

"Lumayan?" dengus Jo, "Erga selalu minta tambah kalau aku masak sup ini untuknya."

"Baiklah, supnya memang enak. Dasar tukang pamer."

Jo terkekeh dan mengacak rambut gadis itu, "Habiskan." Perintahnya sebelum mengambil peralatan makannya.

"Minggu depan aku mulai kuliah kan, Dad?" tanya Abel di sela-sela kunyahannya.

Jo mengangguk, "Kamu baik-baik aja? Kamu pasti ketemu dengan beberapa teman lama di sana."

"Bukan masalah besar." Jawab Abel cuek.

"Gimana kalau Ghandi mengikuti kamu selama beberapa hari sampai kamu nyaman?"

"Daddy udah janji kalau Ghandi hanya akan mengawasi dari jauh."

"Ku pikir kalian teman." Ucap Jo dengan nada mengejek.

"Kami memang berteman, tapi bukan berarti aku suka diawasi terus-terusan."

"Oke, kamu pemenangnya." Ucap Jo mengalah dan Abel tersenyum penuh kemenangan.

Setelah selesai sarapan, Abel kembali ke kamar untuk menyikat gigi dan beristirahat, membiarkan Jo mengambil alih tugas untuk mencuci piring atas keinginan pria itu sendiri. Sambil meraih remote, Abel merangkak naik ke atas kasur kemudian meringkuk dalam selimut yang hangat. Tidak lama kemudian Jo menyusul masuk dengan handphone tertempel di telinga sementara ia memberi beberapa instruksi pada lawan bicaranya. Tadi pagi Abel mendengar Jo menelepon kantor untuk mengabarkan kalau ia tidak bisa bekerja, dan Abel tahu kalau dirinya adalah alasan yang membuat Jo tidak berangkat ke kantor.

Tangan Abel menyentuh seprai kasur yang pagi tadi telah diganti oleh Jo, dan tersenyum malu mengingat bagaimana pria itu memunguti baju mereka yang berantakan karena dilemparkan secara sembarangan semalam. Jo bertanggungjawab sepenuhnya atas kekacauan yang mereka perbuat dan membiarkan Abel berendam dengan tenang untuk memulihkan tubuhnya yang pegal.

Lamunan Abel terhenti karena mendengar suara langkah kaki mendekat. Ia mengalihkan perhatian ke layar televisi dan tak lama kemudian kasur bergoyang karena menerima berat tubuh Jo. Dalam sekejap Abel mendapati dirinya telah berada dalam pelukan hangat pria itu. Keduanya diam dan tidak mengatakan apapun, hanya memandang layar televisi yang menampilkan acara kartun kegemaran Abel, SpongeBob Squarepants.

"Besok kita ke rumah sakit ya?" tiba-tiba Jo bersuara, membuat Abel yang setengah melamun tersentak kaget.

"Ke rumah sakit?"

"Iya, ke rumah sakit. Periksa kesehatan." Ucap Jo dengan nada yang sulit di artikan.

"Daddy sakit?" tanya Abel bingung.

Jo tersenyum, "Memeriksa kesehatan kan bukan hanya karena sakit, Abel." Ucapnya sambil memencet hidung gadis itu dengan gemas.

"Jadi?"

Jo menghela napas dan mengusap-usap lengan Abel dengan lembut, "Sejak tadi malam, kamu harus melakukan

pemeriksaan kesehatan secara berkala setiap enam bulan sekali. Dan itu wajib untuk dilakukan."

Kalimat Jo yang menyinggung pada kejadian semalam membuat Abel paham. Ia mengalihkan perhatian ke layar televisi, namun kali ini dengan pipi merah padam.

"Nggak mau!" ucap gadis itu setelah beberapa saat.

"Kok nggak mau?" tanya Jo dengan kening berkerut.

"Aku nggak sakit, Dad." Keluh gadis itu keras kepala.

"Setiap bulan kamu selalu ke dokter gigi untuk memeriksa kesehatan mulut dan gigi kan? Pemeriksaan kesehatan juga seperti itu, Abel. Pemeriksaan itu dilakukan untuk mencegah supaya kamu nggak sakit, bukan karena kamu sakit." Ucap Jo dengan sabar.

"Tapi aku malu." Protes Abel dengan bibir mencebik.

Jo bengong sebelum akhirnya tersenyum geli karena menyadari alasan Abel menolak permintaannya, "Gimana kalau kita ke dokter praktek? Kita cari dokter perempuan supaya kamu nggak malu. Mau kan?" bujuk pria itu lagi.

Abel mengerang dan mengacak-acak rambutnya, "Daddy nggak akan nyerah sebelum aku setuju kan?" ucapnya dengan nada menuduh.

Jo menganggguk sambil menahan tawa, "Lagipula aku melakukan ini karena aku peduli dan sayang sama kamu."

Abel cemberut, namun wajahnya bersemu merah. Dengan berat hati akhirnya ia mengangguk, "Tapi Daddy yang antar ya? Dan Ghandi nggak boleh ikut."

"*Deal.*" Jawab Jo sambil terkekeh kecil.

Mereka terdiam lagi, namun Abel tahu kalau Jo belum selesai. Pria itu masih punya beberapa hal lagi yang ingin disampaikan padanya, dan Abel menduga kalau apapun yang akan dikatakan oleh Jo bisa membuatnya salah tingkah seketika.

“Jadi, gimana kalau kita membicarakan soal kontrasepsi?”

Abel mendorong dada Jo dan melempari pria itu dengan bantal, “DADDY MESUM!”

Jo mengeluh pelan sambil mengusap wajahnya yang perih karena dicium bantal. Tentu saja pembahasan mengenai hal sensitif seperti ini tidak akan mudah untuk Abel, namun sebagai pihak yang lebih dewasa, Jo berkewajiban untuk mengingatkan gadis itu. Ia bukannya tidak bertanggungjawab, namun hamil bukan ide bagus untuk Abel yang terhitung masih sangat muda dan memiliki banyak masalah. Tadi malam adalah pengecualian, mereka terlanjur lupa daratan hingga melupakan pengaman begitu saja.

“Abel..”

“Aku nggak dengar! Aku nggak dengar!” Pekik Abel sambil menutupi telinganya.

Jo menghela napas panjang dan kembali menarik tangan gadis itu agar masuk ke dalam pelukannya, “Bukannya kamu udah dewasa? Sembilan belas tahun hm?”

Kalimat itu tampaknya berhasil mengusik ego Abel. Gadis itu mengangkat kepalanya dengan tatapan menantang yang seakan mengatakan kalau ia gadis dewasa, dan tentu saja hal itu membuat Jo tersenyum geli.

"Jadi? Ada apa dengan kotrasepsi?" tanya gadis itu dengan lagak bosan, namun wajah memerah itu sudah menjelaskan segalanya.

"Aku cuma ingin tahu pendapat kamu tentang kontrasepsi supaya memudahkan kita di masa depan..,"

"Memudahkan?" potong Abel dengan ekspresi terkejut, "Daddy nggak berpikir kalau kita akan mengulangi yang tadi malam kan?"

"Kamu nggak berpikir kalau kita nggak akan mengulangi yang tadi malam kan?" balas Jo sambil menirukan kalimat Abel dengan cara yang menyebalkan.

"Aku nggak mau." Ucap Abel berusaha terdengar tegas namun gagal dengan menyedihkan. Wajah gadis itu kembali merah padam karena pembicaraan mereka.

"Oh ya? Tapi aku tetap akan melakukannya dengan atau tanpa persetujuan kamu." Balas Jo dengan tenang.

"Kok Daddy gitu sih? Itu namanya pemaksaan." Protes Abel sambil mengerucutkan bibirnya tanda tak terima.

"Pemaksaan? Pada pacar sendiri?"

"Daddy nggak tahu rasanya jadi aku!" ucap Abel sambil menuding Jo.

"Emang rasanya gimana?" goda Jo sambil menyeringai, "Karena untukku terasa hebat dan..,"

Jo tidak berhasil menyelesaikan kalimatnya karena Abel menekan bantal ke wajahnya. Ia mendekap pinggang gadis itu agar tidak terjatuh dari kasur dan menyingkirkan bantal tersebut ke lantai sambil tertawa geli.

"Aku malu." Keluh Abel sambil menenggelamkan wajahnya di leher Jo, membuat tawa pria itu hilang dan digantikan dengan senyuman.

Mereka terdiam dengan Jo yang mengusap pelan punggung Abel, membiarkan gadis itu menguasai dirinya sendiri sebelum kembali melanjutkan percakapan.

"Masih sakit?"

Abel menganggguk di leher Jo, menjawab tanpa suara.

"Aku benci harus menanyakan ini karena yang tadi malam itu membuat aku bahagia, tapi apa kamu menyesal?"

Sejenak Abel tidak bereaksi, namun perlahan Jo merasakan gelengan gadis itu di lehernya. Jo mengembuskan napas lega dan baru menyadari kalau ia gugup menunggu jawaban gadis itu.

"Aku nggak akan membicarakan kontrasepsi lagi," Akhirnya Jo mengalah dan pria itu menganggguk ketika Abel menatapnya dengan pandangan tidak percaya, "Dan aku bisa bersabar sampai sakitnya hilang. Dua hari bukan waktu yang lama kok." Lanjutnya sambil menyeringai.

"DADDY MESUM!!"

Kali ini boneka yang bersarang di wajah mesum Jo. Pria itu tertawa terbahak-bahak sambil menenggelamkan Abel ke dalam pelukannya, lantas mengecup seluruh permukaan wajah gadis itu sampai Abel menjerit-jerit tak karuan. Namun ternyata dewi keberuntungan sedang tidak berpihak pada Jo, karena dua hari kemudian Abel memberinya kejutan.

"Abel? Lagi mandi?"

"Iya Dad." Jawab gadis itu di antara suara gemericik air.

Jo tersenyum mesum dan bertanya, "Mandi bareng ya?"

"Iya."

Jawaban Abel membuat Jo langsung melemparkan celananya dengan terburu-buru. Pria itu kemudian menarik laci nakas untuk membuka sekotak pengaman yang disimpannya secara diam-diam kemarin sore.

"Dad?"

Suara Abel tidak menghentikan gerakan Jo yang sedang menutup laci kembali, "Ya sayang?"

"Tolong bawakan pembalut ya. Tadi aku letakkan di atas kasur."

Jo terhuyung lemas.

***

Abel melirik Fatan yang makan dalam diam. Saat Abel dan Jo sampai di rumah keluarga Miguel tadi, Fatan juga baru sampai entah dari mana. Pria itu tidak mengatakan apapun dan memilih untuk mengurung diri di dalam kamar, tidak keluar sampai Abel memanggilnya untuk makan malam. Abel yang tidak curiga berpikir kalau pria itu sedang kelelahan, namun sekarang ia jadi ragu pada pemikirannya sendiri. Dan tingkah Jo yang melirik adiknya berkali-kali semakin membuat Abel yakin kalau sesuatu telah terjadi.

"Adek mau tambah nasinya?"

Suara Veronica menyadarkan Abel kalau ia sudah terlalu lama melirik Fatan. Ia kemudian berdeham dan kembali meneruskan kegiatan makannya yang tertunda.

"Nggak."

Jawaban singkat Fatan membuat semua orang menghela napas. Sekali lagi Abel mendapati Jo melirik adiknya, dan ia melemparkan pandangan bertanya yang dibalas pria itu dengan kedipan jahil.

"Aku kenyang."

Tiba-tiba Fatan mendorong kursinya dan langsung beranjak pergi, meninggalkan Veronica yang menghela napas prihatin. Wanita itu kemudian menatap Adam dan Jo dengan marah, dan berkata dengan nada menuduh, "Lihat? Adek merajuk karena kalian berdua!"

"Kok karena kami sih Ma?" protes Jo tidak terima.

"Memangnya kalian nggak tahu kalau adek ngambek karena proyek desain kantor?" balas Veronica kesal, "Mama udah lihat desain Fatan dan teman-temannya, hasil kerja mereka bagus kok. Kalau memang ada yang kurang dari desain mereka, dikasih tahu dong, jadi mereka bisa memperbaiki kesalahannya. Setidaknya kasih kesempatan untuk anak-anak muda kayak mereka."

Ucapan Veronica menyadarkan Abel kalau hari ini Fatan dan teman-temannya mempresentasikan desain mereka pada Miguel Grup. Ia baru tahu kalau Fatan gagal mendapatkan proyek tersebut. Pantas saja ekspresi pria itu masam sekali. Fatan pasti sangat kecewa.

"Aku kan udah ngasih kesempatan dengan membiarkan mereka mengikuti proyek ini. Memangnya itu masih kurang? Lagipula bukan aku yang menolak desain mereka." ucap Jo sambil mengerling jenaka pada Adam.

Veronica melipat lengan di depan dada dan memberi suaminya tatapan membunuh. Adam sendiri tidak terganggu dengan tatapan itu dan menjawab dengan tenang, "Desainnya bagus, tapi presentasi berantakan. Kalau ketika presentasi aja berantakan, gimana caranya Papa bisa mempercayakan tugas dan tanggungjawab yang lebih besar pada mereka?"

Veronica tidak mengatakan apapun atas jawaban suaminya. Ia hanya memundurkan kursi dan langsung berlalu menuju kamar dengan langkah menghentak. Adam terkekeh dan ikut mendorong kursinya.

"Abel, Om dan Tante duluan ya. Kami mau pacaran, mumpung malam minggu."

Abel nyaris tersedak karena perkataan Adam yang konyol. Meskipun begitu, ia berhasil menahan diri dan mengangguk sopan sambil menjawab, "Iya Om."

Perginya Adam meninggalkan keheningan di antara Jo dan Abel. Gadis itu melirik Jo yang diam sambil memainkan sendok, dan akhirnya Abel tidak tahan untuk tidak bertanya.

"Seburuk itu?"

Jo tertawa kecut dan mengangguk, "Iya."

"Gimana kalau aku bicara dengan Fatan?"

Jo tampak ragu ketika berkata, "Fatan itu bisa jadi sangat menyebalkan saat sedang marah. Aku nggak mau kamu sedih atau sakit hati karena dia."

"Fatan memang selalu menyebalkan, Dad. Aku udah terbiasa." Ucap Abel sambil tertawa. Jo hanya terkekeh dan membiarkan gadis itu melakukan keinginannya.

Tidak lama kemudian, Abel sudah berdiri di depan kamar Fatan sambil membawa nampan. Pelan ia mengetuk pintu dan menunggu jawaban dari dalam.

"Fatan? Ini Abel."

"Masuk!" Suara Fatan terdengar ketus sekali.

Sambil memasang senyuman terbaiknya, Abel mendorong pintu kamar. Begitu pintu terbuka, pandangannya langsung menyusuri setiap sudut kamar tersebut. Dan Abel meringis ketika menyadari kalau kamar Fatan sangat berantakan.

Kamar tersebut luas, bahkan lebih luas daripada milik Jo. Sebuah ruangan menjorok ke bagian luar dijadikan ruang belajar. Dari tempatnya berdiri Abel bisa melihat sebuah rak besar diletakkan di sana dengan berbagai macam buku yang disusun berantakan. Hal mengejutkan mengetahui kalau Fatan mengoleksi buku. Abel bahkan yakin kalau ia belum pernah melihat Fatan belajar, namun pria itu memang selalu penuh dengan kejutan.

Selain rak, ada meja belajar berukuran besar yang tak kalah berantakannya. Robot bongkar pasang, buku desain, diktat kuliah yang terbuka, tumpukan kertas, bahkan vas berisi bunga yang mulai layu terletak di sana. Di sandaran kursi terdapat seragam basket kotor dan Abel langsung mengernyit jijik pada Fatan yang sedang telungkup di atas kasur.

Di sudut kamar Fatan terdapat sebuah ring basket dan Abel tidak akan pernah mengerti kenapa seseorang memasang ring basket di dalam kamarnya. Kasur terletak di sudut kamar dengan wallpaper luar angkasa. Dan di

dekat pintu terdapat sofa sebagai pelengkap isi ruangan tersebut, berbeda dengan Jo yang lebih memilih sofa bed yang simple dan tidak membutuhkan banyak tempat.

Abel takjub. Hanya dengan melihat isi kamar saja ia sudah bisa membedakan karakter Jo dan Fatan. Memikirkan hal itu membuat Abel tersenyum geli dan semakin geli karena Fatan yang tidak bergerak di atas kasurnya.

"Makanan penutup malam ini kesukaan kamu loh," Abel beranjak masuk dan meletakkan nampan berisi *chocolate lava* ke atas meja. Ia tersenyum melihat Fatan masih bertahan dengan posisi merajuknya lalu menambahkan, "Terus tadi Daddy pengen minum jeruk peras. Aku buatkan untuk kamu juga."

Fatan menyerah, jeruk peras adalah minuman favoritnya. Pria itu bangkit dari tempat tidur dan menghempaskan diri di samping Abel lantas meraih gelas dari meja sambil melotot.

"Apa lihat-lihat?"

Abel terkekeh geli ketika bertanya, "Merajuk Fatan? *Are you five?*"

"Aku nggak merajuk." Balas pria itu ketus.

"Oh ya?" tanya Abel dengan nada menyebalkan.

"Aku malu, bukan merajuk." Ucap Fatan setelah terdiam beberapa saat.

"Malu sama siapa?" tanya Abel sambil mencuil makanan penutup bagian Fatan.

"Papa, Mama dan Bang Jo." ucap Fatan pelan, "Mereka pasti malu karena aku gagal mendapatkan proyek itu."

"Memangnya kalau Daddy gagal dalam pekerjaannya, kamu malu jadi adiknya Daddy?"

"Masalahnya nggak sesederhana itu, Abel." ucap Fatan ngotot.

"Oh ya ampun, masalahnya memang sesederhana itu, Adek." Balas Abel sambil menirukan nada bicara Fatan dengan mimik wajah menyebalkan.

"Dan kalau kamu mau tahu, Bang Jo itu hampir nggak pernah gagal. Kamu nggak punya abang, jadi kamu nggak tahu rasanya jadi aku."

Ruangan itu hening dan mendadak Fatan menyesal telah mengucapkan kalimat terakhirnya yang terdengar sedikit kasar dan kejam. Ia baru saja akan meminta maaf saat melihat Abel kembali menyeringai menyebalkan, seakan kalimat Fatan tadi tidak berarti untuknya.

"Anggaplah Daddy nggak pernah gagal, itu artinya di masa depan kamu punya peluang untuk jadi pribadi yang lebih tangguh karena kamu sudah belajar dari kegagalan dan kesalahan sebelumnya. Jadi kenapa sedih?"

Fatan mengerang frustrasi dan mengacak-acak rambutnya. Ia tidak ingin berdebat dengan Abel yang sedang kerasukan arwah motivator karena membalas ucapan gadis itu hanya akan membuatnya sakit kepala.

"Lagipula aku yakin kok kalau Daddy, Om dan Tante bangga sama kamu." Ucap Abel sambil menyuapkan potongan terakhir dari isi piring ke dalam mulutnya, "Dad selalu bilang kalau kamu itu hebat karena di usia kamu yang sekarang, kamu udah tahu mau melakukan apa untuk masa depan nanti. Memang sih, Daddy juga bilang kalau manajemen usaha kalian masih sangat berantakan, tapi

seiring dengan berjalannya waktu, kalian pasti bisa mengolah usaha kalian dengan lebih baik lagi. Karena belajar itu memang butuh proses."

"Bang Jo bilang seperti itu?" tanya Fatan takjub.

"Daddy pernah beberapa kali membanggakan kamu tapi nggak aku tanggapi karena memang nggak penting," Abel mengibaskan tangannya dengan ekspresi tak peduli, dan Fatan ingin mencukur gadis itu sampai botak karena kesal, "Dan menurut aku, sekarang ini kamu hanya kesal karena sadar kalau kamu belum melakukan usaha terbaik untuk proyek itu."

Fatan menunduk lesu, membuat Abel yakin kalau tebakannya memang benar.

"Kamu itu beruntung Fatan. Punya Mama yang baik dan perhatian, punya Papa pengertian dan sabar, dan punya Abang yang meskipun menyebalkan tapi sangat sayang pada kamu. Dan kamu tahu dengan pasti kalau mereka nggak pernah malu sama kamu," ucap Abel dengan nada lebih lunak. "Kalau semua itu belum cukup, kamu juga punya aku. Adik manis yang siap mendengarkan keluhan kamu setiap waktu." Lanjutnya sambil mengedip genit.

Fatan tertawa dan menoyor kepala gadis itu, "Kepedean!"

Abel ikut tertawa dan berkata, "Karena itu, jangan ngambek lagi. Memangnya kamu nggak kasihan melihat Om merana karena diambekin sama istrinya?"

"Aku nggak ngambek." Bantah Fatan sambil berpaling.

Abel mencibir sebal dan beranjak bangkit, "Ya udah, kalau kamu nggak ngambek. Aku mau ke dapur, masih lapar."

Fatan berdecak sebal dan pada saat itulah ia melihat bayangan berkelebat melewati pintu kamarnya yang tidak ditutup seluruhnya oleh Abel. Mendadak jahil, pria itu menarik tangan Abel sampai gadis itu kehilangan keseimbangan dan jatuh ke dalam pelukannya. Sebelum Abel sempat marah, Fatan lebih dulu mengecup pipi gadis itu dan tersenyum lebar.

"Terima kasih untuk sarannya. Sangat membantu." ucapnya sambil mengedip genit.

Abel mengernyit jijik dan mengusap wajahnya dengan tangan lalu memekik kesal, "Fatan jorok ih!!! Kamu nempelin liur di pipi aku!"

Fatan tertawa terbahak-bahak dan pada saat bersamaan Jo masuk ke kamar tersebut. Pria itu menarik tangan Abel dan mendelik kesal pada Fatan yang bergulingan di sofa.

"Cemburu Bang? *Are you five?*" goda Fatan dan Jo menghadiahinya kepalan tinju lengkap dengan bantingan pintu yang membuat adiknya itu kembali tertawa.

***

Abel menatap Jo yang masih tertidur pulas sambil memeluknya. Kemarin sore pria itu memutuskan agar mereka kembali ke apartemen dengan alasan Abel akan kuliah, membuat Veronica yang ingin menahan agar Abel menginap semalam lagi akhirnya mengalah dan membiarkan keduanya pergi. Itulah kenapa pagi ini Abel kembali terbangun dalam pelukan Jo.

Pelan Abel mengulurkan tangan untuk mengusap lengan telanjang Jo yang dihiasi dengan tattoo dan menelusuri setiap garis tattoo tersebut dengan ujung

jarinya. Ia menyukai ukiran seni tersebut. Terasa tepat untuk berada pada salah satu bagian tubuh Jo.

"Jam berapa?"

Suara serak Jo membuat Abel tersadar kalau ia sudah membangunkan pria itu. Pelan ia menyentuh rahang Jo dan mengusapnya dengan lembut lantas menjawab, "Jam lima. Masih ada waktu untuk tidur lagi."

Jo berdeham namun tidak membuka matanya, "Dan kenapa kamu udah bangun sepagi ini?"

Abel menaikkan kepalanya ke atas lengan Jo sebelum menjawab, "Mungkin karena hari ini aku kuliah."

"Gugup?"

Abel tersenyum dan mengangguk malu-malu, "Iya."

Akhirnya Jo membuka kedua matanya dan bertanya pelan, "Kamu nggak takut kan ketemu dengan teman-teman lama kamu?"

"Dulu aku memang sakit hati karena mereka menjauh, tapi lama-lama aku terbiasa untuk nggak memikirkan itu lagi." Jawab Abel apa-adanya.

"Maaf." Bisik Jo sambil tersenyum sedih.

Abel mendengus meremehkan dan berkata, "Aku ini pintar mencari teman, Dad. Jadi nggak usah khawatir."

Jo terkekeh pelan, "Iya, kamu pintar berteman. Bisa dilihat dari kamu yang langsung akrab dengan Dave. Jarang ada orang yang berani mendekati Dave karena dia pendiam."

"Kan dulu aku naksir sama Bang Dave, jadi wajar dong kalau aku..,"

Abel terdiam dan membekap mulutnya sendiri dengan tangan, tersadar kalau ia telah keceplosan. Gadis itu menatap Jo dengan pandangan minta ampun, namun pria itu memelototinya dengan garang.

“Bilang apa kamu tadi?”

“Daddy tambah ganteng kalau bangun tidur.” Ucap gadis itu berusaha mengalihkan perhatian.

Ujung bibir Jo berkedut karena menahan senyum, namun ia bertahan dan melotot pada Abel, “Tadi mau ngomong apa? Ayo coba dilanjutkan.”

“Aku nggak ada ngomong apa-apa kok.” Ucap Abel dengan ekspresi lugu yang dibuat-buat.

Jo tertawa dan menarik dagu gadis itu lantas menciumnya dengan gemas, “Kamu akan dapat hukuman kalau berani bicara seperti itu lagi.”

“Hukuman apa?” tanya Abel dengan ekspresi menantang, “Berdiri dengan satu kaki sambil menjewer telinga sendiri? Pft! Gampang.” Ucapnya meremehkan.

“Kamu pernah dihukum kayak gitu?” tanya Jo curiga.

Abel menganggguk dan menjawab malu-malu, “Pernah, waktu masih SMP.”

“Dan kamu nggak jera,” Tuding Jo hingga Abel cekikikan, “Karena itu aku akan memilih hukuman lain yang lebih efektif.”

Abel membesarkan matanya ketika bertanya dengan nada horor, “Jangan bilang kalau Daddy berniat mengurangi uang jajanku?”

Jo tertawa dan menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua, sementara Abel cekikikan sambil memberontak, berusaha menghindari ciuman pria itu. Geraman Jo dan pekikan Abel bercampur di antara pergulatan mereka, dan Jo tertawa saat Abel menggigit bahunya dengan gemas. Ia mendekap pinggang gadis itu dan berguling untuk menindihnya, mematahkan perlawanan Abel yang kini tak berdaya.

"Bilang kalau kamu nyerah." Ucap Jo sambil menyatukan kedua tangan gadis itu di atas kepala.

"Anda belum beruntung, *Mister*." Jawab Abel dengan mata berbinar-binar oleh tawa.

Jo menggeram dan Abel menjerit karena pria itu menggigit pelan lehernya. Kedua kaki gadis itu menendang ke segala arah untuk mengantisipasi rasa geli yang dirasakannya, dan ia tertawa histeris ketika Jo menggigit telinganya.

"Ampun?" tanya Jo sambil tertawa.

Abel menggeleng, tidak bisa menjawab karena terlalu sibuk tertawa. Jo menyingkap piyama gadis itu dan menjilat perutnya hingga Abel menjerit histeris.

"Ampun!" teriak Abel sambil menggelinjang. Jo sampai harus menahan kedua kaki gadis itu agar tidak terkena tendangannya yang brutal, "Ampun Daddy. Aku nyerah."

Jo tertawa dan melepaskan cekalannya. Begitu terbebas, Abel langsung memeluk dan menciumnya dengan antusias, membuat Jo tersesat dengan dirinya sendiri untuk kesekian kalinya. Dan ia masih saja tersesat bahkan ketika gadis itu sudah memberi jarak pada wajah mereka. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya Jo

bertanya-tanya, kenapa Tuhan tidak mempertemukan mereka lebih cepat hingga ia bisa lebih cepat merasakan kebahagiaan yang sudah lama dicarinya ini?

***

Abel mengecup pipi Jo sebelum turun dari mobil dan melangkah masuk ke gerbang universitas tempatnya menuntut ilmu. Langkahnya melambat ketika sampai di depan kelas pertamanya. Dengan gugup gadis itu mengintip ke dalam kelas, lantas mengembuskan napas lega karena tidak ada wajah yang dikenalinya di sana. Dengan langkah ringan ia melangkah masuk dan mengambil tempat di samping seorang gadis yang terlihat pendiam dan serius.

"Hai," sapa Abel sambil tersenyum malu-malu, "Kenalkan, namaku Abel."

Gadis itu berpaling dan balas mengulurkan tangannya dengan ragu-ragu, "Gita."

Abel bertanya tentang beberapa hal yang dijawab seadanya oleh Gita. Ia tidak keberatan dengan jawaban singkat itu karena Abel tahu, memulai pertemanan adalah hal yang berat untuk beberapa orang. Ia juga melihat kalau Gita nyaman dengan obrolan mereka, hanya terlalu canggung untuk bisa bersikap akrab dengan cepat.

"Ada kelas apalagi sehabis ini?" tanya Gita setelah dari tadi hanya Abel yang mengoceh dan mendominasi percakapan mereka.

Abel menggeleng dan tersenyum malu, "Aku cuma kebagian empat belas SKS semester ini."

"Cuti?"

"Iya."

"Mau mencocokkan jadwal?" tanya Gita malu-malu, "Siapa tahu kita punya kelas yang sama lainnya."

Abel langsung merogoh ranselnya dan mengeluarkan binder berwarna pink miliknya dari sana, "Kamu mengambil penuh untuk semester ini?"

"Iya, aku mengambil dua puluh empat SKS," Jawab Gita sambil mengeluarkan jadwalnya yang hanya ditulisi di atas selembar kertas putih dengan logo kampus di atasnya, berbeda dengan Abel yang memindahkan jadwalnya ke atas kertas berwarna-warni yang dengan gambar-gambar lucu hasil kerja gadis itu sendiri, "Hari Rabu kita punya kelas yang sama." Gumam Gita sambil tersenyum.

"Boleh tukaran nomor handphone, messenger dan lain-lain?" tanya Abel sambil cekikikan.

Gita mengangguk dan keduanya sibuk bertukar akun media sosial. Dalam sekejap Abel langsung menyukai gadis di sampingnya ini. Awalnya Gita memang terlihat pemalu dan pendiam, namun setelah mengobrol lebih banyak, gadis itu mulai menunjukkan kecerewetannya.

"Kosong kan?"

Sapaan itu membuat Abel dan Gita serentak menoleh pada seorang pria yang berdiri di samping Abel sambil melirik Gita yang langsung berpaling. Bukan pria itu yang menarik perhatian Abel, melainkan gadis yang berdiri di belakangnya dan kini menatapnya dengan pandangan terkejut sekaligus tak percaya.

"Ada yang duduk di sini ya?" suara laki-laki itu kembali terdengar, kali ini diwarnai dengan kekecewaan. Abel menoleh dan menggeleng pelan sebagai tanda pria itu boleh menempati kursi tersebut.

Abel menghela napas dan melemparkan pandangannya ke arah lain sambil menahan kemarahan yang tiba-tiba menyerangnya tanpa ampun. Ia sempat mempertimbangkan untuk keluar dari kelas dan meminta Jo memindahkannya ke kelas lain, namun membatalkan niatnya karena tidak ingin membuat pria itu cemas. Lagipula Abel tidak ingin Jo berpikir kalau ia gadis cengeng yang suka melarikan diri dari masalah.

"Mahasiswi baru? Aku belum pernah melihat kamu sebelumnya."

Abel menoleh tak suka pada pria di sampingnya. Sapaan pria itu membuatnya terpaksa harus menoleh yang artinya juga harus bertatapan dengan Judy. Dan menatap Judy hanya akan membuat Abel semakin marah.

Judy. Memikirkan nama itu membuat Abel tersenyum sinis, teringat ketika gadis itu secara mendadak menolak panggilannya setelah Ayahnya resmi menjadi tersangka dalam kasus korupsi. Abel tahu kalau mereka akan bertemu lagi, namun ia tidak menyangka waktunya akan secepat ini.

"Halo?"

Lambaian tangan di depan wajahnya menyadarkan Abel kalau ia sudah terlalu lama menatap Judy yang membalas tatapannya dengan berani. Ia kemudian berpaling pada pria di sampingnya, yang masih menunggu jawaban.

"Aku bukan mahasiswi baru. Semester sebelumnya aku cuti."

Pria itu menganggguk-angguk dan mengulurkan tangannya dengan ragu, "Kenalan?"

Abel meringis dan ikut mengulurkan tangannya, "Abel."

"Agam. Tanyakan apapun kalau kamu butuh bantuan."

Abel tidak akan melewatkan lirikan Agam pada Gita yang mengubur wajahnya dalam buku tebal. Ia sedikit geli melihat kedua orang ini, namun memilih untuk tidak mengatakan apapun karena kemudian seorang pria paruh baya berjalan masuk sambil membawa ransel hitam di pundaknya. Maka Abel kembali membuka tas untuk merogoh bolpoin kepala beruang kesukaannya dan menyadari kalau Judy mengamatinya.

***

| | | |
|---|---|---|
| Abel Timothy | : | Kelasku udah selesai. Jadi kan ke kantornya Daddy? |
| Fatan Miguel | : | Iya, datang aja ke Fakultasku. Masih ada sedikit urusan di sini. |
| Abel Timothy | : | Nggak mau. Aku takut T.T |
| Fatan Miguel | : | Takut apa? |
| Abel Timothy | : | Pokoknya takut. Jemput! |
| Fatan Miguel | : | Jangan manja! Aku di kantin, kabari aja kalau udah sampai. |
| Abel Timothy | : | Awas kamu. Aku aduin sama Daddy! |

Abel menghentakkan kakinya dan mulai berjalan menuju Fakultas Hukum yang tidak terlalu jauh dari Fakultasnya. Hari ini Ghandi tidak bisa mengawasi Abel karena harus menemani Adam keluar kota dan sebagai

gantinya, Fatan bertugas untuk mengantar gadis itu pulang karena secara kebetulan mereka hanya memiliki satu kelas di jam yang sama hari ini.

Abel berhenti di depan kantin Fakultas hukum dan mengirimkan pesan pada Fatan agar menjemputnya. Tidak lama kemudian, pria itu sudah muncul di hadapannya dengan gaya berpakaian berantakan khas dirinya. Pria itu hanya memberi tanda agar Abel mengikutinya dan mereka berhenti di meja berisi beberapa mahasiswa yang sedang mengobrol dengan santai.

"Pacar baru?"

Fatan mengerutkan keningnya dan menggeleng, "Calon Kakak ipar."

Teman Fatan tersebut tersedak dan bertanya dengan nada tidak percaya, "Pacarnya Bang Jo?"

"Iya, kenapa?" tanya Fatan galak, "Abangku nggak terlalu tua untuk punya pacar berumur muda dan cantik."

Pipi Abel bersemu merah mendengar pembelaan Fatan terhadap Abangnya. Beberapa orang di meja itu terkekeh geli mendengar ucapan Fatan, sedangkan pria yang tadi bertanya kini berdeham segan.

"Kan cuma nanya."

"Aku nggak punya banyak waktu, jadi tolong kembali ke percakapan kita." Lanjut Fatan sambil mendorong kertas menu ke hadapan Abel dan memberi tanda agar gadis itu memesan makanannya.

Abel mendengarkan obrolan di antara Fatan dan teman-temannya dengan beberapa mahasiswa lainnya yang ternyata berasal dari klub futsal. Mereka ingin

memesan desain khusus untuk seragam baru, namun belum mencapai kata sepakat mengenai harga.

Tidak menunggu lama sampai Abel bosan mendengarkan percakapan yang tidak dimengertinya itu. Diam-diam gadis itu mencomot kentang goreng pesanan Fatan sambil menunggu pisang bakar miliknya datang. Ternyata Fatan menyadari hal itu, karena pria itu mendorong piringnya ke hadapan Abel yang tersenyum riang. Tidak lama kemudian gadis itu sudah sibuk menghabiskan kentang tersebut, sambil mengirimkan pesan agar Jo tidak khawatir karena mereka akan tiba terlambat di kantor pria itu.

"Maaf terlambat, tadi ada urusan sebentar."

Suara itu menghentikan kunyahan Abel. Ia mengangkat kepala dan mendapati Judy baru saja menarik kursi di hadapannya dan gadis itu langsung membeku begitu tatapan mereka bertemu.

"Dia temanku dan nggak akan mengganggu percakapan ini, lanjutkan aja." Perintah Fatan yang menyadari kebekuan di sana.

Judy tampak bingung, namun seperti biasanya gadis itu selalu berhasil menguasai keadaan. Tidak menunggu lama sampai ia membuka buku desain miliknya dan mulai bergabung dengan percakapan di sana.

Abel menoleh pada Fatan yang ternyata sedang mengamatinya. Ia menggeleng lemah dan mendorong kentang gorengnya dengan lesu. Pertanyaan demi pertanyaan memenuhi benak Abel dan ia mulai gelisah sekarang. Fatan mengenal Judy? Mereka berteman? Kenapa ia tidak tahu tentang hal ini sebelumnya?

Hampir setengah jam berlalu sampai akhirnya Fatan mengakhiri pertemuan tersebut. Pria itu mengumpulkan buku desainnya dengan terburu-buru dan Abel mendapati kalau Fatan melirik Judy berkali-kali.

"Jemputanku nggak datang," ucap Judy menghentikan gerakan pria itu, "Bisa numpang?"

Fatan melirik Abel yang menelan ludah dengan kecut dan berkata, "Kamu pulang dengan Raka ya? Aku harus ke kantor Bang Jo hari ini. Nanti malam ku telepon."

"Bukannya dia anak koruptor itu?"

Pertanyaan itu datang dari gadis lainnya yang tadi datang bersama Judy. Semua orang membelalakkan mata, sedangkan Abel menahan napas karena terkejut. Ia tidak menyangka kalau hari pertamanya kembali ke kampus ini akan menjadi sedemikian rumit. Fatan sendiri langsung berpaling dengan ekspresi marah. Rahang pria itu menegang ketika menarik Abel agar berdiri di sampingnya dengan gestur melindungi.

"Sejak beberapa bulan lalu, Abel resmi jadi bagian keluarga Miguel. Dan aku nggak suka kalau ada yang berkata sembarangan tentang keluargaku. Tidak di depanku, tidak juga di belakangku."

"Fatan, Erin nggak bermaksud..,"

"Dan aku nggak peduli dengan apa yang kalian maksudkan," potong Fatan sambil melayangkan tatapan menegur pada Judy yang langsung bungkam, "Karena aku lebih percaya pada apa yang ku dengar."

Salah seorang teman Fatan yang sedari tadi asyik menekuni buku desain tanpa memperdulikan sekitarnya

kini mendongak. Pandangannya tampak terganggu ketika berkata, “Pergi aja, okay? Jangan diperpanjang lagi. Biar aku yang mengantar Judy pulang.”

Fatan menggeleng dan mencibir ketika berkata, “Raka yang akan mengantar Judy pulang. Aku nggak mau dia terkena serangan jantung karena caramu membawa kendaraan.”

Pria yang dipanggil Raka tertawa dan menepuk pundak temannya yang siap melempari Fatan dengan pensil, “Jangan biarkan Fatan menggodamu, Do. Lagipula, Alia bisa merajuk kalau kau terlambat menjemputnya.”

Merasa percakapan mereka telah selesai, Fatan menyambar ranselnya. Tanpa mengatakan apapun, ia menarik tangan Abel yang hanya bisa mengikutinya dengan pasrah.

Sepanjang perjalanan pulang, Fatan hanya diam. Pria itu bahkan tidak menggubris ketika Abel berusaha meyakinkan kalau ia tidak terganggu oleh insiden tadi. Diamnya Fatan membuat Abel ciut dan menyerah. Pada akhirnya gadis itu hanya mencengkeram sabuk pengaman dengan erat sambil menahan sesak di dadanya.

Abel langsung menghambur masuk dan memeluk Jo ketika mereka telah berada di ruangan pria itu. Jo tampak terkejut, namun Fatan hanya menggeleng lemah ketika pria itu memberi pandangan bertanya padanya. Pada akhirnya Jo hanya bisa menghela napas dan mengangguk singkat sebagai tanda kalau Fatan boleh pergi dari sana.

Tak lama setelah Fatan berlalu, handphone Abel bergetar. Gadis itu merogoh sakunya untuk membaca

pesan yang diterimanya, dan dalam sekejap wajah gadis itu berubah menjadi pucat.

Fatan Miguel : Aku baru sadar kalau kita punya teman yang sama dan aku tahu apa yang ada dalam pikiran kamu. Sayangnya tebakan kamu benar, Abel. Judy memang gadis yang menyatakan perasaannya padaku tempo hari. Hidup pasti sedang menertawakan kita sekarang kan?

***



# TOD 20 : Begin Again

**"Pain changes people." – Abel Timothy.**

"Jadi Judy ini teman lama kamu dan kamu sekelas dengannya?" tanya Jo sambil memperhatikan Abel yang sedang memainkan rubik dengan ekspresi cemberut.

"Iya. Dan dia tertarik pada Fatan, Dad."

"Mereka berteman sejak kecil." Ucap Jo dengan senyuman geli khas dirinya.

"Berarti Daddy kenal dong dengan Judy?" tanya Abel dengan pandangan tertarik

Jo mengangguk, "Aku kenal dengan sebagian besar anak petinggi Miguel Grup. Kecuali kamu pastinya, anak yang selalu disembunyikan."

"Mungkin Ayah tahu kalau Daddy bakalan naksir sama aku, makanya disembunyikan."

Jo tertawa dan mengecup hidung gadis itu, "Memangnya kamu nggak menyesal karena kita nggak bertemu lebih cepat?"

"Nggak tuh," jawab Abel polos, "Segala sesuatunya berjalan dengan sempurna, jadi kenapa harus buru-buru?"

Jo cemberut, namun memutuskan untuk tidak mendebat gadis itu dan bertanya, “Jadi? Bagaimana hubungan kamu dengan Judy?”

“Kami lumayan akrab. Aku sering menginap di tempatnya, dan kadang dia tidur di tempatku. Kami juga les musik di tempat yang sama,” Ucap Abel dan Jo menganggguk paham, “Kami mulai berhenti bicara satu sama lain setelah kasus Ayah. Mungkin dia nggak mau punya teman anak koruptor.”

“Lalu?”

“Entahlah. Yang pasti, aku nggak akan melarikan diri.” Jawab Abel penuh tekad.

“Sangat tidak suka kalah huh?” goda Jo.

“Aku bukannya nggak suka kalah Dad, tapi sekarang aku nggak punya Ayah atau Ibu yang akan berdiri di depanku kalau terjadi sesuatu. Aku harus melindungi diri sendiri dan jadi kuat supaya nggak tertindas.”

Jo menghirup tehnya dan berkata dengan nada tenang, “Kamu masih punya aku, Abel.”

Abel menoleh dan tersenyum. Gadis itu kemudian beranjak naik ke atas pangkuan Jo yang langsung memeluk pinggangnya agar mereka tidak terjatuh, “Benar, aku masih punya Daddy.”

“Kamu mau pindah kelas?” tanya Jo sambil memperhatikan Abel yang kembali sibuk dengan rubik di tangannya. Ekspresi gadis itu terlihat lucu dengan bibir mengerucut maju dan kening berkerut. Jo yang gemas melayangkan satu kecupan, namun Abel mengabaikannya.

"Aku suka kelasku, dan aku udah punya teman di sana. Jadi aku nggak mau pindah."

"Kamu punya teman baru? Apa dia menyenangkan?" tanya Jo sambil menggendong Abel menuju kamar karena sedari tadi keduanya duduk di atas kursi tinggi, dan Jo khawatir kalau mereka akan terjatuh mengingat gadis dalam dekapannya ini lumayan pecicilan bahkan ketika sedang duduk.

"Namanya Gita. Pemalu, lucu dan baik. Kami tukaran nomor handphone, dan janjian untuk duduk bersama lagi hari Rabu nanti. Oh ya, dia lumayan cerewet loh Dad."

"Nggak secerewet kamu kan?" tanya Jo sambil mendudukkan gadis itu di atas ranjang.

Abel terkikik dan menggeleng, "Ya nggaklah."

Jo tersenyum dan tanpa sengaja pandangannya jatuh ke atas kalender berwarna pink di atas meja, tentu saja milik Abel. Kening pria itu berkerut ketika mendapati dua tanggal terakhir tak lagi dicoreti dengan spidol berwarna merah seperti beberapa tanggal lainnya.

"Apa artinya tanggal yang dicoret dengan spidol berwarna merah?" tanya Jo sambil mengamati Abel yang masih asyik memainkan rubiknya sambil bersenandung.

"Jangan sok lugu. Nggak mungkin Daddy nggak tahu apa artinya itu." Jawab gadis itu sebal.

*"Thank God,"* seru Jo sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka dan berkata, "Aku mulai berpikir kalau kamu nggak akan berhenti datang bulan sampai bulan depan."

Rubik malang yang tadi dimainkan oleh Abel kini berada di atas lantai, disusul dengan pakaian yang dilemparkan secara sembarangan. Suara tawa Jo berbaur dengan pekikan Abel, dan suara detik jam menjadi saksi akan apa yang terjadi selanjutnya.

Tiktok. Tiktok. Tiktok.

***

Abel terbangun karena mendengar suara teriakan Fatan. Apa yang dilakukan pria itu di apartemennya malam-malam seperti ini? Tidak ingin penasaran lebih lama, Abel bergegas mengenakan pakaiannya dan berjalan keluar. Ia sampai di ruang tamu bersamaan dengan Fatan yang baru saja melemparkan amplop cokelat ke arah Jo.

"Ulah kamu kan ini?" tanya Fatan dengan nada sengit.

Abel yang penasaran mendekati Jo dan ikut mengintip isi amplop yang ternyata berisi foto seorang gadis cantik.

"Pacar kamu?" tanya Abel penasaran.

"Dia teman kencan yang dibawa Ghandi waktu ulang tahun kamu." ucap Fatan galak.

"Kamu merebut gebetannya Ghandi?" tanya Abel terkejut dan Jo terkekeh mendengarnya.

Fatan yang emosi semakin murka karena Jo ikut menertawakannya. Gigi pria itu bergemeletuk ketika bertanya, "Siapa dia, Bang?"

"Apa aku terlihat seperti orang yang akan mencampuri dengan siapa Ghandi bergaul?" balas Jo sambil melingkarkan lengannya pada pinggang Abel.

"Dia ditransfer ke kampusku, Bang!" Ucap Fatan penuh penekanan, "Dan aku nggak percaya kalau semua ini kebetulan. Aku tahu kalau kalian merencanakan sesuatu."

"Fatan akan dijodohkan dengan gadis ini ya Dad?"

"Kok kamu mikir gitu?" tanya Jo bingung.

"Kan dulu Daddy dijodohkan dengan tante Tasya. Berarti sekarang gilirannya Fatan kan?"

"Aku nggak akan pernah dijodohkan, Abel!" bentak Fatan lepas kendali.

"Aku kan cuma nanya. Kamu nggak perlu marah-marah gitu dong." Balas Abel sambil bersungut sebal.

Jo mengangkat alisnya dengan pandangan menegur, dan Fatan salah tingkah. Pria itu mengusap tengkuknya sambil berdeham canggung, kemudian melemparkan tatapan meminta maaf pada Abel yang cemberut.

"Maaf. Aku terlalu emosi."

"Jadi? Tujuan kamu datang kemari hanya untuk marah-marah pada semua orang?" tanya Jo.

"Aku ingin menegaskan kalau aku nggak suka diawasi." Jawab Fatan dengan nada datar.

"Menurut kamu, aku akan menempatkan seorang perempuan untuk mengawasi kamu?"

"Aku kenal kamu seumur hidupku, Bang!" Ucap Fatan kembali sengit, "Aku tahu kalau kamu licik dan akan melakukan apapun untuk mendapatkan keinginan kamu. Termasuk menempatkan seorang perempuan untuk mengawasiku. Aku nggak selengah itu!"

Tanpa diduga, jawaban Fatan justru membuat Jo tertawa terbahak-bahak. Baik Abel maupun Fatan memberi pria itu tatapan jengkel, karena tawa menggelegar pria itu mengagetkan keduanya.

"Buktikan kalau tuduhan kamu benar," ucap Jo setelah puas tertawa, "Kamu tahu kalau aku tidak menerima omong kosong seperti ini."

Tubuh Fatan gemetar karena kemarahannya. Suara pria itu terdengar kasar ketika berkata, "Kamu nggak akan melepaskan aku kan? Kamu nggak akan percaya sama aku karena satu kesalahan kecil yang pernah ku..."

"Kesalahan kecil yang mana?" potong Jo dengan nada tak sabar, "Apa kita sedang membicarakan soal rem mobil kamu yang putus secara mendadak dua minggu lalu, dan kamu memilih untuk tutup mulut dariku atau bahkan dari Papa?" lanjut pria itu dengan galak.

"Dari mana Abang tahu?"

"Dari mana Daddy tahu?"

Pertanyaan yang dilemparkan oleh Fatan dan Abel hanya dijawab dengan dengusan oleh Jo. Pria itu melemparkan foto di tangannya ke atas meja dengan ekspresi malas yang menyebalkan.

"Kapan gadis ini pindah ke kampusmu?"

"Dua hari lalu." Jawab Fatan dengan nada tidak mengerti.

"Kamu tidak berpikir kalau dia yang melaporkan soal rem mobil itu, sementara dua minggu lalu dia entah berada di mana kan?"

Lama Fatan menatap Jo tanpa mengatakan apapun. Abel yang duduk di samping Jo menelan ludah dengan

ngeri karena hening yang menyelimuti mereka. Pada akhirnya, Fatan mendengus dan mengumpulkan foto-foto yang tadi dibawanya lantas beranjak berdiri.

"Kamu tunggu aja. Aku pasti cari tahu siapa orang ini dan kalau itu terjadi, kamu harus setuju untuk menyingkirkan dia dari depan hidungku."

Jo memutar bola mata dan melambaikan tangannya dengan gaya menyebalkan, "Pulang sana!"

Fatan menggeram kesal dan berlalu dengan langkah menghentak-hentak sambil mengomel tanpa henti. Jo terkekeh geli melihat tingkah adik semata wayangnya itu, sementara Abel bersidekap curiga.

"Daddy bohong ya sama Fatan?"

"Bohong apanya?"

"Gadis tadi," ucap Abel sambil menggedikkan bahunya ke arah tempat Fatan menghilang, "Memang suruhannya Daddy kan?"

"Gadis adalah kata kuncinya, sayang. Memangnya kamu pikir seorang gadis bisa mengawasi Fatan?" tanya Jo dengan cengiran jahil.

"Daddy pikir aku nggak tahu kalau zaman sekarang banyak anak perempuan yang menguasai ilmu bela diri? Kak Khea contohnya." Ucap Abel sambil menyipit curiga.

Jo tersenyum penuh muslihat ketika berkata, "Khea atau gadis tadi mungkin bisa menghajar seorang pria yang tidak menguasai ilmu bela diri. Tapi Fatan? Dia belajar bela diri sejak umur tujuh tahun, Abel. Bukannya melindungi, mereka justru akan dilindungi oleh Fatan."

Abel termangu mendengar penjelasan itu. Ia sudah hampir percaya, namun kembali curiga karena Jo masih bertahan dengan senyuman culasnya.

"Aku nggak percaya sama Dad!" pekik gadis itu akhirnya, "Daddy pasti merencanakan sesuatu."

Jo tertawa dan mendorong Abel sampai gadis itu terbaring di atas sofa. "Ya, aku memang merencanakan sesuatu, dan kamu tahu persis rencana apa yang ku maksudkan."

"Lagi?" tanya Abel terbelalak tak percaya.

Jo tersenyum lebar sambil menaik-naikkan alisnya dengan ekspresi mesum. Abel pura-pura pingsan.

***

"*Long time no see,* Abel Jessica Timothy." Sapaan itu membuat Abel membeku dan menghentikan langkahnya begitu saja. Ia berbalik dan mendapati Judy berdiri di belakangnya dengan senyuman lebar yang membuatnya terlihat seperti anak kecil yang polos.

"Apa maumu?" tanya Abel datar.

"*Wow, easy Miss* Timothy. Begitu sambutanmu pada teman lama?" Judy membalas Abel dengan santai. "Jangan permalukan Ayahmu. Beliau bekerja keras untuk mendapatkan uang agar bisa membiayai kelas kepribadianmu kan?"

Tangan Abel mengepal menahan amarah. Lama tidak berhadapan dengan Judy membuatnya lupa pada satu hal, Judy adalah lawan tangguh. Gadis itu perpaduan dari pendidikan kelas atas dan kecerdasan serta kemandirian. Kalau Abel lepas kendali, bisa dipastikan ia menjadi sasaran empuk seorang Judy Gunawan.

Maka sambil tersenyum tipis Abel berkata, "Kau ingin dijamu untuk pertemuan kita ini? Bagaimana dengan teh dan kue? Kau masih suka *chocolate lava* kan?" kemudian Abel melebarkan kedua matanya agar terlihat polos ketika bertanya, "Tunggu dulu, apa kau suka *chocolate lava* karena itu makanan favoritnya Fatan?"

Dalam sekejap wajah cantik Judy berubah menjadi merah karena menahan amarah. Kedua tangan gadis itu mengepal sebagai upaya untuk menemukan kendali diri.

"Kau merasa begitu hebat karena menjadi parasit dalam keluarga Miguel? Tunggu sebentar, biar ku tanya sesuatu sebagai salam pembuka karena sepertinya aku lupa melakukan itu tadi!" Kemudian Judy tersenyum manis yang justru membuat Abel berdebar penuh antisipasi, "Jadi? Apa yang kau lakukan untuk mendapatkan belas kasihan dari keluarga yang sudah digerogoti oleh Ayahmu? Atas? Atau bawah?" lanjutnya sambil menyusuri tubuh Abel dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan pandangan melecehkan.

Abel mengibaskan rambutnya dengan angkuh dan mendekati Judy yang bergeming. Ia kemudian berbisik pelan hingga hanya Judy yang bisa mendengar kalimatnya, "Kenapa? Kau ingin diajari cara menggoda Fatan agar bertekuk lutut di bawah kakimu?"

"Pelacur!" Bentak Judy sambil mendorong bahu Abel dengan ekspresi terluka.

Abel tertawa dan berkata dengan nada mengejek, "Dulu kau selalu ada di bawah kakiku, Judy. Sekarang pun masih begitu. Selamanya kau akan ada di bawah kakiku, meskipun benar aku seorang pelacur." Kemudian Abel

berlalu dan dengan sengaja menabrak pundak Judy hingga gadis itu hampir terjatuh akibat ulahnya.

Tangan Abel gemetar ketika menghapus airmata yang turun ke pipinya. Brengsek! Ia menjadi seorang brengsek hanya untuk mengalahkan Judy. Abel sungguh membenci dirinya sendiri.

***

"Apa yang kamu katakan pada Judy?"

Abel baru saja tiba di apartemen ketika Fatan menghampirinya dengan wajah murka. Kening gadis itu berkerut ketika bertanya, "Maksudnya?"

"Aku memang mengakui kamu sebagai adikku di depan Judy, tapi itu tidak memberi kamu hak untuk menyakitinya. Dia temanku!"

"Apakah kalau Judy menangis lantas itu jadi salahku?" tanya Abel sambil menghentakkan tangannya yang dicekal oleh pria itu.

"Menertawakan makanan kesukaannya hanya karena aku menyukai makanan itu sangat pantas untukmu, Abel?" tanya Fatan dengan suara rendah.

"Maksudmu, kamu datang kemari dan marah-marah cuma karena makanan kegemaran kalian?" tanya Abel semakin bingung.

"Kamu tahu apa yang aku bicarakan, Abel!" Ucap Fatan lepas kendali, "Mengolok-olok seseorang sangat lucu untukmu? Maafkan aku kalau mudah sekali bagimu untuk mendapatkan Bang Jo, tapi apa kamu nggak bisa bersimpati pada Judy? Aku mungkin menolaknya, tapi dia temanku dan aku sayang padanya. Hanya karena aku

menganggap kamu sebagai adikku, bukan berarti kamu boleh menyakitinya. Setidaknya jangan jadikan aku sebagai bahan pertengkaran tidak masuk akal kalian!"

"Apa-apaan kalian berdua?"

Baik Abel maupun Fatan sama sekali tidak menyadari kehadiran Jo yang baru pulang dari kantor. Mereka hanya melirik pria itu sekilas sebelum kembali memandang satu sama lain dengan sengit.

"Apa kamu sudah bertanya pada temanmu itu tentang apa yang dikatakannya padaku, sebelum datang kemari dan menyalahkanku hanya karena dia menangis?" Abel gemetar karena kemarahannya. Jari telunjuk gadis itu menekan dada Fatan ketika berkata, "Kamu perlu tahu kalau aku perempuan baik-baik Fatan. Kalau aku menjadi jalang di depan temanmu, tanyakan pada dia apa alasannya."

Baik Jo maupun Fatan terbelalak karena mendengar kalimat Abel. Gadis itu tak pernah berkata sekasar itu semarah apapun ia sebelumnya.

"Itu perkataan yang datang dari perempuan baik-baik?" tanya Fatan dengan sinis.

"Fatan Miguel?!"

Suara rendah Jo terdengar berbahaya ketika menegur adiknya. Pria itu tidak tahu masalah apa yang membuat kedua orang ini terlihat siap mencakar satu sama lain, dan ia tidak akan membela salah satu pihak tanpa mendengar penjelasan dari keduanya. Meskipun begitu, Jo tidak akan membiarkan adiknya menyakiti orang lain lewat perkataan yang mungkin tidak akan bisa dipertanggungjawabkannya.

"Maaf kalau aku tidak mendapat kelas kepribadian terbaik seperti yang kamu dan Judy dapatkan," balas Abel sama sinisnya, "Tapi aku nggak akan menggunakan airmata palsu untuk mendapatkan simpati darimu."

"BERHENTI KALIAN BERDUA!" Bentakan Jo membuat Abel dan Fatan tersentak kaget. Keduanya menelan ludah dengan ngeri ketika mendapati Jo memberi mereka pandangan murka. Habislah sudah. Mereka tidak akan lepas dari amarah Jo kali ini, "Ikut ke ruang kerjaku!" lanjut pria itu dengan kalimat dingin tanpa mengharapkan penolakan.

Fatan menatap sengit pada Abel lantas mendahului gadis itu untuk mengikuti langkah Jo. Abel sendiri menghela napas panjang untuk mengumpulkan kekuatan dalam menghadapi semua ini. Hari ini akan menjadi hari yang melelahkan untuknya.

Ketika Abel akhirnya masuk ke ruang kerja Jo, pria itu menunjukkan kursi kosong di depannya, memberi tanda agar Abel duduk di samping Fatan yang menatap ke arah mana saja asalkan tidak melihat gadis itu. Dengan pasrah Abel duduk di samping Fatan dan menunduk untuk menghindari tatapan Jo.

Jo sendiri tidak langsung mengatakan apapun, hanya duduk di sana sambil menatap keduanya dengan pandangan menilai. Baik Abel maupun Fatan gelisah karena sikap diam Jo tersebut.

"Siapa yang lebih tua?" tanya Jo setelah merasa kedua bocah itu cukup terintimidasi olehnya.

Abel dan Fatan saling melirik karena pertanyaan itu sebelum kembali saling membuang muka karena masih diselimuti oleh kemarahan.

"Aku." Akhirnya Fatan bersuara.

"Jelaskan duluan kalau begitu." Ucap Jo tenang.

Fatan mengembuskan napas tidak suka karena harus disidang seperti ini, namun tidak bisa menghindar. Jo hanya akan menghukumnya dengan kejam kalau ia memilih untuk diam karena bagi abangnya itu, bungkam adalah pengakuan akan kesalahan.

"Abel mengolok Judy karena dia menyukaiku," mulai Fatan sambil melemparkan lirikan sengit pada Abel yang menunduk, "Aku memang pernah mengakui Abel sebagai adikku di depan Judy, tapi aku tidak berpikir kalau itu bisa dijadikan alasan untuk mengolok-olok seseorang. Judy sudah menahan rasa malu dan kecewa karena aku menolaknya, dan seharusnya Abel bisa bertoleransi dengan itu."

Jo mengangkat alisnya pada Abel ketika bertanya, "Benar begitu?"

"Aku hanya bertanya, apa benar Judy menyukai *chocolate lava* karena itu makanan kesukaan Fatan? Aku nggak pernah tahu kalau pertanyaanku itu melukai hati rapuhnya." Balas Abel dengan nada mengejek.

"Jadi kamu memang menertawakan dia?" sembur Fatan yang kembali emosi.

"Apa tujuan kamu bertanya seperti itu, Abel?" tanya Jo tanpa menghiraukan kemarahan Fatan.

Abel berkerjap kaget karena pertanyaan Jo. Gadis itu memberi Jo pandangan tak terbaca sebelum akhirnya menggeleng dengan lemah, "Nggak ada."

"Maksudmu, kamu nggak tahu kalau pertanyaanmu akan membuat Judy sakit hati?" tanya Jo tanpa ampun.

Bahu Abel terkulai lemah dan gadis itu kembali menunduk, "Aku tahu."

"Kalau tahu, kenapa kamu tetap menanyakan itu pada Judy?"

Jo tidak akan melepaskan Abel dengan mudah, baik Abel maupun Fatan menyadari hal itu. Pria itu akan terus memaksa sampai Abel mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Bukan tidak mungkin gadis itu akan menerima hukuman akibat kesalahannya.

"Mungkin aku hanya ingin menyakitinya." Ucap Abel setelah terdiam beberapa saat.

Jo diam sejenak dan menatap Abel lebih tajam. Gadis itu mengangkat kepalanya, membalas tatapan Jo dengan berani, "Kamu pacarku, itu memang benar. Tapi aku tidak akan membelamu kalau kamu memang bersalah."

"Apa aku terlihat seperti meminta pembelaan sekarang?" balas Abel dengan tenang, namun tubuh gemetar gadis itu menunjukkan kalau ia mulai tersudut sekarang.

Jo menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi dan menatap Abel dengan pandangan menilai. Ia tahu kalau kekasihnya itu menyembunyikan sesuatu, namun gadis itu terlalu keras kepala untuk mengatakan semuanya. Jo tidak mau gegabah dengan menghukum Abel begitu saja. Ia tidak ingin hubungan gadis itu dengan Fatan memburuk

hanya karena salah paham, dan sikap keras kepala Abel sama sekali tidak membantunya.

"Dia mengatakan sesuatu tentang Ayahmu?"

Abel meradang mendengar pertanyaan itu. Suaranya terdengar sengit saat berkata, "Aku nggak mengerti arti pertanyaan kamu!"

Jo tersenyum licik dan memajukan tubuhnya lantas berkata dengan nada mengejek, "Apa Judy mengatakan kalau Ayahmu seorang koruptor? Sekarang kamu mengerti arti pertanyaanku kan?"

Kalau Fatan terbelalak kaget, maka Abel hanya bisa mengepalkan tangannya lebih kuat lagi. Seluruh tubuh gadis itu gemetar menahan amarah, namun Jo bergeming dan tidak berniat untuk mengalah.

"Aku salah." Ucap Abel akhirnya.

"Oh ya? Sebesar apa kesalahan yang sudah kamu lakukan?" tanya Jo tampak tertarik.

"Bang, udahlah. Harusnya tadi aku nggak terlalu emosi." Fatan berkata dengan pelan, tampak menyesal setelah melihat Abel tersudut oleh sikap Jo.

"Tidak mau menjawab, Abel?" tanya Jo mengabaikan Fatan, "Panggil Judy kemari. Abel sudah mengaku kalau dia bersalah, maka dia harus minta maaf pada Judy." Lanjutnya membuat kedua orang di depannya terhenyak tak percaya.

"Bang, nggak perlu sampai sejauh ini. Aku cuma nggak mau Abel mengolok.."

"Minta maaf itu perlu dilakukan agar kita belajar dari rasa sakitnya kesalahan!" potong Jo dengan tegas, "Lagipula

melihat bagaimana sikapmu tadi pada Abel tadi, tidak membuatku berpikir kalau kamu hanya ingin mendengar dia mengaku bersalah."

Fatan tertunduk lesu karena menyadari kalau Jo sedang menegur sikapnya. Setelah dipikirkan kembali, sikapnya tadi memang keterlaluan. Ia langsung menuduh dan menyalahkan Abel tanpa mempertanyakan kebenaran kalimat Judy. Sekarang ia menyesal telah membuat masalah ini menjadi pelik. Fatan tidak pernah berniat menyakiti Abel dengan membela Judy. Ia hanya tidak ingin kedua gadis itu bertengkar karena mereka berdua sama-sama penting untuknya.

"Telepon Judy dan bilang kalau Abel akan minta maaf." Desak Jo sambil menyodorkan ponselnya karena Fatan hanya diam.

"Bang?" Fatan menatap Jo dengan pandangan memohon.

"Panggil Judy kemari, Fatan Miguel!" Suara Jo naik satu oktaf. Ekspresi pria itu menunjukkan kalau ia mulai tidak senang sekarang.

Wajah Fatan mulai memerah karena amarah. Ia tidak akan tega melihat Abel meminta maaf pada Judy, namun ia juga tidak bisa melawan Jo. Jo adalah Abangnya, dan Fatan terlalu menghormati pria itu untuk bisa melawan perintahnya.

Abel melirik Fatan dengan sedih, tahu betul akan apa yang kini berkecamuk dalam benak pria itu. Lagipula semua ini tidak adil untuk Fatan. Seperti kata pria itu sebelumnya, seharusnya ia dan Judy tidak membawa nama Fatan dalam pertengkaran tidak masuk akal mereka.

"Dia memanggil aku pelacur," akhirnya Abel buka suara dan kalimatnya membuat suasana menjadi hening. Fatan terhenyak dan menatap Abel dengan pandangan tak percaya, sedangkan Jo mengangkat alisnya sebagai tanda kalau ia ingin Abel melanjutkan penjelasannya, "Aku yang memulai dengan mengejek perasaannya pada Fatan, tapi aku hanya berusaha membela diri karena Judy mengungkit soal Ayah. Aku salah dan aku minta maaf."

Abel menunduk dan memilin roknya dalam diam, menolak untuk menangis karena tidak ingin terlihat lemah. Sementara itu Fatan masih membeku, terlalu terkejut bahkan hanya untuk minta maaf.

"Pertanyaan terakhir," ucap Jo membuat kedua orang di sana kembali menatapnya dengan bingung, "Pizza atau burger?" lanjut pria itu sambil meraih ponsel dan berdiri dari kursinya.

Baik Abel maupun Fatan hanya diam, masih bingung dengan pertanyaan Jo yang absurd. Pria itu sendiri hanya tersenyum dan keluar dari ruangan tersebut setelah mengacak-acak rambut Abel dengan sayang.

"Sudah ku putuskan, kita makan steak malam ini." Ucap pria itu sebelum menutup pintu kerjanya, memberi kedua orang itu waktu untuk menyelesaikan masalahnya.

Abel terisak ketika menyadari arti perbuatan Jo barusan. Ia mengerti arti sentuhan itu, Jo mempercayainya. Sejak tadi pria itu menyudutkannya karena tahu kalau ia menyembunyikan sesuatu. Jo sengaja menempatkan Fatan dalam posisi sulit karena pria itu tahu, hanya cara itu yang akan membuat Abel angkat bicara. Karena semarah apapun Abel pada Fatan, ia tidak akan menyulitkan pria itu. Jo mempercayainya dan itu sudah cukup untuk Abel.

"Maaf," entah sejak kapan Fatan sudah beranjak dari tempat duduknya dan membungkuk untuk memeluk Abel yang terisak-isak, "Maaf Abel." Ucapnya pelan.

Abel berusaha membekap dirinya sendiri, namun sedu sedan itu tetap keluar. Fatan berulang kali membisikkan kata maaf sambil menguburkan wajah dalam rambut gadis itu, dan Abel tidak bisa menyalahkan pria itu karena bagaimanapun juga, Fatan lebih dulu mengenal Judy dibanding dirinya.

"Maaf karena belum bisa jadi Abang yang baik untuk kamu." Kali ini Abel berhasil mengangguk sambil menepuk lembut lengan Fatan untuk menandakan kalau ia sudah memaafkan pria itu.

***

Jo beranjak naik ke atas kasur setelah melepaskan kausnya. Tidak menunggu lama sampai pria itu menarik Abel yang sedang membaca ke dalam pelukannya.

"Udah jam sepuluh." Jo mengatakan itu dengan tangan usil yang berusaha merebut novel di pangkuan Abel.

"Daddy!" pekik gadis itu sambil memukul tangan Jo, "Ditandai dulu halamannya."

"Kalau tadi aku lembur, kamu berencana tidur jam berapa hm?" tanya Jo sambil mengecup lengan gadis itu.

"Cerewet," gerutu Abel sambil melepaskan jepit mungil di poninya, "Aku ini mahasiswi, Dad. Bukan hal yang aneh kalau mahasiswi membaca buku sampai larut malam."

"Katakan itu kalau kamu membaca jurnal atau diktat kuliah." Balas Jo dan Abel cekikikan.

Kemudian keduanya diam. Jemari Jo bergerak memainkan rambut pendek Abel, sedangkan gadis itu meringkuk sambil memejamkan mata.

"Terima kasih karena Daddy percaya sama aku."

"Aku tahu kamu nggak akan mengecewakan aku."

"Gimana kalau tadi aku benar-benar mengecewakan Daddy?" tanya Abel penasaran.

Jo tampak berpikir sebentar sebelum menjawab dengan bijak, "Aku pasti bisa memaafkan kamu dengan mudah karena aku sayang sama kamu. Masalahnya adalah, apa kamu bisa memaafkan diri sendiri karena membuat aku kecewa? Aku cukup yakin kalau berdamai dengan diri sendiri lebih sulit untuk dilakukan daripada sekedar meminta maaf pada orang lain."

"Sejujurnya aku sama sekali nggak menyesal karena mengejek Judy," ucap Abel sambil nyengir karena Jo memelototinya, "Aku cuma merasa bersalah sama Fatan."

"Dan Fatan merasa bersalah sama kamu."

Abel menghela napas dan mengusap-usap ujung hidungnya pada dagu Jo, "Daddy nggak marah kan sama kami berdua?"

"Marah," jawab Jo datar, "Kalian udah dewasa dan seharusnya mengerti kalau berteriak-teriak seperti tadi sama sekali tidak menyelesaikan masalah. Tapi nggak mengapa, setidaknya ada aku yang lebih dewasa daripada kalian berdua."

Abel tersenyum ketika berkata, "Aku sayang Daddy.

"Aku tahu," jawab Jo sambil tersenyum, "Lagipula aku akan melarungmu di lautan kalau kamu nggak sayang sama aku."

"Dad nggak akan tega," balas Abel dengan kedua mata terpejam karena kantuk, "Dad juga bakalan kangen kalau aku dimakan ikan hiu."

"Memangnya ikan hiu mau memakan gadis keras kepala kayak kamu hm?" tanya Jo sambil mematikan lampu.

"Nggak. Hiu lebih suka yang seksi kayak Daddy." Balas Abel sambil cekikikan.

"Aha! Jadi menurut kamu aku seksi?" goda Jo.

Abel pura-pura mendengkur sebagai jawaban atas pertanyaan Jo. Pria itu sendiri hanya tertawa dan mengecup pelipis Abel dengan gemas. Tidak lama kemudian, keduanya sudah terbuai dalam mimpi dan Abel tersenyum dalam tidurnya.

***

Abel sedang menyapukan kuas *blush on* ke pipinya saat bayangan Jo yang sedang tersenyum berkelebat di dalam cermin. Pria itu hanya berdiri di sana sambil memperhatikan Abel yang masih berdandan.

"Apa apa dengan senyuman cabul Dad itu?"

Senyum Jo langsung luntur mendengar perkataan gadis itu, dan diganti dengan alis berkerut, "Senyum cabul?"

Abel tertawa geli dan berbalik untuk menatap Jo kemudian berkata, "Nggak boleh ya aku tinggal aja?"

Jo menghela napas karena permintaan itu. Malam ini ia berencana untuk membawa Abel ke acara makan

malam yang diadakan oleh pihak kantor. Itu kenapa sedari tadi Abel bertingkah seperti orang yang akan dibawa ke tiang gantungan. Sangat gelisah.

Jo tahu acara semacam ini tidak akan mudah untuk Abel. Selain karena makan malam ini acara kantor pertama yang dihadiri gadis itu, Abel juga pasti canggung bertemu dengan orang-orang yang sebagian besar mengetahui siapa dirinya. Dan meskipun Jo tahu kalau permintaannya ini berat, ia tetap harus melakukannya untuk kebaikan gadis itu sendiri. Abel harus belajar menjadi pribadi tangguh sejak sekarang, karena kelak di masa depan ia akan menjadi pendamping seorang pemimpin. Ya, Jo telah menetapkan Abel akan menjadi pendampingnya.

“Apa yang kamu takutkan?” tanya Jo sambil berjongkok di depan Abel agar gadis itu tak lelah harus terus mendongak demi menatapnya.

“Aku takut membuat Daddy malu.” Jawab Abel pelan.

“Kenapa kamu berpikir kalau aku akan malu?”

“Daddy pacaran dengan anak narapidana. Memangnya Daddy nggak malu?”

“Pernah sekali aja aku menunjukkan sikap malu ketika menggandeng kamu di tempat umum?” tanya Jo lagi.

“Tapi ini beda Dad,” rengek Abel, “Ini di kantor Daddy dan semua orang tahu siapa aku.”

“Kamu Abel Jessica Timothy,” jawab Jo dengan sabar, “Seorang gadis baik dan pintar. Lalu apa masalahnya?”

Abel menunduk ketika berkata pelan, “Gimana kalau ada yang mengungkit soal Ayah? Aku nggak masalah karena

aku nggak pernah malu jadi anaknya Ayah, tapi gimana dengan Daddy?"

Jo terkekeh ketika bertanya, "Siapa orang yang berani menyindirku seperti itu hm?"

Abel tampak berpikir sebentar sebelum akhirnya berkata dengan pasrah, "Benar juga. Siapa juga yang berani-beraninya mencari masalah dengan monster dingin kayak Dad."

Jo memajukan tubuhnya untuk menanamkan kecupan lembut pada bibir Abel lantas bertanya, "Siap untuk menghadapi malam ini?"

*"Ay ay captain!"*

Jo tersenyum dan memberikan ruang pada lengannya. Abel yang melihat hal itu segera melingkarkan lengannya agar bertautan dengan milik Jo. Setidaknya Abel tahu, ada satu orang yang akan selalu percaya padanya. Dan orang tersebut mencintainya. Itu sudah lebih dari cukup untuknya.

***



# TOD 21 : News

**"When there is desire there is gonna be a flame, and where there is a flame someone's bound to get burned. But just because it burns, doesn't mean you're gonna die. You've gotta get up and try." – P!nk.**

"Jadi gimana pendapat kamu tentang makan malam ini?" Jo bertanya pada Abel setelah meninggalkan rombongan yang tadi menahan mereka untuk mengobrol sejenak.

"Bukan makan malam terbaik yang pernah ku hadiri, tapi bukan yang paling buruk juga." Jawab Abel apa adanya.

Jo tertawa pelan, "Seburuk itu?"

"Bisa jadi lebih buruk kalau kita nggak sengaja ketemu dengan mantan pacar Daddy." Jawab Abel bercanda.

Jo belum sempat menyahuti perkataan Abel saat terdengar sapaan dari balik tubuh mereka. Keduanya berbalik dan Abel langsung meringis ketika mendapati Anastasia sedang tersenyum pada mereka. Apa Tuhan baru saja menghukumnya karena ucapannya tadi?

"Apa kabar kalian berdua?" tanya Tasya dengan senyuman khas dirinya. Ia menatap kedua orang tersebut dengan pandangan berbinar dan sedikit lebih lama ketika mengamati Jo.

Jo mengangguk, "Baik. Bagaimana denganmu Tasya?"

"Bahagia," Jawab Tasya tanpa ragu dan menambahkan dengan senyuman lebar, "Kenalkan, kekasihku."

Abel melirik Jo ketika pria itu berkenalan dengan kekasih Tasya, namun raut wajah pria itu tetap tidak terbaca seperti biasanya. Dengan tenang Jo membalas jabatan tangan pria di depannya sambil memperkenalkan diri.

"Abel." Abel mengenalkan dirinya sembil berusaha tersenyum semanis mungkin.

"Dewa." Balas pria itu dengan senyuman tidak kalah ramahnya.

"Aku nggak melihat orangtua kamu." komentar Jo sambil menatap Tasya.

Tasya tersenyum masam ketika menjawab pelan, "Biasalah, sibuk."

Jo ikut tersenyum masam dan mengangguk, kemudian diam. Diamnya Jo membuat suasana berubah menjadi kikuk dan Abel tidak menyukai hal itu.

"Aku udah lihat iklan *make up* terbaru Kakak," ucap gadis itu membuat Tasya bernapas lega karena diselamatkan dari suasana canggung tersebut, "Bagus. Aku dan Kak Khea baru aja belanja produk yang Kakak iklankan."

"Kamu suka?" tanya Tasya antusias, "Aku dapat kupon spa gratis dari produk itu. Kalau kamu ada waktu luang, ayo kita coba."

*"Really?"* tanya Abel tak kalah antusiasnya, namun kemudian gadis itu cemberut dan menambahkan dengan nada lesu, "Atau mungkin lain kali. Aku udah kembali kuliah dan les musik sekarang. Daddy juga

mendaftarkanku untuk kelas manajemen dan kelas berenang. Aku hampir nggak punya waktu bahkan untuk bernapas."

"Kamu sedang bernapas sekarang, Abel." Celetuk Jo membuat semua orang mengulum senyum.

"Lagipula semua kelas itu kan penting untuk kamu." timpal Dewa dengan santai.

Abel tersenyum masam namun hanya sebentar. Ia senang karena obrolan itu berhasil menghancurkan suasana kaku di antara mereka karena dua menit kemudian, Abel mendapati dirinya dan Jo terlarut dalam tawa bersama pasangan tersebut.

***

"Gimana rasanya ketemu dengan mantan pacar yang udah punya pacar lagi?"

Abel menanyakan hal itu sambil memperhatikan Jo yang sedang memasangkan kaus kaki untuknya, kegiatan rutin pria itu setiap malam sejak mengetahui kalau Abel tidak tahan dengan udara dingin.

"Maksudnya?"

"Kan tadi Daddy ketemu tante Tasya dengan pacar barunya. Memangnya Daddy nggak cemburu?" tanya Abel berkedip penasaran.

Jo mendengus geli dan balik bertanya, "Kamu cemburu? Pada Tasya?"

Abel merengut dan menarik kakinya, "Aku nggak mau ngomong sama Daddy sampai tiga tahun ke depan!"

"Hey? Kaus kakinya hanya terpasang sebelah." Tegur Jo.

Abel menarik kaus kaki berwarna pink tersebut dari tangan Jo dan menggunakannya dalam diam. Ia kemudian masuk ke dalam selimut dan berbaring memunggungi Jo yang hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya dengan prihatin. Kemudian pria itu ikut berbaring dan menarik Abel ke dalam pelukannya.

"Nggak ada rasa apa-apa."

"Bohong," tuduh Abel sengit, "Daddy kan playboy!"

"Memangnya kamu tahu apa artinya playboy?" tanya Jo geli.

"Playboy itu ya kayak Daddy, punya pacar banyak!" Ucap Abel kejam.

Jo terkekeh dan mempererat pelukannya, "Masa? Memangnya kamu pernah melihat aku punya pacar banyak? Hm?"

"Waktu aku masih kerja di DJEE, pacar Daddy ganti tiap malam." Ucap Abel sengit.

"Itu namanya teman minum, bukan pacar." Ucap Jo sambil mengecup leher gadis itu.

"Aku nggak akan memenangkan perdebatan ini kan?" sungut Abel lesu.

"Nggak." Kekeh Jo percaya diri.

Abel berbalik agar bisa menatap Jo kemudian mulai menyusuri tatto pria itu dengan ujung jarinya. Jo diam saja dan menunggu serangan apa yang akan dilancarkan gadis itu untuk mengalahkannya.

"Aku suka tatto Daddy, seksi." Komentar Abel lantas memberi kecupan lembut pada lengan Jo.

Jo mengangkat alisnya dengan ekspresi curiga, "Oh ya?"

Abel mengangguk, "Sejak kapan Daddy pakai tatto?"

"Sejak tamat SMA." Jawab Jo masih curiga.

"Kenapa?"

"Seni."

"Bukan karena patah hati?" tanya Abel dengan mata melebar agar terlihat lugu.

"*Yeah nice try,* Abel!" Jawab Jo sambil menyeringai licik, "Aku suka tatto karena indah. Bukan karena patah hati, apalagi karena nggak bisa *move on.*"

"Dasar sombong!" pekik Abel sambil memukul lengan Jo, kesal karena tidak berhasil mengorek informasi dari pria itu. Jo hanya tertawa dan memejamkan mata, mencoba untuk tidur.

Kedua mata Jo kembali terbuka ketika merasakan kecupan seringan bulu pada lengannya. Ia mengangkat alis pada Abel yang sedang bersandar di sikunya sendiri, sementara ujung jari gadis itu membelai rusuknya untuk memberikan sentuhan-sentuhan lembut yang membuat Jo bergidik.

"Apa ini interogasi juga?" tanya pria itu dengan suara serak.

Abel mengangguk-angguk dan memberi Jo senyuman polos yang tidak sesuai dengan apapun yang sedang gadis itu lakukan saat ini, "Iya."

Jo mengulurkan tangannya untuk menangkap lengan Abel, namun gadis itu berkelit dengan lincahnya.

Abel bahkan melemparkan senyuman mengejek yang membuat kepala Jo pening seketika.

“Abel?” geramnya penuh peringatan.

“Ya Daddy?” Balas Abel dengan mata membulat. Jari gadis itu kini berada di atas perut Jo.

Jo mendesah pasrah. Sepertinya Erga benar, ia telah mengajarkan terlalu banyak hal pada Abel hingga kini gadis itu berbalik menggodanya. Malangnya adalah, ia tidak punya pilihan selain mengikuti permainan atau Abel akan merajuk padanya.

“Bukannya dulu sudah pernah ku jelaskan kalau aku dan Tasya, *dammit!!*” Maki Jo tanpa sempat menyelesaikan kalimatnya. Abel baru saja membenamkan kuku pada kulit pinggulnya.

“Dad dan tante Tasya kenapa?” tanya gadis itu lengkap dengan senyuman licik.

“Kami nggak punya hubungan apapun selain karena perjodohan.” Ucap Jo frustrasi.

Dengan tenaganya sebagai seorang pria, Jo bisa saja menarik Abel dan menguasai gadis itu seperti biasanya. Namun Jo tidak melakukan itu dan sengaja mengalah karena ternyata menyenangkan juga melihat Abel cemburu dan berusaha menggodanya.

“Oke.” Ucap gadis itu sambil membalikkan tubuhnya, kembali memunggungi Jo.

Alis Jo berkerut ketika bertanya dengan nada tidak percaya, “Oke?! Cuma oke?”

“Oh hampir lupa,” Ucap Abel sambil menyeringai dan mengecup bibir Jo, “Mimpi indah, Dad.”

Jo melongo karena Abel kembali memunggunginya, sedangkan gadis itu susah payah menahan tawanya karena ekspresi Jo yang menggelikan. Kemudian hanya terdengar geraman Jo dan pekik tawa Abel ketika pria itu menyerang Abel dengan membabi buta, saat tersadar kalau gadis itu baru saja menjahilinya.

***

"Menurut kamu, lebih bagus desain yang pertama atau desain yang kedua?"

Fatan bertanya sambil menatap seluruh gambarnya yang bertebaran di meja. Merasa tidak mendapat jawaban, pria itu menoleh dan terkejut karena Abel tertidur di ujung meja tempatnya duduk.

"Abel?" Panggil Fatan sambil mengguncang lengan gadis itu. "Kok tidur? Katanya kamu mau belajar mendesain?"

Abel hanya menggumam tidak jelas dan mendorong tangan Fatan lantas kembali terlelap.

"Kamu sedang balas dendam ya?" tuduh Fatan sambil kembali mengguncang lengan gadis itu dengan kesal.

Kemarin Abel meminta Fatan untuk mengajarinya cara mendesain sebagai tanda damai atas pertengkaran mereka sebelumnya. Fatan yang masih merasa bersalah menyetujui hal itu, dan sekarang gadis itu justru tidur dengan pulasnya bahkan sebelum mereka memulai pelajaran.

Merasa tidak mendapat tanggapan, Fatan mengulurkan tangannya dan menjepit hidung Abel, "Bangun!"

Awalnya gadis itu masih diam. Beberapa detik kemudian ia mulai kesulitan bernapas dan terbangun karenanya, "Kamu mau membunuh aku ya?"

"Katanya mau belajar desain?" balas Fatan lebih galak.

Tanpa diduga-duga, Abel justru terisak dan memukul bahu Fatan, "Jahat!"

"Kamu nangis?" tanya Fatan tak percaya.

"Bilang aja kalau kamu nggak mau ngajari aku. Nggak perlu sampai nahan napas aku." Ucap Abel dengan ekspresi sakit hati.

"Loh? Kok kamu jadi nyalahkan aku sih?" balas Fatan tak terima, "kan kamu yang ketiduran."

"Tapi kamu nahan-nahan napas aku." Balas Abel dengan airmata yang semakin deras mengaliri pipinya.

Fatan memejamkan mata dan mengembuskan napasnya dengan berat, "Oke, aku salah. Aku minta maaf ya?"

Abel membuang tatapannya ke arah lain dan bergumam pelan, "Ice cream."

Fatan memutar bola matanya ketika berkata, "Mau minta ice cream aja pakai acara nuduh segala."

Abel kembali terisak ketika menjerit sekuat tenaga, "Bilang aja kamu nggak mau beliin aku ice cream!"

Fatan memegangi dadanya dengan ekspresi kaget ketika berkata, "*For God's sake*, Abel! Aku hampir mati kena serangan jantung karena kamu."

"Biarin aja. Aku nggak peduli." Jawab Abel sambil mengusap airmatanya.

Fatan merengut namun ia berdiri, "Mau rasa apa?"

Abel tersenyum dengan kedua matanya yang sembab ketika berkata, "Strawberry."

Meskipun kesal, Fatan mengangguk juga. Ia pergi setelah lebih dulu memerintahkan Abel untuk memilih salah satu dari contoh desain yang dibawanya. Sebenarnya Fatan yakin kalau Abel masih dendam padanya karena pertengkaran mereka sebelumnya, namun rasa bersalah membuat pria itu mengalah dan membelikan ice cream untuk Abel meskipun sambil bersungut-sungut.

Tidak lama kemudian Fatan kembali dengan senyuman lebar. Sedikit berlari ia menghampiri meja belajar dan meletakkan plastik berisi beberapa bungkus ice cream, namun senyuman Fatan tidak bertahan lama karena mendapati Abel kembali tertidur pulas seperti sebelumnya.

***

Lama Adam menatap layar laptop di depannya sebelum akhirnya mengembuskan napas gusar. Pria paruh baya itu kemudian berpaling pada Jo yang tampak begitu tenang seperti biasanya.

"Adek tahu soal ini?"

"Seharusnya nggak," jawab Jo, "Tapi ku rasa dia mulai menduga karena semakin sering mendapat serangan. Rem mobil kemarin bukan yang terakhir."

"Pengawalnya?" tanya Adam dengan rahang mengeras.

"Fatan berhenti menolak dan justru membiarkan gadis itu berkeliaran di sekitarnya. Fatan pasti sadar kalau dia dalam bahaya besar sekarang."

"Menurut kamu, sejauh apa kesimpulan yang berhasil ditarik olehnya?"

Jo diam sejenak sebelum kembali menjawab, "Beberapa hari lalu Fatan dan Abel bertengkar karena Judy. Aku belum pernah melihat Fatan lepas kendali sampai sejauh itu, jadi ku rasa dia hanya frustrasi karena sudah tahu semuanya."

"Biar Papa yang bicara padanya." Putus Adam setelah mendengar penjelasan Jo.

"Papa akan memberitahu semuanya pada Fatan?" tanya Jo khawatir.

"Adik kamu itu udah besar Jo. Akan lebih baik kalau kita beri tahu semuanya daripada membiarkan dia menebak-nebak sendiri." Ucap Adam bijak.

"Fatan pasti kecewa." Gumam Jo.

"Karena itu Papa akan memberitahukan semuanya. Setidaknya dia punya waktu untuk berpikir akan mendukung atau meninggalkan Judy ketika semuanya terbongkar nanti."

Jo mengangguk pelan dan kemudian diam. Adam kembali menatap layar laptop dan tertawa miris ketika melihat salah satu nama yang sudah sangat dikenalnya.

"Anthony. Pantas saja dia ngotot sekali ingin menjodohkan kamu dengan anaknya."

"Orang suruhannya yang menciderai Abel ketika dia sedang makan siang dengan Fatan." Ucap Jo tanpa ekspresi.

"Apa dia tahu kalau kamu punya copian data ini?"

Jo mengangguk, "Aku yakin pada awalnya dia tenang karena namanya tidak terdaftar di sana," Kemudian pria itu menambahkan dengan senyuman culas, "Dia tidak

sadar kalau Timothy lebih licik daripada yang diduganya. Aku sudah belajar kalau Timothy selalu menyimpan rahasia dalam rahasia, dan di sanalah dia meletakkan nama Anthony."

"Apa itu artinya Anthony ada di balik kematian Timothy?"

"Sejak semula Timothy sudah tahu soal suap menyuap ini dan menjadikannya sebagai ancaman agar Anthony tutup mulut ketikan ia melakukan kecurangan pada perusahaan. Ketika kecurangan Timothy terbongkar, Anthony menjadikan Abel sebagai sanderanya agar Timothy tutup mulut."

Jo berdeham untuk menghilangkan rasa tercekat dalam tenggorokannya sebelum melanjutkan, "Menurut dugaanku, Timothy tidak berniat untuk menyeret Anthony tapi bukan berarti dia akan menutupi perbuatan Anthony ketika aku mulai menyudutkannya dengan tuduhan lainnya."

Adam menunggu dengan sabar ketika Jo terdiam untuk mengendalikan emosinya. Jo berdeham beberapa kali, dan dari sudut matanya Adam bisa melihat kedua tangan anak sulungnya itu mengepal menahan amarah.

"Puncaknya adalah ketika Abel tertabrak yang mengurungkan niat Timothy untuk membongkar semuanya. Dia pasti tahu kalau keadaan Abel yang tidak sadarkan diri membuatnya mudah diserang siapa saja. Karena itulah dia mengecoh Fredy saat menyerahkan data itu. Karena Timothy tahu, cepat atau lambat Anthony akan menyingkirkannya."

Adam terpekur cukup lama untuk memikirkan dugaan Jo. Tangannya bergerak untuk menepuk-nepuk

pundak anaknya itu sebagai bentuk dukungan sementara Jo semakin kesulitan untuk mengendalikan diri.

“Kamu sudah melakukan yang terbaik.”

“Dengan membuat Abel menjadi yatim piatu?” balas Jo miris. “Sampai sekarang aku masih belum berhasil membuktikan kalau Anthony dalang di balik semua ini.”

“Ketika Timothy berbuat curang, dia pasti tahu kalau ada harga yang akan dibayarnya untuk itu. Kamu hanya melakukan tugasmu dengan membongkar kecurangan tersebut. Lagipula Anthony akan tetap menyingkirkan Timothty walaupun kita tidak berhasil membongkar semua ini dan kalau itu terjadi, mungkin Abel sedang berada di jalanan saat ini. Atau bekerja sebagai pelayan di cafe lainnya. Kamu datang di saat yang tepat. Kamu menyelamatkan gadis itu.”

Jo terdiam dan Adam tahu kalau putra sulungnya itu sedang mencoba untuk mengerti apa yang ia sampaikan.

“Mungkin jalan kamu untuk menemukan Abel sedikit sulit dan aneh. Tapi sekarang semuanya sudah jelas, gadis itu memang takdirmu.” Ucap Adam sambil terkekeh pelan, “Selanjutnya Papa serahkan pada kamu. Ingin terus merasa bersalah, atau mengembalikan apa yang pernah direbut dari gadis itu.”

Jo masih diam, membiarkan Adam menepuk bahunya sekali lagi sebelum beranjak keluar dari ruangan tersebut. Lama berlalu, akhirnya Jo mengusap wajahnya dan tertawa pelan.

“Sial! Sejak kapan Papa tertular dramanya Mama?”

***

Jo menyipit curiga pada Abel yang tertidur di meja makan. Sehari ini ia sudah berkali-kali mendapat laporan tentang Abel yang tertidur di mana saja. Awalnya Jo berpikir kalau gadis itu kelelahan karena jadwal kegiatannya yang secara mendadak berubah jadi padat. Namun melihat bagaimana pulasnya gadis itu saat ini, membuat Jo yakin sesuatu yang salah telah terjadi.

Kening Jo berkerut ketika teringat Abel yang berubah menjadi sensitif dan mudah merajuk belakangan ini. Gadis itu juga sering menangis karena hal sepele. Abel bahkan merajuk dan menangis saat beberapa malam lalu Jo menghabiskan puding cokelat yang sebenarnya memang bagiannya sendiri.

Satu pemikiran membuat Jo menegang dengan dada berdebar keras. Tanpa mengalihkan perhatian dari Abel yang tertidur sambil memegangi garpu, pria itu menyambar handphone dan menelepon Ghandi. Apapun yang diperintahkannya berhasil membuat Ghandi terdiam di ujung sana.

Rasanya sudah hampir seabad sampai akhirnya bel ditekan sebanyak dua kali. Sedikit terburu-buru Jo melangkah keluar dan mendapati Ghandi berdiri tanpa ekspresi. Meskipun begitu, mata pria itu menunjukkan kalau ia memikirkan hal yang sama dengan Jo. Dan Jo menelan ludah dengan susah payah ketika menerima bungkusan plastik hitam yang disodorkan padanya.

Langkah Jo berubah menjadi panjang ketika kembali ke ruang makan. Dengan lembut ia mengguncang bahu Abel yang masih tidur dengan beralaskan tangannya sendiri.

"Abel?" bisik pria itu, "Sayang, bangun sebentar."

Abel membuka matanya dengan susah payah dan tampak siap menangis ketika berkata, "Tapi aku ngantuk, Dad."

Jo merapikan rambut gadis itu lantas berkata dengan hati-hati, "Aku ingin kamu melakukan sesuatu untukku."

"Nggak bisa besok aja?" tanya Abel sambil mengulurkan tangan untuk memeluk leher Jo dan kembali memejamkan mata di dada pria itu.

Jo menggeleng pelan dan mengulurkan plastik yang sedari tadi digenggamnya dengan erat, "Coba ini ya? Mau kan?"

Abel menguap dan mengucek matanya. Keningnya berkerut ketika menggedikkan dagu pada benda tersebut, "Apa itu?"

Jo menelan ludah untuk kesekian kalinya dan berusaha untuk tidak terdengar gugup ketika berkata, "Ini *testpack*, sayang." Dada Jo berdebar merasakan Abel membeku dalam pelukannya, dan ia menambahkan penjelasannya dengan berkata, "Sepertinya kamu hamil."

***



# TOD 22 : Daddy & Mommy

**"The best feeling is when you look at him and he is already staring." – Anonymous.**

Butuh waktu lama bagi Jo untuk menenangkan Abel yang terkejut karena ucapannya. Gadis itu memang tidak menangis atau berteriak-teriak, Abel justru hanya diam namun tangan dingin gadis itu telah menjelaskan segalanya. Abel terlalu terkejut bahkan hanya untuk meneriaki Jo.

Jo yang masih berlutut di depan Abel sambil menahan berat tubuh gadis itu, akhirnya bangkit berdiri sambil membawa Abel dalam gendongannya untuk menuju kamar dan duduk di pinggir kasur.

"Abel?" panggilnya pelan.

Abel tidak menjawab, namun pelukannya bertambah erat. Jo menghela napas dan mengusap punggung gadis itu perlahan untuk menenangkannya.

Sebenarnya Jo dan Abel tahu kalau hal ini bisa terjadi kapan saja. Bukan sekali dua kali keduanya mencoba berbuat curang dan melupakan pengaman begitu saja. Kalau Abel benar-benar hamil, hal ini tidak mengejutkan sama sekali.

Jo mengecup pelan pelipis gadis itu dan berkata, "Kamu nggak perlu takut, ada aku di sini. Aku nggak akan ke mana-mana, sayang."

Akhirnya gadis itu terisak pelan dan bertanya lirih, "Dad, hamil itu sakit ya?"

Jo memutar bola matanya ketika berkata, "Aku nggak pernah hamil Abel, jadi aku nggak tahu."

Tangisan Abel bertambah kencang ketika berkata, "Kenapa bukan laki-laki aja yang hamil? Kenapa harus perempuan?"

Jo menangkup wajah gadis itu dan bertanya dengan geli, "Kamu ini  ngomong apa hm?"

Abel merengut dan mengusap matanya yang sembab kemudian mulai merengek lagi, "Aku takut, Dad."

Jo mendengus dan tertawa pelan, "Mau jadi apa anak kita kalau Mamanya manja seperti ini hm?"

Abel memukul bahu Jo dan berkata dengan teriakan tertahan, "Tapi aku masih kecil, Dad."

Jo mengangkat alisnya dan menunduk untuk menatap kedua payudara gadis itu lantas menyeringai ketika berkata, "Ah masa? Besar kok."

Tentu saja hal itu membuat Abel semakin frustrasi, dan mulai menangis tidak karuan. Ia memukul Jo dengan kedua tangannya, sementara pria itu hanya tertawa dan menciumnya dengan gemas. Kemudian Jo tersenyum tipis dan merapikan poni Abel yang berantakan. Ia menatap lama pada gadis itu, seakan menimbang setiap ucapannya sebelum akhirnya berkata dengan nada tenang dan terkendali.

"Sembilan belas tahun memang masih muda, tapi bukan berarti kamu nggak bisa jadi dewasa. Kita sama-sama sadar dan setuju ketika mengabaikan fakta kalau kita kehabisan pengaman. Kita juga tahu kalau berpatokan pada kalender kesuburan nggak selalu aman. Dan kita juga tahu, menggunakan pengaman sekalipun nggak menutup kemungkinan untuk kamu hamil."

Abel terisak pelan mendengarkan setiap perkataan Jo. Pria itu kemudian menyentuh pelan perut Abel dan tersenyum, "Kalau kamu benar-benar hamil, semua itu sama sekali bukan karena kecelakaan, melainkan karena kita berdua sama-sama nggak bertanggungjawab."

Abel terdiam dan menunduk, ikut memegang perutnya sendiri sebelum akhirnya kembali mengangkat kepala untuk menatap Jo yang masih tersenyum sabar padanya.

"Pilihan selanjutnya ada pada kita berdua, dan aku memilih untuk bertanggungjawab. Kalau kamu benar-benar hamil, anak ini akan jadi milik kita berdua. Kamu nggak sendirian, Abel." Ucap Jo dengan serius.

Setetes airmata kembali jatuh di pipi Abel saat gadis itu mengangguk dan berbisik pelan, "Aku ngerti."

"Mau coba tes malam ini atau besok pagi?"

"Sekarang," jawab gadis itu lirih, "Lebih cepat lebih baik."

Jo mengangguk dan meraih bungkusan plastik hitam yang tadi diletakkannya di atas nakas. Pria itu membuka bungkusan tersebut dan sedikit mengerutkan kening saat membaca cara penggunaannya.

"A.. aku aja." Ucap Abel berusaha merebut benda tersebut, namun Jo berkelit dengan lincah.

"Kayaknya kamu harus ke kamar mandi," Gumam pria itu. Kemudian ia menatap Abel yang masih berada di atas pangkuannya dan bertanya, "Ku temani?"

Wajah Abel bertambah merah ketika berkata, "Aku bisa pipis sendiri, Dad!"

Jo tertawa pelan dan berkata, "Jangan kunci pintunya dan langsung kembali ke sini. Kita lihat bersama-sama."

Abel mengangguk pelan, "Iya tahu."

Sedikit khawatir, Jo membiarkan Abel turun dari pangkuannya. Ia sengaja mengikuti gadis itu sampai ke depan pintu kamar mandi untuk memastikan kalau Abel benar-benar tidak mengurung diri. Untunglah kekhawatiran Jo tidak terbukti karena setelah beberapa menit berlalu, Abel keluar lagi dan langsung mengulurkan tangan padanya, meminta untuk digendong.

Baik Jo maupun Abel tidak mengatakan apapun, namun detakan jantung yang menggila itu sudah menjelaskan kalau keduanya sedang dalam keadaan tidak tenang sekarang. Jo menatap jam tangannya dan mengangguk pelan pada Abel yang meliriknya, dan gadis itu mengembuskan napasnya beberapa kali sebelum mengintip benda putih di tangannya.

"Satu garis merah."

Jo membaca kertas di tangannya dan menjawab pelan, "Negatif."

Kedua mata Abel melebar ketika bertanya dengan nada tak percaya, "Negatif? Artinya nggak hamil?"

"Iya. Satu garis merah artinya negatif, atau nggak hamil."

Abel mengepalkan kedua tangannya dan meninju udara sambil berteriak, *"OH YEAH, MERRY CHRISTMAS TO ME!!"*

Jo mendengus melihat tingkah Abel dan meraih *testpack* dari tangan gadis itu lantas mengamatinya dengan seksama. Ia beberapa kali mengguncang-guncang benda berwarna putih tersebut, seakan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Kesibukannya itu membuat Jo tidak sadar kalau Abel telah melipat selimut yang kemudian diletakkan di atas pangkuannya.

"Apa ini?" tanya Jo curiga.

Abel menggedikkan bahunya ke arah pintu, "Mulai sekarang, Daddy tidur di kamar tamu."

Jo melotot horor ketika bertanya, "Kok gitu?"

"Karena," jawab Abel sambil menunjuk *testpack* yang masih berada di tangan Jo, "Benda ini bisa berubah jadi dua garis kalau Daddy masih tidur di sini."

"Aku nggak akan melakukan apapun."

"Hanya dengan melihat wajah mesum Daddy aja aku bisa hamil, apalagi tidur dengan Dad!" Balas Abel sewot, "Pilih Daddy yang pindah, atau aku yang tidur di kamar mandi?"

"Kamu bercanda kan?"

"Aku nggak bercanda, Dad!" jawab Abel sambil menghentakkan kakinya dengan kesal.

"Hey? Kamu nggak bisa mengusir aku dari sini." Protes Jo tak terima.

"Oh ya, aku bisa." Jawab Abel sambil mendorong punggung pria itu dengan paksa.

"Tapi sayang,"

"Nggak ada tapi-tapian," Potong Abel keras kepala, "Mulai sekarang Daddy dilarang masuk ke kamarku." Kemudian pintu terbanting di depan Jo sebelum pria itu sempat menyatakan bantahannya.

Abel bisa mendengar Jo mengumpat tak karuan di balik pintu. Ia menunggu sampai langkah kaki pria itu terdengar menjauh sebelum akhirnya membanting tubuh ke atas ranjang yang luas. Gadis itu kemudian memeluk bantal guling dan mencoba untuk tidur.

Di dalam kamar tamu, Jo kembali memandangi *testpack* yang dibawanya bersama bantal dan selimut. Ia masih tidak percaya kalau Abel tidak hamil, namun benda di tangannya telah menjelaskan segalanya. Pada akhirnya Jo tertawa pelan dan mengutuk kebodohannya sendiri. Seharusnya sejak awal ia sudah tahu kalau Abel tidak hamil. Gadis itu pasti hanya terlalu lelah hingga mudah tertidur di mana saja. Dan rajukan konyol itu, bukankah itu memang sifat asli Abel? Gadis itu sangat dimanja oleh Ayahnya, maka tidak heran kalau Abel akan merajuk hanya karena sepotong puding.

Jo yakin ia pasti sudah gila ketika merasakan sedikit cubitan rasa kecewa karena ternyata Abel tidak hamil. Tanpa disadarinya, dalam beberapa menit menegangkan tadi, ia berharap kalau gadis itu benar-benar mengandung anaknya.

"Dasar brengsek!" Gumam Jo pelan, "Kau berharap gadis sembilan belas tahun mengandung anakmu? Kau benar-benar brengsek, Bung." lanjutnya sambil tertawa kering.

Lama Jo berbaring di atas ranjang dengan mata nyalang karena tidak bisa tidur. Tubuhnya lelah dan butuh istirahat, namun sisi kosong di sampingnya membuat ia merasa kehilangan. Ia terbiasa memeluk tubuh lembut Abel sebelum jatuh tertidur.

Angan Jo buyar saat mendengar suara pintu terbuka. Ia menoleh dan mendapati Abel berdiri di depan pintu dengan mengenakan kemejanya, yang tentu saja kebesaran untuk gadis itu. Rambut gadis itu berantakan dengan denting yang siap meluncur dari pelupuk matanya. Begitu Jo membuka lengannya, gadis itu langsung menghambur dan terisak di dadanya.

"Nggak bisa tidur?" tanya Jo lembut.

Abel mengangguk, "Maaf ya, aku jahat sama Daddy."

Jo tertawa pelan ketika berkata, "Bukan jahat, tapi kamu butuh waktu untuk diri sendiri."

Abel mempererat pelukannya ketika berkata, "Tapi aku nggak bisa tidur kalau nggak ada Daddy."

Jo mengusap lembut kepala gadis itu dan berkata, "Iya, aku tahu. Sekarang tidurlah, aku di sini."

***

Abel berkerjap ketika tangannya tidak menemukan tubuh hangat Jo. Pelan ia beranjak duduk dan menoleh ke sekitarnya dengan pandangan mencari-cari.

"Daddy?"

Merasa tidak mendapat sahutan, Abel beranjak turun dari kasur dan melongok ke arah balkon, namun tidak ada Jo di sana.

"Dad?"

"Di sini." Terdengar suara Jo dari ruang tamu.

Abel beranjak keluar kamar dan segera menuju ruang tamu. Ia melihat Jo duduk di sofa sambil menghadap sebuah kandang berukuran besar yang terbuat dari kayu dengan cat berwarna pink dan putih. Di dalamnya terdapat sepasang makhluk mungil dengan bulu halus berwarna kecokelatan.

Abel berkerjap, ia sesak napas ketika bertanya, "Dad? Itu tupai kan?"

Jo tersenyum dan mengangguk, "Suka?"

Abel berjalan cepat menuju sofa tempat duduk Jo dan berlutut di depan meja. Kedua matanya berkaca-kaca ketika melihat salah satu dari tupai tersebut berusaha mengambil kacang kulit yang disodorkan Jo dari celah kandang.

"Dari mana?" tanya gadis itu dengan suara bergetar karena haru.

"Ghandi pesan dari temannya yang ada di luar kota. Katanya, hadiah ulang tahun meskipun sedikit terlambat."

Abel menghapus airmatanya dan tertawa, *"Oh, look at you guys!"* Ucapnya terisak pelan, "Lucu banget."

Jo tertawa melihat reaksi gadis itu, dan tidak tahan untuk tidak meledeknya, "Kamu menangis karena tupai?"

Abel kembali tertawa, namun pandangannya berubah menjadi khawatir ketika bertanya, "Tapi di sini kan nggak boleh membawa peliharaan Dad."

"Aku udah minta izin supaya kamu diperbolehkan memelihara dua ekor tupai ini. Tapi ingat, nggak boleh ada kotoran yang dibuang sembarangan."

Abel mengangguk patuh dan mengembalikan perhatiannya pada tupai di dalam kandang lantas melambaikan tangannya dengan gugup, "Halo, ini Mommy dan Daddy."

"Tupai nggak mengerti bahasa manusia, Abel." Tegur Jo sambil merogoh bungkusan di tangannya untuk mengeluarkan kacang yang kemudian ia lemparkan ke dalam kandang tersebut.

Abel tertawa saja dan mengulurkan tangan untuk meraih tupai terkecil lantas memangkunya sambil duduk di samping Jo.

"Namanya siapa Dad?"

"Cokelat aja. Kan bulunya cokelat."

"Tapi dua-duanya berbulu cokelat." Protes Abel.

"Yang jantan cokelat satu, dan yang betina cokelat dua."

"Kok Daddy nggak kreatif gitu sih?" tanya Abel sebal, "Jangan-jangan nanti nama anak Daddy, Jonathan Miguel Junior Satu dan Jonathan Miguel Junior Dua."

Jo menoleh dan tertawa, "Aku nggak sepayah itu.

"Ya udah, ini tupai namanya siapa?"

Jo tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya berkata, "Gimana kalau Chico dan Choco?"

"Yang jantan Chico, dan yang betina Choco kan?" tanya Abel yang dibalas Jo dengan anggukan, "Selamat datang di rumah Chico dan Choco Miguel. Mulai sekarang kalian akan menghadapi dunia yang kejam tapi tenang aja, ada Daddy dan Mommy di sini." Ucap gadis itu sambil tersenyum lebar.

"Sekalian aja foto bareng terus diunggah ke media sosial." Sindir Jo sambil menggelengkan kepala tak habis pikir.

"Ide bagus!" pekik Abel sambil menyambar handphone Jo yang terletak di atas meja dan menyalakan kamera, mengabaikan Jo yang menepuk kening dengan ekspresi tak percaya.

Tidak lama kemudian, sebuah gambar di mana Jo dan Abel sedang memangku tupai mereka, sudah muncul di halaman media sosial kepunyaan Abel.

| | | |
|---|---|---|
| Abel Timothy | : | Hari ini kami mengadopsi sepasang anak tupai bernama Chico dan Choco. Semoga mereka bertumbuh kembang dengan sehat dan beranak cucu dalam waktu dekat ☺ |
| Kiara Pranata | : | Selamat untuk orangtua yang berbahagia. Nanti siang Khea jenguk ke sana ya ☺ |
| Dave Pranata | : | Lucu. |
| Fiona Fey | : | Lucu!! Abel, boleh minta gambarnya yang lain? |
| Erga Wijaya | : | Evan, tolong jangan bagikan kiriman ini atau penggemarmu akan mulai memelihara tupai sekarang. |

*Evan Brahmanta membagikan kiriman Abel Timothy.*

***

Jo memasang jam tangan sambil melirik Abel yang tengah memilihkan dasi untuknya sebelum berkata, “Setelah ku pikirkan lagi, kamu boleh keluar dari kelas berenang.”

Abel menoleh dan mendekat dengan sebuah dasi di tangannya. Gadis itu kemudian berjinjit untuk memasang dasi tersebut, dan bertanya dengan nada curiga, “Kok tiba-tiba? Kemarin-kemarin Daddy ngotot banget aku harus ikut kelas renang.”

“Aku nggak mau kamu kecapekan dan sampai ketiduran berkali-kali kayak kemarin.”

“Hm. Lagipula sebentar lagi aku ujian tengah semester. Aku harus konsentrasi belajar.”

“Belajar?” cibir Jo menyebalkan, “Aku bahkan ragu kalau kamu pernah belajar.”

“Jahatnya,” gerutu Abel sambil memukul pelan pundak Jo, “Aku belajar kok. Daddy aja yang nggak tahu karena sibuk terus. Bahkan di mobil pun aku belajar.”

“Anak pintar.” Komentar Jo sambil tersenyum geli.

Abel tertawa dan memajukan tubuhnya untuk mengecup bibir pria itu sambil tak lupa berpesan, “Hati-hati di jalan.”

Jo mengangguk dan menyambar tasnya, “Hari ini kamu ke kampus dengan Fatan kan? Ingatkan dia untuk berhati-hati. Jangan ugal-ugalan.”

“Fatan nggak ugal-ugalan, Daddy.” Keluh Abel sebal.

Jo hanya tertawa dan mengacak rambut gadis itu sebelum berlalu. Abel sendiri kembali ke dalam kamar untuk bersiap-siap pergi. Ia sudah akan berangkat ketika tersadar kalau handphonenya masih di kamar tamu karena semalam ia dan Jo tidur di sana. Bergegas gadis itu

menuju kamar tamu untuk menyambar handphonenya dan bersamaan dengan itu, sebuah benda lainnya terjatuh ke atas lantai yang dingin. Napas Abel sedikit tertahan ketika menyadari kalau benda tersebut adalah *testpack* miliknya semalam. Dengan hati-hati ia mengembalikan *testpack* tersebut ke atas nakas, kemudian beranjak pergi karena Fatan sudah menghubunginya.

Wajah Fatan tampak kusut saat Abel masuk ke dalam mobilnya. Pria itu linglung dan menjalankan mobil dalam diam. Beberapa kali Abel mencoba mengajaknya berbicara, namun Fatan hanya diam atau menjawab dengan gumaman tak jelas.

"Fatan?" akhirnya Abel mengguncang lengan pria itu dan bertanya dengan hati-hati, "Kamu kenapa sih?"

"Huh?" tanya Fatan dengan ekspresi bingung.

"Kamu kenapa?" tanya Abel sekali lagi.

"Aku nggak kenapa-kenapa," jawab Fatan sambil memaksakan diri untuk tersenyum, "Jadi sampai sekarang kamu belum menemukan penjual tupai?" lanjutnya berpura-pura tertarik dengan obrolan mereka sebelumnya.

"Aku udah punya tupai, Fatan!" Ucap Abel cemberut, "Hadiah ulang tahun dari Ghandi. Namanya Chico dan Choco."

"Memangnya boleh membawa binatang peliharaan ke apartemen?"

"Daddy udah minta izin kok untuk memelihara Chico dan Choco. Lagipula mereka berdua itu kan nggak ribut dan super lucu. Kapan-kapan aku kenalkan deh sama kamu."

"Ide bagus. Jadi aku akan dikenalkan pada tupai," Gumam Fatan sambil meringis sebelum kemudian melanjutkan, "Jadi mereka berdua ini, memanggil apa pada Bang Jo? Daddy juga?"

"Iya dong. Dan kamu jadi uncle Fatan untuk mereka berdua."

"Kenapa aku nggak terkejut kalau sekarang aku punya keponakan tupai?" tanya Fatan dengan nada sarkatis dan Abel memukul lengan pria itu.

Fatan terkekeh dan mematikan mesin mobil karena mereka telah sampai di kampus. Abel sudah melepaskan sabuk pengaman dan akan turun ketika Fatan menahan lengannya.

"Aku mau minta tolong sama kamu." ucap pria itu gelisah.

"Minta tolong apa?"

"Aku titip Judy ya? Tolong perhatikan dia dan beritahu aku kalau terjadi sesuatu."

"Judy?" tanya Abel dengan mata membulat, "Kenapa aku harus memperhatikan nenek lampir itu?"

"Bang Jo tidak mengatakan apapun padamu?"

Abel menggeleng dan bertanya dengan nada hati-hati, "Ada apa Fatan? Terjadi sesuatu?"

"Ayahnya Judy menjadi tersangka kasus korupsi, Abel."

"Om Gunawan?" tanya Abel tanpa bisa menutupi keterkejutannya, "Kenapa Daddy nggak bilang apapun padaku?"

Fatan tersenyum sedih dan mengulurkan tangannya untuk mengacak rambut Abel ketika berkata dengan nada

menghibur, "Mungkin Bang Jo nggak mau kamu sedih. Jangan mikir yang aneh-aneh ya?"

Abel mengangguk pelan, "Terus gimana keadaan Judy?"

"Aku nggak tahu. Semalam aku ke rumahnya, tapi dia nggak mau keluar. Aku diusir." Ucap Fatan sambil tersenyum kecut.

"Mungkin Judy malu sama kamu." ucap Abel prihatin.

"Kami berteman selama seumur hidup kami berdua, Abel. Seharusnya Judy nggak perlu malu padaku," Ucap Fatan sambil tertawa kering, "Atau dia marah karena keluarga kami yang membuat Ayahnya terkena masalah?"

"Mungkin Judy sedang butuh waktu untuk menyendiri. Kalau dia udah tenang, dia pasti bersikap kayak biasanya. Dia itu kan keras kepala." Ucap Abel membuat Fatan terkekeh pelan.

"Karena itu, aku titip Judy ya? Tolong jaga dia."

Abel langsung bersungut mendengar permintaan itu. Bagaimanapun juga, ia masih kesal pada Judy dan permintaan Fatan terasa tidak masuk akal untuknya.

"Kalau kamu mau bantu aku jagain Judy, nanti aku mau deh dikenalkan pada Chico dan Choco!" Ucap Fatan sambil mengerjap-ngerjap lucu, "Mereka juga boleh memanggilku Uncle Fatan sejak sekarang."

Abel mengerucutkan bibirnya dan berkata tanpa penawaran, "Cuma di dalam kelas. Lebih dari itu, aku nggak mau!"

"Oke." Jawab Fatan dengan cepat dan Abel langsung mendengus karenanya.

Fatan sengaja mengantarkan Abel sampai ke depan pintu kelasnya. Mata pria itu bergerak cepat memindai isi seluruh ruangan dan terpaku ketika menemukan Judy duduk di barisan terdepan dengan mata sembab. Gadis itu sempat menoleh, namun langsung berpaling lagi ketika menyadari kehadiran Fatan, hal yang membuat pria itu murka dan hampir masuk ke dalam kelas kalau bukan karena Abel yang menahan lengannya. Setelah beberapa saat, akhirnya Fatan mau beranjak pergi meski kekesalan tergambar dengan jelas di wajah pria itu.

Sepanjang perkuliahan Abel tidak bisa berkonsentrasi. Pikirannya terbagi pada banyak hal yang membuatnya beberapa kali melamun hingga Gita harus menyikutnya agar tidak menarik perhatian dosen mereka yang terkenal galak. Dan ketika dosen tersebut mengakhiri pertemuan, Abel langsung menjejalkan seluruh peralatan kuliahnya ke dalam ransel dengan terburu-buru.

“Mau ke mana?” tanya Gita bingung.

“Pulang. Aku nggak ada kelas lagi hari ini.”

Gita mengangguk maklum ketika berkata, “Hati-hati ya, Bel.”

Abel mengangguk dan setengah berlari keluar hingga hampir menabrak Fatan yang baru saja masuk ke dalam kelas. Kedua mata Abel terbelalak ngeri melihat bagaimana pria itu menghampiri Judy dan kemudian menarik gadis itu dengan paksa.

“Fatan, diktatku ketinggalan!” Pekik Judy sambil mencoba menarik tangannya.

Fatan tidak peduli dan justru mempererat genggamannya. Beberapa orang mulai berbisik-bisik

karena kejadian itu, dan Abel terpaksa berbalik lagi untuk mengambil tumpukan buku Judy yang tertinggal, lalu mengejar keduanya yang menghilang ke arah parkiran. Dengan napas tersengal-sengal Abel mencoba mencari bayangan Fatan dan Judy. Ia tidak bisa melihat apapun sampai kemudian mendengar pekikan kesal milik Judy.

"…sama sekali bukan urusan kamu!!"

"Kita berteman, Judy! Demi Tuhan, kita berteman selama seumur hidup kita berdua!" Kali ini bentakan Fatan yang terdengar, "Aku nggak akan pernah meninggalkan kamu hanya karena masalah ini. Harus berapa kali aku bilang supaya kamu ngerti hah?"

Judy terisak-isak dengan tubuh berguncang hebat, dan Fatan tampak sangat menyesal telah membentak gadis itu. Pria itu mengusap wajahnya berkali-kali lantas mengumpat pelan dan menarik tangan Judy sampai masuk ke dalam pelukannya.

"Jangan bilang kalau kita nggak berteman lagi," Ucap Fatan dengan suara lebih terkendali, "Kita akan tetap berteman dan nggak ada yang akan berubah."

"Kamu harus terima kalau semuanya memang berubah, Fatan." Ucap Judy terisak, "Aku tahu kalau Papaku bersalah dan pantas mendapat hukuman, karena itulah aku nggak akan pernah berani lagi menatap kamu tanpa rasa malu."

Fatan menggeleng lemah, "Judy, jangan..."

Fatan tidak sempat menyelesaikan ucapannya karena Judy lebih dulu mendorong tubuh pria itu hingga pelukan mereka terlepas, kemudian berkata dengan suara bergetar, "Rasanya babak belur, Fatan. Aku sakit dari ujung kepala

sampai ke ujung kaki. Jadi jangan tambah lagi dengan memaksa aku harus berhadapan dengan kamu."

Fatan kembali menggeleng dan akan membantah, namun sekali lagi Judy mendahului pria itu.

"Aku malu pada kamu," ucapnya lemah, "Dan aku nggak akan pernah berani lagi untuk bertemu dengan keluarga kamu. Aku yakin mereka juga nggak akan nyaman harus bertemu denganku. Jadi ada baiknya kalau kita saling menjauh sejak sekarang."

Wajah Fatan tampak sangat terluka ketika berkata, "Kamu tahu kalau keluargaku nggak seperti itu. Mereka semua sayang sama kamu, dan nggak mungkin membenci kamu karena kesalahan Ayah kamu. Kamu lihat sendiri kan gimana Abel? Dia jadi adikku sekarang, dan kami semua sayang padanya."

"Tapi aku bukan Abel!" jerit Judy fustrasi. "Aku nggak punya keberanian sebesar yang Abel miliki untuk mengikhlaskan semua masalah ini."

Rahang Fatan mengeras dan tatapannya berubah menjadi dingin. Baik Judy maupun Abel tahu kalau pria itu telah berada di ambang batas kesabarannya. Fatan mundur tiga langkah sebelum memuntahkan kalimat terakhirnya.

"Aku kecewa sama kamu."

Fatan berbalik menuju mobilnya dan membanting pintu lantas melesat begitu saja, hampir menabrak seorang pengemudi motor di pintu keluar. Di tempatnya berdiri, Judy terjatuh sambil terisak-isak menutupi wajahnya, sedangkan Abel mengurut dada dengan prihatin.

***

Jo menghela napas melihat Abel melamun di depan kandang berbentuk hutan buatan yang baru saja diletakkan di ruang tamu sebagai rumah baru untuk Choco dan Chico. Gadis itu bahkan tidak sadar kalau ia sudah menuangkan seluruh kacang kulit persediaan makanan kedua peliharaannya, karena terlalu sibuk dengan pemikirannya sendiri. Abel baru sadar saat salah satu dari tupai tersebut melompat ke atas jarinya. Gadis itu mengeluarkan tupai tersebut dari kandang dan membelainya dengan lembut.

"Choco, Mommy sedih!" Rengek Abel pada makhluk berbulu di tangannya, "Tadi Uncle Fatan bertengkar dengan nenek sihir, dan kayaknya uncle kamu sedih deh."

Choco tidak peduli. Ia sedang dalam misi besar untuk memasukkan sebuah kacang ke dalam mulut hingga kedua pipinya menggembung menggemaskan.

"Kamu membuat Choco stres, Abel."

Suara Jo mengagetkan Abel yang langsung berpaling ke tempat di mana pria itu berada, "Stres kenapa?"

Jo duduk di samping Abel dan meraih Choco ke dalam genggamannya sebelum berkata, "Karena Choco masih terlalu kecil untuk mendengar masalah orang dewasa."

Abel mengembuskan napas kecewa dan bersandar pada pundak Jo lantas mengulurkan jari telunjuk untuk mengelus bulu lembut Choco, "Maafin Mommy ya Choco? Mommy lupa kalau kamu masih kecil."

Jo tertawa dan melepaskan Choco kembali ke dalam kandang kemudian merangkul bahu Abel ketika bertanya, "Kamu udah tahu soal Om Gunawan?"

Abel menganggguk dan bertanya dengan ragu, "Boleh aku tanya sesuatu?"

"Ya. Mau nanya apa?"

"Menurut Daddy, aku ini gampangan ya?" tanya Abel ragu-ragu.

Kening Jo berkerut tidak suka ketika bertanya, "Kenapa kamu berpikir kayak gitu?"

"Tadi aku lihat Fatan dan Judy bertengkar. Judy nggak mau berteman lagi dengan Fatan," Ucap Abel ragu-ragu, "Katanya karena kasus korupsi."

Jo tersenyum dan menyandarkan dagunya ke puncak kepala gadis itu ketika berkata, "Dulu kamu juga begitu kan? Berwajah masam setiap kali kita ketemu."

Abel diam memikirkan kalimat itu dan tertawa, "Iya juga ya? Dulu aku sebal loh sama Daddy. Malah dulu aku benci banget sama Daddy. Aku pernah berniat untuk ngasih obat pencahar ke minuman Daddy supaya Daddy diare."

Jo meringis namun mengabaikan ucapan gadis itu dan berkata, "Judy juga seperti itu, Abel. Dia butuh waktu untuk bisa berteman lagi dengan Fatan. Lagipula mereka itu udah dewasa dan pasti bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri. Kamu nggak perlu mencemaskan mereka."

Abel hanya bisa mendesah pasrah dan menganggguk pelan. Tatapannya kembali mengarah pada kandang tupai, namun Jo menarik dagu gadis itu dan

menciumnya dengan lembut yang kemudian berubah menjadi tuntutan. Abel bisa merasakan tangan pria itu menyusup ke dalam kaus dan membelai perutnya, hal yang Abel sadari menjadi kebiasaan Jo belakangan ini.

"Daddy kenapa?" tanya gadis itu setelah memaksa Jo untuk menghentikan ciumannya.

"Kenapa apanya?" tanya Jo dengan pandangan tidak fokus.

"Daddy sekarang suka banget ngelus-ngelus perut aku. Kenapa?"

Jo berkedip dan bertanya dengan kening berkerut, "Aku begitu?"

Abel mengangguk, "Masa Daddy nggak sadar?"

"Nggak. Lagipula sejak kapan aku dilarang untuk mengelus perut pacarku sendiri hm?" tanya Jo dengan nada angkuh sebelum kembali menarik dagu Abel dan menghujani gadis itu dengan ciumannya.

Tidak menunggu lama sampai Abel terdesak ke lantai dengan Jo yang membungkuk di atasnya. Pria itu sudah akan menarik lepas kaus Abel sampai gadis itu menghentikannya dengan tatapan menegur.

"Apalagi sekarang?" tanya Jo kesal dan tidak sabar.

Abel melirik kandang dan berkata, "Anak-anak lihat. Nanti kalau mereka ketularan mesumnya Daddy gimana?"

Jo melirik kandang dan menyeringai. Sambil tertawa ia mengangkat Abel ke dalam gendongannya dan berkata, *"Alright Mommy, alright."* Dan tawanya semakin kencang melihat wajah Abel yang memerah karena godaannya.

***

Di tempat lain, Erga terkejut ketika membuka pintu dan mendapati Anastasia berdiri di depannya dengan berurai airmata. Sebelum Erga sempat mengatakan apapun, gadis itu sudah lebih dulu berlutut dan memeluk kakinya.

“Kamu pernah bilang kalau kamu akan menolongku dari ratu sihir yang jahat kan?” isak Tasya.

“Kamu ini kenapa?” tanya Erga sambil berusaha menarik Tasya berdiri, namun gadis itu justru memeluk kakinya dengan semakin erat.

“Tolong tepati janji kamu!” ucap Tasya penuh rasa sakit dan permohonan, “Selamatkan aku Ga, karena sekarang aku ada dalam cengkeraman ratu sihir terjahat yang pernah ada. Aku nggak punya siapa-siapa selain kamu.”

Erga membeku.

***



# TOD 23 : Nightmare

**"Why do I like you? I don't have an answer for that, but I guess it's just the vibes you give me, the smiles you put on my face, the laughs I get from talking to you, and just the fact that you can make me think of you even if we aren't talking at that moment. You are the reason I am happy each and every day." – Anonymous.**

Jo menutup pintu kamar mandi di belakang punggungnya, dan tersenyum tipis mendapati Abel tertidur pulas dengan selimut yang menutupi sebagian tubuh polosnya. Pelan ia duduk di samping ranjang dan mengulurkan tangan untuk menyingkirkan rambut yang menutupi wajah gadis itu lantas menunduk dan mengecup ujung hidungnya sekilas.

Setelah memperbaiki selimut Abel, Jo beranjak untuk memungut pakaian mereka yang berserakan dan menumpuknya di atas kursi. Pada saat itulah handphonenya bergetar dan Jo langsung menerima panggilan tersebut.

"Mungkin kau nggak punya jam, tapi sekarang masih jam tiga pagi."

"Besok pagi bisa ketemu?"

Fakta kalau Erga tidak menanggapi ejekannya membuat Jo sadar kalau pria itu sedang serius, "Di mana?"

"Aku akan ke kantormu."

"Oke."

Tanpa mengatakan apapun, Erga langsung memutuskan panggilan. Jo baru akan membuka pesan yang masuk ke handphonenya saat mendengar suara isakan tertahan dari Abel yang masih berbaring dengan mata terpejam.

"Abel? Hey, sayang?" panggil Jo sambil mengguncang pelan bahu gadis itu.

Abel membuka matanya masih dengan isakan tertahan. Ia tampak bingung ketika menatap Jo, "Daddy?"

"Kamu kenapa? Kok nangis?" tanya Jo sambil membaringkan tubuhnya berhadapan dengan Abel yang sedang mengucek kedua matanya.

"Aku mimpi buruk." Ucap Abel dengan suara serak khas bangun tidur.

"Oh ya? Mimpi apa?" tanya Jo sambil tersenyum geli.

"Miss Carra marah dan aku dikeluarkan dari kelas."

Miss Carra adalah salah seorang tenaga pengajar di tempat les musik. Abel memang pernah beberapa kali mengeluh soal Miss Carra yang galak, namun Jo tidak menyangka kalau sosok wanita yang pernah dilihatnya beberapa kali itu sampai mempengaruhi mimpi Abel.

Abel adalah seseorang dengan pemikiran yang rumit. Ia seringkali memikirkan suatu hal hingga terbawa

mimpi. Dan mendengar gadis itu memimpikan Miss Carra membuat Jo menduga telah terjadi sesuatu.

"Kamu ada masalah dengan Miss Carra?"

"Miss Carra nggak suka sama aku, Dad!" Ucap Abel masih terisak, "Katanya, permainan pianoku nggak mengalami kemajuan berarti."

"Menurut kamu sendiri gimana?" tanya Jo.

"Aku juga tahu kalau aku nggak belajar secepat murid-murid yang lain, tapi aku berusaha dengan keras. Memangnya kalau nggak berbakat nggak boleh punya impian jadi pianis ya Dad?" tanya gadis itu semakin terisak.

Jo tersenyum dan meraih jemari Abel sambil berkata, "Kamu lihat ini?"

Abel merengut ketika bertanya, "Maksud Daddy, kapalan di jari aku?"

Jo tertawa ketika mengangguk, "Iya, jari-jari kamu kapalan. Kamu gadis dengan tangan terkasar yang pernah ku pacari, tapi aku suka memegang tangan kamu yang kapalan ini. Tahu kenapa?"

Abel menggeleng dengan ekspresi bingung.

"Karena jari-jari kamu yang kapalan ini, menunjukkan betapa besarnya usaha kamu untuk menekuni piano. Karena kuku-kuku pendek ini, yang nggak bisa dipanjangkan seperti banyak gadis lainnya, menunjukkan kalau kamu berkorban sangat banyak demi cita-cita kamu, padahal aku tahu kamu sangat menyukai kuteks dan kuku panjang."

Kedua mata Abel berkaca-kaca dan ia kembali terisak ketika Jo mengecup setiap ujung jemarinya dengan lembut.

"Karena itu, jangan pernah berpikir kalau kamu nggak berbakat dengan piano. Kamu berbakat Abel, kamu hanya memerlukan waktu sedikit lebih lama daripada orang lain untuk benar-benar ahli dalam bidang ini. Dan hal itu nggak lantas membuat kamu jadi lebih bodoh daripada orang lain yang belajar bersama kamu. Itu artinya, kamu diberi kesempatan untuk belajar lebih banyak daripada mereka."

"Jangan pernah lagi meragukan kemampuan kamu. Kalau kamu aja nggak percaya sama kemampuan kamu, gimana Miss Carra bisa percaya sama kamu hm?" Lanjut Jo sambil mengusap airmata gadis itu, "Belajar yang tekun. Kejar ketertinggalan kamu dan buktikan kalau kamu patut diperhitungkan. Mengerti kan?"

"Iya ngerti. Makasih ya Dad." Ucap Abel masih dengan sisa isakannya.

Jo tersenyum dan membuka lengannya, "Kemari."

Abel mengusap airmatanya dan masuk ke dalam pelukan Jo. Ia bisa merasakan kedua tangan pria itu mendekapnya dengan erat dan penuh perlindungan. Hal itu membuat jantungnya yang semula berdetak cepat karena ketakutan perlahan kembali normal. Pelukan Jo mengirimkan rasa hangat yang mengantarnya untuk tertidur kembali. Tentu saja tanpa memimpikan Miss Carra.

***

Jo mendongak dan mendapati Erga masuk ke dalam ruangannya dalam langkah-langkah panjang. Tanpa dipersilakan, pria itu langsung mengambil tempat di depan Jo dan menarik dasinya hingga lepas. Jo juga membiarkan Erga menyambar gelas kopinya dan menghabiskannya dalam beberapa tegukan.

"Ada apa?"

"Apa benar Anthony terlibat dalam kasus korupsi?"

Jo mengangkat alisnya ketika bertanya, "Siapa yang mengatakan itu padamu?"

"Tasya," Jawab Erga dengan wajah frustrasi. "Dia datang ke apartemenku dan menangis seperti orang gila. Dia bahkan nggak mau melepaskan kakiku meski aku memperbolehkannya masuk. Gadis menyusahkan!"

"Aku terkejut karena kau mau direpotkan oleh Tasya."

"Aku nggak mau pihak keamanan berpikir kalau aku sedang mencoba menyingkirkan perempuan yang ku hamili."

Melihat Jo mengangkat alisnya dengan ekspresi bingung, Erga langsung menyambung kalimatnya, "Maksudku, kalau ada orang yang melihat kejadian semalam, pastilah mereka berpikir kalau aku pria brengsek yang sedang mencoba membuang kekasihnya yang meminta pertanggungjawaban."

Kemudian Erga mengacak rambutnya dengan frustrasi, "*For God's sake,* kenapa kita jadi membahas pria brengsek dan kekasihnya yang hamil di luar nikah?"

"Aku kenal seorang pria brengsek seperti itu," ucap Jo sambil terkekeh, "Dan dia akan segera jadi Abang iparmu."

"Dave bertanggungjawab pada Fiona." Bela Erga sebal.

Jo terkekeh lagi lantas berkata, "Kau belum menceritakan apa yang sebenarnya terjadi."

"Tasya memintaku untuk memberinya perlindungan dari Ibunya. Dia berpikir kalau Bella akan menjadikannya alat untuk melunasi utang keluarga mereka," Ucap Erga dengan nada serius, "Ku pikir dia mulai gila karena kau tinggalkan. Menurutmu?"

Ingin rasanya Jo melempar gelas kopi ke wajah Erga karena perkataannya barusan. Ia tidak habis pikir kenapa pria sadis ini bisa bersahabat dengannya sejak mereka masih bayi. Pada akhirnya Jo hanya bisa menggeleng-geleng tak kentara sambil menyabarkan dirinya sendiri, atau dia akan terkena serangan jantung karena tak tahan mendengar perkataan Erga.

"Hal seperti ini bukan sesuatu yang baru kan? Tasya itu cantik dan pintar. Akan ada banyak keluarga yang menerimanya sebagai menantu, dan keluarga tersebut akan menyokong keuangan keluarga Anthony." Jawab Jo.

"Apa itu artinya keluarga Anthony memang terlibat dalam kasus korupsi?" tanya Erga sedikit kaget.

"Aku percaya pada Tasya tentang Bella yang akan menjualnya. Wanita itu sengaja melakukannya sejak sekarang karena keluarga lain akan menolak Tasya kalau berita korupsi itu sudah mencuat."

"Ular betina sialan itu!" Ucap Erga geram.

“Baru-baru ini Tasya mengenalkan kekasihnya padaku,” lanjut Jo lagi sebelum Erga sempat melanjutkan kemarahannya, “Bukan berasal dari keluarga yang patut diperhitungkan oleh seorang Bella Anthony?” tanyanya dengan nada sinis.

“Aku sempat menanyakan masalah itu semalam dan menurut Tasya, pria itu seorang DJ dari satu klub malam ke klub malam lainnya.” Ucap Erga dengan nada datar dan hal itu cukup untuk menjawab pertanyaan Jo.

“Jadi? Apa yang akan kau lakukan?” tanya Jo penasaran.

“Nggak ada. Masalahnya bukan urusanku.”

“Dikatakan oleh seseorang yang menelepon jam tiga pagi, dan mengacau di kantor orang lain jam tujuh pagi. Kau sangat pintar berakting. Mungkin kau akan segera menggantikan kedudukan Evan sebagai artis.”

Erga menyeringai ketika menjawab, “Dia memintaku untuk menyembunyikannya dari semua orang.”

“Dan?” tanya Jo tegang.

“Aku tidak memasukkannya ke dalam lemari pendingin di dapurku, kalau itu yang kau khawatirkan.” Ucap Erga dengan nada santai, “Aku menyuruhnya pulang dan berjanji akan memikirkan ide untuk melindunginya setelah mendengar pertimbangan darimu.”

Jo diam sejenak sebelum akhirnya berkata dengan nada ragu, “Aku tahu kalau kau sangat membenci Bella Anthony atas apa yang pernah dilakukannya pada keluarga kalian,” Jo bisa melihat kedua mata Erga memancarkan sinar tidak senang, namun ia tetap melanjutkan, “Tapi Tasya itu gadis yang baik Ga.”

Ucapan Jo barusan tidak membuat kemarahan Erga menyurut, namun Jo tenang karena pria itu belum menghancurkan meja kerjanya, yang artinya Erga bersedia mendengarkan ucapannya.

"Kau tahu sendiri kalau sebelum Abel datang ke rumah kami, Mama sangat ingin menjadikan Tasya sebagai menantunya. Intuisi seorang Ibu nggak pernah salah. Mama tidak akan berusaha menjodohkan kami kalau Tasya bukan seorang gadis baik. Tasya hanya seorang anak kurang beruntung karena terjebak dalam keluarga yang rumit."

"Tasya pernah mengatakan padaku kalau dia sangat menyesal pernah mengenalkan diri padamu sebagai seorang adik. Saat itu dia hanya berpikir… *well* dia tidak akan jadi anak tunggal lagi kalau kau jadi saudaranya. Dan kita berdua tahu pasti kalau Tasya memang tidak mengerti apa-apa saat itu. Dia masih kecil. Demi Tuhan, kita semua masih SD waktu itu."

"Aku tidak memintamu untuk bertanggungjawab pada Tasya. Aku tahu itu terlalu berat untukmu," Lanjut Jo dengan hati-hati, "Tapi kalau ada orang yang bisa menyelamatkan Tasya dari apapun yang Ibunya rencanakan saat ini, maka sudah pasti kau orangnya."

Erga menatap Jo dengan dingin ketika berkata, "Kau yang mengacaukan semuanya, dan kenapa aku yang harus bertanggungjawab?"

"Bukan aku yang mengacau," jawab Jo tenang, "Ayahnya korupsi, itu artinya Anthony yang mengacau. Aku nggak bisa berpura-pura semua ini nggak terjadi karena kasus ini saling berhubungan satu sama lain. Aku nggak bisa membiarkan Anthony lepas hanya untuk melindungi

Tasya. Akan ada terlalu banyak orang yang terluka, Fatan dan Abel salah satunya. Tapi kalau kau yang menolongnya, mau kau melunasi janji yang pernah kau buat dan masalah ini..."

Jo diam ketika Erga bangkit dan menghempaskan seluruh isi mejanya dalam satu gerakan. Map berisi kertas-kertas penting berhamburan di udara, tempat bolpoin terbanting dan isinya berserakan di lantai. Bahkan gelas kopi Jo kini berubah menjadi kepingan karena ulah brutal Erga barusan.

Jo menatap handphonenya yang berserakan di atas lantai kemudian berkomentar dengan nada malas, "Itu handphone *couple,* sama dengan milik Abel. Kalau kau merusak punyaku, itu artinya kau juga harus mengganti punya Abel. Dasar bodoh."

"Aku nggak pernah berutang apapun pada perempuan gila itu!" teriak Erga marah.

"Baiklah, kau tidak berutang pada Tasya. Kau tidak perlu mencemaskan Tasya, apalagi memikirkan dia. Kalau dia beruntung, maka dia akan mendapatkan mertua baik seperti Sandra. Kalau dia tidak beruntung, itu tetap bukan urusan kita."

"Jangan bawa-bawa nama Cassandra, Jo!" geram Erga penuh kemarahan, "Aku tidak terima kau menjadikan temanku sebagai leluconmu!"

"Teman katamu?" bentak Jo dengan sinis, "Dia sepupuku! Kau pikir aku senang dengan keadaan Sandra sekarang? Kau marah saat tahu Sandra dijual oleh Ibunya. Kau benci melihat dia hidup dengan penuh ketakutan, tapi ketika kau dapat kesempatan untuk mengurangi rasa bersalahmu

dengan melindungi Tasya agar tidak mengalami hal yang sama, kau justru marah padaku. Kau bahkan nggak tahu apa yang kau inginkan kan?" lanjut Jo murka.

"Aku membenci Ibunya!" balas Erga sama marahnya, "Jadi kenapa aku harus melindungi anak dari perempuan iblis itu?"

"Bukankah ini kesempatan untuk menghancurkan Bella Anthony? Anastasia adalah kesempatan terakhirnya untuk hidup bergelimang harta. Kalau kau menyembunyikan Tasya, maka kau akan melihat Bella menjadi pengemis." Lanjut Jo dengan dingin.

Melihat Erga terdiam membuat Jo sadar kalau pria itu tidak pernah memikirkan hal ini sebelumnya, dan Jo mengusap wajahnya dengan lelah. Tidak menyangka kalau ia akan menjerumuskan Erga sampai ke titik ini.

"Dengar Ga,"

"Aku tahu apa yang akan kau katakan, dan aku tidak akan menggunakan Tasya untuk membalas Ibunya." Ucap Erga membuat Jo mengembuskan napas dengan lega. Ia tidak akan memaafkan dirinya sendiri kalau perkataannya tadi menyulut kemarahan dan luka lama dalam diri sahabatnya itu.

"Aku akan melakukannya untuk Sandra," sambung Erga dengan getir, "Penebusan karena di masa lalu aku tidak berhasil melindunginya."

Jo mengangguk pelan dan membiarkan Erga terpekur di tempat duduknya dengan pandangan kosong. Lama berlalu hingga pria itu mengusap wajahnya dengan lelah, dan beranjak keluar dari ruangan tersebut. Erga baru membuka pintu ketika Jo memanggilnya lagi.

"Apa?" tanya Erga gusar.

Jo menendang bagian handphonenya yang terlepas kemudian berkata dengan nada bosan, "Ganti handphoneku, brengsek."

Erga mendengus kesal, "Mati saja kau bangsat." Makinya sebelum membanting pintu dengan Jo yang tergelak kencang di dalamnya. Kali ini Erga yang heran dan bertanya-tanya, bagaimana ia bisa berteman dengan Jo yang sinting itu sejak bayi? Memikirkan hal itu hanya membuat Erga semakin pusing dan akhirnya pria itu mengumpat untuk kesekian kalinya.

***

Abel sedang menata udang goreng ke atas piring ketika bel berbunyi. Ia menatap Veronica yang juga sedang menatapnya dengan tangan berlumuran tepung.

"Abel yang buka ya?"

"Iya Tante." Jawab Abel sambil melepaskan apronnya.

"Bel?" Panggil Veronica sebelum Abel sempat beranjak pergi.

"Ya Tante?" sahut gadis itu sambil menoleh bingung.

Veronica tersenyum lembut ketika berkata dengan nada menggoda sekaligus menegur, "Mama, bukan Tante."

Wajah Abel langsung berubah menjadi merah karena perkataan Veronica barusan. Semalam wanita paruh baya itu meminta agar Abel mengubah panggilannya pada mereka, karena kini Abel menyandang status sebagai kekasih Jo. Abel ingin menolak, namun Adam dan Jo justru mendukung ide tersebut hingga gadis itu tidak punya pilihan lain.

"Iya Ma." Ucapnya sambil nyengir kemudian berlari kecil menuju ruang depan.

"Selamat siang..,"

Sapaan Abel terhenti saat melihat Judy berdiri di depan pintu. Gadis itu tampak sama terkejutnya, namun seperti biasa Judy segera menguasai diri, "Fatan ada di rumah?"

Abel mengangguk, "Masuklah. Ku panggilkan sebentar."

"Aku tunggu di sini saja." jawab Judy ragu-ragu.

Abel mengangkat bahunya dan membiarkan pintu tetap terbuka ketika ia berlari menuju lantai dua. Tanpa mengetuk terlebih dahulu, gadis itu langsung menerobos masuk dan mendapati Fatan sedang berbaring telungkup sambil membaca sebuah buku tebal yang membuatnya meringis ngeri.

"Ketuk dulu sebelum masuk," Tegur Fatan, "Gimana kalau tadi aku sedang ganti baju?"

Abel duduk di atas kasur, dan berusaha untuk menutupi rasa ingin tahunya ketika berkata, "Ada Judy loh di luar. Katanya, dia mau ketemu dengan kamu."

Fatan menoleh dari buku tentang hukum yang sedang ditekuninya sedari tadi, "Mau apa dia kemari?"

Abel menggeleng, "Dia cuma bilang mau ketemu dengan kamu."

Fatan mendengus dan kembali mengalihkan perhatian pada bukunya, "Suruh pulang. Aku nggak mau ketemu dengan dia."

Abel sedikit terkejut melihat reaksi Fatan, namun rasa ingin tahunya membuat gadis itu membual, "Katanya,

Judy nggak mau pulang kalau kamu nggak mau menemui dia. Terus Judy bilang, dia mau bunuh diri kalau kamu masih nggak mau ngomong dengan dia."

"Judy ngomong begitu?" tanya Fatan tak percaya, "Judy bukan tipikal orang bodoh yang akan bunuh diri."

Abel meringis karena kebohongannya terdeteksi dengan mudah. Ia lupa kalau Fatan mengenal Judy dengan baik, "Tapi Judy bilang, dia nggak akan mau pulang kalau kamu belum keluar. Kamu tahu kan gimana keras kepalanya Judy? Dia bakalan nekat nungguin kamu sampai malam."

Fatan diam karena perkataan Abel ada benarnya juga. Namun dengan keras kepala pria itu kembali meneruskan bacaannya.

"Ya udah, aku cuma ngasih tau kok. Lagipula aku lebih senang kalau kamu nggak keluar. Judy kan menunggu di teras, dan sekarang cuacanya panas. Pasti sebentar lagi dia pingsan karena dehidrasi." Ucap gadis itu sambil bangkit berdiri dengan gaya angkuh.

Fatan langsung menarik tangan Abel dan bangkit berdiri. Gadis itu harus menahan seringaiannya dan pura-pura berdecak bosan melihat Fatan yang merapikan penampilannya dengan gugup.

"Bawain jus jeruk ya." Ucap pria itu sambil berjalan keluar.

"Aku bukan pembantu kamu!" teriak Abel sambil melemparkan bantal pada punggung pria itu, dan Fatan tertawa setan sambil menghindari sambitan tersebut.

Tidak menunggu lama sampai Abel ikut turun dan bersembunyi di balik tembok. Ia menyeringai senang

karena Judy sudah masuk ke dalam rumah dan kini sedang duduk berhadapan dengan Fatan yang memasang wajah galak. Namun sebelum berhasil mendengarkan percakapan kedua orang itu, sebuah tangan menyentuh pundaknya hingga Abel hampir memekik kaget, namun berhasil menahan diri ketika mendapati Veronica memberinya isyarat untuk tetap diam.

"Adek diapelin pacarnya ya?" tanya Veronica penasaran.

Abel terkikik ketika berkata, "Itu Judy, Ma. Bukan pacarnya Fatan."

"Loh? Memangnya Adek dengan Judy nggak pacaran?" tanya Veronica bingung.

Abel ikut bingung ketika bertanya, "Memangnya mereka pacaran?"

"Mama pikir pacaran," jawab Veronica sambil mengerutkan kening, "Mama *shipper*nya mereka berdua loh. Kamu harus lihat fotonya Fatan dan Judy waktu masih kecil, imut banget."

*"Ship.. Ship* apa?" tanya Abel tidak percaya.

*"Shipper!"* Jawab Veronica tanpa ragu, "Mereka berdua kan serasi, Bel."

Abel mengamati Fatan yang sedang berbicara dengan Judy dan mengangguk setuju, "Iya sih, mereka berdua memang serasi."

Kemudian gadis itu kembali mengerutkan keningnya dan berkata dengan polos, "Kalau Daddy pacaran dengan Abel, dan Fatan pacaran dengan Judy, berarti anaknya Mama pacaran dengan anak koruptor semua dong?"

"Yang korupsi kan Ayahnya, bukan anaknya." Jawab Veronica bijak, "Mama tahu kok kalau kamu dan Judy anak yang baik, sopan dan pintar. Yang paling penting lagi, kalian berdua sayang dengan anak-anak Mama dan bisa menerima mereka apa adanya."

"Untuk Mama, selama Daddy kamu dan si adek bahagia, mau anak koruptor atau anaknya tarzan juga bakal Mama restui kok." Lanjut Veronica tanpa ragu.

Abel merasakan matanya memanas dan ia menyeka hidungnya yang basah sambil memperhatikan Veronica yang asyik mengintip ke arah ruang tamu. Kening wanita paruh baya itu berkerut melihat Judy terisak, sedangkan Fatan tampak kesal sekali. Akhirnya Abel ikut kembali mengintip karena penasaran.

"Terus kalau keluar kota apa? Masalahnya selesai? Begitu?" tanya Fatan terdengar marah.

"Papa yang meminta kami semua untuk pergi," Ucap Judy dengan suara bergetar, "aku nggak bisa membiarkan Mama dan adek-adek pergi keluar kota sendirian. Mereka butuh aku." Ucapnya memohon pengertian.

"Kalian nggak harus menuruti perkataan Om Gun." balas Fatan marah.

"Mama sakit-sakitan setelah Papa masuk penjara," ucap Judy terisak, "Papa meminta kami keluar kota agar Mama tidak lagi mendengarkan tetangga yang menggunjingkan kami. Kamu kan tahu kalau Mama punya penyakit jantung."

"Terserah!" Bentak Fatan sambil bangkit berdiri, "Terserah kamu aja! Lakukan apapun yang kamu mau.

Nggak usah melapor sama aku, karena aku nggak peduli." Ucapnya sambil beranjak pergi.

Baik Abel maupun Veronica sama-sama menahan napas ketika dengan histeris Judy menangkap tangan Fatan dan memeluk punggung pria itu. Fatan berhenti melangkah karena terkejut, namun ia tidak melepaskan tangan Judy yang melingkari perutnya.

"Aku minta maaf atas perkataanku tempo hari," Judy terisak pelan, "Aku kekanakan. Maafkan aku."

Fatan bergeming dan Judy menenggelamkan wajahnya pada punggung pria itu.

"Nggak papa kalau semua orang benci aku. Nggak papa kalau semua teman-temanku menjauh. Nggak papa kalau aku dibilang anak koruptor," Lanjut gadis itu lagi dan Fatan menegang karena merasakan kesedihan dan kesakitan yang mengambang begitu kental dalam suara gadis itu, "Yang penting kamu tetap kayak biasanya. Karena kalau kamu juga marah dan benci sama aku, aku nggak punya siapa-siapa lagi, Fatan."

"Karena kalau kamu juga pergi, aku akan sendirian." Bisik Judy dengan suara lirih.

Veronica menghapus airmatanya ketika berkata, "Ini lebih sedih daripada drama yang biasanya Mama tonton. Harusnya sih setelah ini mereka ciuman."

Abel ikut menghapus airmatanya ketika bertanya dengan penasaran, "Kalau mereka ciuman, kita boleh ngintip nggak Ma?"

"Kalau mereka nggak tahu sih nggak papa," Jawab Veronica yakin. "Salah sendiri ciuman di ruang tamu."

Keduanya langsung diam ketika Fatan berbalik dan balas memeluk Judy yang langsung tersedu-sedu dengan lega. Baik Veronica maupun Abel bisa melihat Fatan menenggelamkan wajahnya pada pundak Judy yang meyakinkan mereka kalau Fatan juga menangis sekarang.

"Jangan lupa telepon aku." Ucap pria itu serak.

Judy mengangguk, *"Video call?"*

"Iya, *video call*. Supaya aku bisa melihat wajah bodohmu itu." Ucap Fatan ketus.

Judy tertawa dalam tangisannya ketika berkata, "Kapan-kapan main ke tempatku kalau kamu sedang liburan ya?"

"Pasti," jawab Fatan. "Kuliah yang rajin dan hajar siapapun yang menjahili kamu. Aku mengajarimu ilmu bela diri bukan untuk jadi gadis tertindas. Mengerti?"

"Mengerti." Jawab Judy sambil mengangguk patuh.

Fatan melepaskan pelukannya dan merapikan rambut Judy yang berantakan karena pelukannya tadi. Kedua orang itu saling berpandangan dalam diam yang membuat Abel dan Veronica menelan ludah dengan gugup.

Abel meremas kedua tangannya penuh harap sambil menahan cengiran ketika melihat Fatan merengkuh pipi Judy. Kedua orang itu sepertinya benar-benar lupa kalau mereka sedang berada di ruang tamu karena kini Fatan menunduk di atas wajah Judy. Baik Abel maupun Veronica membuka mata lebar-lebar, menunggu pertunjukan yang sudah mereka nantikan sedari tadi. Dan sedikit lagi hingga bibir kedua orang itu bersentuhan.

"Mama? Abel? Kalian ngapain?" suara bariton Jo mengagetkan Abel dan Veronica. Keduanya melompat dan Abel menjerit kesakitan saat kakinya menabrak vas bunga hingga terjatuh dan menimbulkan suara gaduh yang membuat Fatan dan Judy membeku.

"Daddy!!" Pekik Abel kesal, "Gangguin aja ih!!"

Jo melirik ke arah ruang tamu dan mengerutkan keningnya dengan heran melihat Fatan memberi mereka tatapan kesal sedangkan Judy merapikan rambutnya dengan salah tingkah.

"Kalian ngintip mereka pacaran?" tanya Jo dengan lugu.

Abel langsung menarik tangan Jo menuju kamar, sementara Veronica dengan anggun memperbaiki letak vas bunga yang untungnya tidak pecah sebelum kemudian berpura-pura terkejut melihat Fatan dan Judy.

"Loh? Judy? Kapan sampai sayang?" tanyanya sambil tersenyum ramah.

Fatan mendengus dan Judy meringis, "Belum lama, Tante. Ini juga udah mau pulang kok."

"Kok pulang sih?" tanya Veronica cemberut. Kemudian ia mendekati keduanya dan langsung menggandeng lengan Judy sambil berkata, "Makan malam di sini ya? Tante lagi masak loh. Kamu mau dimasakin apa?" Dan sebelum Judy sempat protes, perempuan paruh baya itu sudah lebih dulu menariknya menuju dapur, meninggalkan Fatan yang hanya bisa menggeleng pasrah.

Sementara itu di dalam kamar, Abel merengut pada Jo yang sedang duduk di pinggir ranjang dengan ekspresi bertanya.

"Kalau tadi Daddy nggak ganggu, pasti kami lagi lihat Fatan dan Judy ciuman."

"Huh? Apa asyiknya melihat orang ciuman?" tanya Jo dengan kening berkerut, "Kalau kamu mau dicium kan tinggal minta." Lanjut pria itu sambil menaik-naikkan alisnya dengan ekspresi mesum.

"Dasar mesum!" pekik Abel kesal dan Jo terkekeh mendengarnya.

Kemudian pria itu menarik Abel dan memerangkap gadis itu di antara kedua kakinya, "Memangnya kamu nggak keberatan kalau Fatan pacaran dengan Judy? Judy kan musuh kamu."

Abel tersenyum dan menunduk untuk mengecup lembut bibir Jo sebelum berkata, "Aku nggak mau egois dengan membiarkan perasaan benciku semakin bertambah besar. Lagipula, rasa sayangku pada Fatan lebih besar daripada rasa benciku terhadap Judy. Kalau Judy bisa membahagiakan Fatan, siapalah aku sampai berhak menghalangi mereka berdua?"

"Selain Fatan, ada Mama, Papa dan Daddy sendiri yang juga sayang sama Judy kan? Aku bisa berdamai dengan Judy untuk kalian berempat, karena sekarang kalian orang-orang yang berharga untukku. Aku nggak mau membuat kalian sedih."

"Tapi kalau menerima Judy membuat kamu sedih, maka kami juga akan sedih Abel." Balas Jo datar.

Abel menggeleng dengan yakin ketika berkata, "Sejujurnya aku menyukai Judy, Dad. Di balik sikap ketusnya, dia itu gadis yang baik."

"Apa yang terjadi dengan kami di masa lalu sudah berlalu. Judy hanya gadis naif yang belum bisa memahami penderitaan orang lain, dan aku nggak bisa menyalahkan dia untuk itu. Maksudku, kami masih bocah waktu itu. Kami cuma anak-anak yang baru lulus SMA dan nggak mengerti gimana rasanya jadi orang dewasa."

Kemudian Abel tersenyum dan melanjutkan kalimatnya, "Sekarang aku udah tahu rasanya jadi orang dewasa. Aku mendapat pelajaran berharga dari rasa sakitnya kehilangan. Aku belajar banyak dari rasa malu mendapat julukan anak koruptor, dan karena itulah aku nggak mau mengulang kesalahan Judy di masa lalu. Aku harus lebih pintar daripada Judy karena hidup menempaku lebih dahulu. Aku ingin memaafkan Judy."

"Apa itu artinya kamu benar-benar ikhlas? Bahkan meski dia pernah mengatakan hal kasar padamu?"

Abel menganggguk dengan yakin, "Iya."

Jo tersenyum ketika berkata, "Ketika berhadapan dengan masalah hidup kamu bisa jadi sangat dewasa. Jadi kenapa ketika membicarakan hubungan di antara pria dan wanita, kamu menjadi sangat naif dan bodoh hm?"

Abel langsung merengut ketika berkata, "Aku polos, Dad! Bukan naif apalagi bodoh."

"Oh ya? Sayangnya siapa sih ini polos banget?" Goda Jo sambil menarik Abel hingga gadis itu jatuh ke atas tubuhnya kemudian menghujaninya dengan ciuman hingga gadis itu menjerit-jerit kesal.

Hari ini, Jo selangkah lebih maju dalam mengenali Abel. Sekarang ia sadar kalau ia telah memenangkan seorang gadis paling berlapang dada yang pernah

ditemuinya, dan Jo tidak bisa menahan senyum kebahagiaannya tiap kali memikirkan hal itu.

***

"Kau akan mengirimnya ke mana?" tanya Jo sambil menunduk dari lantai dua dan tersenyum geli melihat Abel menumpukkan piring kotor ke atas piring yang sedang dibawa oleh Judy.

Sepertinya Abel tidak benar-benar memaafkan Judy begitu saja, karena sedari tadi gadis itu terus saja mengganggu Judy. Awalnya Jo tidak curiga ketika Judy terbatuk-batuk setelah menyesap jus jeruknya yang asam karena tidak diberi gula cair, namun ketika wajah gadis itu berubah menjadi merah padam setelah menelan makanannya, Jo yakin kalau semua itu perbuatan Abel. Pasti gadis itu yang menaburi merica di atas makanan Judy karena semua orang tahu kalau gadis itu tidak tahan dengan rasa pedas. Jo hanya bisa merasa prihatin ketika Judy terpaksa menghabiskan makanannya karena tidak ingin membuat Veronica tersinggung. Di samping Jo, Abel menikmati makan malam dengan senyuman lebar.

Sepertinya Abel belum puas dengan kejahilannya tadi, karena kini gadis itu membiarkan Judy mencuci piring sendirian setelah sebelumnya dengan senyuman malaikat meyakinkan Veronica, kalau ia dan Judy akan mencuci piring bersama.

Jo tidak menegur Abel karena ia tahu kalau gadis itu tidak berniat jahat. Abel hanya sedang melampiaskan kekesalannya yang akan dibayar mahal dengan dukungan dan restu terhadap hubungan Fatan dan Judy. Lagipula, kejahilan Abel itu mulai memancing kemarahan Judy yang sedari tadi tampak gugup berhadapan dengan keluarga

Miguel. Kini gadis itu berkacak pinggang dengan marah pada Abel yang mengibaskan rambutnya dengan penuh gaya sebelum menjulurkan lidah dan pergi meninggalkan Judy dengan setumpuk piring kotor.

"Aku berjanji kalau nggak akan ada orang yang tahu ke mana dia pergi," sahutan Erga menyadarkan Jo dari pengamatannya terhadap Abel yang kini bersembunyi di balik tembok sambil mengamati Judy yang sedang mencuci piring, "Jadi aku juga akan merahasiakannya darimu."

"Kau yakin keberadaannya nggak bisa dilacak kan?"

"Seharusnya sih nggak." Jawab Erga tanpa minat.

"Aku sedang serius, Erga Wijaya." Ucap Jo dengan nada menegur.

Erga tertawa ketika berkata, "Selama dia bisa menjaga mulutnya sendiri, maka kecil kemungkinan untuk dia terlacak oleh orang lain."

Jo mengembuskan napas dengan lega sebelum bertanya lagi, "Kapan dia berangkat?"

"Lusa. Sekarang dia sedang dalam perjalanan ke berbagai kota untuk mengacaukan jejaknya."

"Kekasihnya?"

"Sepertinya putus," Jawab Erga enteng, "Aku nggak peduli."

Jo diam sejenak sebelum berkata, "Terima kasih, Ga. Keputusanmu kali ini benar-benar membantuku."

Erga berdecih sebelum menjawab dengan ketus, "Anggap sebagai ganti rugi atas handphonemu." Kemudian

panggilan diputuskan begitu saja dan Jo tertawa sambil mengantongi handphone barunya.

***

"Bilang selamat malam ke Daddy, Chico."

Abel berkata sambil membelai-belai kepala tupai yang baru saja diambilnya dari kandang. Jo yang sedang sibuk membaca berkas di tangannya menoleh dan mengernyitkan kening, "Udah malam kok masih main dengan Chico, Abel?"

"Daddy juga, udah malam kok masih kerja sih?" Sindir gadis itu sambil mencebikkan bibirnya.

Jo melepaskan kacamata anti radiasinya dan meraih pinggang Abel agar duduk di pangkuannya, "Memangnya Chico dan Choco nggak stres kamu pegang-pegang terus?"

"Nggak kok. Tupainya Gita malah dibawa ke kampus, disimpan di dalam tas." Ucap Abel yang masih sibuk mengagumi makhluk berbulu di tangannya.

"Jangan pernah bawa Choco dan Chico ke kampus," Jo langsung memperingatkan dengan tegas, "Kamu itu ke kampus mau belajar, bukan mengurus tupai."

"Iya tahu," Ucap Abel sebal. Kemudian ia mengulurkan tangannya yang memegang Chico ke arah wajah Jo dan berkata dengan nada mendesak, "Kasih ciuman selamat malam untuk Chico Dad, supaya dia tidur nyenyak."

Meskipun sebal, Jo tetap mengecup Chico. Ia pernah menolak untuk mengecup kedua tupai tersebut, dan akibatnya Abel mengunci pintu kamar hingga Jo terpaksa tidur di sofa. Meskipun tentu saja, pada tengah malam

gadis itu keluar dan mereka menghabiskan sisa malam dengan panas di sofa tersebut.

Jo sudah merencanakan kalau suatu saat nanti ia akan menolak untuk mencium Choco dan Chico agar Abel mengunci pintu kamar. Karena gadis itu tidak tahan tidur tanpanya, ia tahu mereka akan mengulangi malam panas tersebut dan memikirkan hal itu membuat Jo menyeringai senang. Kalau saat ini ia mengecup Chico, semua itu dilakukannya hanya agar Abel tidak merajuk. Bagaimanapun juga Jo tahu kalau Abel sedih tiap kali merajuk padanya, dan Jo tidak suka membuat gadis itu sedih. Mengecup Choco dan Chico adalah hal yang sangat mudah. Bagaimana mungkin Jo tega menolak padahal Abel selalu menghadiahinya senyuman lebar, dan wajah berseri-seri tiap kali ia menuruti permintaan konyol itu?

"Mommy Chico juga mau dicium." Ucap gadis itu sambil memajukan bibirnya. Jo tertawa dan mengecup gadis itu sebanyak dua kali.

"Kapan kamu bawa mereka ke dokter hewan? Satu rumah ini kamu suruh cium-cium mereka berdua, padahal mereka belum divaksin." Ucap Jo sambil mempererat pelukannya.

"Kata Ghandi udah divaksin kok. Dan kebetulan besok aku mau ke dokter hewan, uncle Fatan udah janji mau mengantarkan keponakannya periksa kesehatan."

"Oke, sekarang kembalikan Chico ke kandang. Udah waktunya untuk istirahat."

Abel belum sempat mengatakan apapun ketika pintu kamar diketuk dan dibuka begitu saja oleh Fatan. Di belakang pria itu ada Judy yang memegang ujung kemeja Fatan dengan wajah cemas. Gadis itu tampak terkejut

mendapati Abel duduk di pangkuan Jo dan langsung menundukkan wajahnya dengan ekspresi malu, sedangkan Fatan yang sudah sering memergoki Jo dan Abel sama sekali tidak canggung melihat pasangan itu.

"Judy nginap malam ini. Nggak papa kan kalau dia tidur di sini?" tanya Fatan sambil melirik ranjang Jo yang luas.

Judy tampak akan menyela, namun Abel lebih dulu tersenyum manis dan mengangguk-angguk dengan wajah lugu, "Boleh kok." ucapnya dengan seringaian yang membuat Judy bergidik ngeri.

"Tuh boleh," ucap Fatan sambil menatap Judy, "Besok pagi ku antarkan pulang." Ucapnya lebih pelan.

Judy hanya bisa menunduk pasrah dan Abel tersenyum lebar. Jo yang melihat hal itu, langsung berbisik di telinga gadis itu, "Aku tahu kalau kamu menambahkan merica di atas makanan Judy."

Abel langsung merengut ketika balas berbisik, "Aku janji nggak akan ada merica lagi, Dad."

"Jangan aneh-aneh. Ngerti?"

"Iya Daddy." Jawab Abel sambil mengedip beberapa kali agar terlihat lugu.

Jo hanya tertawa melihat tingkah gadis itu, dan mengecupnya sekilas kemudian beranjak keluar dari kamar tersebut. Begitu Jo menutup pintu, Abel langsung menatap sebal pada Judy yang berdiri sambil memeluk sebuah bantal. Gadis itu menginap di rumah keluarga Miguel atas permintaan Veronica, dan sedari tadi Abel sudah bertanya-tanya di mana Fatan akan menempatkan Judy. Abel sedikit tidak menyangka kalau Judy akan di

tempatkan di daerah kekuasaannya. Ia pikir, Fatan akan membiarkan gadis itu tidur di kamarnya karena Fatan tidur di kamar tamu bersama Jo.

"Kamu tidur di sini."

Abel menunjuk sofa yang sedari tadi didudukinya bersama Jo. Gadis itu kemudian beranjak menuju kasur masih dengan membelai-belai Chico. Judy yang tidak terima dengan intimidasi Abel langsung protes, "Kenapa? Ranjangnya cukup luas untuk lima orang."

"Karena ini ranjang pacarku. Memangnya kamu nggak malu tidur di atas ranjang pacar orang lain?" tanya Abel dengan alis terangkat sempurna.

Judy merengut namun tidak bisa membantah. Pada akhirnya gadis itu melangkah menuju sofa dan meletakkan bantalnya di sana.

"Minta selimut." Ucapnya dengan ketus ketika menyadari kalau ia hanya memiliki bantal sebagai akomodasi tidurnya.

Tanpa mengatakan apapun, Abel melemparkan sepotong kain yang langsung ditangkap oleh Judy. Gadis itu kembali melotot marah saat menyadari benda apa yang diberikan Abel padanya.

"Abel? Ini handuk, bukan selimut!"

"Selimutnya cuma ada satu. Karena aku mau pakai selimut, kamu pakai handuk aja." Balas Abel tidak acuh.

Judy menghampiri ranjang dan menarik *bed cover* ke arahnya, "Kamu pakai selimut, aku pakai *bed cover*."

"Enak aja!" Abel langsung menahan *bed cover*nya dengan sekuat tenaga, "Aku juga mau pakai *bed cover*!"

Judy mulai frustrasi. Kesabaran sama sekali bukan bagian dari dirinya. Dengan kesal gadis itu menghentakkan kakinya dan menggeram, "Pilih satu Abel. Selimut atau *bed cover*?!"

"Dua-duanya! Aku nggak tahan dingin." Balas Abel keras kepala.

Sebenarnya, sebagai seseorang yang menguasai ilmu bela diri, Judy bisa saja merebut kedua benda tersebut dari tangan Abel. Namun gadis itu memilih untuk tidak memperpanjang masalah dan menggedikkan bahunya pada kaki Abel, "Kalau begitu, aku yang pakai kaus kaki."

Sambil merengut Abel melepaskan *bed cover* yang sedari tadi dipertahannya dan berkata, "Tuh ambil."

Tentu saja hal itu membuat Judy mendidih oleh kemarahan. Dengan kasar ditariknya *bed cover* tersebut sambil berkata, "Dasar kekanakan!"

"Aku dengar!"

Judy melotot dan Abel balas melotot lebih galak lagi. Gadis itu bahkan berkacak pinggang untuk menunjukkan kalau ia lebih berkuasa. Pada akhirnya Judy hanya bisa menghentakkan kakinya berkali-kali sambil menyeret *bed cover* ke arah sofa.

Judy langsung berbalik memunggungi Abel dan Abel yang tidak mau kalah ikut berbalik memunggungi gadis itu. Keduanya bungkam seribu bahasa sambil menahan kesal di dalam hati. Di balik pintu, Jo dan Fatan yang mendengarkan pertengkaran itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala dengan pasrah. Setidaknya kedua gadis itu tidak membunuh satu sama lain.

Abel bangun kembali ketika menyadari kalau ia masih memeluk Chico. Gadis itu beranjak mendekati kandang berwarna pink milik Chico dan Choco, kemudian melepaskan peliharaannya itu ke dalam tempat tersebut.

*"Good night sweetheart."* Ucapnya sebelum mematikan lampu.

Waktu terus berjalan dan malam mulai beranjak larut saat Abel terjaga dari tidurnya karena mendengar isakan tertahan. Ia berguling dan mendapati Judy menangis dengan mata terpejam sempurna, mengigau. Gadis itu memanggilnya Ayahnya beberapa kali yang membuat Abel bisa menebak mimpinya dengan mudah.

Abel beranjak duduk dan menghela napas melihat Judy yang masih saja menangis. Ia juga seperti itu ketika Ayahnya masuk penjara, menangis dalam tidur karena mimpi buruk yang terus menghantuinya. Begitu pula ketika Ayahnya meninggal dunia. Abel mengerti rasa kehilangan yang dirasakan oleh Judy saat ini. Meski gadis itu tidak memperlihatkannya, tapi semua orang tahu kalau Judy dalam keadaan terpukul saat ini dan Abel tidak bisa mengabaikannya begitu saja.

Perlahan Abel turun dan menggunakan sandal kelincinya. Ia mengguncang bahu Judy beberapa kali sampai gadis itu terbangun.

"Abel? Apalagi..," Omelan Judy terhenti karena isakannya sendiri. Tampaknya gadis itu baru sadar kalau ia menangis dalam tidurnya. Tidak butuh waktu lama sampai ia berpaling, menyembunyikan airmatanya dari Abel.

Abel berpura-pura tidak menyadari kecanggungan Judy dan memilih untuk mengalihkan perhatian gadis itu dengan berkata, “Aku lapar.”

“Apa urusannya denganku?” tanya Judy ketus.

“Buatkan makanan.”

“Kamu pikir aku pembantu?” Sentak Judy sebal.

“Aku mau roti dengan selai cokelat.” Ucap Abel tidak peduli.

“Bikin sendiri!”

“Nggak enak kalau bikin sendiri.”

“Jangan manja! Bikin sendiri!” ucap Judy sambil mendorong kaki Abel dengan kakinya.

“Mau roti selai kacang juga.” Ucap Abel keras kepala dan Judy mengerang frustrasi. Kalah dengan menyedihkan.

Tidak lama kemudian, Abel sudah duduk di meja makan sambil menikmati roti tawar dengan selai cokelat di atasnya. Ada segelas cokelat hangat di hadapan gadis itu sementara di seberang meja, Judy berkutat mengoles selai kacang dengan wajah cemberut.

“Kemarin malam aku juga mimpi,” ucap Abel dengan mulut penuh roti, “Mimpi dimarah oleh Miss Cara.”

“Miss Carra di tempat les musik?” tanya Judy tanpa menoleh.

Abel menganggguk-angguk dan menyesap cokelatnya, “Dia masih jomblo loh sampai sekarang.”

Judy mendengus ketika berkata, “Nggak heran. Dia kan judes. Mana ada cowok yang mau sama dia.”

"Kamu juga kan jomblo Judy," ucap Abel sambil menjilat jemarinya, "Berarti kamu juga nggak laku karena judes."

Judy melotot pada Abel yang memasang wajah tak bersalah. Pada akhirnya Judy hanya bisa menghela napas dengan pasrah. Tidak bertemu dengan Abel selama lebih dari setengah tahun tampaknya membuat Judy hampir lupa kalau Abel bisa menjadi sangat menyebalkan.

"Aku nggak jomblo."

"Aku lihat kok waktu kamu ngobrol dengan Fatan," ucap Abel sambil menerima roti yang disodorkan Judy padanya, "Dia nggak menyatakan perasaan pada kamu. Berarti kamu jomblo."

"Orang dewasa nggak perlu menyatakan perasaan untuk jadian." Balas Judy masih dengan nada datar yang sama.

"Oh ya?" tanya Abel dengan nada melecehkan, "Daddy Jo dewasa, dan dia menyatakan perasaan sebelum meminta aku jadi pacarnya.

"Jadi kalian benar-benar pacaran?" tanya Judy berusaha menyembunyikan nada ingin tahu dalam suaranya.

Abel meraih selembar roti tawar dan mengolesinya dengan selai strawberry sambil berkata, "Iya."

Tampaknya perkataan Abel barusan cukup mengejutkan Judy, namun gadis itu berusaha untuk tidak menunjukkannya. Ia juga sedikit tidak menyangka saat Abel menyodorkan roti selai strawberry padanya. Dengan ragu Judy menerima roti tersebut dan keduanya makan dalam diam.

"Mm," Judy berdeham pelan, "Jadi Bang Jo pacar pertamamu?"

"Memangnya aku pernah pacaran dengan orang lain sebelumnya?" Balas Abel datar.

Judy menggaruk tengkuknya dengan canggung dan kembali menggigit rotinya dalam diam. Pada saat seperti ini ia teringat saat-saat mereka masih akrab. Dulu, Abel dan Judy terbiasa menginap bergantian di rumah masing-masing. Ketika tengah malam tiba, keduanya akan mengendap-endap menuju dapur untuk membuat kudapan sebagai teman menonton. Roti selai cokelat untuk Abel, dan roti selai strawberry untuk Judy.

"Kata Daddy," Abel melanjutkan ucapannya yang sempat terpotong tadi dan Judy menatapnya dengan pandangan bertanya, "Mimpi itu bunga tidur. Aku mimpi tentang Miss Carra karena takut dimarah olehnya, sampai aku memikirkannya secara terus menerus. Kalau aku nggak takut, aku pasti nggak mimpi tentang Miss Carra." Ucap Abel sambil berusaha mengingat-ingat perkataan Jo di pagi hari setelah ia bermimpi buruk.

Judy diam. Ia bukannya tidak tahu kalau Abel sedang berusaha menghiburnya sekarang.

"Karena itu," kata Abel sambil mengusap remah roti dari kedua tangannya "Apapun yang kamu mimpikan tadi nggak ada artinya. Itu terjadi hanya karena kamu terlalu banyak memikirkan hal-hal yang nggak seharusnya kamu pikirkan."

Judy berdeham, memasang topeng wajah dinginnya ketika berkata dengan nada mengejek, "Sebelum aku tidur, kamu juga mengigau. Kamu mengatakan sesuatu yang terdengar seperti, 'Daddy seksi kalau kayak gitu'. Yang itu juga karena kamu terlalu banyak memikirkan hal yang nggak seharusnya kamu pikirkan?"

Abel menyemburkan susu cokelatnya dengan wajah merah padam, dan di tempat duduknya Judy mendengus untuk menyembunyikan tawa.

***

Judy melirik Abel yang sedang asyik membelai-belai tupainya. Mereka sedang menunggu Fatan turun dari kamarnya saat ini. Pria itu akan mengantarkan Judy pulang dan kemudian menemani Abel mengunjungi dokter hewan, sedangkan Jo sudah pergi ke kantor sedari tadi.

Pagi ini sepertinya Abel sudah bosan menjahili Judy. Ia tidak lagi mengacaukan makanan atau membuat gadis itu mengalami kesulitan. Abel bahkan meminjamkan pakaiannya untuk digunakan oleh Judy. Dan kini gadis itu sibuk bermain dengan peliharaannya sambil berkali-kali mengabadikan gambar keduanya untuk diunggah ke media sosial.

Abel sedang merekam Choco yang berusaha memasukkan sebutir kacang tanah ke dalam mulutnya saat terdengar suara langkah kaki menuruni tangga. Keduanya menoleh dan mendapati Fatan berjalan mendekati mereka sambil memasang jam tangannya.

"Ayo berangkat," ucap pria itu, "Nanti terlambat loh."

"Dikatakan oleh orang yang membutuhkan waktu hampir dua jam untuk bersiap-siap," gerutu Abel sambil memasukkan Choco ke dalam kandang, "Kamu pakai *mascara* dulu ya? Lama!"

Fatan memutar bola matanya pada gadis itu dan mengangkat kandang Chico dan Choco sambil memberi tanda agar kedua gadis itu mengikutinya. Mereka berhenti

di pelataran dan Fatan membuka kursi penumpang untuk meletakkan kandang peliharaan Abel tersebut.

Abel segera masuk untuk menenangkan Chico dan Choco yang berlompatan di dalam kandang. Keduanya tampak tidak nyaman yang Abel perkirakan karena kondisi mobil Fatan yang berserakan. Sepatu dan tas dari tempat olahraga terletak begitu saja di kursi penumpang, begitu juga dengan raket dan diktat kuliah. Abel juga melihat tempat minum yang seminggu lalu dibawa oleh Fatan dengan alasan mengikuti lari pagi hingga lebih baik kalau ia membawa minuman sendiri, dan Abel yakin sekali kalau benda berwarna abu-abu itu belum dicuci sejak Fatan membawanya keluar dari rumah.

"Kadang aku bertanya-tanya gimana caranya kamu bisa bertahan hidup sampai sekarang, Fatan."

Fatan menoleh dengan pandangan bingung, "Maksudnya?"

"Kamu nggak kena alergi atau kutu busuk karena mobil kamu sekotor ini?" tanya Abel dengan pandangan menghina.

Jo dan Fatan jelas sangat berbeda. Bila Jo tidak menyukai tempat berantakan, maka Fatan adalah kebalikannya. Pria itu akan mati menggenaskan kalau kamar atau kendaraannya terlalu rapi.

Sama seperti Fatan, Jo juga menyimpan beberapa potong pakaian dalam kendaraannya. Namun semua pakaian pria itu terbungkus rapi di dalam plastik dari tempat laundry dan disusun dengan rapi pula. Kotak sepatu diletakkan di belakang kursi dalam keadaan terbungkus. Berbeda dengan Fatan yang meletakkan

sepatunya di bawah kursi dengan kaus kaki kotor mencuat dari dalamnya. Ingin rasanya Abel membekap kaus kaki tersebut pada wajah Fatan agar pria itu bertobat dan belajar untuk hidup lebih bersih lagi.

"Yang penting kan wangi." Kilah Fatan santai.

Baik Abel maupun Judy sama-sama menggeleng mendengar jawaban pria itu.

"Sabar ya nak, uncle kamu memang jorok!" Ucap Abel sambil membujuk Chico yang masih melompat dari satu tempat ke tempat lain, "Mommy janji, nanti kamu langsung mandi setelah kita pulang. Mau mandi busa atau mandi pakai shower?"

Judy langsung menoleh dengan tatapan ngeri, "Kamu memandikan tupaimu dengan shower?" tanyanya histeris.

"Choco dan Chico punya shower khusus untuk mereka," Abel langsung membela diri karena Fatan ikut meliriknya dengan tatapan tidak percaya, "Daddy yang membuatkan showernya. Airnya nggak deras kok, jadi mereka nggak akan kehabisan napas."

Fatan dan Judy saling lirik kemudian berpaling dan menggeleng heran. Sampai sekarang keduanya masih bingung kenapa Jo yang serius dan terkesan dingin bisa bertahan dengan Abel yang absurd dan seringkali bertingkah tak masuk akal. Tampaknya kedua orang aneh itu memiliki cara tersendiri untuk saling mengisi dalam hubungan mereka.

Mobil membelah jalanan dengan mulus. Fatan dan Judy asyik bercakap-cakap, sedangkan Abel mengunggah video Choco ke instagram, menandai Fiona di sana karena perempuan itu sangat menyukai kedua tupainya. Sayang

sekali Fiona tidak diperbolehkan memelihara tupai oleh Dave karena perempuan itu sedang mengandung. Meskipun begitu, Dave berjanji kalau nanti Fiona sudah melahirkan dan anak mereka dinyatakan tidak rentan atau alergi terhadap binatang berbulu, ia akan memperbolehkan Fiona memelihara tupai. Tentu saja hal itu membuat Abel dan Fiona girang sekali. Abel bahkan berjanji kalau Chico dan Choco sudah punya anak nanti, ia akan memberikannya pada Fiona.

Abel sedang terkikik sambil membalas komentar Fiona ketika tubuhnya terlempar ke depan. Handphonenya terjatuh ke bawah kursi dan napasnya sesak karena tertahan oleh sabuk pengaman. Ia menoleh pada Fatan yang tampak sama terkejutnya dengan dirinya sendiri. Sama seperti Abel, Fatan dan Judy juga terhempas dari tempat duduk mereka. Ketiganya menoleh secara bersamaan ke arah belakang dan mendapati sebuah mobil menabrak mobil Fatan. Sebelum ketiganya mengatakan sesuatu, sebuah motor sudah berhenti menghadang di depan kendaraan mereka.

"Jangan keluar," Fatan berkata dengan tenang sementara ia melepaskan sabuk pengaman dan mengamati jalanan yang sepi, "Abel, hubungi Bang Jo." Lanjutnya membuat Abel dan Judy sadar kalau mereka dalam bahaya sekarang.

Abel berusaha melepaskan sabuk pengaman namun tidak berhasil melakukannya. Sepertinya fungsi sabuk pengaman tersebut terjepit karena ia terhempas terlalu keras. Maka dengan menahan sesak, Abel membungkuk untuk meraih handphonenya.

Mata Abel berair karena menahan rasa sakit. Ia mendengar pekikan Judy saat kaca jendela tempat duduk

gadis itu dipecahkan dengan brutal. Tangan Abel gemetar karena panic, namun ia berhasil mencapai handphonenya dan menekan tombol khusus di pinggiran benda berwarna putih tersebut.

"Ini alat pelacak," ucap Jo waktu itu, "Terhubung langsung ke handphoneku. Kapanpun kamu merasa mendapat bahaya atau ancaman, tekan tombol ini. Aku akan langsung mendapatkan posisi tempatmu berada."

Kali ini giliran kaca tempat duduk Abel yang dipecahkan. Gadis itu mendorong handphonenya ke bawah kursi, tersembunyi jauh di bawah sepatu Fatan setelah ia menekan tombol panggilan cepat.

"Panggilan cepat adalah panggilan khusus untukku," ucapan Jo kembali terngiang bersamaan dengan tubuh Abel yang ditarik paksa keluar dari mobil, "Jadi ketika kamu sedang terburu-buru atau dalam keadaan terdesak, tekan panggilan cepat dan kamu akan terhubung denganku."

Abel sesak napas. Seorang pria mencekiknya dengan kuat sementara ia meronta berusaha memukuli pria itu. Di depannya, Fatan memberontak dengan susah payah untuk menggapainya. Tak jauh dari mereka, Judy berhasil menendang selangkangan pria yang menahannya. Gadis itu berlari akan menolong Fatan namun pria tadi berhasil menangkap lengannya.

"Lepaskan aku brengsek!" Maki Judy sambil berputar untuk melepaskan cekalan pria tersebut. Terdengar suara berderak ketika kaki Judy menghantam tangan si pria yang menahannya.

Abel merasa penglihatannya berkunang-kunang. Napasnya berubah menjadi lebih berat dan ia mendengar Judy berteriak kesakitan.

Fatan meraung marah yang disusul dengan suara benturan serta jerit kesakitan. Abel megap-megap dan merasa dadanya akan segera pecah karena kekurangan oksigen. Tubuhnya mulai lemas dan penglihatannya berubah menjadi semakin samar. Ia tidak tahu apa yang terjadi saat tubuhnya terjatuh begitu saja dan ia mendapat udara kembali. Dengan rakus Abel menghirup udara sebanyak-banyak. Kepalanya terasa berputar-putar dan ia tidak bisa melihat apapun karena rasa pusing yang menderanya.

Fatan yang telah menyingkirkan pria yang tadi mencekik Abel kini menoleh pada Judy untuk memastikan gadis itu baik-baik saja, dan mendapati Judy sedang memutar tangan pria yang sedari tadi menyerangnya. Wajah gadis itu tanpa ekspresi ketika menekan bahu pria di bawahnya hingga terdengar suara berderak disertai jeritan si empunya tangan. Judy mematahkan tangan lawannya dan Fatan menyeringai bangga pada gadis itu.

Pada saat itulah Fatan teringat pada Abel dan berlari menghampiri gadis itu. Ia langsung mengangkat kepala Abel ke atas pangkuannya dan menepuk pipi gadis itu.

"Abel?" Panggilnya dengan cemas. Merasa tidak mendapat sahutan, Fatan menampar pipi gadis itu cukup keras, "Bangun Abel!!"

Tamparan itu berhasil menyadarkan Abel. Ia membuka mata dan mendapati pria yang tadi disingkirkan Fatan kini sudah bangkit berdiri sambil mengacungkan

senjata. Ia dan Fatan sama-sama menelan ludah ketika mendengar suara tanda senjata tersebut siap untuk digunakan. Satu sentuhan, dan nyawa melayang.

Sementara itu, Judy menghapus darah yang mengucur dari hidungnya sambil berusaha bangkit berdiri. Bagaimanapun juga ia sudah kehabisan tenaga karena melawan seorang pria.

Ekspresi terkejut di wajah Fatan hilang ketika ia menoleh pada pria tersebut, dalam sekejap Fatan menjadi tenang dan terbaca. Pada saat seperti ini, Abel bisa melihat kemiripan di antara Jo dan Fatan. Keduanya dilatih untuk memiliki topeng yang sama, yaitu keahlian untuk menyembunyikan emosi terhadap lawan.

"Wah wah, lihat apa yang ku dapatkan hari ini. Putra bungsu keluarga Miguel dan gundik dari Putra sulung keluarga Miguel. Sepertinya ini hari keberuntunganku huh?" ucap si pria bersenjata sambil tertawa dengan suara yang tidak enak didengar.

"Kau tahu kan kalau kau tidak akan lolos begitu saja bila menyentuh salah satu dari kami?" Fatan bertanya dengan nada tenang, "Bang Jo akan mencarimu sampai ke manapun."

Pria itu terkekeh ketika berkata, "Dengan senang hati aku akan menunggunya di neraka kalau dia tidak bisa menemukanku di dunia ini."

Fatan mempererat pelukannya pada Abel untuk menenangkan gadis itu. Abel bisa mendengar gemuruh jantung pria itu dan cengkeramannya terhadap kemeja Fatan bertambah kuat. Abel berusaha untuk tidak

menangis. Ia sadar kalau mereka dalam bahaya dan tidak ingin membuat suasana semakin tak terkendali.

Fatan masih tampak tidak terbaca ketika bertanya, "Apa yang kau inginkan?"

"Aku tidak bernegoisasi dengan bocah sepertimu," Jawab si pria sinis. Ia mundur dua langkah dan menempatkan jari telunjuknya pada pelatuk ketika berkata, "Yang kalian perlu ingat hanyalah, kematian kalian sama sekali bukan karenaku. Melainkan karena pria yang kalian panggil dengan sebutan Jonathan Miguel itu."

Bersamaan dengan berakhirnya ucapan pria tersebut, terdengar suara letusan yang membuat Abel menjerit kencang. Ia bisa merasakan tubuh Fatan ambruk menimpa tubuhnya, membuat Abel kehilangan napasnya.

Terdengar suara letusan lagi dan Abel memejamkan mata. Berpikir kalau kepalanya akan meledak dalam sepersekian detik, namun yang ia dengar justru suara langkah kaki dan erangan kesakitan Fatan.

Abel berusaha bangkit dan baru menyadari kalau tubuhnya ditimpa oleh Fatan dan Judy. Dengan cepat ia langsung menyentuh kepala Fatan, memastikan kalau pria itu tidak terluka. Fatan melakukan hal yang sama padanya, berusaha mencari luka penyebab bercak darah di bahu Abel namun keduanya baik-baik saja.

Judy terbatuk dengan lemah dan darah keluar dari mulutnya. Pada saat itulah keduanya tersadar kalau Judy menghambur untuk melindungi mereka ketika senjata tersebut ditembakkan. Darah yang kini menempel di bahu Abel adalah darah Judy.

"Judy?" Abel memanggil nama gadis itu dengan lirih. Ia menatap tidak percaya pada Judy yang terbeliak menahan rasa sakit. "Judy? Jawab aku." Panggil Abel lagi sambil menyentuh tangan Judy yang terasa dingin di kulitnya.

"Nggak!" Reaksi pertama Fatan adalah menolak apa yang dilihatnya. Pria itu mengangkat kepala Judy ke atas pangkuannya dan menggeleng, "Nggak mungkin!"

Judy berusaha mengatakan sesuatu, namun tidak berhasil. Terdengar suara langkah kaki dan mereka melihat Merry, perempuan yang ditugaskan untuk menjaga Fatan kini berlutut di depan mereka setelah melumpuhkan pria bersenjata tadi. Merry memeriksa keadaan Judy dengan cepat dan melepaskan kemejanya untuk menekan luka gadis itu.

"Berikan bajumu!" Perintah Merry sambil mengeluarkan pisau dari dalam sakunya.

Abel langsung melepaskan bajunya dan membiarkan Merry merobeknya untuk membalut luka Judy sekaligus menghentikan pendarahan yang sepertinya tidak berarti banyak karena gadis itu mulai tersengal-sengal.

"Judy? Bangun hey!!" Fatan mengguncang tubuh gadis itu ketika dilihatnya Judy semakin tercekik napasnya sendiri, "Bangun!!

"Bawa dia ke mobilku," Ucap Merry sambil menekan luka Judy, "Abel, ikuti kami." lanjutnya lagi.

Dalam sekejap mereka telah berpindah ke dalam mobil Merry. Gadis itu membawa mobil seperti kesetanan, namun Abel dan Fatan tidak peduli karena mereka sedang berkejaran dengan waktu.

"Kenapa kamu bodoh sekali?" tanya Fatan dalam usahanya untuk membuat Judy tetap sadar. Tangannya bergerak meremas bahu gadis itu untuk menyalurkan rasa hangat ketika melanjutkan, "Seharusnya laki-laki yang melindungi perempuan. Bukan sebaliknya bodoh."

Abel terduduk di bawah kursi dengan tubuh gemetar. Tangannya mencengkeram erat tangan Judy tanpa bisa menangis. Ia ikut sesak napas melihat Judy yang masih saja terengah-engah berusaha mencari oksigen.

"Ngomong-ngomong, aku lihat waktu kamu mematahkan tangan si brengsek itu," ucap Fatan dengan airmata yang mulai membasahi wajahnya, "Dan itu hebat sekali. Aku bangga padamu. Kamu tahu itu? Aku bangga padamu, bodoh!"

Napas Judy berubah menjadi lebih lambat. Pandangannya mulai kehilangan fokus dan kelopak matanya semakin turun seakan ia lelah sekali. Melihat hal itu, Fatan menunduk dan menempelkan keningnya pada kening gadis itu.

"Bangun bodoh," Ucapnya pelan, "Atau aku nggak akan pernah memaafkanmu."

Judy tidak menjawab. Napasnya yang tersengal tidak terdengar lagi. Abel gemetar ketika menggenggam lengan Judy semakin erat dalam upaya untuk merasakan denyut nadi gadis itu.

"Judy?" Bisik Fatan pelan, "Bangun sayang."

"Fatan," Abel tercekik tangisannya ketika berkata, "Aku nggak bisa merasakan denyutan nadinya."

Fatan tidak memperdulikan Abel. Pria itu mulai mengguncang tubuh Judy dan meraung seperti beruang terluka, "BANGUN ATAU AKU AKAN MELEMPARKANMU KE JALANAN!!"

Judy masih tidak bereaksi dan mobil melaju semakin kencang. Abel menyentuh leher Judy dan berusaha mencari gerakan di sana.

"Jangan bercanda denganku bodoh!" Ucap Abel ketika tidak menemukan apa yang dicarinya, "Bangun! Aku belum memaafkanmu!!"

Fatan mendekap Judy ke dadanya, dan Abel terhempas menabrak kursi ketika mobil tersebut berhenti dengan tiba-tiba. Dalam sekejap pintu mobil terbuka dan mereka mendapati Jo berdiri dengan ekspresi cemas yang tidak bisa ditutupinya dengan baik.

"Selamatkan dia," Fatan berkata dengan nada memohon. "Selamatkan Judy, Bang."

Beberapa orang perawat langsung menarik Judy untuk dinaikkan ke atas brankar. Seorang perawat menyentuh leher Judy dan menggeleng. Abel terhuyung. Hal terakhir yang diingatnya adalah teriakan Fatan ketika pria itu merangsek berusaha memukul siapapun yang menghalanginya untuk mendekati Judy. Kemudian Abel kehilangan tempatnya berpijak, dan dunia berubah menjadi gelap.

***



## TOD 24 : (Un)happy Ending

**"My heart is broke but I have some glue." – Kurt Cobain.**

Flashback.

*"Fatan, aku suka sama kamu."*

*Judy mengatakan itu sambil menjilat ice cream di tangannya. Fatan yang sedang menekuni desainnya, menganggguk tanpa menoleh, "Iya, aku juga suka kamu."*

*"Maksud aku, suka* really really and really like you." *Rengek Judy dengan sebal.*

*Fatan menarik stick ice cream di tangan Judy dan dalam sekejap benda tersebut sudah berpindah ke dalam mulutnya, "Hya. Haku huga* haelly haik hyu."

*Judy merengut melihat Fatan yang sudah kembali berkonsentrasi pada desainnya. Pada akhirnya ia menempelkan pipi di meja dan mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi pria itu. Fatan hanya diam dan tak acuh. Tangannya dengan gesit membuat skesta berdasarkan apa yang ada dalam bayangannya.*

*Ujung jari Judy berpindah menyusuri hidung Fatan yang mancung. Ia sedikit menyentil ujung hidung*

*pria itu, namun sekali lagi Fatan membiarkannya. Pria itu hanya menyingkirkan stick ice cream ke atas meja tanpa mengalihkan perhatiannya. Pelan namun pasti jemari Judy turun hingga hampir menyentuh bibir Fatan, tiba-tiba saja pria itu menggeram dan menggigit tangannya, membuat Judy memekik kaget. Fatan tertawa sambil memegangi perutnya sedangkan Judy membersihkan tangannya dengan menggunakan tissu sambil cemberut.*

*"Dasar jorok!" omel gadis itu.*

*"Padahal suka." Goda Fatan membuat kedua pipi Judy memerah karena malu dan salah tingkah.*

*Fatan terkekeh dan kembali meneruskan kesibukannya. Judy menghela napas dan memilih untuk meraih novel yang baru dibelinya kemudian memutuskan untuk membaca, karena Fatan tidak akan berpaling dari pekerjaannya meskipun ia merengek-rengek atau mengganggu pria itu. Judy baru sampai di halaman kelima ketika novelnya direbut begitu saja. Ia membelalak pada Fatan yang sedang menatap sampul novel tersebut dengan kening berkerut.*

*"Kembalikan!" Ucap Judy tegas.*

*Bukannya mengembalikan novel tersebut, Fatan justru menyembunyikan benda tebal itu di bawah bokongnya, yang tentu saja membuat Judy melotot.*

*"Fatan apa-apaan sih?" ucap gadis itu sambil berusaha mendorong tubuh besar pria itu.*

*"Apa? Kamu mau menyentuh bokongku?* Pervert!*" tuding Fatan kejam.*

*Terang saja Judy melotot galak, "Kamu yang* pervert! *Apa maksudnya kamu dudukin novel aku huh?"*

*"Ini novel dewasa. Kamu belum boleh baca."*

*Judy mencibir ketika berkata, "Dikatakan oleh orang yang punya hobi mengoleksi film porno!"*

*"Aku nggak mengoleksi film porno!" balas Fatan dengan ekspresi sakit hati.*

*"Jangan coba-coba bohong ya kamu!" tuding Judy galak, "Kemarin kamu pakai laptop aku buat nyimpan data. Itu di data kamu ada film pornonya."*

*"Itu namanya menyimpan film porno, bukan koleksi!" Ucap Fatan bersilat lidah, "Mengoleksi film porno itu tindakan kejahatan, sedangkan menyimpan dan menonton film porno hanya khilaf sesaat." Lanjutnya lagi.*

*"Dasar mesum!!" Pekik Judy sambil memukuli bahu pria itu dan Fatan tertawa terbahak-bahak.*

*"Udah ah. Jangan ganggu. Aku lagi kerja."*

*"Kamu yang mengganggu aku!" Teriak Judy kesal, "Kembalikan novelku. Sekarang!"*

*"Bawel!" rutuk Fatan kesal.*

*Tiba-tiba Fatan menarik tangan Judy agar duduk di samping kirinya. Tangannya bergerak melingkari pinggang gadis itu sedangkan tangan yang lain kembali meraih pensil.*

*"Bagus nggak?" tanyanya sambil menggores ujung pensilnya kembali.*

*"Bagus. Semua desain kamu bagus"*

*Fatan menoleh dan tersenyum pada Judy sebelum kembali melakukan pekerjaannya. Pada akhirnya Judy kembali menempelkan pipinya di atas meja sementara tangannya memainkan jemari Fatan yang kini berada di atas pangkuannya.*

*"Suka yang aku maksud itu cinta." Ucap Judy tiba-tiba setelah mereka terdiam.*

*Fatan membeku. Ia menoleh pada Judy dengan pandangan tidak percaya, namun gadis itu sedang memejamkan mata.*

*"Bukan suka sebagai teman. Melainkan suka pada seorang laki-laki." Lanjut Judy lagi.*

*Fatan bukannya tidak tahu kalau Judy menyukainya lebih dari seorang sahabat. Oh, dia tidak sebuta itu terhadap binar di mata Judy yang selalu tampak menyilaukan setiap kali melihatnya. Pipi merona Judy menggambarkan isi hati gadis itu dengan jelas setiap kali Fatan menjemputnya untuk berangkat ke kampus bersama. Yang Judy tidak tahu adalah, Fatan sudah lama memanipulasi gadis itu agar selalu hanya melihatnya. Agar tidak pernah berpaling darinya. Karena jauh sebelum Judy mengenal arti cinta, Fatan sudah lebih dulu jatuh hati pada gadis itu.*

*Judy mungkin tidak sadar kenapa teman prianya sangat sedikit. Namun Fatan jelas tahu alasannya, karena ia sendiri yang mengeksekusi setiap pria yang mendekati gadis itu dengan gelagat lebih dari teman.*

*Fatan tahu perbuatannya sangat jahat dan tidak termaafkan. Ia tidak mengizinkan gadis itu didekati oleh pria lain, namun ia juga tidak menjadikan Judy sebagai*

*kekasihnya. Karena Fatan adalah Fatan. Ia hanya bocah berusia hampir 20 tahun yang tidak bisa melindungi Judy jika sesuatu terjadi pada gadis itu. Dan Fatan sadar, sebagai salah satu penerus tahta keluarga Miguel, ia akan selalu diincar oleh banyak musuh. Fatan tidak ingin membuat Judy berada dalam bahaya. Ia ingin Judy menunggu sampai ia dewasa dan bisa melindungi gadis itu sebelum memasuki babak baru dalam hubungan mereka.*

*Ketika beberapa hari lalu Fatan mendapati rem mobilnya putus, ia masih tidak sadar akan bahaya yang mengincarnya. Namun ketika Fatan datang ke rumah Judy dan mendapati kaki gadis itu lebam karena tertabrak sepeda motor saat baru turun dari taksi, Fatan tahu semua itu adalah bentuk ancaman. Oleh karena itu ia mulai menjaga jarak dan membiarkan Merry berkeliaran di sekitarnya. Karena ia memang butuh perlindungan. Karena Fatan sadar, ia tidak bisa melindungi Judy.*

*Fatan bisa saja meniru cara Jo dengan memerintahkan seseorang untuk mengawasi Judy, tapi Judy bukanlah Abel yang dengan polosnya berlari dari satu tempat ke tempat lain tanpa menyadari kalau Ghandi mengawasinya dari jarak yang cukup dekat. Selain karena Judy lebih waspada daripada Abel, Fatan juga mendapati fakta kalau Om Gunawan, Ayah Judy, terlibat dalam kasus korupsi.*

*Fatan ingat bagaimana ia mengamuk dan menghancurkan seisi kamarnya setelah mendengar hal itu dari Adam Miguel. Namun tidak peduli sebanyak apa barang yang ia hancurkan, keadaan tidak akan berubah,*

*Gunawan akan segera meringkuk dalam penjara yang artinya, sekali lagi Fatan tidak bisa melindungi Judy.*

*Menyadari hal itu membuat Fatan memilih untuk mundur. Ia tidak akan membuat Judy lebih terluka lagi dengan harus memilih antara Ayahnya dan dirinya. Ia harus tahu diri.*

*"Fatan?"*

*Tangan Judy berkelebat di depan wajah Fatan, mengirimkan aroma lily yang sangat disukainya, dan pria itu berkerjap kaget ketika bertanya, "Ya?"*

*"Kamu melamun?" tanya Judy sambil mencoret-coret kertas di hadapannya.*

*"Nggak." Dusta Fatan.*

*Mereka diam dan keadaan berubah menjadi canggung. Pada akhirnya Fatan menghela napas dan mengusap wajahnya.*

*"Aku nggak pernah memikirkan soal pacaran," Ucapnya dengan nada bosan yang membuat Judy menghentikan gerakannya, "Kamu tahu itu kan?"*

*Judy menoleh. Ada kilat sakit hati di matanya namun ia menganggguk.*

*"Aku pulang," Ucap Fatan sambil mengumpulkan barang-barangnya, "Lain kali, jangan pernah katakan hal-hal aneh lagi di depanku." Lanjutnya sambil beranjak pergi.*

*Di tempat duduknya Judy diam menahan tangis. Judy kecewa, itu benar. Yang gadis itu tidak ketahui adalah, di tempat lain Fatan bukan hanya kecewa. Pria itu juga terluka karena harus melukainya.*

***

Jo memeluk bahu Abel yang gemetar karena ketakutan. Ia sudah menyampirkan jasnya di bahu gadis itu, tapi tampaknya hal itu tidak berarti banyak karena Abel masih saja menggigil. Untuk kesekian kalinya Jo memaksa Abel beristirahat, namun jawaban gadis itu tetap sama, gelengan kepala karena ia terlalu lemah bahkan hanya untuk bicara.

Jo hampir mati berdiri saat Abel menghubunginya, namun yang ia dengar hanya pekik ketakutan dan suara pecahan kaca. Beberapa detik kemudian Jo mengumpat ketika tersadar handphonenya baru dan tidak lagi tersambung dengan alat pelacak yang dipasangkan pada handphone Abel.

Jo berusaha menghubungi Ghandi, namun tidak berhasil. Ia tidak menyangka kalau pengawal Abel itu sudah dilumpuhkan lebih dulu oleh kawanan penyerang tersebut, dan Merry datang di saat yang genting. Sedikit saja gadis itu terlambat, mungkin Fatan dan Abel sudah terbaring mati karena orang suruhan Anthony.

Merry tidak benar-benar tepat waktu karena Judy sudah lebih dulu terkena lesatan peluru yang tertanam di dalam dada dan hampir mengenai jantungnya. Gadis itu sekarat saat sampai di rumah sakit. Perawat bahkan sudah menggeleng pelan yang menunjukkan kalau keadaan Judy kritis. Abel pingsan dan Fatan hampir menyerang perawat tersebut. Mereka terlalu panik dan lelah untuk mengartikan gelengan perawat tersebut dengan benar.

Sekarang keadaan sudah lebih terkendali. Abel sudah sadar dan sudah mengganti pakaiannya yang dirobek oleh Merry untuk menghentikan pendarahan.

Gadis itu kini bersandar lemah pada pundak Jo, seakan tidak punya tenaga bahkan hanya untuk bicara.

Di samping Abel, Fatan juga diam dengan tatapan kosong. Sedari tadi Veronica Miguel mencoba mengajak anak bungsunya itu bicara, namun Fatan tetap diam. Veronica menyerah. Pada akhirnya ia hanya bisa menarik kepala Fatan agar bersandar padanya dan memeluk bahu pria itu dengan gestur menenangkan.

Ibu Judy dan kedua adiknya sudah sampai dirumah sakit. Gladis, adik terbesar Judy kini memeluk Ibunya. Berulang kali membisikkan kata-kata penyemangat agar Ibunya tersebut berhenti menangis. Sedangkan Nanda, adik bungsu Judy, duduk menyendiri dengan tangan yang berada di dalam saku dan bibir yang tidak berhenti berkomat-kamit. Tadi Jo sempat melihat Putra bungsu keluarga Gunawan itu menyimpan kalung Rosario di dalam saku bajunya. Ia bisa menduga kalau Nanda sedang berdoa sekarang. Doa serta harapan memang apa yang mereka perlukan saat ini.

Empat jam sudah berlalu saat akhirnya dokter keluar dari ruang operasi. Fatan langsung berdiri dan terhuyung karena tidak siap dengan gerakannya sendiri. Adam menepuk-nepuk pundak Putra bungsunya itu sambil membantunya berdiri, dan Fatan mengucapkan terima kasih dengan lirih lantas memberi tatapan memohon pada sang dokter yang tampak lelah namun tersenyum lebar pada mereka semua.

“Masa kritis sudah lewat. Pasien sudah dipindahkan ke ruang rawat, kalian akan segera bisa menjenguknya.”

Fatan langsung terjatuh ke lantai karena lega. Ia menyembunyikan wajah pada kedua lututnya dengan

pundak bergetar karena menahan tangis. Veronica ikut duduk di lantai dan berbisik, entah apa, kepada Fatan yang mengangguk-angguk pelan. Wanita paruh baya itu mengecup rambut Fatan dengan sayang dan kemudian membantunya berdiri.

Ibu Judy ikut terisak dan memeluk Gladis yang balas memeluknya dengan mata berkaca-kaca. Di tempat lain, Nanda tersenyum lebar dan mengusap wajahnya dengan tangan gemetar.

"Terima kasih Tuhan." Bisiknya lirih dan Jo mengamini ucapan tersebut di dalam hati.

Di samping Jo, Abel terisak tanpa suara. Gadis itu mencengkeram kemeja Jo dengan tangan gemetar. Kalau pria itu tidak menahannya, mungkin Abel sudah tersungkur seperti Fatan. Merasa gadis itu tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi, Jo memutuskan untuk membawanya kembali duduk.

"Hey? Masa kritis udah lewat," Ucap Jo pelan, "Judy akan sadar dan kita bisa menjenguknya."

"Aku hampir," Abel tercekik tangisannya. Ia tersedak beberapa kali sebelum melanjutkan ucapannya, "Kehilangan sahabatku."

"Tapi kamu nggak kehilangan Judy. Dia di sini, masih di sini." Ucap Jo sambil mengecup kening gadis itu.

Abel mengangguk-angguk, "Aku tahu. Aku lega sekali, tapi aku juga masih belum percaya."

Jo tersenyum dan mengelus pelan lengan gadis itu sewaktu berkata "Nanti kalau kamu udah lihat keadaannya, kamu pasti percaya."

Abel mengangguk. Ia memilih untuk percaya pada Jo karena dirinya terlalu kacau untuk berpikir dengan benar saat ini.

***

Flashback.

*"Gimana kalau nggak akan pernah ada laki-laki yang mau melamarku?"*

*Judy mengatakan itu sambil melepaskan kulumannya terhadap setangkai permen berwarna merah. Gadis itu tengah berbaring di atas ranjang Fatan, sedangkan pria itu sendiri tidur di atas karpet lantai.*

*"Itu artinya kamu harus bertobat." Jawab Fatan tak acuh.*

*"Aku serius, Fatan."*

*"Aku juga."*

*Judy beranjak bangkit dan menendang punggung pria itu dengan kejam, "Aku serius bocah bodoh!!"*

*"Sakit bodoh!!" balas Fatan sengit. "Kalau tadi kena selangkanganku gimana hm? Kamu mau tanggungjawab kalau aku mandul?"*

*"Nggak usah lebay!" balas Judy kembali menendang bokong pria itu.*

*Fatan tertawa dan berbaring telentang dengan kedua tangan terlipat di bawah kepala, sedangkan Judy berbaring telungkup di atas ranjang hingga mereka saling berhadapan, "Tadi kamu nanya apa?"*

*"Gimana kalau nggak ada cowok yang mau melamar aku?"*

*"Kenapa kamu berpikir seperti itu?" tanya Fatan dengan kening berkerut.*

*Judy mengangkat bahunya ketika berkata, "Aku udah sembilan belas tahun dan belum pernah pacaran, sementara teman-temanku berganti pacar tiga bulan sekali. Bukankah itu artinya aku nggak menarik?"*

*"Aku juga belum pernah pacaran."*

*"Kasus kita berbeda," jawab Judy sambil mengibaskan tangannya, "Kamu sering dapat surat cinta dan cokelat, yang artinya kalau kamu mau, kamu udah dapat pacar sejak dulu."*

*Kemudian Judy menambahkan dengan pundak terkulai lemah dan wajah cemberut, "Nah aku? Tahun ini pun cuma kamu dan Bang Jo yang ngasih aku cokelat dan boneka untuk hadiah valentine."*

*Fatan terkekeh ketika berkata, "Intinya kamu pengen cokelat dan boneka? Nanti ku belikan."*

*Judy emosi dan melempar wajah Fatan dengan bantal sambil menjerit, "Aku pengen punya pacar! Bukan cokelat dan boneka."*

*"Memangnya kalau punya pacar kenapa?" tanya Fatan sambil menyingkirkan bantal dari wajahnya, "Apa bedanya dengan jomblo?"*

*Wajah Judy merona ketika berkata, "Teman-temanku sering mengunggah foto sedang berpegangan tangan dengan pacarnya. Menurutku itu romantis dan aku pengen punya foto kayak gitu."*

*Fatan berdecih dan menggenggam tangan gadis itu kemudian berkata dengan nada bosan, "Tuh foto!"*

*"Ih Fatan!!" seru Judy sambil melempar bantal lainnya pada pria itu, "Nggak gitu juga dong. Lagipula kan enak kalau punya pacar. Kalau ada masalah, ada yang menghibur. Kalau kedinginan, ada yang memeluk." lanjutnya sambil cekikikan.*

*"Mau dipeluk? Sini." Ucap Fatan sambil membuka kedua lengannya, dan kaki Judy melayang satu senti di atas kepala pria itu. Kalau Fatan tidak gesit menghindar, bisa dipastikan pria itu akan mengalami memar pada pelipisnya. "Terus apalagi? Pengen ngerasain yang namanya ciuman? Gitu?"*

*Bukannya menjawab, Judy justru terkikik dengan wajah merona. Gadis itu memeluk bantal guling Fatan dan berguling-guling sambil tertawa salah tingkah.*

*"Apa?" tanya Fatan dengan nada curiga.*

*Judy menepuk-nepuk pipinya yang terasa panas ketika bertanya dengan genit, "Kok kamu tahu sih kalau aku pengen ngerasain yang namanya ciuman?"*

*Fatan menatap lama pada Judy yang sudah kembali berbaring sambil mengulum permen. Gadis itu kini sibuk dengan handphone dan sesekali tertawa saat membalas pesan teman-temannya.*

*Perlahan Fatan naik ke atas ranjang dan merangkak hingga ia berada di atas Judy. Kedua tangannya memenjarakan kepala gadis itu, sedangkan lututnya menahan pinggul Judy hingga gadis itu mengerutkan kening dengan bingung.*

*"Ngapain sih kamu?"*

*"Aku bisa."*

*Judy masih mengerutkan keningnya ketika bertanya, "Bisa apa?"*

*"Mau merasakan ciuman pertama kan?" tanya Fatan dengan alis terangkat tinggi, "Aku bisa jadi pengalaman pertama kamu."*

*Judy tersedak permennya dan terbatuk-batuk sambil berusaha mendorong bahu Fatan, namun pria itu bergeming. Ia justru nyengir karena Judy melotot galak.*

*"Bukan dengan kamu juga dong. Aku maunya ciuman pertama dengan cowok ganteng."*

*"Memangnya aku nggak ganteng?" tanya Fatan polos.*

*Judy menggaruk ujung hidungnya ketika berkata dengan ragu, "Ya ganteng sih," Kemudian ia menambahkan dengan lesu, "Ternyata ganteng aja nggak cukup ya untuk membuat kita jatuh cinta sama seseorang."*

*Fatan tidak mengatakan apapun. Ia justru mencabut tangkai permen yang masih menempel di sudut bibir Judy. Gadis itu tidak sempat protes atau merebut permennya kembali karena Fatan sudah lebih dulu menunduk dan menciumnya.*

*Judy mematung. Tidak menyangka kalau Fatan benar-benar serius dengan niatnya. Dan semakin terkejut ketika pria itu memiringkan kepala untuk memperdalam ciumannya. Secara refleks, tangan Judy bergerak untuk menampar Fatan namun pria itu lebih cepat lagi menangkap tangannya. Judy bisa merasakan Fatan tertawa di antara bibir mereka. Mengirimkan getaran hangat yang tidak pernah ia sadari sebelumnya. Mengajarinya pada arti jatuh cinta. Dan Judy tersesat.*

*Lupa jalan untuk pulang karena ketika pergi, ia meninggalkan separuh hatinya untuk dijaga oleh Fatan.*

***

Fatan mengetuk pintu dan mendorongnya hingga terbuka. Pandangannya nanar menatap Judy yang terbaring dengan banyak alat medis tertempel di tubuhnya. Dalam langkah tenang Fatan memasuki kamar dan langsung menuju nakas untuk meraih vas bunga lantas mengisinya dengan air. Ia kemudian mulai menyusun tangkai-tangkai bunga ke dalam vas sambil membelakangi Judy.

"Kapan kamu mau bangun?" tanya Fatan pada keheningan kamar. "Ini udah dua hari, Judy."

Fatan masih serius dengan bunganya ketika berkata, "Kemarin aku bawa mawar merah, tapi kayaknya kamu nggak suka. Jadi aku memutuskan untuk membawa mawar putih hari ini."

Bunga di tangan Fatan hanya tersisa tiga tangkai. Ia masih serius dengan vas bunganya tanpa melirik Judy yang terbaring di belakangnya.

"Kalau kamu memang nggak suka mawar, setidaknya bangun dan kasih tahu aku bunga apa yang kamu inginkan," Lanjut pria itu dengan napas tersengal karena emosi. "Aku pasti bawa kok. Aku pasti akan cari kalau itu bisa membuat kamu bangun."

Bunga di tangan Fatan habis. Ia memandangi vas yang rimbun oleh mawar putih sebelum akhirnya dengan hati-hati menoleh ke belakang. Pria itu mendesah lelah mendapati Judy masih saja tidak bergerak.

"Apa kamu marah dan sedang menghukum aku?" tanyanya tanpa mendekat. "Kamu ingin aku jujur?"

Kedua tangan Fatan mengepal. Wajahnya mulai memerah karena menahan amarah dan rasa takut.

"Baiklah, aku bohong ketika menolak kamu. Sebenarnya aku juga sayang, oh bukan, aku juga cinta sama kamu. Bahkan sebelum kamu tahu apa artinya jatuh cinta."

"Aku tahu kalau kamu akan menjadi tujuanku sejak melihat kamu dalam dandanan aneh untuk mengikuti MOS SMA dulu," Ucap Fatan. "Kamu dan tawa lebarmu yang bodoh itu membuat aku tahu, kamu gadis yang kuat. Dan aku jatuh cinta pada sifatmu itu."

"Sewaktu kamu bilang aku sama hebatnya dengan Bang Jo, aku marah! Karena aku tahu, semua orang selalu berpikir kalau Bang Jo yang terbaik. Dia pintar dan bertanggungjawab pada pendidikannya. Dia bertanggungjawab dengan semua masalah yang dibuatnya. Dia nggak pernah membuat Papa pusing dengan surat panggilan dari sekolah. Bahkan dia mendapat beasiswa, sementara aku hampir nggak naik kelas karena nilai matematikaku. Bagaimana mungkin kamu dengan yakinnya mengatakan aku sama hebatnya dengan Bang Jo? Itu naif! Bodoh! Dan hanya orang bodoh sepertimu yang sanggup mengeluarkan kalimat itu!"

Fatan menghapus airmatanya dengan kasar. Bahunya bergerak naik turun oleh tangisan tertahan.

"Kamu menangis, dan aku pergi seperti orang tolol. Padahal aku tahu kamu terluka karena aku melemparmu dengan buku," Fatan terisak sekarang. Airmata jatuh menetes-netes ke pipi pria itu, namun ia tidak berniat

untuk menghapusnya karena sia-sia. "Tapi apa kamu tahu alasan kenapa aku pergi? Karena aku malu! Aku malu telah membuat kamu terluka dengan kemarahanku yang nggak terkendali."

Fatan kemudian mendekati ranjang dan mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi Judy dengan lembut, "Tapi apa kamu tahu, sayang? Aku kembali waktu itu. Aku datang membawa plester dan berniat meminta maaf sampai ku dapati kamu menangis di pelukan Bang Jo."

"Ku pikir, kamu menangis karena aku membuat kamu terluka. Ternyata bukan, kamu justru menangis karena aku nggak percaya dengan ucapanmu. Karena aku nggak percaya kalau aku sama hebatnya dengan Bang Jo. Karena aku nggak percaya dengan ketulusan hatimu."

Fatan kemudian menunduk. Ia berusaha menatap jelas wajah Judy di antara airmata yang menghalangi pandangannya. Hidungnya yang mancung bergerak menyusuri pelipis Judy, dan ia mendekatkan bibirnya ke telinga gadis itu sewaktu melanjutkan kalimatnya.

"Apa kamu tahu kalau kamu menyelamatkan hidupku? Aku hampir membenci Bang Jo karena dia selalu menjadi yang terbaik, sementara aku hanya seorang pengacau. Tapi perkataanmu membuatku sadar, semua itu sama sekali bukan salah Bang Jo. Kamu membuat aku tahu, kalau Bang Jo nggak pernah malu karena memiliki adik nakal sepertiku. Kamu membuat aku sadar, kalau Mama dan Papa menyayangiku sama besarnya dengan mereka menyayangi Bang Jo. Kamu membuat aku sadar, kalau aku anak dan adik yang sangat disayangi. Aku sahabat yang sangat diperhatikan oleh sahabatnya. Aku orang yang sangat beruntung."

Ruangan itu hening, hanya diisi oleh suara isakan Fatan dan suara alat medis lainnya. Dan Fatan putus asa karena Judy masih saja diam.

"Apa semua pengakuan ini belum cukup untukmu?" Tanya pria itu gusar. "Atau ini tentang perkataanku pada Abel waktu itu?"

Fatan tertawa dan terisak pada saat bersamaan ketika berkata, "Aku putus asa, Judy. Aku hampir gila dan berniat datang ke rumahmu untuk mengatakan kalau aku juga cinta. Tapi aku nggak boleh melakukan itu, karena kamu akan jadi incaran kalau mereka tahu kamu sangat berarti untukku."

Airmata Fatan menetes-netes ke pipi Judy, namun ia tetap melanjutkan ucapannya, "Aku memang pengecut. Aku mengatakan pada Abel kalau aku nggak punya perasaan yang sama denganmu, tapi semua itu bohong karena aku butuh seseorang yang percaya kalau aku memang nggak mencintai kamu!" Kemudian pria itu mengguncang tubuh Judy dan berteriak, "Sekarang kamu sudah tahu kenyataannya kan? Jadi bangun, bodoh!! Bangun dan jangan hukum aku lebih lama lagi!!"

Namun Judy masih diam. Bahkan ketika setengah jam kemudian Fatan tertidur di samping ranjang sambil menggenggam tangannya, Judy masih tetap diam.

***

"Kenapa nasinya belum dimakan?" tanya Jo ketika mendapati Abel melamun di depan sepiring nasi yang tadi disiapkan untuk gadis itu.

Abel mendongak dan menggeleng lesu, "Kapan kita ke rumah sakit?"

"Kita pergi setelah kamu makan."

Abel menempelkan pipinya ke meja dan berkata, "Aku nggak lapar, Dad."

Jo tidak mendengarkan rengekan itu. Ia meraih piring dan menyendok sesuap nasi lantas mengarahkannya pada Abel yang masih tampak lesu.

"Mau ke rumah sakit kan? Makan."

Abel terisak ketika membuka mulut untuk menerima suapan Jo, "Daddy jahat."

"Iya." Jawab Jo sambil kembali mengisi sendok dengan nasi.

"Aku mau lihat Judy. Nggak mau makan."

Abel masih saja terisak, namun mengunyah nasinya. Jo mendengus dan tahu kalau gadis itu kelaparan. Sejak kecelakaan itu terjadi, Abel selalu saja berkata tidak lapar, yang tentu saja tidak benar. Gadis itu lapar, namun terlalu cemas untuk menelan sesuatu.

"Nggak mau wortel. Pakai daging aja." Ucap gadis itu sambil menggeleng ketika Jo menyuapkan sesendok sayuran. Jo berdecak namun tidak membantah.

"Dad, boleh aku tanya sesuatu?" Abel bicara di antara kunyahannya dan melanjutkan sebelum Jo menjawab, "Gimana dengan Om Anthony?"

Tangan Jo yang sedang menyendok nasi terhenti. Hanya sebentar, karena pria itu kembali menyodorkan sesuap nasi pada Abel yang membuka mulut dengan patuh, "Kasusnya sedang dalam proses sekarang."

"Hapa hia huja hehena hasal hana hunuh hayah?" tanya Abel dengan ekspresi serius.

Jo tertawa pelan dan mengulurkan tangan untuk memencet hidung gadis itu, "Telan dulu baru ngomong, sayang."

Abel cepat-cepat menelan isi mulutnya dan bertanya, "Apa dia juga akan dihukum karena meracuni Ayah?"

Jo tidak menatap Abel dan memilih untuk menekuni isi piring ketika menjawab, "Terlibatnya Anthony dalam kasus keracunan itu belum bisa dibuktikan sampai sekarang. Kasus itu ditutup dengan kelalaian pihak pengolah makanan karena menyajikan makanan yang tidak higienis."

"Tidak higienis?" Abel melotot tidak percaya, "Tapi Ayah meninggal karena keracunan. Dan kenapa Daddy baru memberitahu aku sekarang?"

Jo menatap Abel ketika berkata, "Aku masih berusaha mencari jalan keluar dari masalah ini, Abel. Itu kenapa aku belum memberitahu kamu."

"Bohong!" tuding Abel marah, "Daddy nggak kasih tahu karena Dad tahu kalau masalah keracunan di sel itu udah ditutup. Kematian Ayah dicatat sebagai korban keracunan massal meski kita berdua tahu, keracunan itu terjadi karena Om Anthony memang mengincar Ayah!"

"Kita masih bisa menjerat dia dengan kasus korupsi dan pencobaan pembunuhan terhadap kamu, Fatan, Ghandi dan Judy!" balas Jo sama kerasnya.

Abel berdiri dan menyentak kursinya ketika berkata, "Buat kamu, selama Om Anthony masuk penjara maka semua sama aja kan?" Abel menunjuk dirinya sendiri ketika

berkata sambil menangis, “Aku nggak peduli dengan kasus korupsi. Aku nggak peduli kalau dia hampir membunuhku. Yang aku mau, Ayah mendapat keadilan!”

Sebelum Jo sempat mengatakan apapun, Abel sudah kembali berteriak, “Aku tahu kalau kamu nggak ngerti rasanya jadi aku. Kamu nggak tahu rasanya melihat Ayah yang seharusnya masih bernapas, tiba-tiba berada di peti mati dan ditimbun oleh tanah dengan kejamnya! Aku tahu kamu nggak mengerti apa rasanya jadi anak yatim piatu. Tapi harusnya kamu tahu, mengatakan dia bisa masuk penjara karena kesalahannya yang lain dan mengabaikan kematian Ayah terlalu kejam untukku! Itu terlalu egois!”

“Abel dengar!” Jo ikut berdiri dan membanting piring ke atas meja, “Kamu tahu kalau bukan itu maksud dari perkataanku tadi. Aku bukannya menganggap remeh kematian Ayahmu. Aku mencoba dengan sangat keras supaya Ayahmu mendapat keadilan. Aku berusaha supaya Anthony membalas dosa-dosanya kepada Ayahmu, tapi di sinilah aku berdiri dan menemui jalan buntu.”

“Aku nggak mungkin membunuh Anthony, Abel. Kematian Anthony tidak lantas membuat hutang nyawanya pada Ayahmu lunas. Dan sekalipun Anthony mati, Ayahmu tidak akan hidup lagi!”

Abel mundur dua langkah dengan ekspresi tidak percaya, sementara Jo mengumpat pedas melihat wajah pucat gadis itu. Dalam sekejap Jo maju untuk menghampiri Abel, namun gadis itu mundur dan menggeleng.

“Dengar, aku nggak bermaksud…”

"Jangan sentuh aku!" Abel menampar tangan Jo yang sudah hampir meraihnya, membuat semua perkataan dan gerakan pria itu terhenti begitu saja.

Jo tahu kalau perkataannya tadi sudah keterlaluan. Ia sendiri terkejut karena mengeluarkan kalimat sekejam itu terhadap Abel. Gadis itu hanya ingin agar Ayahnya mendapat keadilan. Hanya itu. Seharusnya Jo memahaminya dan berusaha memberi pengertian, bukannya lepas kendali dan membuat Abel semakin terluka.

Jo gagal untuk membantu Abel dan Timothy mendapat keadilan, dan kegagalan tersebut membuat Jo kecewa pada dirinya sendiri. Ia tidak ingin Abel juga kecewa padanya. Ia tidak ingin gadis itu memberinya tatapan terluka dan Jo justru melukai gadis itu untuk melindungi dirinya sendiri. Abel benar, ia memang egois.

Jo kembali maju sambil berkata, "Aku nggak bermaksud bicara seperti itu, Abel. Kamu benar, aku nggak tahu rasanya jadi anak yatim piatu. Aku nggak pernah merasakan apa itu kehilangan. Tapi aku tahu gimana takutnya mengetahui kamu dan Fatan menjadi korban kejahatan, sementara aku nggak ada di sana untuk melindungi kalian berdua. Aku mati rasa memikirkan kemungkinan melihat kalian berdua dalam keadaan tidak bernyawa. Jadi apa kamu tahu apa yang ku rasakan ketika gagal menjadi orang dewasa untuk kalian berdua?"

"Aku tahu hanya seorang pengecut yang membuat orang lain terluka atas ketidakbecusannya. Dan maaf karena aku begitu pengecut untuk bersikap rendah hati dan mengakui kalau aku nggak bisa menyelesaikan kasus Ayah kamu dengan benar. Aku minta maaf."



Scanned by CamScanner

Abel menolak untuk mendengar ucapan Jo. Tatapannya kosong sewaktu memberontak dari pelukan pria itu. Kedua tangannya mencakar bagian kulit manapun dari tubuh Jo yang bisa diraihnya, sementara Jo berjuang keras untuk menaklukkan Abel dalam pelukannya. Pergulatan tersebut baru berhenti setelah tanpa sengaja Abel menampar Jo hingga pria itu membatu.

Abel terkejut. Ia jelas tidak bermaksud untuk menampar pria itu, sementara Jo membeku tidak percaya. Keduanya terdiam dalam keheningan yang menyakitkan, dan Abel tahu kalau semuanya sudah selesai.

"Aku ingin berpisah," Ucap gadis itu sambil menggenggam ujung roknya dengan mata berkaca-kaca, "Kita hanya akan saling menyakiti kalau terus memaksa untuk bersama. Jadi kita berpisah aja."

Di tempat lain, Fatan tersentak dari tidurnya dan menghambur untuk memencet bel di samping kasur Judy yang terbaring tidak sadarkan diri. Ia menggeleng pelan dengan tatapan nanar menyaksikan gerakan garis di layar monitor jantung yang memperlihatkan grafik yang semakin rendah dengan jeritan monoton yang menjanjikan kematian.

Kemudian waktu melambat dan akhirnya membeku di dua tempat berbeda. Hari ini, baik Jo maupun Fatan belajar arti kehilangan.

***



## TOD 25 : How To Love

**"True love is about growing as a couple, learning about each other, and never giving up on each other." – Anoymous.**

Baik Jo maupun Abel sama-sama terdiam di tempat mereka berdiri. Bila Jo memberi Abel tatapan tidak percaya, maka gadis itu justru berpaling dan menolak untuk menatap Jo.

"Bilang apa kamu tadi?" tanya Jo setengah menggeram.

"Aku mau kita pisah." Jawab Abel gemetar.

Abel melangkah mundur sewaktu Jo mendekatinya dalam langkah-langkah panjang. Kedua tangan pria itu dengan cepat memenjarakan Abel ke dinding yang dingin saat melihat gadis itu akan melarikan diri darinya.

"Lepas!" Jerit Abel sambil memukul tubuh pria itu.

"Pisah? Kamu pikir masalah ini akan selesai kalau kita berpisah hah?" Bentak Jo murka, "Apa yang ada di pikiran kamu sampai mudah sekali untuk kamu meminta berpisah?"

"Aku nggak suka kalau kamu kayak gini!" Pekik Abel masih berusaha melepaskan diri dari kukungan Jo, "Minggir!"

Jo tidak menghiraukan tangisan itu. Ia justru menyentuh dagu Abel dan memaksa gadis itu untuk menatapnya, kemudian berkata dengan dingin sekaligus tegas, “Kali ini, ku maafkan. Aku akan menganggap kamu nggak pernah mengatakan apapun. Kalau lain kali kamu bicara seperti itu, kita akan benar-benar berpisah, dan aku nggak akan pernah kembali padamu apapun keadaannya. Jadi jangan pernah coba-coba bicara seperti itu lagi. Ngerti kamu?”

Tanpa menunggu jawaban dari Abel, Jo berbalik pergi hingga gadis itu terjatuh ke lantai yang dingin karena kehilangan penopang. Pria itu kemudian membanting pintu kamar, membuat tangis Abel semakin tidak terkendali. Sesampainya di kamar, Jo mengusap wajahnya sambil mengumpat berkali-kali. Untuk kesekian kalinya ia kehilangan kendali, dan mendengar tangisan tercekik Abel membuat Jo dihantam rasa bersalah. Tanpa sempat berpikir, pria itu kembali membuka pintu kamar untuk menghampiri Abel. Namun gadis itu sudah lebih dulu menghilang di balik pintu kamar tamu, meninggalkan Jo dengan segudang penyesalan.

***

Abel terbangun karena merasakan panggilan alam yang sudah tidak asing lagi. Gadis itu menggeliat dan merasakan selimut berdesir melewati pahanya dan segera mengernyit heran. Pelan ia beranjak bangun dan mendapati bagian bawah tubuhnya tertutup selimut cokelat yang tidak digunakannya semalam.

“Apa aku kedinginan banget ya?” gumamnya sambil menyingkirkan selimut tersebut dan melangkah turun dari kasur. Lagi-lagi gerakan gadis itu terhenti ketika

menyadari kedua kakinya terbungkus kaus kaki bergambar tokoh kartun kesukaannya.

Abel yakin kalau ia tidak menggunakan kaus kaki tersebut semalam, dan tidak mungkin ia mengigau sampai menggunakan kaus kaki yang selama ini selalu disimpannya di kamar utama. Secara refleks gadis itu menoleh ke arah pintu dan tersadar kalau ia tidak mengunci pintu. Pastilah Jo yang datang untuk memasangkan kaus kaki serta selimut untuknya. Menyadari pria itu menyelinap tengah malam hanya untuk memperhatikannya, membuat keinginan untuk menangis itu datang lagi, tapi Abel menahannya sekuat tenaga. Ia hanya mengembuskan napas berkali-kali dan memutuskan untuk membersihkan diri.

Abel bisa merasakan suasana hatinya menjadi lebih baik setelah berendam. Ia berencana pergi ke kediaman keluarga Miguel untuk meminta nasihat dari Veronica atas masalahnya dengan Jo, namun urung karena mendapati beberapa panggilan dan pesan di handphonenya.

Jantung Abel langsung berdetak kencang ketika mendapati nama Fatan memenuhi daftar panggilan tidak terjawab. Ia langsung menghubungi pria itu tanpa sempat membaca pesan-pesan yang sudah antri meminta perhatiannya.

"Abel?! Aku menghubungi kamu dari semalam. Ke mana aja sih kamu?" Omel Fatan di seberang sana.

"Judy kenapa? Terjadi sesuatu?" tanya Abel panik.

Bukannya langsung menjawab, Fatan justru terkekeh. Suaranya terdengar sumringah ketika berkata, "Judy

sempat kembali kritis semalam, tapi tiga jam kemudian dia sadar. Judy sadar, Abel."

Abel terduduk di kasur dan mengembuskan napas berkali-kali. Kedua matanya berkaca-kaca bersamaan dengan kelegaan luar biasa yang merasukinya. Gadis itu bahkan tidak mendengar Fatan yang masih menceritakan tentang betapa paniknya pria itu ketika Judy kembali kritis menjelang waktu siuman.

"Abel Jessica Timothy!" bentak Fatan tiba-tiba.

"Ya.. Ya, ada apa?" tanya Abel tergagap.

"Kamu ini kenapa?" tanya Fatan kesal, "Tadi aku bertanya, kapan kamu ke sini? Kata Bang Jo kamu demam? Manja! Demam aja nggak bisa ke rumah sakit."

"Bang Jo udah ke sana?" tanya Abel hampir tidak terdengar.

Fatan diam. Suara pria itu terdengar aneh saat bertanya, "Kalian bertengkar?"

"Huh? Nggak kok!" Dusta Abel, "Siapa yang bilang kalau kami bertengkar?"

"Tadi kamu bilang Bang Jo, bukan Daddy." Ucap Fatan dengan nada menghakimi, "Lagipula kalau kamu memang sakit, Bang Jo pasti menjagamu dan bukannya justru kerja. Ngaku kamu! Kamu bandel kan makanya Bang Jo marah?" tuduh pria itu sengit.

"Kok kamu nuduh aku sih?" balas Abel tidak kalah sengitnya. "Kami nggak berantem kok!"

"Pokoknya aku minta Ghandi untuk menjemput kamu sekarang!" Ucap Fatan otoriter. "Awas ya Abel, kalau

kamu sampai selingkuh dari Bang Jo! Aku potong titit selingkuhan kamu!"

"Aku nggak selingkuh, Fatan!!"

"Pokoknya kamu ke sini sekarang!" Ucap Fatan dengan nada final dan pria itu memutuskan panggilan.

Abel frustrasi. Ingin rasanya ia membanting handphone, namun terpaksa menahan diri karena teringat tabungannya tidak cukup banyak untuk membeli handphone baru. Pada akhirnya gadis itu hanya bisa misuh-misuh sambil menunggu Ghandi menjemputnya.

Tidak berapa lama Ghandi sudah menghubungi Abel untuk memberitahu kalau ia sudah tiba. Pria itu bersandar pada badan mobil dan melambaikan tangan begitu melihat sosok Abel yang berlari-lari menghampirinya. Sebelum Abel sempat menyapa, pria itu sudah lebih dulu menyodorkan kotak yang menguarkan aroma harum sambil membukakan pintu penumpang untuk gadis itu.

"Apa ini?" tanya Abel sambil duduk. Ia tidak menunggu jawaban Ghandi yang sedang memutar menuju kursi pengemudi, dan langsung membuka kotak tersebut kemudian memekik senang, "Yeiy! Burger!"

"Belum sarapan kan?" tanya Ghandi sambil melirik Abel yang sudah memenuhi mulutnya dengan gigitan besar.

"Hok hahu?"

"Tahu dari Daddy kamu." jawab Ghandi santai.

Abel menelan sebagian kunyahannya sebelum kembali bertanya, "Hadi hamu heliin hulger hana Haddy?"

"Baik banget aku beli burger untuk kamu," Ucap Ghandi sambil tertawa, "Nggak lah. Itu titipan dari dari Daddy kamu kok."

Abel merengut dan langsung mendorong burgernya ke hadapan Ghandi, "Buat kamu aja. Aku nggak mau lagi."

"Eh, nggak sopan!" Omel Ghandi, "Masa burger udah digigit dikasih ke aku? Lagipula buang-buang makanan itu dosa."

Abel semakin cemberut mendengar jawaban itu, namun kembali menggigit burgernya, "Dasar menyebalkan!"

Ghandi terkekeh dan mengusap puncak kepala gadis itu sewaktu berkata, "Kamu juga menyebalkan, Abel. Tapi aku senang karena kamu selamat dari kecelakaan kemarin. Maaf karena aku nggak berhasil menjaga kamu."

Abel menoleh dan memperhatikan salah satu lengan Ghandi yang masih terbungkus kain kasa. Kening pria itu juga lecet dan ada lebam di sudut bibirnya.

"Maaf ya Ghandi," ucapnya pelan, "Gara-gara aku kamu jadi luka."

Ghandi terkekeh, "Itu kan tugasku, jadi kamu nggak perlu minta maaf," Melihat Abel akan kembali membantah, Ghandi langsung memotong ucapan gadis itu, "Daripada kita saling meminta maaf, lebih baik kamu melihat apa yang aku punya di kursi belakang."

Kening Abel berkerut saat menoleh ke belakang. Tidak lama kemudian gadis itu sudah menjerit gembira sambil melepaskan sabuk pengaman, membuat Ghandi terkekeh pelan.

"Choco? Chico? Ya ampun nak, Mommy kira kalian hilang." Ucap gadis itu sambil membuka kandang tupainya dengan senyuman lebar.

"Mereka selamat kok. Tapi kan harus dibawa ke kantor polisi bersama bukti-bukti kecelakaan kemarin." Ucap Ghandi santai.

Abel mencium kepala Chico saat bertanya, "Kamu diinterogasi ya sama Om polisi? Mereka galak nggak? Kamu dimarahin?"

Ghandi mendengus keras dan berkata dengan nada mencela, "Maaf ya Abel, tapi di dunia ini cuma kamu yang bersedia mengobrol dengan tupai."

Abel bersungut-sungut dan mendelik kesal pada Ghandi saat berkata, "Nanti kalau Chico udah besar, jangan suka sinis seperti Uncle Ghandi ya? Dia seperti itu karena kelamaan jomblo!"

Ghandi memutar bola matanya dan menggumam pelan, "Tahu begitu aku sate tuh kemarin si Chico dan Choco."

"*Don't you dare* Ghandi! Mulai sekarang kamu dilarang berada dalam jarak lima meter dari Chico dan Choco." Pekik Abel sambil memeluk kedua tupainya dengan histeris dan Ghandi tertawa terbahak-bahak.

Sesampainya di rumah sakit, Abel sudah ditunggu oleh Fatan yang memasang wajah angker. Pria itu memelototinya dengan galak seakan Abel penjahat kelas kakap yang harus dimusnahkan demi kedamaian dunia.

"Kenapa lama banget sampainya?" tanya pria itu sambil melipat lengan di depan dada dengan lagak angkuh.

"Memangnya jalanan punya nenek moyang kamu?" balas Abel lebih galak, "Macet!"

Fatan mendengus menyebalkan. Meskipun begitu, ada kilat prihatin di matanya saat bertanya, "Kenapa mata kamu bengkak? Habis nangis?"

"Bukan urusan kamu!" balas Abel sambil mendorong pria itu agar tak menghalanginya.

"Eh! Eh!" Fatan merentangkan tangannya untuk menghalangi jalan Abel yang kini bersungut sebal, "Jawab dulu pertanyaanku baru boleh masuk."

"Minggir Fatan." Desis Abel dengan tangan terkepal.

"Nggak mau!" Balas pria itu keras kepala, "Jawab pertanyaanku. Kalau nggak, kamu nggak boleh masuk."

"Aku bilang, minggir! Aku mau menjenguk Judy."

"Nangis ya?" tanya Fatan semakin menyebalkan, "Nangis kan kamu? Kelihatan kok, mata kamu bengkak."

"Iya nangis! Puas kamu?!" bentak Abel habis kesabaran. Kemudian gadis itu duduk begitu saja sambil menutup wajahnya di antara lengan yang terlipat di atas lutut. Menangis.

Melihat Abel menangis, membuat Fatan panik dan langsung ikut berjongkok di depan gadis itu, "Bel? Jangan nangis dong. Iya, aku salah. Aku minta maaf ya?"

Bukannya menjawab, Abel justru menangis semakin keras. Sedari tadi ia sudah berusaha untuk menahan airmata, namun Fatan yang menyebalkan membuatnya kehilangan kendali.

"Aku nggak nuduh kamu kok. Pasti Bang Jo yang salah, bukan kamu. Iya kan?" Bujuk Fatan lagi.

"Aku malu, Fatan." Isak gadis itu sedih.

"Malu sama siapa?"

"Sama orang-orang. Mereka lihatin aku nangis."

Fatan mendengus jengkel. Tapi karena tidak ingin membuat Abel semakin histeris, maka ia menjawab dengan nada yang dipaksa untuk terdengar lembut "Makanya berhenti menangis. Semakin lama kamu berhenti menangis, semakin banyak yang memperhatikan kita."

Abel tidak menjawab dan justru semakin menenggelamkan wajahnya ke dalam lutut, membuat Fatan mengembuskan napas dengan putus asa, "Ya udah, sini aku peluk. Biar orang-orang nggak lihatin kamu."

"Tapi kan kamu belum mandi. Kamu juga masih pakai baju yang kemarin. Pasti bau." Jawab Abel masih terisak.

Jawaban gadis itu membuat Fatan emosi seketika. Ia mencak-mencak ketika berkata, "Ya udah! Kamu tinggal aja di sini. Biar orang-orang lihatin kamu nangis kayak anak kecil. Mau?"

Abel langsung menggeleng kuat-kuat dan melemparkan dirinya ke dalam pelukan Fatan hingga mereka hampir terjatuh. Fatan mendengus kesal, namun membiarkan Abel menyembunyikan wajah dalam pundaknya. Keduanya melangkah menuju kamar Judy dengan Abel yang masih berusaha menghapus airmatanya.

Langkah Fatan yang terhenti secara tiba-tiba membuat Abel mendongak, dan langsung menelan liur

dengan susah payah sambil menjaga jarak dengan Fatan yang tampak salah tingkah. Di depan mereka, Jo berdiri dengan tatapan tidak senang bercampur cemburu. Di belakang pria itu, berdiri Adam Miguel yang menaikkan sebelah alisnya pada Fatan, membuat pria itu secara refleks menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Sementara Veronica Miguel justru tersenyum genit, dan mengedipkan sebelah mata pada Abel.

"Tadi Abel nangis," Fatan menjelaskan tanpa diminta, pria itu kemudian mendorong bahu Abel sampai gadis itu menabrak tubuh Jo dan berkata, "Aku cuma bantuin supaya Abel nggak diganggu sama perawat mesum, Bang."

"Bantuin kok sambil peluk-peluk?" Veronica bertanya dengan seringaian nakal, "Adek nggak ngambil kesempatan dalam kesempitan kan? Kalau Adek nakal, nanti 'itunya' disunat lagi loh!" lanjutnya membuat Fatan menyilangkan kaki dengan eskpresi ngeri.

"Ma?" Tegur Adam pada istrinya. Pria paruh baya itu melirik Abel yang akan melangkah mundur, namun tidak berhasil karena Jo sudah memeluknya dengan sebelah lengan. Ekspresi Jo tampak curiga ketika menyipit pada adiknya yang menelan ludah dengan susah payah.

"Serius Bang!" Ucap Fatan ngotot, "Lagipula Abang sendiri kan yang bilang kalau aku harus jagain Abel karena sekarang dia adikku? Aku cuma jagain Abel kok!" Kemudian pria itu menoleh pada Abel untuk mencari persetujuan, "Iya kan, Bel?"

"I.. iya." Jawab gadis itu gugup.

Jo merapatkan Abel ke dalam pelukannya. Suaranya datar dan dingin saat berkata, "Ayo masuk."

Fatan mengembuskan napasnya dengan lega begitu pasangan tersebut menghilang di balik pintu kamar. Ia tidak menyangka kalau Jo benar-benar akan cemburu buta padanya, membuat Fatan bergidik ngeri sekaligus geli. Sejak kapan Abangnya itu merasa terintimidasi olehnya sampai merasa cemburu? Seharusnya Jo tahu kalau Abel bukan tipe kesukaannya.

Abel memang manis, namun gadis itu terlalu lemah hingga Fatan merasa perlu melindunginya setiap saat seperti seorang saudara laki-laki. Gadis itu sangat cocok untuk memenuhi kriteria adik idamannya, namun bukan kekasih idaman. Fatan lebih menyukai gadis tangguh yang sigap dan tangkas. Dan ia sudah menemukan seseorang yang seperti itu.

Pemikiran Fatan teralihkan oleh kikik genit Ibunya. Ia menoleh pada wanita paruh baya itu dan langsung bersungut sebal, "Mama sih, pakai acara manas-manasin Bang Jo segala."

"Masa kamu takut sama Abang kamu sendiri?" cela Veronica pada anak bungsunya itu.

"Mereka lagi berantem, jadi mudah salah paham. Aku kan nggak mau memperkeruh suasana." Ucap Fatan membela diri, "Lagipula sejak pacaran dengan Abel, Bang Jo jadi cemburuan. Apa-apa cemburu. Sedikit-sedikit cemburu. Sensitif kayak ibu hamil." Gerutunya sebal membuat Adam tertawa, sedangkan Veronica menatap punggung Jo dengan bingung.

Sementara itu, Abel mempererat genggamannya pada tas kertas berisi boneka di tangannya. Ia meringis merasakan tangan Jo memegang erat bahunya, dan sepertinya pria itu menyadari ringisannya, karena kemudian Jo mengendurkan pegangannya.

"Kata Fatan, kamu udah pergi ke kantor." Ucap Abel lirih.

"Ada urusan. Jadi ke sini lagi." Jawab Jo singkat.

"Dengan Mama dan Papa?" tanya Abel sambil mendongak dan Jo mengangguk.

Abel belum sempat mengatakan apapun lagi karena Jo sudah lebih dulu mendorong pintu kamar rawat Judy yang ternyata sedang bercengkerama dengan Gladis. Keduanya menoleh dan langsung tersenyum begitu menyadari siapa yang datang.

"Eh, ada Bang Jo dan Kak Abel," Gladis tersenyum malu-malu ketika bangkit dan memberi pelukan singkat untuk Jo. Ia melakukan hal yang sama pada Abel kemudian berpamitan dengan sopan, "Gladis keluar dulu ya. Mungkin Nanda udah selesai makan sekarang."

"Loh? Gladis mau pergi?" sapa Fatan yang menyusul masuk ke kamar.

"Iya Bang, mau lihat Nanda sebentar. Titip Kak Judy ya." Pamit gadis itu yang dibalas Fatan dengan anggukan.

Jo mendekati ranjang Judy dan meletakkan buket bunga yang sedari tadi dibawanya ke pangkuan gadis itu sambil bertanya, "Udah jadian dengan Fatan?"

Fatan mendelik galak, sedangkan Judy menggaruk tengkuk dengan salah tingkah, "Apaan sih Bang." Protes gadis itu malu.

Jo tertawa dan menepuk kepala Judy beberapa kali, "Kalau Fatan masih nggak berani meminta kamu jadi pacarnya, tinggalkan aja. Ghandi jomblo loh." Promosinya tanpa perasaan. Rupanya pria itu masih dendam karena menemukan Fatan sedang memeluk kekasihnya.

"Bang?!" Kali ini Fatan yang menyahut gusar.

"Kamu bawa apa?"

Judy berpaling pada Abel untuk mengalihkan percakapan sebelum Jo menggodanya lebih jauh lagi. Demi Tuhan, ia baru sadar dari koma. Entah Jo memang tidak ingin membuatnya trauma dengan menanyakan kejadian mengerikan tersebut, atau pria itu memang gila, namun menggoda pasien yang baru sadar adalah tindakan ajaib. Hanya orang sinting seperti Jo yang bisa melakukannya.

"Boneka." Jawab Abel sambil duduk di sisi ranjang dan meletakkan tas kertas yang sedari tadi dibawanya ke atas pangkuan Judy.

"Beruang," Judy tersenyum dan mengusapkan bulu boneka tersebut ke pipinya sambil tertawa, "Lembut."

Abel tersenyum, namun Judy justru mengerutkan keningnya melihat ekspresi gadis itu. Jo atau Fatan mungkin tidak tahu, tapi Judy mengenal Abel dengan baik. Seberapa hebat pun usaha gadis itu untuk menutupi ekspresi sedihnya, Judy tetap dapat melihat kilat kesakitan di mata Abel yang kini menghindari tatapannya.

Judy melirik Fatan dan tiba-tiba saja pria itu bangkit, "Bang, ada yang mau ku bicarakan. Ini tentang kecelakaan kemarin." Ucap pria itu dengan ekspresi serius.

Jo mengangkat alis dengan bingung, namun pria itu mengangguk dan melangkah keluar tanpa mengatakan apapun. Fatan mengangguk tak kentara pada Judy yang balas mengangguk pelan.

"Kamu udah boleh makan buah?" Abel bertanya sambil beranjak menuju meja di samping pembaringan. "Makan apel mau?"

Judy hanya mengangkat bahu dan membiarkan Abel meraih sebutir apel merah dan pisau. Gerakan tangan gadis itu terampil ketika mengupas buah di tangannya.

"Kamu nggak mau berterima kasih karena aku menolong kamu?" tanya Judy memecah keheningan.

Abel mendengus dan berkata, "Kamu menolong Fatan, bukan aku."

"Waktu itu senjatanya diarahkan pada kamu." Jawab Judy.

"Memang. Tapi Fatan melindungiku," Balas Abel dengan tenang. "Dan kamu melindungi Fatan."

Bibir Judy mengerucut kesal ketika berkata, "Intinya aku melindungi kalian berdua! Berterima kasih padaku, cepat!"

"Terima kasih." Jawab Abel sambil memutar bola mata dengan gaya menyebalkan.

"Kamu bisa berterima kasih dengan cara menceritakan masalahmu padaku." Ucap Judy dengan nada tidak yakin. Kedua tangannya saling menjalin gugup di atas pangkuan ketika Abel menatapnya dengan bingung.

"Jangan besar kepala ya!" Sergah Judy tiba-tiba, "Aku bukannya ingin berteman lagi dengan anak menyebalkan sepertimu! Aku cuma nggak mau melihat Bang Jo sedih.

Asal kamu tahu aja, Bang Jo itu udah ku anggap abangku sendiri."

Abel tertawa kecil dan kembali mengupas buah di tangannya. Di tempatnya berbaring, Judy berpaling dengan gaya angkuh namun pipi merah gadis itu menjelaskan kalau ia sedang salah tingkah sekarang.

"Kami baik-baik aja." ucap Abel tanpa menatap Judy. Tangannya gemetar, namun ia berhasil menutupinya dengan baik.

Lama Judy menatap sedih pada Abel yang menunduk untuk menghindari tatapannya. Ia tahu Abel tidak ingin berbagi masalah dengannya, dan Judy bisa memaklumi hal itu. Bagaimanapun juga, masalah di antara mereka telah membentangkan jarak yang tidak mungkin dihapus dalam waktu singkat.

"Kalau memang nggak mau cerita sama aku, kamu kan punya teman yang lain." Ucap Judy pelan, "Kamu sendiri yang bilang kalau berbagi masalah pada teman itu penting."

Abel tertawa dan setetes airmata jatuh ke atas apel di tangannya, "Aku nggak ada masalah kok."

"Oke." jawab Judy singkat.

Judy tidak ingin memaksa Abel untuk berbagi masalah dengannya bila gadis itu memang tidak mau. Ia sudah menawarkan bantuan, dan Abel tidak menerima uluran tangannya. Maka ia mengalihkan percakapan dan membahas hal-hal tidak penting sambil mengisi waktu sampai Fatan kembali ke kamar.

***

"Tadi Abel ngomong apa?" tanya Fatan sambil mengamati Judy yang sedang asyik menyisir rambut boneka di tangannya.

"Nggak ngomong apa-apa."

"Oh ya?" tanya Fatan tidak percaya.

Judy mengembuskan napas dan mengangguk sedih ketika berkata, "Kamu nggak berpikir kalau kami akan kembali bersahabat dengan mudahnya kan? Sedikit banyak, dia pasti masih sakit hati padaku." Kemudian Judy melanjutkan dengan kalimat lebih pelan, "Dan aku bisa memahami itu."

Fatan tersenyum dan menarik selimut Judy sampai menutupi pinggang gadis itu sebelum berkata, "Abel selalu kemari saat kamu sedang koma. Dia juga nggak mau pulang kalau bukan karena dipaksa oleh Bang Jo. Menurut kamu, dia akan melakukan itu kalau benci pada kamu?"

Judy diam namun kedua mata gadis itu masih memancarkan sinar keraguan yang membuat Fatan tersenyum dan mengulurkan tangan untuk mengacak rambutnya.

"Kamu mengenal Abel jauh lebih baik daripada aku Judy. Jadi kenapa kamu nggak tahu kalau diamnya Abel itu karena dia takut membuat kamu kepikiran dengan masalahnya sementara kamu sendiri sedang sakit?"

"Menurut kamu begitu?" Tanya gadis itu dengan kening berkerut.

Fatan mengangguk mantap, "Iya, menurut aku begitu."

Judy kembali menyisiri rambut bonekanya. Suaranya ragu ketika bertanya, “Menurut kamu, apa yang aku dan Abel sedang alami saat ini Fatan?”

“Pendewasaan diri,” jawab Fatan tegas, “Suatu hubungan dapat dikatakan benar-benar hubungan apabila melibatkan lebih dari satu orang di dalamnya. Dan ketika dua atau beberapa orang berkumpul bersama, akan terjadi gesekan-gesekan yang tidak bisa dihindari karena setiap orang memiliki ego dan tingkat emosi yang berbeda-beda.”

“Terus?” tanya Judy karena Fatan tidak melanjutkan ucapannya.

“Itu yang kamu dan Abel alami sekarang. Kalian mengalami gesekan yang membuat hubungan kalian renggang. Tapi bukan berarti hubungan kalian nggak bisa diselamatkan lagi. Kamu tahu kenapa?” Judy menggeleng ragu dan Fatan melanjutkan ucapannya, “Karena kalau persahabatan ini penting untuk kalian, maka pertengkaran kemarin akan kalian jadikan pelajaran untuk jadi pribadi yang lebih baik lagi. Kalian berdua akan sama-sama introspeksi diri, kemudian menyingkirkan ego dan rasa sombong lalu saling memaafkan dan mencoba untuk berteman kembali. Nggak mudah memang, tapi waktu akan membantu kalian. Jadi nggak usah terburu-buru ya?”

Meskipun ragu Judy menganggguk juga, “Iya.” Jawabnya lirih.

Fatan tersenyum dan meletakkan tangannya di atas tangan Judy sewaktu bertanya, “Jadi? Kamu akan tetap pindah?”

“Iya Fatan. Kamu mau tanya sampai berapa kali sih?”

Tangan Fatan bergerak memainkan jemari Judy saat berkata dengan ragu, "Aku nggak mau terdengar egois, tapi aku nggak suka memikirkan kamu akan pergi."

"Kok gitu sih?" tanya Judy cemberut, "Kan kemarin kamu udah setuju."

"Kamu nggak tahu rasanya jadi aku Judy," balas Fatan tanpa menatap gadis itu, "Melihat kamu tidur berhari-hari itu bukan hal yang menyenangkan. Dokter berkali-kali meyakinkan aku kalau kamu sudah melewati masa kritis, tapi aku dihadapkan dengan grafik-grafik nyaris datar yang membuatku berpikir kalau aku kehilangan kamu."

"Tapi sekarang aku udah bangun." jawab Judy pelan, "kamu nggak perlu khawatir lagi."

"Aku tahu," jawab Fatan sambil tertawa, "Tapi aku nggak suka memikirkan kamu akan pergi."

"Kalau gitu kita nikah aja," canda Judy sambil mendorong bahu Fatan, "Jadi aku nggak akan pergi ke mana-mana lagi dan tinggal di samping kamu terus." Lanjut gadis itu sambil kembali menjalin rambut bonekanya.

"Kamu mau?" tanya Fatan ragu-ragu.

"Mau apa?" tanya Judy tanpa menoleh.

"Nikah," Jawab Fatan sambil tertawa gugup. Melihat Judy melotot ngeri, Fatan langsung meralat ucapannya, "Bukan nikah malam ini juga. Aku tahu kok kalau aku masih dua puluh tahun dan belum selesai kuliah. Maksudku, gimana kalau kita tunangan? Nikahnya setelah kita kerja aja."

Judy jatuh pingsan tanpa menjawab lamaran itu.

***

Abel membuka kamar dan pada saat bersamaan Jo keluar dari kamar utama. Keduanya saling berpandangan sejenak sebelum akhirnya Jo melangkah lebih dulu menuju meja makan. Pria itu tampak berantakan dengan kemeja yang belum terkancing dan dasi bergelayutan lemas di tangannya.

"Mau bikin kopi?" tanya Abel ketika dilihatnya Jo akan menuju dapur, "Biar aku aja."

Jo menggumam tidak jelas dan kembali ke meja makan, membuat Abel menghela napas. Ia segera menuju dapur meninggalkan Jo yang berusaha merapikan kemejanya sambil bersungut-sungut.

Sudah empat malam sejak mereka bertengkar dan hubungan keduanya berubah menjadi canggung, karena baik Jo maupun Abel saling menghindari satu sama lain. Mereka bahkan tidak pernah tidur bersama lagi karena kini Abel menempati kamar tamu. Dan meski tidak mau mengakui, keadaan tersebut justru membuat keduanya semakin lelah.

Abel mendapati dirinya mengalami insomnia. Gadis itu tidak bisa tidur setiap kali menyadari kalau ia terbaring seorang diri di atas ranjang. Abel juga mendapati kalau ia merindukan pelukan Jo yang seringkali membuatnya sesak napas, karena pria itu membelitnya dengan begitu erat. Bahkan Abel merindukan dengkuran halus Jo yang seringkali terdengar saat pria itu tidur dalam keadaan terlalu lelah.

Lain Abel, lain lagi dengan Jo yang berubah menjadi emosional. Jo selalu marah-marah karena setiap pagi harus menyiapkan setelan kerjanya sendiri. Pria itu kesulitan menentukan pasangan pakaian kerjanya karena

beberapa bulan terakhir, Abel yang selalu melakukan hal itu untuknya.

Tidak tega melihat Jo uring-uringan, membuat Abel selalu masuk ke kamar mereka dan menyiapkan pakaian kerja selama Jo mandi. Tapi sepertinya bantuan itu tidak cukup, karena Jo kembali uring-uringan karena tidak berhasil menyimpulkan dasinya. Padahal sebelum Abel masuk ke dalam hidupnya, Jo selalu bisa menggunakan dasi tanpa bantuan siapapun. Pada akhirnya Jo harus terima kalau semua kebiasaan mandirinya lenyap tak tersisa karena terbiasa menerima perhatian Abel. Dan sekarang, pria itu kembali marah-marah sambil menyalahkan dasinya yang tidak bisa dipasang dengan rapi.

"Nggak bisa? Sini ku bantu." Ucap Abel saat Jo nyaris membanting dasinya dengan kesal.

"Buang aja!" sungut pria itu, "Dasinya rusak, makanya dari tadi nggak bisa dipasang."

Abel berdeham untuk menahan tawa. Tanpa mengatakan apapun, ia berjinjit dan melingkarkan dasi ke leher Jo yang secara refleks menunduk hingga ujung hidung mereka bersentuhan.

"Nggak rusak kok," ucap Abel untuk memecahkan kecanggungan, "Memang kamu aja yang nggak sabaran."

Jo kembali bersungut, namun tidak mengatakan apapun. Ia hanya menatap Abel yang berkali-kali berdeham untuk mengurangi kegugupan karena jarak mereka yang terlalu dekat.

"Selesai!" ucap Abel dengan nada antusias berlebihan. Gadis itu tampak seperti akan melarikan diri ketika

mengambil tempat di seberang Jo yang memberinya tatapan rindu sekaligus bergairah, “Ayo sarapan.”

Jo berdeham dan kembali duduk. Ada senyum iblis di sudut bibirnya saat menyadari kalau Abel menghindari tatapannya.

“Tolong selai nanas.” Ucap pria itu dengan nada malas yang dibuat-buat.

Abel yang tidak curiga mengulurkan tabung kaca berukuran sedang, namun menjatuhkannya karena terkejut saat Jo dengan sengaja membelai punggung tangannya sebelum meraih tempat selai yang dimintanya.

“Kok dijatuhkan?” tanya pria itu dengan ekspresi bingung palsu, “Nanti pecah loh.”

Wajah Abel memerah dan gadis itu harus bersusah payah mengatur ekspresinya saat berkata, “Kepeleset. Tanganku licin.”

“Oh gitu.” Jawab Jo sambil tersenyum lebar.

Abel nyaris mengumpat saat Jo tertawa pelan di tempat duduknya. Pria itu sama sekali tidak malu untuk menunjukkan kebahagiaannya karena berhasil memperdaya Abel, dan tentu saja gadis itu kesal karenanya.

“Aku berangkat.” Ucap Jo setelah menyelesaikan sarapan masih dengan senyuman iblis yang menempel di bibirnya.

Abel mengangguk kaku, “Iya. Hati-hati.”

“Nggak mau mengantarkan ke depan pintu?” tanya Jo setengah menggoda.

Abel yang kesal oleh tantangan itu bangkit berdiri, "Boleh."

Jo melenggang santai sambil menenteng jasnya, membuat Abel mau tak mau meraih tas kerja pria itu. Dan sebelum Abel sempat menghentikan langkahnya yang menghentak-hentak karena kesal, Jo sudah lebih dulu berbalik dan menunduk untuk menciumnya, hingga ia hampir menjatuhkan tas kerja pria itu. Seakan belum cukup, tangan pria itu dengan kurang ajar menepuk bokongnya, hingga Abel memekik kaget dan Jo tertawa penuh kemenangan.

"Sampai ketemu nanti, sayang." Ucap pria itu sambil meraih tasnya dan mengecup kening Abel pada saat bersamaan, kemudian melangkah pergi dengan tawa berderai, meninggalkan Abel yang mencak-mencak sambil mengutuk kemesuman pria itu.

Begitu Jo menghilang dari pandangan matanya, Abel menutup pintu sambil memegangi dadanya yang berdebar kencang. Sikap Jo tadi mencairkan suasana beku di antara mereka, dan mengurangi kecanggungan tiap kali keduanya terjebak dalam ruangan yang sama. Dan pemikiran itu membuat Abel berharap hubungan mereka akan segera membaik. Setidaknya sampai gadis itu kembali teringat pada penyebab pertengkaran mereka. Seketika Abel kembali tertunduk lesu.

***

Abel berdiri salah tingkah ketika sebuah mobil hitam berhenti di teras rumah tempat ia berdiri sedari tadi. Pintu penumpang terbuka dan Evan keluar dari sana sambil menggendong Kelvin yang tertidur di lengan kanannya, sementara tas berisi perlengkapan bocah itu

berada di tangan kirinya. Dari pintu lain, Sandra keluar dengan kening berkerut.

"Abel?" panggil wanita itu dan Abel melambai dengan cengiran salah tingkah, "Kok nggak bilang-bilang mau ke sini? Udah lama?"

"Nggak kok, Kak. Baru aja datang," Dusta Abel. "Kakak sedang sibuk ya?" tanyanya sambil melirik Evan yang memberinya tatapan curiga, membuat gadis itu mengkerut gugup.

Diam-diam Sandra menyikut Evan dan pria itu mengubah ekspresi detektifnya, sementara Sandra menggeleng antusias, "Nggak kok. Kita baru aja pulang dari sekolah Kelvin. Yuk masuk." Ajaknya ramah sambil mengeluarkan kunci dari tas.

Abel hampir menolak ajakan Sandra, namun perempuan itu sudah lebih dulu menyeretnya masuk ke dalam rumah. Pada akhirnya Abel hanya bisa pasrah saat Sandra membawanya menuju dapur, sedangkan Evan menghilang ke dalam kamar dengan pintu bertuliskan "Arsenio Kelvin" di depannya.

"Gimana kalau kita minum jus?" Sandra membuka percakapan sambil berjalan menuju lemari pendingin, "Kamu lebih suka jus jeruk atau jus apel?"

"Mmm. Jus jeruk." Jawab Abel ragu-ragu dan Sandra mengangguk.

"Naik apa tadi ke sini?" tanya Sandra tanpa menoleh. Wanita itu sedang sibuk menata tiga gelas tinggi dan mengisinya dengan cairan berwarna kuning pucat.

"Naik taksi."

Sandra menoleh. Ekspresinya tampak biasa saja ketika kembali bertanya, "Memangnya Daddy kamu ke mana?"

"Mmm. Lagi ngantor?" Abel justru balik bertanya dan Sandra memberinya senyum penuh arti yang membuat Abel sadar kalau wanita itu sudah menebak alasan kedatangannya kemari.

Sebelum keduanya sempat melanjutkan obrolan, Evan muncul di ambang pintu. Pria itu langsung menuju meja dan meraih salah satu gelas lantas menghabiskan setengah dari isinya sambil menatap Abel dengan pandangan tidak terbaca, membuat gadis itu melengos keki. Kalau saja Abel tahu Evan sedang bersama Sandra, ia tidak akan datang kemari.

Semalam Abel memikirkan nasihat Judy tentang ia yang membutuhkan seseorang untuk dijadikan teman berbagi masalah. Ia sempat menimbang untuk mendatangi apartemen Dave dan menceritakan masalahnya pada Fiona, namun Abel membatalkan niatnya karena tidak ingin membuat wanita itu khawatir padanya. Ia takut masalahnya menjadi beban untuk Fiona yang sedang hamil besar. Lagipula Dave pasti akan langsung menyeretnya pulang kalau pria itu tahu Abel sedang menghindari Jo.

Abel juga sempat mempertimbangkan untuk menceritakan masalahnya pada Khea. Namun mengingat Khea selalu menempel pada kekasihnya yang galak itu, membuat Abel bergidik ngeri. Erga pasti dengan senang hati akan mengejeknya kalau pria itu tahu ia dan Jo sedang bertengkar. Manusia sendok itu sangat sensitif padanya. Mereka tidak bisa duduk berdekatan tanpa mencoba saling mencekik satu sama lain.

Bercerita pada Veronica jauh lebih tidak mungkin lagi. Wanita penuh drama itu pasti akan menelepon Jo dan memintanya untuk pulang, kemudian mengurung mereka dalam satu ruangan dengan ancaman tidak akan mengeluarkan keduanya sampai mereka saling memaafkan. Dan pilihan terakhir Abel jatuh pada Sandra. Sepupu Jo yang belakangan ini dekat dengannya karena ia dan Jo sering mengunjungi wanita itu untuk menjenguk Kelvin. Hanya saja Abel tidak memperhitungkan kalau ia akan bertemu dengan Evan di sini.

Abel bukannya tidak tahu kalau Evan sedang melancarkan berbagai jurus untuk mendapatkan Sandra kembali. Tak jarang ia memberi saran untuk membantu pria itu dalam misi besarnya untuk meluluhkan hati Sandra, namun bertemu pria itu di sini bukan sesuatu yang ia inginkan.

Abel tidak membenci teman-teman Jo, ia justru sangat menyukai Dave, Erga dan Evan. Hanya saja persahabatan keempat pria itu seringkali terasa menakutkan karena mereka tidak memperdulikan batasan antara benar dan salah untuk mendukung satu sama lain. Kalau Evan tahu Abel kemari setelah beberapa hari sebelumnya meminta berpisah dengan Jo, bisa dipastikan pria itu akan menceramahinya sampai lima jam dan kemudian menyeretnya kembali ke apartemen seperti seorang penjahat.

"Kamu sedang melarikan diri ya?" tanya Evan tiba-tiba, membuat Abel gelagapan karena diserang secara frontal. "Kenapa? Daddy kamu selingkuh dengan sekretarisnya?" lanjut pria itu dengan kening berkerut prihatin.

"Evan!" Sandra mendesis dan menyikut pria itu. Ia kemudian memberi Abel tatapan minta maaf dan berkata, "Jo nggak seperti itu kok, Bel. Dia bukan laki-laki yang suka selingkuh."

"Kata siapa?" balas Evan tanpa perasaan, "Masa kamu lupa kalau waktu SMA Jo pernah ditampar pacarnya karena salah menyebutkan nama. Itu loh, waktu dia pacaran dengan empat cewek sekaligus. Dita, Aini Ra.. aduh!" Evan mengerang kesakitan sambil melompat-lompat. Sandra baru saja memijak kakinya tanpa belas kasihan.

"Pulang sana!" Usir Sandra jengkel.

"Nggak mau," balas Evan dengan seringaian bandel, "Aku udah janji mau main bola dengan Kelvin hari ini. Bangunkan aku jam lima ya?" ucap pria itu sambil merenggangkan kedua tangannya dan menguap tak elegan. Evan kemudian mengedip jahil pada Abel ketika berkata, "Yang suka sama Jo itu banyak loh, Bel. Kalau kamu nekat melarikan diri, bisa saja dia disambar gadis lain. Jadi pikirkan baik-baik sebelum salah langkah." Kemudian pria itu berlalu menuju kamar Kelvin dengan gelak tawa menyebalkan yang membuat Abel dan Sandra menggerutu bersamaan.

Sandra meletakkan gelas berisi jus ke depan Abel dan mengambil tempat di hadapan gadis itu. Ia menyesap isi gelasnya sebelum menatap Abel dengan senyuman lebar.

"Jangan hiraukan Evan ya. Dia memang bodoh," Ucapnya sambil tertawa pelan dan Abel ikut tersenyum, "Yang kamu harus tahu adalah, aku senang kamu datang kemari."

Ucapan Sandra memberi dorongan positif yang membuat Abel kembali berani mengangkat kepalanya. Ia bisa merasakan tangan Sandra memberi usapan menenangkan pada jarinya yang saling meremas gugup dan mendadak Abel mendapati dirinya ingin menangis.

"Aku bilang kalau aku ingin berpisah dengan Bang Jo." Ucapnya begitu saja.

Sandra tidak terkejut mendengar hal itu. Ekspresinya nyaris datar ketika bertanya, "Terus?"

"Dia menolak," lirih Abel, "Dan sekarang kami mulai menghindari satu sama lain."

Sandra tersenyum sabar ketika kembali bertanya, "Kenapa kamu ingin berpisah dengan Jo? Ku pikir hubungan kalian harmonis," Ucapnya tanda nada menyindir sama sekali. Ada senyuman jahil di bibirnya ketika berkata dengan nada nakal, "Kalian juga tinggal bersama kan?"

Pipi Abel memanas dan ia memilih untuk tidak menjawab pertanyaan terakhir Sandra, "Kami bertengkar karena kasus Ayah. Bang Jo menutupi kenyataan kalau kasus Ayah sudah ditutup sejak beberapa bulan lalu dengan hasil kematian karena kecelakaan. Padahal kami sama-sama tahu kalau bukan itu kejadian yang sebenarnya."

Sandra diam dan Abel melanjutkan kalimatnya, "Aku marah dan kecewa karena kasus itu menemui jalan buntu. Tapi aku lebih marah dan kecewa lagi karena Bang Jo menutupi kenyataan itu dariku. Kami selalu bersama-sama selama beberapa bulan terakhir. Bagaimana mungkin dia menyembunyikan masalah sepelik ini dariku?"

"Aku tahu kalau Bang Jo itu pria dominan," Lanjut Abel lebih lancar, "Dia terbiasa mencoba menyelesaikan

masalahnya terlebih dahulu sebelum berkata tidak mampu dan meminta pertolongan pada orang lain. Tapi kematian Ayah ini berhubungan erat denganku. Aku berhak untuk setidaknya tahu kalau selain meninggal dengan sia-sia, Ayahku juga tidak mendapat keadilan sama sekali."

Abel terkejut ketika ia terisak. Gadis itu tidak sadar kalau sedari tadi airmata sudah mengaliri pipinya. Sandra tidak mengatakan apapun selain menyodorkan kotak tissu dan Abel mengucapkan terima kasih dengan lirih.

"Seketika aku sadar," lanjut Abel setelah lebih tenang, "Bang Jo nggak butuh aku. Dia nggak butuh orang lain untuk berbagi. Dia bisa hidup sendiri dengan kekuatannya. Ada aku atau nggak, semua itu sama saja. Aku atau perempuan lain, hal itu juga bukan masalah besar."

Abel kembali terisak. Kedua tangannya gemetar, namun ia tetap melanjutkan, "Kalau masalah yang berkaitan denganku saja dia menyimpannya untuk diri sendiri, apa Kakak bisa bayangkan sudah berapa banyak kejadian penting dalam hidupnya yang ku lewatkan? Aku merasa tolol ketika akhirnya menyadari kalau Bang Jo memang nyaris nggak pernah menceritakan tentang dirinya. Selama kami mengenal, hampir semua yang kami lakukan dan bicarakan hanya tentang diriku."

"Aku sakit," Lanjut Abel lagi. "Aku sakit mendapati kenyataan kalau cuma aku yang jatuh cinta. Karena kalau dia juga cinta, dia nggak akan melakukan ini kan?"

Pundak Abel berguncang dan Sandra pindah dari tempat duduknya untuk memeluk gadis itu. Abel tidak malu-malu untuk menangis dengan suara keras, dan Sandra yakin kalau Evan bisa mendengar tangisan gadis itu dari dalam kamar Kelvin.

"Apa meninggalkan Jo akan membuat kamu merasa lebih baik?" tanya Sandra setelah beberapa saat terdiam sambil mengusap punggung Abel. "Memikirkan kamu pergi darinya, apa semua itu terasa adil setelah semua yang kalian bagi selama ini?"

"Kami nggak pernah berbagi apapun," Jawab Abel keras kepala, "Aku yang selalu membawa masalah sementara dia menerima. Satu-satunya yang kami bagi adalah malam-malam di atas ranjang, dan seks bukan jawaban yang tepat untuk sebuah hubungan."

"Kamu sedang marah, Abel," Jawab Sandra sambil tersenyum sedih, "Kamu sedang kacau dan kamu nggak akan pernah bisa melihat Jo dengan cara yang benar selama kamu masih seperti ini."

"Aku nggak bisa menilai hubungan kalian, karena aku hanya orang luar yang kebetulan berteman dengan kalian berdua. Tapi aku akan menceritakan satu rahasia kecil yang selama ini mungkin nggak pernah kamu ketahui, dan bisa kamu jadikan bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan kalian." Lanjut Sandra membuat Abel mendongak dengan wajah berlinang airmata.

"Aku, Jo dan Erga sudah berteman sejak kami masih kecil. Kalau aku dan Erga adalah anak tunggal yang sudah pasti akan menjadi penerus usaha keluarga, maka Jo adalah anak pertama yang juga mendapat tanggungjawab sama besarnya dengan aku dan Erga."

"Kami bertiga dididik dengan keras dan mengikuti banyak kelas tambahan bersama-sama sejak masih kecil. Yang membedakan kami adalah, Erga pemberontak sejati, sedangkan aku dan Jo tunduk pada keluarga. Itu mengapa

Erga terlihat jauh lebih berekspresi dibandingkan Jo yang sejak kecil sudah dilatih untuk menekan dan menyembunyikan emosinya."

"Kelemahan Jo adalah, dia nggak tahu cara menunjukkan perasaannya dengan benar." Lanjut Sandra sambil tertawa hambar.

"Jo diam saat marah. Dia juga diam saat senang. Jo diam saat sedih, dan tetap diam saat ketakutan. Dia selalu seperti itu sampai kami nggak pernah benar-benar tahu apa yang sebenarnya dia rasakan. Bahkan aku ragu kalau Tante Veronica sekalipun mengerti arti diamnya Jo."

Abel diam dan Sandra kembali melanjutkan ucapannya, "Semua orang selalu bertanya, kenapa Jo yang pintar dan berprestasi mau berteman dengan Erga yang berandalan, nakal dan pengacau? Tapi kamu tahu? Sebenarnya Jo yang selalu mengikuti Erga. Sebenarnya Erga yang selalu melindungi Jo. Dan sebenarnya, Erga yang paling mengerti Jo."

Abel menatap Sandra tidak percaya, namun perempuan itu menganggguk dengan yakin dan Abel benar-benar terkejut sekarang.

"Jo nggak pernah punya teman selain Erga dan aku, Abel. Tapi aku sepupunya," Sandra tersenyum sedih dan melanjutkan ucapannya, "Memangnya kamu pikir, siapa yang mau berteman dengan orang yang selalu diam dan terlihat nggak berminat untuk mengobrol denganmu meskipun sebenarnya dia mau? Nggak ada. Cuma Erga yang bertahan dengan sikap masa bodoh dan semua kelakuan cuek Jo tersebut. Cuma Erga juga yang bersedia meluangkan waktu untuk Jo sampai mereka bertemu

dengan Dave dan Evan. Dan ketiga pria itu mulai menulari Jo dengan kegilaan mereka."

Sandra tertawa kecil ketika berkata dengan pandangan menerawang, "Suatu kali, mereka berempat masuk penjara karena terlibat perkelahian. Om Andrean dan Om Adam datang menjadi wali keempat bocah nakal itu. Kalau Om Andrean hampir berbaku tinju di kantor polisi dengan Erga yang sudah seringkali membuat masalah, maka Om Adam nggak seperti itu. Dia justru lega mendapati Jo babak belur, karena itu artinya Jo tidak benar-benar mati rasa. Itu artinya, selama ini Jo hanya terlalu keras pada dirinya sendiri."

Abel menggigit bibirnya sendiri dan Sandra melanjutkan ucapannya, "Jadi apa kamu tahu bagaimana terkejutnya aku ketika kembali ke tengah-tengah mereka berempat, dan mendapati Jo tanpa malu-malu memeluk kamu di depan kami semua? Apa kamu tahu gimana takjubnya aku mendapati Jo mengacungkan tinjunya pada Evan karena cemburu melihat si bodoh itu menggoda kamu?"

Abel terisak dan Sandra melanjutkan kalimatnya, "Kamu tahu kan kalau seorang pria nggak akan berubah meski kita memintanya? Mereka berubah menjadi lebih baik karena mencintai kita, dan itulah yang terjadi pada Jo. Dia berubah karena mencintai kamu, Abel."

Abel terisak dan memeluk Sandra begitu saja sementara Sandra melanjutkan kalimatnya dengan lebih tegas, "Meskipun begitu, dia tetap saja Jonathan Miguel. Jonathan yang nggak sempurna, dan punya banyak kekurangan dalam dirinya. Dan kalau kamu ingin pergi karena nggak bisa menerima kekurangan Jo, aku nggak akan menghalangi niat kamu. Aku nggak akan melarang

apalagi menahan kamu. Karena kalau kamu nggak bisa menerima kekurangan Jo, itu artinya kamu nggak berhak menerima kelebihannya. Aku benar kan?"

"Aku sayang," isak Abel terputus-putus, "Aku sayang sama Daddy, Kak. Maaf karena aku jahat sama Daddy."

Sandra tertawa dan mengacak rambut gadis itu sambil berkata, "Kok minta maaf sama aku sih?" kemudian Sandra melanjutkan lagi, "Naik turun dalam suatu hubungan adalah hal yang biasa terjadi, Abel. Bagaimana cara kalian berdua mempertahankan hubungan melewati masalah itulah yang menunjukkan bagaimana berharganya cinta kalian berdua. Jadi belum terlambat untuk memperbaiki semuanya."

Abel mengangguk. Ia menghapus wajahnya yang dikotori airmata dan tertawa di antara tangisannya saat berkata, "Kakak benar. Aku harus bicara dengan Daddy."

Sandra mengangguk. Ia menatap lama pada Abel dengan pandangan aneh sebelum akhirnya berkata, "Boleh aku tanya sesuatu?"

Abel menoleh pada wanita itu. Tanpa ragu ia mengangguk sambil menghapus sisa airmatanya, "Boleh. Kakak mau tanya apa?"

Sandra melirik ke arah pintu untuk memastikan kalau Evan tidak sedang mendengarkan percakapan mereka. Pelan ia menarik tangan Abel dan berbisik di telinga gadis itu, dan apapun yang ditanyakan oleh Sandra, membuat Abel terdiam dengan wajah pucat pasi.

***



## ToD 26 : Merry F*cking Christmas To Me

**"After being with you, I have no idea how I lived for so long without you." – Anonymous.**

Kedua kaki Fatan gemetar dan ia jatuh terduduk di depan sebuah peti kayu berwarna cokelat keemasan. Airmatanya jatuh menetes-netes ketika mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Judy yang dingin. Tidak ada suara yang keluar karena Fatan tercekik tangisannya sendiri. Ia harus memukul dadanya berulang kali hanya untuk mendapatkan napasnya kembali, namun sepertinya usaha itu tidak berhasil karena hingga kini Fatan masih megap-megap kehabisan udara.

Ada tangan yang merenggut kemeja Fatan dan meneriakinya dengan keras. Sebuah tamparan mendarat di pipinya, membuat Fatan tersentak dan samar matanya menangkap bayangan Jo yang memberinya tatapan marah sekaligus cemas.

"Jangan seperti ini, Adek!" Geram pria itu tertahan, "Kamu nggak boleh seperti ini."

Sepertinya Fatan tidak mendengarkan ucapan Jo karena kemudian pria itu berteriak sekuat tenaga untuk melepaskan sesak di dadanya. Dan hal itu tidak berlangsung lama, karena Fatan tersedak lantas mengejang

kaku dengan kedua tangan mengepal dan mata membeliak lebar.

Jo mengumpat sambil menaikkan kepala Fatan ke atas pangkuannya. Veronica menjerit histeris melihat keadaan anak bungsunya itu dan Adam merangsek maju, sekuat tenaga berusaha menguraikan kepalan tangan Fatan sambil memanggil nama anak itu berkali-kali.

“Ghandi!” Bentak Jo gusar.

Ghandi merangsek maju dan membantu Jo mengangkat tubuh Fatan ke ruangan lain. Adam gemetar menelpon dokter keluarga sementara Jo masih saja berulang kali menepuk pipi Fatan dengan panik. Ia bisa melihat wajah Fatan mulai memerah karena kekurangan oksigen, sementara Ghandi berusaha keras untuk menguraikan tangan Fatan yang masih terkepal.

“Adek,” bisik Jo gemetar, “Kamu nggak boleh seperti ini. Kamu dengar Abang? Kamu nggak boleh seperti ini! Judy akan sedih sekali melihat kamu seperti ini.”

Ghandi sudah berhasil menguraikan kedua tangan Fatan, namun pria itu masih kesulitan untuk bernapas. Detak jantungnya terdengar menggila sementara pandangannya tidak fokus. Ia jelas tidak mendengar ucapan Jo dan tidak merasakan tangan pria itu yang masih saja menepuk-nepuk pipinya.

Seorang pria dengan tas berwarna hitam masuk ke ruangan tersebut. Ia mengecek keadaan Fatan sebentar dan memasangkan masker oksigen. Baik Jo maupun Ghandi mengembuskan napas dengan keras melihat bagaimana Fatan menghirup oksigen dengan rakusnya.

Jo bisa merasakan tubuh Fatan semakin melemah dalam pelukannya. Ia mengangguk pada dokter yang kini meluruskan lengan Fatan lantas menusukkan jarum suntik pada kulit adiknya itu. Pelan namun pasti tubuh Fatan semakin rileks. Airmata kembali mengaliri pipinya tanda pria itu sudah mendapatkan kesadarannya kembali. Meskipun begitu Fatan hanya diam dan tidak berusaha bangkit dari posisinya, sampai akhirnya bius bereaksi terhadap kesadarannya dan pria itu tertidur begitu saja.

Jo kembali mengembuskan napas karena melihat Fatan yang kini tidak sadarkan diri. Ia melirik Ghandi dan mereka kembali mengangkat tubuh Fatan untuk ditidurkan di atas sofa. Jo melihat dokter berbicara dengan Ayahnya sementara Veronica menghambur untuk menciumi pipi Fatan yang tidak sadarkan diri.

Di ruangan lain, Abel terduduk lemas di samping peti Judy. Tangannya gemetar menyentuh tangan Judy yang terbungkus sarung tangan berwarna putih.

"Judy?" panggil gadis itu pelan, "Bangun."

Tidak ada jawaban membuat Abel semakin terisak. Ia meletakkan keningnya pada tepi peti dan mulai menangis tersedu-sedu. Gadis itu merasakan seseorang mengusap bahunya dan membisikkan kata sabar, namun ia tidak bisa mengendalikan diri. Pelan ia merangkak mendekati Ibu Judy dan memeluk wanita paruh baya itu yang kembali ikut terisak bersamanya.

"Maaf Tante," isak gadis itu, "Maaf."

Abel terkejut ketika merasakan dorongan pada pundaknya. Ibunda Judy memberinya tatapan marah ketika menjerit, "Ini semua karena kamu! Karena kamu!!"

"Ma," Gladis menangis sambil menahan Ibunya, "Jangan seperti ini Ma. Kak Judy udah tenang sekarang."

"Kalau bukan karena kamu," Ibunda Judy menunjuk Abel yang masih terbelalak kaget, "Semua ini nggak akan terjadi. Aku nggak akan kehilangan Putriku. Harusnya kamu yang mati!" pekiknya histeris.

Abel menggeleng dan menangis dengan tubuh bergetar hebat, "Bukan aku, Tante. Aku nggak membunuh Judy."

"Pembunuh! Pergi kamu pembunuh! Pergi kamu!!!"

Abel tidak tahu kapan tepatnya Jo datang dan menarik tangannya pergi dari sana. Hati Abel hancur oleh penyesalan hingga ia hanya bisa mengikuti Jo dengan langkah tertatih sebelum akhirnya berhenti melangkah karena pria itu berhenti begitu saja.

Jo berbalik dengan mata berkilat-kilat karena kemarahan. Pria itu tiba-tiba saja menghentakkan tangan Abel dan membentaknya, "Semua ini karena kamu!"

Abel tersentak. Ia mundur dua langkah dan menggeleng kuat-kuat, "Bukan! Bukan karena aku!"

Jo mendorong bahu Abel dengan kasar sampai gadis itu terjatuh ke lantai yang dingin. Suaranya terdengar seperti geraman yang menakutkan ketika berkata, "Semua ini karena kamu, Abel. Karena kamu Judy meninggal! Karena kamu Fatan sekarat!"

Kemudian Jo berbalik, meninggalkan Abel yang masih terlalu terkejut untuk menyadari apa yang telah terjadi.

Abel berusaha bangkit dan berlari mengejar Jo yang sudah semakin menjauh, "Jo?!" teriaknya putus asa.

Jo tidak berbalik. Menoleh pun tidak. Bayangan punggung pria itu semakin tenggelam di antara banyaknya orang yang datang untuk berbelasungkawa pada kematian Judy.

"Jo?!" teriak Abel lagi. Ia terisak putus asa, berusaha membelah kerumunan yang memberinya tatapan benci.

Abel menggeleng. Ia terduduk dan mulai memeluk tubuhnya sendiri yang gemetar menahan rasa sakit akibat tatapan menuduh itu.

"Bukan!" jeritnya berlinang airmata, "Bukan aku yang membunuh Judy!!" pekiknya sekuat tenaga. Namun pekikan itu tidak ada artinya karena kini semua orang berteriak marah, dan Abel harus memegangi kepalanya sendiri saat salah satu dari kerumunan tersebut melemparinya dengan sepatu.

"Agh!!"

Abel tersentak bangun dengan kepala yang baru saja menghantam nakas di samping kasur. Ia menoleh ke sekeliling ruangan dengan napas terengah-engah, dan menyadari kalau ia seorang diri di dalam kamar tamu. Tidak ada peti kayu berisi Judy. Tidak ada Fatan yang pingsan, dan tidak ada Jo yang memberinya tatapan benci. Juga tidak ada orang-orang tidak dikenal yang melemparinya dengan sepatu.

"Mimpi," bisik gadis itu dengan suara gemetar, "Cuma mimpi."

Kenyataan kalau ia bermimpi buruk tidak membuat Abel merasa lebih baik. Seluruh tubuhnya masih gemetar karena takut, dan airmata tidak bisa berhenti membasahi pipinya. Abel bahkan nyaris menjatuhkan gelas berisi air

minum yang baru saja diambilnya dari nakas. Tertatih gadis itu turun dari kasur, dan beranjak menuju kamar utama. Ragu-ragu ia mendorong pintu dan terkesiap karena ruangan tersebut tidak dikunci. Dan ketika Abel mendorong pintu lebih lebar, ia bisa melihat Jo yang tertidur dengan selimut yang hanya menutupi kakinya.

Pelan Abel beranjak masuk ke dalam kamar. Ia duduk di pinggir kasur tanpa melakukan apapun, hanya menatap wajah Jo dengan seksama. Dan gadis itu tersadar kalau ia belum pernah melakukan hal ini sebelumnya, mengamati Jo yang sedang beristirahat.

Pria itu tampak lelah meski tidurnya lelap. Tanpa bisa menahan diri, Abel mengulurkan tangannya untuk menyentuh kening Jo yang berkerut seakan pria itu tidur dengan membawa setumpuk masalah, dan perkataan Sandra tempo hari terngiang di telinganya.

*"Kamu tahu kenapa tante Veronica menjodohkan Jo, tapi tidak melakukan hal yang sama pada Fatan? Tante Veronica takut Jo memilih untuk hidup sendiri selamanya karena berpikir kalau tidak ada perempuan yang bisa mengerti dirinya. Tante Veronica ingin memastikan, Jo bersama seorang gadis baik yang bisa menerima semua kekurangannya. Tante hanya ingin memastikan kalau Jo dicintai oleh pasangannya."*

Abel menunduk dan mengecup kening Jo perlahan. Airmatanya jatuh menetes-netes ke pipi pria itu, dan akibatnya kedua mata Jo terbuka perlahan.

"Abel?" panggilnya serak, "Kenapa kamu nangis?"

Abel menggeleng pelan dan mengusap pipi pria itu dengan lembut, "Aku kangen Daddy."

Kedua mata Jo membesar karena terkejut, namun tidak lama kemudian senyum angkuh sudah bertengger di sudut bibirnya, "Aneh, tapi ternyata aku kangen dipanggil Daddy oleh kamu."

Abel tertawa pelan, "Oh ya?"

Jo mengangguk malas. Wajahnya tampak mengantuk ketika berkata, "Aku mulai curiga kalau tebakan Erga benar, aku ini pedofil."

Abel kembali tertawa, namun airmata masih saja turun ke pipinya. Dengan lembut diciumnya kening pria itu sebelum berkata, *"Yes, you are."*

Jo tersenyum dan mengulurkan tangannya untuk menghapus airmata gadis itu, "Mimpi buruk?"

"Aku bermimpi Judy meninggal, Fatan sekarat dan Daddy benci padaku. Daddy bahkan pergi meninggalkanku," Bahu Abel bergetar oleh tangisan, namun gadis itu melanjutkan ucapannya, "Sakit Dad. Bahkan sakitnya masih terasa meski aku udah bangun."

"Itu cuma mimpi, sayang." jawab Jo pelan, "Karena faktanya, adalah kamu yang pernah berniat untuk pergi dariku. Kamu yang ingin berpisah dariku."

"Aku minta maaf untuk ucapanku kemarin. Maaf karena aku udah jahat sama Daddy."

"Abel kamu nggak perlu.."

Abel menjatuhkan tangannya di atas bibir Jo, menghentikan ucapan pria itu, "Kita nggak bisa seperti ini, Dad. Kita nggak bisa pura-pura lupa kalau seminggu yang lalu kita bertengkar hingga hampir berpisah. Kita nggak

bisa pura-pura menganggap semua masalah selesai tanpa dibicarakan. Aku nggak mau kayak gitu."

Jo diam dan Abel melanjutkan ucapannya, "Karena aku nggak tahu apa isi hati Daddy, kalau Dad cuma diam. Aku nggak bisa menebak apa keinginan Daddy, kalau Dad nggak bicara. Dan aku nggak tahu sebesar apa rasa sakit yang Daddy tanggung, kalau Dad nggak mau membaginya denganku."

"Aku mungkin nggak dewasa seperti Daddy, *for God's sake*, aku masih sembilan belas tahun. Tapi bukan berarti aku nggak bisa jadi teman berbagi masalah. Bukan berarti Dad nggak bisa bersandar sama aku. Kalaupun aku nggak bisa membantu, setidaknya aku bisa mendengar kan? Jadi jangan jadikan aku patung, Dad." Isak gadis itu dengan airmata yang jatuh menetes-netes ke lengan Jo.

Serta merta Jo bangkit duduk dan meraih gadis itu ke dalam pelukannya, "Hey? Aku nggak pernah berniat untuk menjadikan kamu patung atau merasa nggak dihargai. Aku cuma nggak mau membebani kamu."

"Memangnya Daddy merasa terbebani setiap kali aku menceritakan masalahku? Apa Daddy terbebani karena setiap bulan harus membiayai aku?"

"Kamu tahu kalau aku nggak pernah menganggap kamu sebagai beban!" ucap Jo marah.

"Jadi kenapa Daddy berpikir kalau aku akan terbebani hanya karena Dad membagi sedikit masalah denganku?" serang Abel lagi. "Aku cuma punya ketulusan dalam hubungan kita. Kalau ketulusan ini pun nggak bisa Daddy terima, gimana mungkin hubungan kita bisa bertahan?"

Mendadak Jo mengusap wajahnya dan bertanya dengan frustrasi, "Jadi aku telah mengacau sejauh ini?"

"Iya," Balas Abel tanpa ragu. "Aku selalu minder saat berdiri di samping Daddy karena merasa nggak dibutuhkan. Aku selalu bertanya-tanya, kapan akhirnya Dad bosan pada hubungan ini dan membuang aku? Aku bahkan nggak pernah merasa benar-benar menjadi pacarnya Daddy."

Jo mengulurkan tangannya dan mengusap pipi gadis itu dengan sedih, "Maaf. Aku cuma mencoba untuk membahagiakan kamu."

"Aku bahagia," ucap Abel mengakui, "Tapi bukan ini yang aku mau. Aku mau Daddy melihat aku. Ini aku, Abel Jessica Timothy, seseorang yang bisa Dad ajak berbagi lebih dari sekedar bersenang-senang di atas ranjang."

Abel tidak tahu kapan tepatnya Jo memeluknya. Napasnya sesak karena terlalu lama menangis dan semakin sesak karena Jo memeluknya sekuat tenaga. Pria itu membisikkan kata maaf berkali-kali sambil mengecup rambut dan pelipisnya, dan Abel menangis semakin keras untuk mengeluarkan semua sesak di dadanya.

"Beri kesempatan kedua dan kita perbaiki semuanya," bisik Jo pelan, "Aku janji kalau kita akan memperbaiki semuanya. Aku janji, kamu nggak akan kesepian lagi. Dan aku janji, kamu pantas untuk berdiri di sampingku."

Abel mengangguk dan melingkarkan lengannya pada leher Jo. Ia menangis dengan kencang dan menumpahkan seluruh airmatanya hingga membasahi pundak pria itu, namun Abel tidak peduli. Malam ini semua masalah di antara mereka harus selesai.

***

"Semua harus dijawab tanpa membawa namaku," Abel berkata sambil meletakkan kepalanya di dada Jo yang berbaring di bawahnya, "*Deal?*"

"*Deal!*" Jawab Jo tanpa berpikir panjang. "Pertanyaan pertama?"

"Siapa orang yang paling sering Daddy khawatirkan?"

"Fatan."

Abel mengangkat kepalanya dan tersenyum, "Dad sayang sekali ya pada Fatan?"

"Aku akan melakukan apapun untuk Fatan," jawab Jo tanpa ragu. "Walaupun aku juga setuju kalau dia itu menyebalkan."

Abel tertawa dan tersedak sisa isakannya, "Kalau Bang Dave, Bang Erga dan Bang Evan? Mereka itu siapa untuk Daddy?"

"Diriku dalam bentuk lain," Jawab Jo sambil tersenyum, "Aku melihat diriku sendiri tiap kali melihat mereka."

"Siapa yang paling Dad sayang di antara mereka bertiga?"

Jo memikirkan pertanyaan itu baik-baik sebelum akhirnya menjawab, "Khea."

"Hey! Dasar mata keranjang!" tegur Abel sambil menjewer pria itu dan Jo tertawa, "Menurut Daddy, tante Veronica itu gimana?" lanjut gadis itu lagi.

"Mama? Setelah ku pikirkan kembali, Mama itu Ibu yang kesepian. Aku bersyukur Mama punya Fatan selain aku, karena kalau aku anak tunggal, Mama pasti akan sedih sekali."

"Dulu aku sering bertanya-tanya, kenapa Mama seringkali bertingkah konyol alih-alih tenang seperti Tante Kirana atau Tante Ratih? Sekarang aku tahu jawabannya. Mama hanya mencoba untuk lebih dekat denganku, dan aku nggak pernah sadar sampai hari ini."

Abel tersenyum sedih namun ia senang karena Jo benar-benar memahami masalahnya. Abel hanya berharap setelah ini Jo bisa lebih terbuka kepada keluarganya sendiri. Dengan pemikiran tersebut, gadis itu melanjutkan pertanyaannya, "Kalau Om Adam?"

"Papa terbaik di dunia," Jawab Jo tanpa ragu, "Butuh kesabaran ekstra untuk bisa menghadapi Mama. Dan melihat bagaimana Papa masih waras sampai sekarang, menunjukkan kalau Papa suami yang sangat sabar." Kekeh pria itu membuat Abel ikut tersenyum, "Menghadapi Fatan juga nggak mudah. Dia pernah hampir nggak naik kelas karena nilai matematikanya yang pas-pasan. Hobinya ikut tawuran dan menghajar anak orang sampai babak belur. Bahkan orang-orang sering berpikir kalau Fatan itu adiknya Erga alih-alih adikku."

Abel tidak bisa tidak tertawa sekarang. "Karena mereka sama-sama nakal?"

"Iya," Jawab Jo sambil tersenyum geli, "Dan melihat Papa belum mencoret nama Fatan dari daftar keluarga besar Miguel, menunjukkan kalau Papa itu seorang Ayah yang sangat hebat."

Abel diam dan Jo melanjutkan dengan lirih, "Papa bahkan nggak pernah kecewa meski aku dan Fatan belum bisa membuatnya bangga."

"Om pasti bangga kok," jawab Abel pelan, "Melihat Dad dan Fatan saling menyayangi aja pasti membuat Om bahagia."

"Menurut kamu begitu?"

Abel menganggguk, "Ayah selalu bilang kalau dia bangga karena aku sayang padanya dan Ibu. Jadi aku pikir, Om juga merasakan apa yang Ayah rasakan. Om pasti bangga karena kedua anaknya saling menjaga."

Jo terkekeh dan mengecup telapak tangan gadis itu ketika berkata, "Baiklah, itu sangat membantu."

Abel tersenyum dan bertanya lagi, "Apa cita-cita Dad waktu masih kecil?"

"Menurut Mama, sewaktu masih SD cita-citaku selalu berubah. Aku pernah ingin menjadi tukang pos, guru, Presiden, sebelum akhirnya ingin menjadi *power rangers.*"

"*Power Rangers?* Ya Tuhan, ternyata Daddy lebih gila daripada Fatan."

"Semua orang pernah ingin jadi *power rangers* setidaknya sekali dalam hidupnya." sungut Jo sebal.

"Nggak mungkin," bantah Abel yakin, "Aku cuma pengen jadi artis kok waktu masih SD."

"Jadi kamu sudah centil sejak masih kecil hm?" tanya Jo sambil memutar bola matanya.

Abel pura-pura mendengus bosan, "Terus?"

"Setelah SMP, aku bercita-cita ingin jadi Profesor," Ucap Jo sambil tertawa malu-malu, "Polos sekali huh?"

Abel ikut tertawa dan menganggguk, "Lalu, apa yang terjadi di SMA sampai Dad berubah jadi mesum kayak sekarang alih-alih jadi seorang Profesor?"

Jo mengangkat bahunya dan menjawab dengan ragu, "Aku hanya mencari."

"Mencari apa?"

"Masalahnya adalah, aku nggak pernah tahu apa yang ku cari." Jawab Jo kikuk, "Aku merasa ada yang hilang dari diriku. Aku merasa nggak lengkap, tapi nggak tahu apa yang ku butuhkan untuk menjadi lengkap."

"Lalu kamu datang," lanjut Jo sambil meringis, "Memberi tatapan benci sekaligus menghakimi. Membuat sifat angkuhku menuntut untuk melakukan penaklukan."

"Oh? Aku melukai ego Daddy yang sangat besar itu?" tanya Abel dengan nada mengejek.

Jo tertawa dan menarik tengkuk Abel sampai ia bisa mengecup bibir gadis itu, "Iya."

"Dasar sombong."

"Terima kasih."

"Itu bukan pujian!"

"Bukannya kamu juga sombong?" Balas Jo sambil mendengus, "Kamu membuang plester yang ku belikan untuk mengobati lukamu. Sombong."

"Aku nggak pernah minta dibelikan plester," Balas Abel sewot, "Siapa juga yang sudi nerima plester dari cowok mesum yang suka grepe-grepe kayak Daddy?!"

"Tapi sekarang kamu suka digrepe-grepe olehku." Jawab Jo bangga.

"Mesum!" pekik Abel sambil memukul bahu Jo yang tertawa hingga tubuh keduanya terguncang. Pria itu kemudian menghujani Abel dengan ciuman gemas yang membuat gadis itu meronta-ronta kehabisan napas karena pria itu mengecup seluruh bagian wajahnya.

"Aku kesepian," Ucap Jo setelah membebaskan Abel yang misuh-misuh sambil mengusap pipinya yang merah karena ulah pria itu. "Aku kesepian karena kamu nggak mau bicara denganku. Aku kesulitan memilih pakaian kerja dan aku benci dengan dasi bodoh itu. Aku kesepian tidur sendirian, dan boneka kamu terlalu gendut untuk dipeluk."

"Daddy peluk teddy bear?" tanya Abel salah fokus dan Jo menjitaknya, sampai gadis itu memekik kesakitan di antara tawanya yang berderai-derai.

"Pertanyaan selanjutnya." Ucap Jo sebal karena usahanya untuk bersikap romantis dirusak oleh sifat usil Abel.

Abel diam. Lama ia menatap Jo seakan mencari sesuatu dalam tatapan tajam pria itu. Dan Jo sama sekali tidak menghindari tatapan tersebut. Ia membiarkan Abel melihat dirinya apa adanya. Ia membiarkan gadis itu melihat semua kekurangannya.

"Apa keinginan Daddy yang belum terkabul sampai saat ini?" Bisik Abel akhirnya.

Jo berkedip. Tidak menyangka akan pertanyaan gadis itu. Lama ia berpikir sebelum akhirnya menjawab dengan malu-malu, "Ingin seperti Dave."

"Punya cafe?" tanya Abel bingung.

Jo menggeleng. Tertawa salah tingkah dan mengusap rambutnya lantas menjawab, “Punya anak dan punya istri.”

“Terbalik Daddy!” jawab Abel sambil memutar bola mata, “Punya istri dulu baru punya anak.”

“Tapi Dave punya anak dulu baru punya istri,” Jawab Jo sambil tergelak dan Abel memukul rusuk pria itu yang justru membuat Jo tertawa semakin geli. Pria itu mendekap Abel semakin erat lalu berkata, “Baiklah, itu lelucon buruk. Yang ku inginkan adalah berkeluarga.”

Abel diam dan Jo melanjutkan, “Tapi itu bukan prioritas sekarang. Kita bisa menjalani semuanya perlahan-lahan sambil belajar semakin mengenal satu sama lain, sementara menunggu kamu selesai kuliah. Jadi kamu harus kuliah yang rajin, dan les musik yang tekun. Aku bisa menunggu tiga tahun lagi.”

“Aku tahu Daddy bisa menunggu,” jawab Abel dengan pipi merona, “Tapi ada yang nggak bisa menunggu.”

“Fatan dan Judy?” tanya Jo sambil mendengus, “Mereka boleh nikah duluan kalau mereka mau.”

“Bukan,” Jawab Abel tergelak, “Lagipula mereka hanya ingin tunangan dulu, Dad. Bukan menikah.”

“Lalu siapa? Mama dan Papa? Mereka nggak pernah minta cucu lagi sejak ada Kelvin.” Jawab Jo sambil mengibaskan tangannya dengan ekspresi tidak peduli, “Kalau perlu, kita jadikan Kelvin sebagai anak angkat kita.”

Abel tidak bisa berhenti tertawa sewaktu bertanya, “Terus Kak Sandra gimana?”

"Bikin lagi. Kan ada Evan." Jawab Jo sambil terkekeh.

"Aku nggak nyangka kalau Dad sebejat ini." ucap Abel setelah puas tertawa.

"Terima kasih."

"Itu bukan pujian, Daddy!"

Jo hanya tertawa dan mengecup kening Abel lantas memeluk gadis itu semakin erat. Keduanya diam beberapa saat dan sibuk dengan pikiran masing-masing sampai akhirnya Jo menunduk karena Abel berdeham berkali-kali.

"Ya?"

"Ada yang mau kenalan dengan Daddy." Bisik gadis itu sambil menggigit bibirnya dengan malu.

Kening Jo berkerut saat bertanya, "Siapa?"

Abel tertawa salah tingkah. Pipi gadis itu merona dan suaranya gemetar sewaktu berkata dengan mata berkaca-kaca, "Adiknya Chico dan Choco."

"Kamu beli tupai lagi?" tanya Jo dengan sorot mata ngeri.

Abel menggeleng. Airmata turun ke pipinya ketika gadis itu terisak sambil tertawa, "Aku hamil, bodoh! *Congratulations. You are going to be a Daddy.*"

Jo masih tidak mengerti. Kedua mata pria itu memancarkan kebingungan, dan Abel mengeluarkan benda yang tadi sempat diambilnya dari nakas di kamar tamu sebelum ke kamar utama. Ia menunjukkan benda tersebut ke depan wajah Jo dan pria itu langsung mengumpat.

"Kamu serius?" tanyanya sambil beranjak bangun.

Abel mengangguk, "Kak Sandra yang periksa."

Jo bengong. Ia mengguncang benda di tangannya lantas menatap Abel, "Garisnya ada dua."

Abel mengangguk lagi. Airmata menetes-netes ke pipinya ketika berkata, "Usianya lima minggu."

"Lima minggu?" tanya Jo bingung, "Tapi kemarin kita periksa dan kamu nggak hamil."

"Kata Kak Sandra, *testpack* nggak selalu akurat."

Jo masih bengong. Ia kembali menatap *testpack* di tangannya dan mengguncang-guncang benda tersebut dengan wajah tidak percaya. Bosan mengguncang benda di tangannya, Jo memelototi perut Abel seakan berusaha mencari kejanggalan di sana. Ia melakukan hal tersebut beberapa saat sebelum akhirnya menatap Abel dengan mata berkaca-kaca.

"Aku akan menjadi Daddy sungguhan?" tanyanya serak.

Abel tersenyum saat mengangguk dengan airmata yang menuruni wajahnya. Ia tertawa ketika Jo membuka lengan dan langsung masuk ke dalam pelukan pria itu.

"Ya Tuhan," isak Jo sambil tertawa, "Aku akan jadi Daddy sungguhan."

"Dad senang?" tanya Abel sambil mengusap-ngusap bahu pria itu.

Jo mengangguk, "Gimana mungkin kamu tega menyembunyikan hal sebesar ini dariku hm?"

"Aku juga baru tahu," Jawab Abel apa adanya. "Kak Sandra yang pertama kali curiga, dan bertanya kapan terakhir kali tamu bulananku datang."

"Ya Tuhan," Desah Jo lagi, "Kita harus beli keranjang bayi. Oh *wait*, kita belum punya pakaian bayi. Menurut kamu, kita harus belanja diapers besok pagi?"

"Daddy *please*," sela Abel sambil memutar bola mata karena Jo yang mendadak error, "Bayinya nggak lahir dalam waktu tiga hari ke depan."

"Tapi aku pengen bayinya lahir besok," Jawab Jo sambil tertawa. Ia melepaskan pelukannya dan merapikan rambut gadis itu lantas mengecup bibirnya dan bertanya dengan senyuman lebar, *"Marry me?"*

"Cincinnya mana?" tanya Abel cemberut.

Jo menepuk keningnya, teringat ia yang tidak memiliki cincin. Pria itu kemudian melompat dari atas kasur dan menghilang ke ruang tamu. Abel hanya mendengus dan dengan sabar menunggu sampai Jo kembali dengan sebuah kawat keemasan yang Abel tahu merupakan pembungkus roti. Pria itu kemudian menarik tangan kiri Abel, dan melingkari jari manis gadis itu dengan kawat tersebut.

"Aku tahu kalau benda ini bukan cincin," ucap Jo masih sibuk dengan misinya, "Sekedar informasi, sekarang masih jam tiga pagi dan aku nggak mau menunggu sampai besok. Terlalu lama. Setidaknya kita masih punya kawat pembungkus roti di sini." lanjutnya sambil melirik Abel yang tertawa sambil menangis, "Jadi? Kamu mau kan menikah denganku?"

"Iya," Jawab Abel tanpa ragu, "Aku mau."

Dan Jo mengepalkan tangannya sambil berteriak, *"MERRY FUCKING CHRISTMAS TO ME!!"*

***

Sebuah foto di mana Abel tersenyum lebar sambil memamerkan jemarinya, dengan sebelah tangan memeluk pinggang Jo yang juga sedang tersenyum lebar, baru saja muncul di halaman salah satu media sosial.

*"She said, yes."* Begitu tulis Jo dalam keterangan foto yang diunggahnya.

Dave Pranata : Yes? Maksudmu, kau melamar Abel?

Erga Wijaya : Kenapa tiba-tiba? Seharusnya kita menyiapkan sesuatu.

Kiara Pranata : OHMEGOD! Khea ketinggalan sesuatu?

Fiona Fey : Congratulations both of you ☺

Fatan Miguel : Yes! Berarti aku bisa nikah tahun depan!

Judy Gunawan : Kyaaaaa! I'm so happy for you guys!!

Cassandra Ivanka : Selamat untuk kalian berdua. Ditunggu undangannya ^^

Evan Brahmanta : Kau memang bangsat beruntung, Jo!

Evan Brahmanta : Wait! Kau melamar Abel dengan kawat pembungkus roti??

Dave Pranata : Abel, jangan terima lamarannya sampai Jo membelikanmu cincin sungguhan!

Fiona Fey : Apa ini tren terbaru?

Cassandra Ivanka : Jo? Are you okay?

Erga Wijaya : Keluarga Miguel bangkrut?

Fatan Miguel : Jangan mempermalukan keluarga Miguel, Bang!

Kiara Pranata : Nggak tahu harus tertawa atau menangis. Dan nggak tahu, ini romantis atau justru

miris.

Jo Miguel : Terima kasih.

Abel Timothy : Itu bukan pujian, Daddy!!

***



## Truth Or Dare : Just Married

"Daddy pulang, sekarang."

Isakan Abel di seberang telepon membuat tubuh Jo menegang karena cemas, "Kenapa sayang?"

"Kayaknya aku mau melahirkan," isak Abel lagi, "Perutku sakit terus dari tadi."

Jo mengembuskan napasnya lantas bertanya dengan lembut, "Tadi makan rujak lagi ya?"

"Bukan karena rujak, tapi karena mau melahirkan. Daddy nggak peduli ya sama aku?"

"Bukannya nggak peduli tapi *for God's sake,* kamu nggak akan melahirkan hari ini, lusa atau bahkan bulan depan. Kamu masih hamil tujuh bulan, sayang."

Jo memejamkan mata ketika menyadari kalau panggilan telah diputuskan begitu saja. Dalam sekejap pria itu mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi. Sepertinya hari ini ia akan bermalam di ruang tamu lagi.

Kehamilan bukan sesuatu yang mudah untuk Abel. Wanita itu berubah menjadi cengeng dan pencemburu sejak kehamilannya. Tidak terhitung berapa kali banyaknya mereka bertengkar hanya karena salah paham.

Jo hanya bisa pasrah tiap kali menjadi korban kemarahan Veronica yang menyalahkannya karena membuat Abel menangis. Menurut Veronica, seharusnya Jo lebih peka pada keadaan istrinya, dan Jo kehabisan cara untuk menjelaskan kalau ia tidak pernah menyelingkuhi Abel. Jangankan selingkuh, berpikir untuk itu pun ia tidak pernah. Namun Veronica tidak mau mendengar sumpahnya tiap kali melihat Abel menangis.

Biasanya Jo akan berakhir dengan melemparkan tatapan memelas pada Ayahnya, namun pria paruh baya itu hanya mengangkat bahu karena tidak ingin Veronica berbalik marah padanya. Lagipula Adam terlalu bahagia karena akan segera memiliki cucu, sehingga lebih memilih untuk memanjakan menantunya dengan meminta Jo bersabar terhadap Abel. Bahkan Fatan sekalipun ikut menyudutkan Jo dengan menuduh kalau abangnya itu tidak bertanggungjawab, karena berkali-kali membuat istrinya menangis. Pada akhirnya, Jo hanya bisa mengumpat dan berbaring di atas sofa yang bahkan tidak cukup untuk menampung tubuh jangkungnya.

Hari ini Jo pulang dari kantor dengan tubuh letih dan pikiran kacau. Ia berharap kalau rajukan Abel tadi tidak berlarut-larut karena ia lelah dan ingin tidur sambil memeluk tubuh istrinya yang hangat. Namun tampaknya semua itu hanya harapan belaka karena Abel bahkan tak menyambutnya di depan pintu.

“Abel?” Panggil Jo sambil berjalan menuju kamar, tempat persembunyian favorit istrinya itu tiap kali merajuk, “Sayang?”

“Di dapur, Dad.”

Sahutan ramah itu membuat Jo terkejut. Tadinya ia berpikir kalau Abel akan mendiamkannya seperti biasanya. Perlahan pria itu melangkahkan kaki menuju dapur dan mendapati Abel sedang menyusun makanan ke atas meja, "Kamu masak? Nggak mual?"

Abel memang mengalami mual hebat selama kehamilannya. Wanita itu lebih banyak mengkonsumsi buah-buahan asam daripada makanan bergizi. Jo berulang kali berkonsultasi pada Sandra karena cemas melihat tubuh istrinya semakin kurus, namun sepupunya itu justru mengancam akan memblokir nomor handphonenya. Bagaimana tidak, dalam sehari Jo bisa menghubungi Sandra sampai lima belas kali hanya untuk menanyakan hal yang sama. Evan bahkan ikut kesal pada Jo karena acara *quality time* antara dirinya, Sandra dan Kelvin ikut terganggu karena ulah pria itu.

"Nggak kok. Kayaknya si adek lagi nggak merajuk."

Jo membuka lengan, dan dengan patuh Abel masuk ke dalam pelukannya. Ada senyuman di sudut bibir Jo ketika bertanya, "Nggak merajuk?"

Abel menggeleng dan menjawab malu-malu, "Nggak. Maaf ya Dad, tadi siang aku kekanakan."

Jo terkekeh dan mengecup puncak kepala wanita itu ketika berkata, "Yang penting kamu dan si adek nggak sedih."

"Tadi adek bergerak Dad," lapor Abel sambil mengusap perutnya yang buncit, "Terasa getarannya."

"Anak pintar," puji Jo ikut mengusap perut wanita itu, "Nanti malam Daddy bacakan dongeng lagi ya nak."

Abel tertawa dan menepuk lengan pria itu ketika berkata, "Daddy mandi dulu gih. Habis itu kita makan malam."

"Kamu nggak mau ikut mandi lagi?" tanya Jo dengan seringaian mesum, namun Abel hanya tertawa.

***

Jo terbangun karena tidak menemukan tubuh hangat Abel di sampingnya. Pelan ia membuka mata dan memandang ke sekeliling kamar yang kosong.

"Abel?" panggil pria itu sambil beranjak turun dan mengenakan piyama yang semalam mereka lemparkan dengan sembarangan, "Sayang?"

Tidak ada sahutan membuat Jo beranjak keluar, dan menuju dapur karena melihat cahaya lampu dari sana. Langkahnya terhenti ketika mendapati Abel berdiri di dekat meja makan, sedang mengusap-usap perut sambil memakan sepotong roti dengan selai cokelat kesukaannya.

Jo menelan ludah melihat pemandangan itu. Hatinya terenyuh menyadari betapa Abel sangat kelelahan harus menopang kehidupan lain di dalam dirinya dengan tubuh semungil itu. Perasaan bersalah merasuk dalam diri Jo karena tidak bisa menjadi suami yang lebih baik lagi, padahal Abel telah bersusah payah untuk menjadi istri yang sempurna baginya. Wanita itu mengandung buah hati mereka di antara kesibukan kuliah dan les pianonya. Selalu menyempatkan diri untuk menyiapkan sarapan atau makan malam ketika sedang tidak mual. Abel bahkan masih melayaninya tiap kali ia meminta, dan Jo dihantam perasaan bersalah karena pernah berpikir kalau wanita itu berubah menjadi cengeng karena kehamilannya.

"Sayang," sapa pria itu sambil memasuki dapur.

"Loh? Kok Daddy bangun? Aku ribut ya?"

Jo menggeleng dan memeluk wanita itu lantas bertanya, "Kenapa? Perut kamu sakit?"

"Nggak kok. Cuma nyeri aja tiap kali si adek bergerak."

"Aku pijat ya?"

"Kan tadi udah." Jawab Abel dengan pandangan polos khas dirinya.

Memijat kaki Abel memang jadi kebiasaan Jo setiap malam, karena ia tidak ingin wanita itu kelelahan setelah beraktivitas seharian. Lagipula Jo senang memperhatikan bahasa tubuh Abel yang menjadi rileks tiap kali ia menyentuh kaki wanita itu. Biasanya Abel akan tertidur sebelum Jo selesai memijatnya, dan Jo akan menunggu kantuk menjemput sambil mengagumi wajah cantik istrinya itu.

"Pijat lagi," jawab Jo sambil tersenyum, "Mungkin si adek kangen dimanjain makanya bangun tengah malam kan?"

Abel terkekeh dan mengangguk, membiarkan Jo mengangkat tubuhnya kembali ke ranjang mereka. Pria itu kemudian meraih minyak zaitun dan membalurkannya pada kedua kaki Abel, lantas mulai memijat dengan hati-hati.

"Besok aku pulang cepat dari kantor," ucap Jo di antara kegiatannya, "Mau ditemani ke suatu tempat?"

"Gimana kalau belanja?" tanya Abel bersemangat, "Kita belum dapat ranjang bayi untuk si adek, Dad."

Jo tertegun mendapati antusias di kedua bola mata istrinya itu dan mulai bertanya-tanya, kenapa ia tidak

pernah sadar kalau Abel hanya mencoba untuk mendapat perhatian dan waktu lebih darinya?

“Nggak bisa?” tanya Abel karena Jo hanya diam sambil memandanginya, “Ya udah, kita bikin kue aja di rumah.” Lanjut wanita itu sambil tersenyum untuk menutupi ekspresi kecewanya.

“Bisa,” jawab Jo dengan cepat, “Gimana kalau kita belanja dan makan siang di luar, lalu pulang dan masak kue?”

“Memangnya Daddy nggak capek?”

Jo menggeleng dan berusaha terdengar polos saat berkata, “Nggak. Soalnya kan tadi baru dijatah.”

“Daddy mesum!” pekik Abel sambil memukul lengan pria itu.

Jo terkekeh dan beralih untuk menekan lembut telapak kaki wanita itu, namun Abel meringis, “Kenapa?”

“Pegal.”

“Nggak papa,” jawab Jo sambil mengurangi tekanan pijatannya, “Nanti kalau peredaran darahnya udah lancar jadi nggak pegal lagi.”

“Jadi malam ini Daddy sedang dalam misi memanjakan aku ya?” tanya Abel dengan kerlingan mata menggoda.

Jo terkekeh dan memajukan tubuhnya untuk mengecup perut buncit wanita itu sambil berkata, “Memanjakan Mommy dan si adek. Dia pasti lagi ngambek karena Daddy bikin Mommy sedih lagi.”

“Tapi aku nggak sedih kok.” Jawab Abel sambil menjalankan jemarinya di antara helaian rambut pria itu.

“Jadi kenapa si adek merajuk tengah malam seperti ini?”

"Mungkin dia kangen sama Daddy." jawab Abel sambil tersenyum tipis.

"Hey jagoan," sapa Jo pada perut buncit Abel setelah mendengarkan penjelasan wanita itu, "Tidur ya nak? Kasihan Mommy kalau malam ini nggak bisa tidur, apalagi besok Mommy ada kelas pagi. Biarkan Mommy kita istirahat sebentar, okay? Daddy janji nggak akan bikin Mommy sedih lagi, jadi jangan merajuk lagi ya?"

"Dan soal kangen," ucap Abel melanjutkan ucapan pria itu, "Daddy sama Mommy juga kangen sama kamu. Tapi sabar ya, butuh dua bulan lagi untuk kita kumpul bareng-bareng."

Jo menganggguk dan kembali mengambil alih pembicaraan, "Sampai saat itu tiba, kamu jadi anak baik di dalam perut Mommy ya? Jagain Mommy dari dalam, dan Daddy menjaga kalian berdua dari luar. Okay?"

Tendangan dari dalam perut Abel membuat kedua orang itu tertawa, "Itu tadi tanda setuju, atau merajuk bagian kedua?" tanya Jo dengan mata berbinar-binar.

Abel diam sejenak sambil mengusap-usap perutnya sebelum berkata, "Tanda setuju. Sepertinya adek udah nggak merajuk lagi."

"Anak pintar," Ucap Jo sambil mengecup perut wanita itu. Pria itu kemudian menatap Abel dan berkata dengan nada jahil, "Sekarang giliran kamu yang jadi anak pintar. Ayo tidur. Atau kamu mau dibujuk seperti si adek?"

Abel hanya tertawa mendengar godaan itu, dan menyandarkan kepalanya pada lengan Jo. Sebelah tangan pria itu masih sibuk mengusap-usap perutnya, dan Abel bisa merasakan kalau gerakan itu membantunya merasa

lebih tenang. Pelan namun pasti, kantuk merenggut wanita itu ke alam mimpi. Dengan hati-hati Jo menyelimuti wanita itu, dan berbaring sambil memandangi wajah Abel seperti kebiasaannya selama ini. Dan ketika akhirnya pria itu ikut tertidur, kedua tangannya mendekap Abel ke dalam dada dengan gestur melindungi, seakan menjanjikan rasa aman dan nyaman untuk masa depan keluarga kecil mereka.

***



# Axel Miguel

Jo terbangun karena merasakan kecupan basah pada kedua pipinya. Pelan ia membuka mata dan langsung dihadiahi teriakan nyaring.

*"Happy birthday, Daddy!"*

*"Habeday, Daddy!"*

Jo mengusap matanya yang perih dan tersenyum mendapati Abel berbaring di sisi kirinya, sementara Axel Miguel duduk di atas perutnya. Kedua orang itu masih mengenakan piyama, namun senyuman mereka seolah berusaha menyaingi cerahnya sinar matahari.

*"I love you guys,"* ucap Jo sambil menarik keduanya ke dalam dekapan, "kalian bangun jam berapa hm?"

"Lima." jawab Axel dengan nada sok tahu.

Abel tertawa ketika meralat ucapan itu, "Jam enam sayang, bukan jam lima." Kemudian ia melanjutkan dengan nada mengadu, "Axel ngompol lagi, Dad."

"Ax nggak nompol!" jerit Axel dengan wajah merah padam karena malu, "Mommy tipu." Lanjutnya sengit.

"Mommy nggak tipu," balas Abel sama sengitnya, "tuh piyama Ax ganti jadi warna biru, semalam kan pakai yang kuning. Mommy yang ganti waktu Ax masih bobo."

Kedua mata Axel berkaca-kaca ketika menatap Jo dengan pandangan meminta tolong, "Ax nggak nompol, Dad."

"Iya, Axel nggak ngompol." Jawab Jo sambil mengusap kepala anak tunggalnya itu, "Tadi malam Daddy yang pipis di kasurnya Ax. Iya kan?"

Axel mengangguk dan mengusap matanya ketika berkata, "Iya, Daddy yang nompol."

Susah payah Abel menahan tawa, namun tidak berhasil. Pada akhirnya wanita itu cekikikan di antara cerukan leher Jo yang ikut terkekeh sambil menenangkan Axel yang tampak masih terpukul karena tuduhan Ibunya.

"Katanya yang lain mau main ke sini kan?" tanya Jo setelah tawa istrinya lebih terkendali.

Abel mengangguk dan melirik Axel ketika berkata, "Iya. Dedee juga datang."

Jo beranjak bangun dan memberi Axel tatapan serius ketika berkata, "Nanti Dedee main ke rumah kita, dan Daddy mau Ax janji untuk nggak nakalin Dedee. Okay?"

"Okay Dad." Ucap Axel dengan seringaian nakal khas dirinya, dan Jo tahu kalau anak itu akan membuat Dedee menangis lagi.

"Bagus. Karena kalau Ax nakal, nanti Dedee bisa tahu kalau Ax ngompol." Ucap Jo sambil pura-pura bergidik ngeri.

Axel yang polos tampak terkejut mendengar informasi itu. Lama anak itu memikirkan perkataan Jo sebelum akhirnya mengangguk patuh, dan Jo terkekeh di dalam rambut istrinya.

***

"Mama!" Kelvin memekik sambil memegangi segelas sirup, "Anya ikutin Abang terus." Lanjut anak itu sambil menunjuk gadis kecil cantik yang memberinya tatapan sedih karena merasa kehadirannya ditolak.

"Kok Abang gitu sih?" tegur Sandra sambil mengerutkan keningnya, "Main bareng dong dengan adiknya, nak."

"Tapi Abang nggak mau main dengan Anya!" Protes Kelvin sambil menghentakkan kakinya.

"Kenapa Abang nggak mau main dengan Anya?" tanya Evan sambil berjongkok di antara kedua bocah itu, "Kan Anya nggak nakal, Bang. Main bareng ya?"

"Abang mau main pedang-pedangan. Nggak mau main boneka." Ucap Kelvin hampir menangis.

Evan melirik Hannalee yang sedang memeluk bonekanya dengan ekspresi sedih dan berkata, "Anya main dengan Om aja yuk? Dengan adik Dedee juga. Mau ya sayang?"

Hannalee menggeleng dan dalam sekejap airmata jatuh ke pipi montoknya, "Anya main dengan Bang Nepin, Om."

"Tuh kan, Anya jadi sedih." Ucap Evan sambil menatap Kelvin yang merengut, "Main bareng ya nak?"

Bukannya menurut, Kelvin justru menjeritkan tangisannya. Sebenarnya anak itu tidak keberatan untuk bermain dengan Hannalee, selama gadis kecil itu tidak memaksanya untuk menggendong boneka. Namun Hanna yang feminin tidak menyukai pedang, dan Kelvin yang selalu diminta untuk mengalah akhirnya menghindari anak itu. Tampaknya usaha Kelvin tidak berhasil karena Hannalee masih saja membuntutinya ke sana kemari, dan sekarang gadis kecil itu ikut menangis bersamanya.

Dave yang tadinya menggendong Hezeriel kini menghela napas dan menyerahkan anak bungsunya itu pada Fiona, lantas menghampiri gadis kecilnya yang terisak-isak sambil memegangi ujung baju Kelvin. Evan sendiri tampak kewalahan membujuk Kelvin yang memeluknya sambil menangis tersedu-sedu.

"Ini punya Dedee!!" jeritan lainnya terdengar dari sudut taman. Tampak putri sulung Erga tengah menarik-narik bonekanya dari dalam dekapan Axel, "Papa, Aysel nakal lagi!" Pekik anak itu gusar.

"Apalagi sekarang?" tanya Erga frustrasi.

"Axel? Tadi kamu udah janji nggak akan nakalin Dedee lagi kan?" tegur Jo ikut menghampiri kedua anak itu.

"Dedee cengeng, suka nangis, banyak inyusnya." Ucap Axel sambil menari-nari untuk mengejek Dedee.

"Axel Miguel?!" tegur Jo tidak percaya, sementara Dedee menjeritkan tangisannya sekuat tenaga, "Nanti Daddy kasih tahu rahasia kamu sama Dedee hm?"

Axel terdiam dan memberi Ayahnya tatapan merajuk, sementara Erga berusaha menenangkan Dedee yang tersedak tangisannya sendiri karena ulah Axel.

"Rahasia apa?" tanya Fatan sambil melirik Axel dengan tatapan geli. "Ax ngompol lagi ya?"

Kalau Dedee berhenti menangis dan memberi Axel seringaian keji yang dipelajarinya dari Erga, maka Jo memelototi adiknya. Suasana berubah menjadi semakin gaduh karena sekarang Dedee yang berkuasa, dan balas mengejek Axel.

"Aysel nompol. Bau!"

"Ax nggak nompol!" pekik Axel tak terima, "Daddy yang nompol."

Erga menenggelamkan wajahnya dalam rambut Dedee untuk meredam tawa, namun tidak berhasil karena kemudian pria itu terbahak dan bertanya, "Butuh diapers, Jo?"

"Diam kau, bangsat." Maki Jo kesal.

"Aysel nompol! Aysel nompol!" Dedee masih saja berdendang sambil memeluk leher Ayahnya dengan erat.

Kedua mata Axel berkaca-kaca, dan tidak menunggu lama sampai tangis anak itu meledak. Jo mengeluh sebal dan mengangkat anak itu ke dalam gendongannya untuk menjauhi Dedee yang masih asyik menyanyikan lagu ciptaannya sendiri.

"Padahal Ayah mereka berteman akrab sejak masih kecil," Komentar Khea sambil memperhatikan keempat pria yang sedang sibuk membujuk anak mereka masing-masing, "Tapi anak-anaknya pada nggak akur. Heran."

"Karena masih kecil," jawab Sandra terkekeh geli, "Kalau udah besar juga pasti akur."

"Kelvin dengan Anya dijodohkan aja, Kak." Saran Abel sambil cekikikan, "Kayaknya Anya naksir Kelvin tuh."

"Bukannya Axel yang naksir Dedee?" balas Fiona ikut terkikik.

"Kayaknya sih iya," ucap Abel sambil meraih segelas sirup lantas menyesapnya perlahan, "Tiap hari nanya, kapan kita main ke rumah Om Ega? Nggak tahu aja dia kalau Dedee trauma ketemu dengan dia."

"Dikasih adik makanya, biar nggak keterusan manjanya." Saran Khea sambil tertawa, "Belum ada rencana? Axel udah besar loh."

Abel menyeringai ketika berkata, "Punya dua anak aja udah repot, Kak."

"Kok dua?" tanya Sandra bingung.

"Axel dan Daddynya," jawab Abel sambil tertawa, "Justru Daddynya kan yang lebih merepotkan? Tiap malam harus dikelonin. Lebih manja daripada anaknya."

"Sama aja kayak Papanya Dedee," komentar Khea, "Wajahnya aja yang garang dan galak, tapi ditinggal ke kamar anaknya sebentar aja udah uring-uringan."

"Kirain cuma Ayahnya Anya yang kayak gitu, ternyata sama aja." Ucap Fiona dengan takjub lantas berpaling pada Sandra yang hanya diam, "Kalau Papanya Kelvin gimana?"

Sandra meringis ketika menjawab, "Yang pasti, sebisa mungkin aku menolak bermalam di rumah Papa Handaru. Malu. Mas Angga dan Mbak Melanie nggak bisa berhenti menertawakan kami, karena ulah Papanya Kelvin sepanjang malam."

Dan keempatnya tertawa cekikikan.

***

Jo yang baru saja keluar dari kamar mandi mengangkat alisnya ketika melihat Abel berbaring dengan napas teratur. Mustahil istrinya itu telah tertidur karena mereka baru saja bermesraan. Jo sudah akan menggelitiki wanita itu ketika tersadar akan keberadaan amplop di atas

bantalnya. Kening pria itu berkerut ketika membaca tulisan di atas amplop tersebut.

*"Sorry I've been so moody and crazy lately. I think this explains why. Happy birthday, Daddy. I love you."*

Tergesa-gesa Jo menyobek amplop tersebut dan menemukan sebuah *testpack* dengan dua garis merah di dalamnya. Kedua mata pria itu membulat, dan tidak menunggu lama sampai ia menghambur ke arah Abel yang langsung cekikikan.

"Sayang, kamu hamil?" tanya Jo sambil menyentuh perut istrinya itu dengan hati-hati.

"Iya Dad."

"Aku akan punya anak lagi?"

"Benar sekali."

"Axel akan punya adik?"

"Iya sayang."

*"Yes!! Merry christmas to me!!"*

-TAMAT-

Dear,

Terima kasih karena kamu telah mengikuti kisah cinta saya dan Abel. Semoga kisah kami memberi kamu inspirasi dan keyakinan, bahwa cinta merupakan sesuatu yang pantas untuk diperjuangkan. Saya sungguh berharap agar setiap kesalahan yang kami perbuat menjadi pelajaran berharga ketika kamu akan mengambil keputusan besar dalam hidup.

Saya juga berharap dengan setulus hati agar kamu menemukan cinta yang sudah kamu nanti-nanti. Jangan pernah ragu untuk mengejar cinta yang kamu impikan. Karena setiap orang yang berjuang untuk cintanya dengan cara yang benar itu hebat.

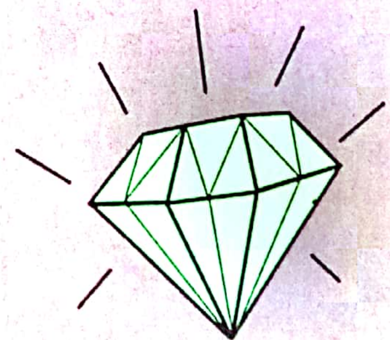
Terakhir, saya setulus hati mendoakan agar kamu mendapatkan kebahagiaan yang selama ini kamu cari.

NB : Salam penuh cinta dari Abel dan anak-anak kami, Axel Miguel dan adiknya yang akan segera lahir.

Jonathan Miguel.

# Truth or Dare

ABBARON TIMOTHY ADALAH GARIS YANG DIGUNAKAN OLEH TUHAN UNTUK MEMPERTEMUKAN JO DAN ABEL. LALU KETIKA PRIA PARUH BAYA ITU TUTUP USIA DENGAN MENINGGALKAN BANYAK PERMASALAHAN, BAGAIMANA CARA KEDUANYA UNTUK MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN DI ANTARA BEGITU BANYAK PERBEDAAN YANG MEREKA MILIKI?



Diterbitkan melalui:

diandra kreatif

www.diandracreative.com